

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI  
SUSTER-SUSTER MISI DAN ADORASI DARI  
SANTA FAMILIA DI INDONESIA  
PERIODE TAHUN 1948 - 2003**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

**Susana Juwita**  
NIM : 011314001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2006**

**SKRIPSI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI  
SUSTER-SUSTER MISI DAN ADORASI DARI  
SANTA FAMILIA DI INDONESIA  
PERIODE TAHUN 1948 – 2003**

Oleh :

**Susana Juwita**  
NIM : 011314001

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th.

Tanggal : 03 Mei 2006

SKRIPSI

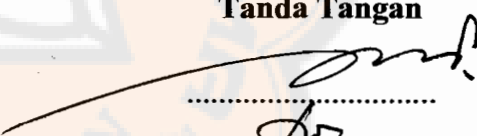
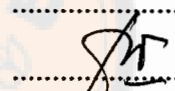
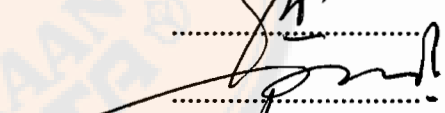
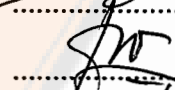
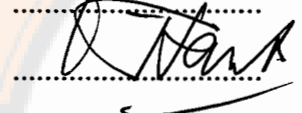
SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI  
SUSTER-SUSTER MISI DAN ADORASI DARI  
SANTA FAMILIA DI INDONESIA  
PERIODE TAHUN 1948 – 2003

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Susana Juwita  
NIM : 011314001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal, 19 Mei 2006  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th.	
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th.	
Anggota : Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota : Drs. A. K. Wiharyanto, M.M.	

Yogyakarta, 19 Mei 2006  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



(Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.)



*Kupersembahkan Skripsi ini untuk:*

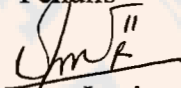
- *Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia*
- *Kedua orang tua dan adik-adikku*
- *Para pendidik dan para sahabatku*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

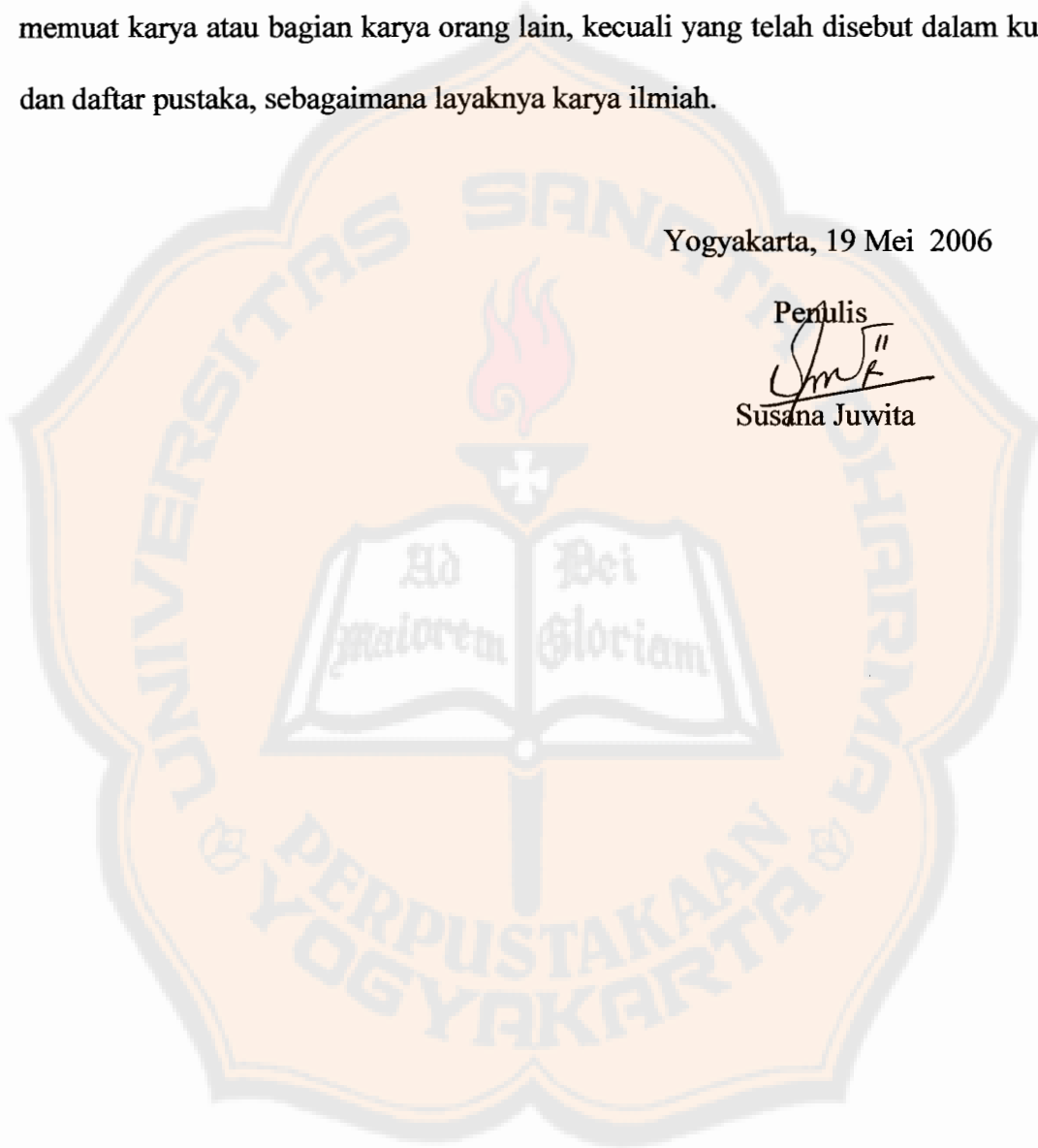
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 Mei 2006

Penulis



Susana Juwita



## MOTTO

*Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*

(Lukas, 10 : 27)

*Jika kita menengok ke belakang, dalam lembaran sejarah kita akan menemukan ratusan orang yang telah membuat tujuan mereka serta mengejar impian mereka dan mencapai hasilnya di segala macam bidang.*

(Tony Christiansen)

*Seorang guru berpengaruh selamanya; dia tidak pernah tahu kapan pengaruhnya berakhir.*

(Henry Adams)

*Guru biasa memberitahukan. Guru baik menjelaskan. Guru ulung memeragakan. Guru hebat mengilhami.*

(William Arthur Ward)

*Meski hanya sedikit, lakukan sesuatu untuk mereka yang memerlukan bantuan, sesuatu yang tidak membuatmu memperoleh bayaran selain kehormatan untuk melakukannya.*

(Albert Schweitzer)

*Ada tiga sahabat Harta, Sukses dan Cinta. Bila kita mengundang Harta/Sukses saja, kedua sahabat lainnya tidak akan ikut. Tapi, jika kita mengundang Cinta, kemana saja ia pergi kedua sahabat lainnya akan selalu ikut. Sebab di mana ada Cinta, di sana ada Harta dan Sukses.*

(Yustinus Sumantri)

*Inspirasi sering memberikan efek yang lebih besar. Antusiasme kita dapat menyalakan antusiasme orang lain dan orang lain akan menginspirasi orang lain lagi.*

(Tony Christiansen)

ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI  
SUSTER-SUSTER MISI DAN ADORASI DARI SANTA FAMILIA  
DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1948 - 2003**

Oleh:  
**Susana Juwita**  
**NIM : 011314001**

Penelitian berjudul "*Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Misi Dan Adorasi Dari Santa Familia Di Indonesia Periode Tahun 1948 – 2003*" ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., didirikan di Baarlo, Belanda pada tahun 1937; 2) Perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., pada periode tahun 1937 – 1948; dan 3) Perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., dan dampaknya bagi masyarakat dan Gereja Katolik setempat di Indonesia, khususnya di daerah yang menjadi wilayah Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dengan tahapan sebagai berikut: a) Pemilihan dan penentuan persoalan pokok untuk diteliti; b) Heuristik; c) Verifikasi; d) Interpretasi; dan e) Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologi. Metode penulisan sejarah yang digunakan dalam menuliskan hasil penelitian ini adalah deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., didorong oleh kebutuhan tenaga misionaris di daerah misi Kalimantan Timur. 2) Perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi M.A.S.F., periode tahun 1937-1948 berawal di Baarlo (Belanda) sampai Indonesia, yang diwarnai dengan situasi dan kondisi yang menegangkan karena terjadinya dua peristiwa, yaitu perginya Pater Trampe ke Amerika dan Perang Dunia II. Kendati demikian menunjukkan perkembangan yang menggembirakan yang ditandai dengan perluasan pelayanan ke Indonesia. 3) Perkembangan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia periode 1948-2003 pada umumnya berjalan dengan baik. Hal ini terutama nampak dalam perkembangan karya kerasulan yang telah membawa dampak bagi Masyarakat dan Gereja setempat, yaitu dalam bidang a) pendidikan: membebaskan masyarakat dari buta huruf, b) kesehatan: meningkatkan kesehatan masyarakat, c) pastoral: membantu menyediakan tempat untuk penyegaran hidup rohani demi peneguhan imannya, dan d) sosial-karitatif: membantu menyediakan sarana-prasarana pendidikan dalam bentuk asrama, beasiswa, dan bantuan tanpa bunga.

**ABSTRACT**

**THE HISTORY OF EXPANSION OF THE SISTERS MISSIONARY AND  
ADORATION CONGREGATION FOR FAMILY SAINT IN INDONESIA,  
PERIOD OF 1948 – 2003**

**By:**  
**Susana Juwita**  
**Std. No.: 011314001**

The research, which entitled “The History of Expansion of The Sisters Missionary and Adoration Congregation for Family Saint in Indonesia, Period of 1948 – 2003”, was aimed to describe and to analyze: 1) the founding background of the Sisters Missionary and Adoration Congregation for Family Saint (the Congregation) in Baarlo, Netherlands in 1937; 2) the Struggles of life of the Sisters Missionary and Adoration Congregation for Family Saint or their early life; and 3) the Expansion of the Sisters Missionary and Adoration Congregation for Family Saint and its impacts for the society and the local Catholic Church in Indonesia, particularly in the area of Apostolic Works of the Congregation of Indonesian Region for the period of 1948 – 2003.

The method used in this research was historical method, by the following steps: a) Selecting and determining subject to be investigated, b) Heuristic, c) Verification, d) Interpretation, and e) Historiography. This research used historical and sociological approaches. The method of historical writing was descriptive-analytical.

The results of this research showed that: 1) The needs of missionary personnel in mission area of East Kalimantan motivated the Congregation foundation. 2) The Life Struggle or the early life of the Congregation from 1937 to 1948 began in Baarlo (Netherlands) to Indonesia, which was colored by the strained situations and conditions due to two significant events, namely the leave of Pater Trampe to America and the World War II. Nevertheless, it showed an exciting development characterized by the expansion of its service to Indonesia. 3) In general, the expansion of the Congregation in Indonesia for the period of 1948 – 2003 was good. The following development of apostolic works indicated it. a) Educational field: relieving the people from illiteracy, b) health field: increasing the public health, c) pastoral field: helping people by providing infrastructures for spiritual refreshing in order to strengthen their faith, and d) social-caritative: providing educational infrastructures in the form of dormitory, scholarship, and interest-free grant.



## KATA PENGANTAR

Penulis menghaturkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster MASF, di Indonesia Periode Tahun 1948-2003”. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Selesainya penulisan Skripsi ini tidak lepas dari cintakasih, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis saat penyusunan dan penulisan Skripsi ini.
3. Bapak Drs. Y.R. Subakti, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang juga telah membimbing penulis selama kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu dosen FKIP, terutama dosen Program Studi Pendidikan Sejarah (Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th., Drs. B. Musidi, M.Pd., Drs. A.A. Padi, Drs. A.K. Wiharyanto, M.M., Drs. Y.R. Subakti, M.Pd., alm. Drs. J.B.M. Mudjihardjo, Ibu Dra. Theresia Sumini, M.Pd., dan Yustiana Kameng, S.Pd.) dan Jurusan Sastra Sejarah (Prof. Dr. P.J. Suwarno, SH., Drs. G. Moedjanto, M.A., Drs. Ign.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sandiwan Suharso, Drs. Hb. Herry Santosa, M.Hum., Drs. Anton Haryono, M.Hum., Dra. Lusia Juningsih, M.Hum., dll), yang telah membantu penulis dalam proses pembelajaran sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

5. Seluruh karyawan Sekretariat Prodi Pendidikan Sejarah (Mas Sidik) dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Para suster dari Kongregasi M.A.S.F., terutama para pemimpinnya yang telah memberi kepercayaan dan cintakasih kepada penulis untuk menekuni studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
7. Para suster di komunitas Senopati dan Surakarta, terutama yang berada di komunitas Dawung Wetan yang telah memberikan dukungan dan cintakasihnya kepada penulis dengan cara yang sungguh-sungguh sangat unik: "*Matur muwun sanget!*".
8. Orang tua yang telah mendukung penulis untuk setia pada komitmen yang telah dibuat: "*Amaaq meq Inaaq, terimakasih deooq yaq, ka epuuq nyeeq bolumfla ap*".
9. Sahabatku Ririn dan Idaang yang telah membantu penulis dalam penulisan Skripsi ini dengan berbagai bentuk bantuan yang penulis butuhkan.
10. Para sahabat: Angkatan 2001, Diana, Benedicta, Vinc, Eka, Totok, Chris, Al, dan Berta.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka dengan rendah hati penulis bersedia menerima kritik, saran, dan koreksi. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, terutama bagi para suster yang tergabung dalam Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Pernyataan Keaslian Karya .....	v
Halaman Motto .....	vi
Abstrak .....	vii
<i>Abstract</i> .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Lampiran Tabel .....	xv
Daftar Lampiran Dokumen .....	xvi
Daftar Lampiran Foto .....	xviii
Daftar Lampiran Peta .....	xx
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori .....	11
1. Tinjauan Pustaka .....	11
2. Landasan Teori .....	17
E. Hipotesis .....	70
F. Metode Penulisan .....	71

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

G. Metode Dan Pendekatan Penelitian .....	73
1. Metode Penelitian .....	73
2. Pendekatan Penelitian .....	79
H. Sistematika Penulisan .....	83

## **BAB II LATAR BELAKANG DIDIRIKANNYA KONGREGASI SUSTER-SUSTER M.A.S.F., DI BAARLO, BELANDA TAHUN 1937**

A. Pendiri Kongregasi M.A.S.F. ....	85
1. Riwayat Hidup Pendiri .....	85
2. Kharisma Pendiri .....	92
3. Spiritualitas Pendiri .....	95
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Didirikannya Kongregasi M.A.S.F. ....	108
1. Faktor Pendorong Didirikannya Kongregasi M.A.S.F. ...	109
2. Faktor Penghambat Didirikannya Kongregasi M.A.S.F..	111
C. Penuntun Hidup Kongregasi M.A.S.F. ....	120
1. Kharisma Kongregasi M.A.S.F. ....	121
2. Spiritualitas Kongregasi M.A.S.F. ....	122
3. Visi Kongregasi M.A.S.F. ....	126
4. Misi Kongregasi M.A.S.F. ....	129
5. Konstitusi Kongregasi M.A.S.F. ....	131
6. Direktorium Kongregasi M.A.S.F. ....	140

## **BAB III PERJUANGAN HIDUP (KEHIDUPAN AWAL) KONGREGASI SUSTER-SUSTER M.A.S.F., PERIODE TAHUN 1937 – 1948**

A. Kehidupan Awal Kongregasi M.A.S.F., Di Baarlo, Periode Tahun 1937 – 1947 .....	144
B. Perjalanan Para Suster Misionaris Perdana Ke Indonesia Tahun 1948 .....	159

C. Situasi Daerah Misi Kalimantan Timur Secara Umum Periode Tahun 1907- 1948 .....	162
1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perjalanan Sejarah Misi di Kalimantan .....	162
2. Periode Tahun 1907 – 1926: Permulaan Karya Misi di Kalimantan Timur oleh Misionaris Kapusin.....	168
3. Periode Tahun 1926 – 1948: Kelanjutan Karya Misi di Kalimantan Timur oleh Misionaris Keluarga Kudus ....	174
D. Karya Kerasulan Perdana Yang Dikelola Oleh Kongregasi M.A.S.F., Di Kalimantan Timur Tahun 1948.....	191
1. Faktor Pendukung .....	193
2. Faktor Penghambat .....	194

**BAB IV PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER - SUSTER M.A.S.F., DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1948 – 2003**

A. Bidang Perkembangan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia....	200
1. Keanggotaan .....	200
2. Kepemimpinan .....	201
3. Formasio .....	205
4. Karya Kerasulan .....	211
B. Perkembangan Keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., Di Indonesia Periode Tahun 1948-2003 .....	212
1. Perkembangan .....	212
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., (1948 – 2003) .....	219
C. Perkembangan Kepemimpinan Kongregasi M.A.S.F., Di Indonesia Periode Tahun 1948-2003 .....	222
1. Perkembangan .....	222
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. (1948–2003) .	229

D. Perkembangan Formasio Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Di Indonesia Periode Tahun 1948 – 2003 .....	230
1. Perkembangan .....	230
2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Formasio dalam Kongregasi M.A.S.F., (1948 – 2003) .....	233
E. Perkembangan Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F., Di Indonesia Periode Tahun 1948 – 2003 .....	235
1. Perkembangan .....	235
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karya Kerasulan Pada Umumnya (1948 – 2003) .....	240
F. Bidang - Bidang Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F., yang Ditangani Dari Periode 1948 – 2003 .....	244
1. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Pendidikan (1948-2003) .....	244
2. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Kesehatan (1948 – 2003).....	252
3. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Pastoral (1948 – 2003) .....	257
4. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Sosial Karitatif (1948– 2003).....	261
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	265
B. Saran .....	267
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	269
<b>LAMPIRAN</b> .....	276

DAFTAR LAMPIRAN TABEL

	Halaman
Tabel 1 Profesi dari Kesembilan Suster Misionaris Perdana .....	276
Tabel 2 Perkembangan Keanggotaan Suster-Suster M.A.S.F. ....	277
Tabel 3 Pemimpin Regio Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia Periode Tahun 1963-1972 .....	279
Tabel 4 Pemimpin Komunitas M.A.S.F., dalam Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia Periode Tahun 1963-1972 .....	279
Tabel 5 Pemimpin Regio dan Asistennya (Anggota Dewan Regio) Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia Periode Tahun 1973 – 2003 ...	280
Tabel 6 Pokok-pokok Pembicaraan dari Kapitel Regio dalam Kongregasi M.A.S.F., Di Indonesia, Periode Tahun 1973 – 2003 .....	281
Tabel 7 Komunitas - Komunitas M.A.S.F dalam Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia .....	282
Tabel 8 Karya Kerasulan Bidang Pendidikan Berdasarkan Urutan Jenjang	284
Tabel 9 Karya Kerasulan Bidang Kesehatan Berdasarkan Urutan Tahun Dibukanya .....	284
Tabel 10 Karya Kerasulan Bidang Pastoral Berdasarkan Urutan Tahun Dibukanya .....	285
Tabel 11 Karya Kerasulan Bidang Sosial Karitatif Berdasarkan Urutan Tahun Dibukanya .....	285
Tabel 12 Kesimpulan Singkat dari Spiritualitas Pendiri (Pater Trampe) Kongregasi M.A.S.F. ....	286
Tabel 13 Konstitusi Bagian Pertama .....	287
Tabel 14 Konstitusi Bagian Kedua .....	289
Tabel 15 Isi Konstitusi Pembaharuan Pertama (1969) .....	290
Tabel 16 Isi Konstitusi Pembaharuan Kedua (1979).....	291
Tabel 17 Isi Konstitusi Pembaharuan Ketiga (1993).....	292
Tabel 18 Isi Direktorium Pertama (1969).....	293
Tabel 19 Isi Direktorium Pembaharuan Pertama (1979) .....	294
Tabel 20 Isi Direktorium Pembaharuan Kedua (1993).....	295
Tabel 21 Stasi Tetap yang Dikelola Kongregasi M.S.F., Peiode Tahun 1926 – 1938 Berdasarkan Tahun Dibukanya .....	296

DAFTAR LAMPIRAN DOKUMEN

	Halaman
Lampiran 1 Provinsi - Provinsi Gerejawi Di Indonesia Sampai Dengan Januari 2004 .....	297
Lampiran 2 Kronologi Perjuangan Pater Trampe Dalam Mendirikan Kongregasi M.A.S.F., Dari 1935 -1937 .....	299
Lampiran 3 Hasil dan Suasana Pembicaraan Antara Pater Trampe Dengan Yang Mulia Z.E.A.H.K. Lepicier .....	300
Lampiran 4 Permohonan Tertulis Dari Pater Trampe Kepada Yang Mulia Z.E.A.H. Kardinal Lepicier .....	301
Lampiran 5 Permohonan Ijin Dari Pater Trampe Kepada Mgr. Dr. G. Lemmens Untuk Mendirikan Kongregasi M.A.S.F., Dalam Wilayah Diosisan Atau Keuskupan Roermond .....	302
Lampiran 6 Surat Pengesahan Tanda Persetujuan Pendirian Kongregasi M.A.S.F., dari Mgr. Dr. G. Lemmens .....	304
Lampiran 7 Dokumen Pengesahan Pendirian dan Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., dari Mgr. Dr. G. Lemmens .....	305
Lampiran 8 Dokumen Pengesahan Pendirian dan Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., yang Diperbaharui dari Mgr. Dr. G. Lemmens .....	306
Lampiran 9 Surat Pater Titus Brandsma, O. Carm., Kepada Pater Trampe	307
Lampiran 10 Surat Pater Trampe Kepada Pimpinan Umum Suster-Suster Santa Perawan (S.N.D.) .....	308
Lampiran 11 Surat Sebagai Tanda Terimakasih Pater Trampe Kepada Pimpinan Umum Suster-Suster S.N.D. ....	309
Lampiran 12 Surat Persetujuan Mgr. W. Mutsaerts, Uskup Keuskupan 'S-Hertogenbosch Atas Naskah Konstitusi Kongregasi MASF	310



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 13	Dokumen Persetujuan atas Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., dan Penerimaan Kongregasi M.A.S.F., sebagai Kongregasi Tingkat Keuskupan dari Mgr. Dr. Lemmens .....	311
Lampiran 14	Wejangan Pater Trampe Kepada Para Suster Yang Akan Berangkat Ke Tanah Misi Kalimantan Timur .....	312
Lampiran 15	Surat Pater Trampe Kepada Sr. Yohana, MASF Kepada Para Suster MASF yang berada di Daerah Misi Kalimantan Timur	313
Lampiran 16	Daftar Nama Responden .....	314

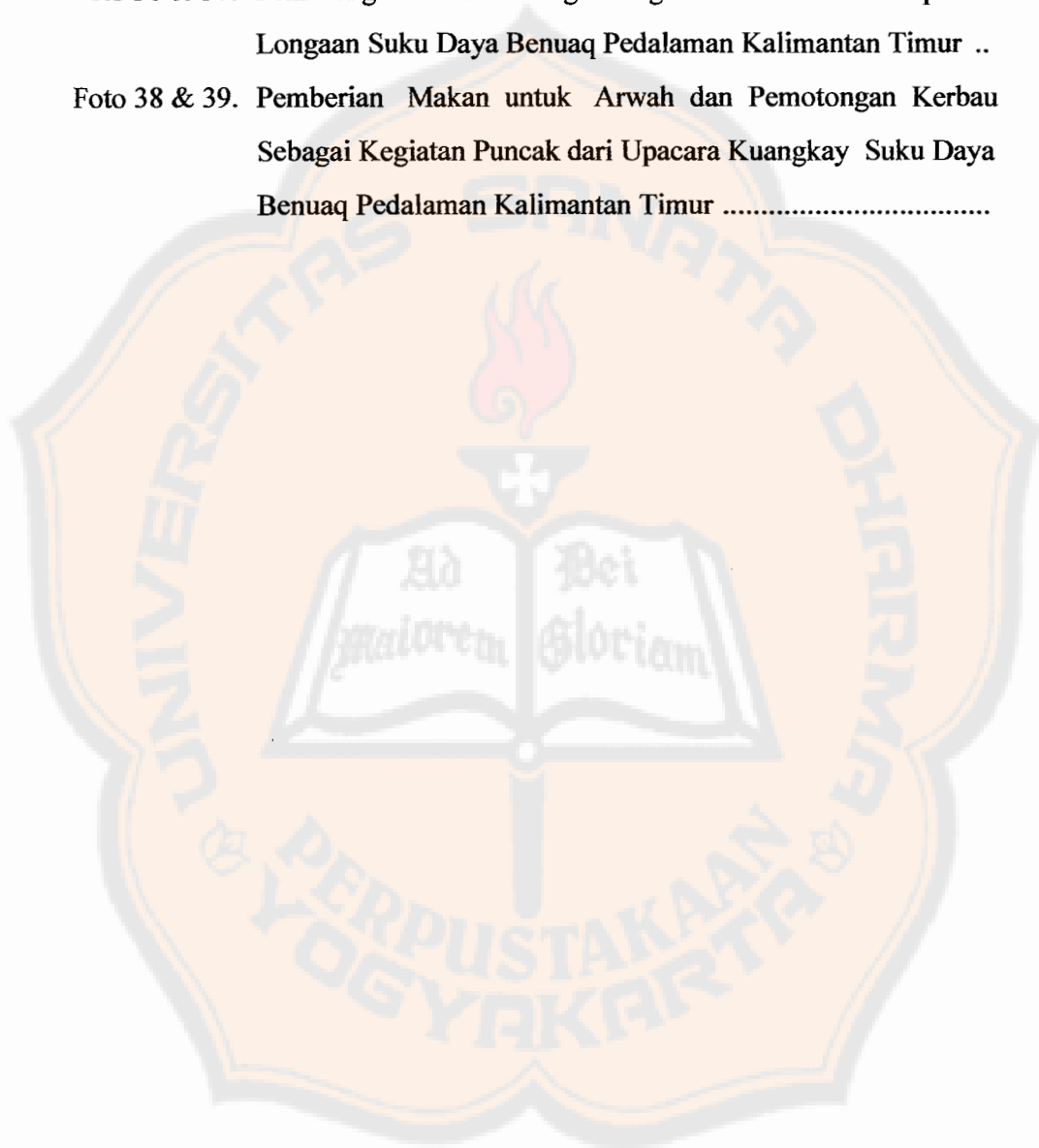


DAFTAR LAMPIRAN FOTO

	Halaman
Foto 1 Pater Trampe .....	317
Foto 2 & 3 Bangunan Rumah De Raay dan Lingkungan Sekitarnya .....	318
Foto 4 & 5 Model Pakaian dan Busana Biara Dahulu dan Sekarang .....	319
Foto 6 Liontin Kalung Salib .....	320
Foto 7 Suster Misionaris Perdana .....	320
Foto 8 Kegiatan olah rohani dari calon Suster M.A.S.F. ....	321
Foto 9 Kegiatan olah raga dari calon Suster M.A.S.F. ....	321
Foto 10 & 11 Suster M.A.S.F., sebagai suster perdana yang dikirimkan oleh Pater Trampe ke daerah misi M.S.F., Kalimantan Timur	322
Foto 12 Pemberian diri melalui peristiwa Ekaristi (pemecahan roti) ...	323
Foto 13 Lambang perjalanan hidup para Suster M.A.S.F. ....	323
Foto 14 & 15 Penerimaan suster novis menjadi suster profes dan postulan menjadi suster novis .....	324
Foto 16 & 17 Penerimaan suster profes yunior menjadi suster profes medior	325
Foto 18 & 19 Medan karya dan orang-orang yang para Suster M.A.S.F., layani di daerah pedalaman Kalimantan Timur .....	326
Foto 20 & 21 Profil Suku-suku Daya di Pedalaman Pada Saat Karya Misi Masuk ke Kalimantan Timur .....	327
Foto 22, 23, & 24 Suku Daya : Sebelum dan Sesudah Mengenal Pakaian dari Bahan Kain .....	328
Foto 25 & 26. Rumah Panjang (Lamin) dan Rumah Biasa Suku Daya di Pedalaman Kalimantan Timur .....	329
Foto 27 & 28. Hasil Kebudayaan Suku Daya Kenyah.....	330
Foto 29, 30 & 31. Tarian Hudoq, Tarian Bersama dalam Upacara Adat Dangai dan Tarian Selamat Datang dalam Upacara Penerimaan Tamu Suku Daya Benuaq .....	331

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Foto 32 & 33. Upacara Adat Penerimaan Tamu dan Pernikahan di Dalam Rumah Panjang (Lamin) .....	332
Foto 34 & 35. Tarian Ritual Belian Sentiu Dalam Upacara Adat Longan Suku Daya Benuaq Pedalaman Kalimantan Timur .....	333
Foto 36 & 37. Pemotongan Babi Sebagai Kegiatan Puncak dari Upacara Longan Suku Daya Benuaq Pedalaman Kalimantan Timur ..	334
Foto 38 & 39. Pemberian Makan untuk Arwah dan Pemotongan Kerbau Sebagai Kegiatan Puncak dari Upacara Kuangkay Suku Daya Benuaq Pedalaman Kalimantan Timur .....	335



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN PETA

	Halaman
Gambar 1. Peta Dunia .....	336
Gambar 2. Peta Benua Afrika (Rep. Malagasy) .....	337
Gambar 3. Peta Amerika Selatan & Tengah (Chili) .....	337
Gambar 4. Peta Benua Eropa .....	338
Gambar 5. Peta Negara Kesatuan Republik Indonesia .....	339
Gambar 5. Peta Pulau Kalimantan .....	340
Gambar 6. Peta Kalimantan Timur .....	340
Gambar 7. Peta Pulau Jawa .....	341
Gambar 8. Peta Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta .....	341
Gambar 9. Peta Nusa Tenggara Timur .....	342
Gambar 10. Pulau Timor .....	342
Gambar 11. Keterangan Iklim Daerah Kalimantan Timur .....	343

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 18 Agustus 1925 Superior Provinsi O.F.M.Cap., (Kapusin) Belanda, lewat sebuah surat menawarkan daerah misinya di Kalimantan Timur kepada Kongregasi Misionaris Santa Familia (M.S.F.) Provinsi Belanda. Tawaran tersebut ditanggapi dengan serius dalam rapat antara Dewan Provinsi Kapusin Belanda dan Dewan Jenderal M.S.F., yaitu Pater Antonius Maria Tampe, M.S.F., (selanjutnya akan ditulis Pater Trampe), yang pada waktu itu menjadi Jenderal Kongregasi M.S.F., yang berkedudukan di Roma meminta supaya selain daerah misi Kalimantan Timur, daerah misi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan juga diberikan kepada Kongregasi M.S.F. Permintaan tersebut dipenuhi oleh misionaris Kapusin. Dengan demikian Kongregasi M.S.F., mewarisi daerah misi seluas 412.225 km<sup>2</sup> di Kalimantan dari misionaris Kapusin<sup>1</sup>, yang gambar Petanya dapat dilihat dalam skripsi ini pada lampiran Peta halaman 340 dalam skripsi ini.

Kesediaan Kongregasi M.S.F., untuk menerima tawaran misionaris Kapusin itu, dipandang terlalu berani dan penuh resiko, karena Kongregasi M.S.F., termasuk Dewan Jenderalnya tidak tahu menahu tentang keadaan daerah misi Kalimantan. Kendati tidak mengetahui apa-apa, ketika diadakan penyerahan secara resmi pada tanggal 12 Desember 1925 kedua belah pihak sangat gembira. Demikian kesaksian seorang penulis yang tidak menyebutkan namanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W. J. Demarteau, M.S.F. *Mereka Itu Datang dari Jauh, Sejarah Misionaris Keluarga Kudus di Kalimantan*. Banjar Baru: Kongregasi M.S.F., Provinsi Kalimantan. 1997. hlm. 4-5.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 6.

Pada tanggal 1 Januari 1926 Pater F. Groot, M.S.F., Pater J.V.D. Linden, M.S.F., dan Bruder Egidius, M.S.F., berangkat menuju daerah misi Kalimantan dengan menumpang kapal laut “Rondo” dari Amsterdam. Mereka tiba di pelabuhan Tanjung Priok pada tanggal 1 Februari 1926 dan sempat mengunjungi Yogyakarta tanggal 8 Februari 1926. Kemudian mereka melanjutkan lagi perjalanan melalui laut, tiba di Balikpapan tanggal 15 Februari 1926, di Samarinda tanggal 19 Februari 1926 dan di Laham (wilayah pedalaman Kalimantan Timur) tanggal 27 Februari 1926. Di Laham mereka disambut oleh para misionaris Kapusin dan Suster-Suster Fransiskanes dari Veghel.<sup>3</sup>

Beberapa waktu kemudian, beberapa Misionaris Santa Familia menyusul ke Kalimantan. Setelah dirasa cukup dalam mendampingi Misionaris Santa Familia, maka para misionaris Kapusin meninggalkan daerah misi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan serta memusatkan pelayanan mereka di daerah misi Kalimantan Barat.

Sebagai seorang Jenderal Kongregasi M.S.F., Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F., (selanjutnya ditulis Pater Trampe) rajin mengadakan visitasi.<sup>4</sup> Dalam visitasi tersebut, khususnya di daerah misi Kalimantan Timur, ia melihat bahwa perkembangan Gereja Katolik sangat lambat. Perkembangan yang lambat itu disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: luasnya daerah misi,<sup>5</sup> sulitnya medan karya kerasulan, kehidupan sosial budaya masyarakat Kalimantan Timur yang heterogen,

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>4</sup> “...mengunjungi para misionaris M.S.F., di daerah-daerah misi termasuk para misionaris M.S.F., di daerah misi Kalimantan Timur pada tahun 1934. Dalam kunjungan itu ia sampai ke Tering, pusat misi di pedalaman Kalimantan Timur setelah dipindahkan dari Laham (1928)”. Lihat Jacques Veuger, M.S.F. *Semangat Misioner Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.S.F.* Yogyakarta: Wisma Nazareth. 1997. hlm. 5. Lihat juga Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1989. hlm. 360.

<sup>5</sup> Demarteau, M.S.F. *loc. cit.*

minimnya pendidikan terhadap anak-anak dan para gadis, banyaknya ibu-ibu yang meninggal waktu melahirkan dan kurangnya tenaga misionaris. Selain itu pada awal bulan Maret 1935, ia juga menerima semacam ultimatum dari Misionaris Santa Familia di Kalimantan Timur yang mengatakan: “Pater Jenderal, kami memerlukan suster. Jika kami tidak dapat, lebih baik kami berhenti saja”.<sup>6</sup>

Berhadapan dengan keadaan dan tuntutan tersebut, Pater Trampe berusaha mencari tenaga suster yang dapat membantu para misionarisnya tetapi usahanya gagal.<sup>7</sup> Kegagalan itu tidak membuat ia menjadi putus asa, tetapi justru membuat ia bertekad mendirikan sendiri Kongregasi Suster bagi para misionarisnya. Sebagai seorang pribadi yang mempunyai iman, cinta dan semangat kerja untuk keselamatan jiwa-jiwa serta melalui usaha yang tekun dan serius, akhirnya ia berhasil mendirikan Kongregasi Suster dengan nama “Misi dan Adorasi dari Santa Familia”. Pendirian Kongregasi tersebut berdasarkan surat ijin yang diberikan pada tanggal 31 Maret 1935 di Roma oleh Yang Mulia Zijne Eminensi Alexius Hendricus Kardinal Lepicier (selanjutnya ditulis Kardinal Lepicier), prefek dari Kongregasi untuk para religius, dan pengesahan pendirian dan konstitusi oleh Mgr. Dr. Gregorius Lemmens (selanjutnya ditulis Mgr. Lemmens), Uskup Roermond pada tanggal 3 April 1937. Sementara hari ulang tahun Kongregasi (Tarekat) diperingati pada tanggal 26 Juni, karena pada tanggal 26 Juni 1937 rumah induk (pusat) di Baarlo diberkati dalam misa perdana oleh Pater Baart, Pastor Paroki Baarlo. Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., (selanjutnya ditulis Kongregasi M.A.S.F.) memiliki status hukum sebagai Kongregasi

---

<sup>6</sup> Ultimatum Misionaris Santa Familia dari daerah itu tercetis karena mereka kekurangan tenaga, bahkan tidak ada tenaga untuk melayani kaum perempuan dan anak-anak dalam hal kesehatan, pendidikan dan pastoral. Lihat Sr. Jacqueline Greenen, M.S.F., dkk. *Selayang Pandang Riwayat Hidup Pater AM. Trampe, M.S.F. Pendiri Kongregasi M.A.S.F.*, (terj) Baarlo: Dewan Pimpinan Umum. hlm. 13.

<sup>7</sup> Gagal, karena para suster yang Pendiri minta tidak ada yang bersedia pergi ke daerah misi sebab mereka sendiri punya banyak pekerjaan. *loc.cit.*

Diosesan di bawah Keuskupan Roermond seperti yang tertera dalam Dekrit dari Mgr. Lemmens dan Uskup Roermond dalam Konstitusi dan Direktorium pertama yang diterbitkan tahun 1939 dan ini berlaku sampai sekarang.

Pada periode tahun 1937-1947, Kongregasi M.A.S.F., mengalami berbagai tantangan.<sup>8</sup> Berhadapan dengan berbagai tantangan tersebut, ternyata Kongregasi M.A.S.F. mampu bertahan dan terus berkembang, yang dibuktikan dengan semakin banyaknya anggota dan calon. Sebagai salah satu contoh, pada tahun 1944 Kongregasi M.A.S.F., memiliki 2 suster kaul kekal, 18 suster profesi sementara, 4 novis dan 8 postulan. Setelah merasa yakin dan mantap, bahwa Kongregasi M.A.S.F., mampu terus berkembang, maka pada tahun 1948 Pendiri mengutus secara bertahap para suster misionarisnya ke daerah misi Kalimantan Timur.<sup>9</sup> Para suster misionaris perdana itu diutus untuk menjawab kebutuhan daerah misi, khususnya kebutuhan Gereja Katolik Kalimantan Timur. Hal ini sesuai dengan tujuan utama (visi) didirikannya Kongregasi M.A.S.F.,<sup>10</sup> dan tugas (misi) para suster sebagai suster misionaris.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Berbagai tantangan tersebut, misalnya : tahun 1937, baru mendapat calon anggota; tahun 1941, dua suster muda perdana (Sr. Fransiska, M.A.S.F., dan Sr. Agnes, M.A.S.F.) disertai tanggung jawab oleh Mgr. Lemmens (Uskup Roermond) untuk memimpin Kongregasi; 1942, Perang Dunia II sedang berkecamuk di Eropa, sementara Sr. Benedicta, S.N.D., (pendamping para suster perdana) kembali ke Kongregasinya dan Pater Pendiri sedang berada di Amerika untuk urusan visitasi pada Misionaris Santa Familia, tidak dapat pulang ke Eropa dalam kurun waktu yang lama karena terjebak Perang Dunia II, dan lain-lain. *ibid.* hlm. 6.

<sup>9</sup> Martha, M.A.S.F. *Sekilas Tentang P.A.M. Trampe, M.S.F., dalam Kongregasi M.A.S.F. Solo: Novisiat M.A.S.F.* 2001. hlm. 22.

<sup>10</sup> Martha, M.A.S.F. *loc.cit.*

<sup>11</sup> A.M. Trampe, M.S.F. *Surat Kepada Mgr. Lemmens, Uskup Roermond Nederland. Grave, 8 Desember 1935.* Diterjemahkan oleh Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Dewan Pimpinan Umum. hal. 1. Misi awalnya adalah: (1) mengadakan penyembahan kepada Sakramen Maha Kudus (Adorasi); (2) membantu para misionaris dalam karya kerasulan perutusan Gereja; (3) mengajar dan mendidik anak-anak dan para gadis melalui pendidikan formal dan non formal; (4) Merawat dan membantu ibu-ibu yang melahirkan; dan (5) mengadakan pelayanan pastoral sesuai dengan kebutuhan Gereja setempat. Bisa dilihat juga dalam Konstitusi yang diterbitkan tahun 1969, 1979 dan 1993 no. 2 dan 3.



Pada periode tahun 1948–1972, tepatnya tahun 1948: tahun kedatangan para Suster perdana M.A.S.F., di Balikpapan, Indonesia dan tahun 1972: tahun Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia diakui sebagai Regio, di daerah misi Kalimantan Timur mengalami perkembangan dalam keanggotaan, formasio, kepemimpinan dan karya kerasulan. Tahun 1948–1949 merupakan tonggak sejarah perkembangan karya kerasulan, karena pada tahun tersebut para suster mulai menangani karya kerasulan pendidikan dan karya kerasulan kesehatan. Dalam karya kerasulan pendidikan para suster memulai dengan membuka Sekolah Taman Kanak-Kanak di Balikpapan pada tanggal 14 April 1948. Sekolah itu berada di bawah naungan Yayasan Siswarta milik Vikariat Apostolik Banjarmasin.<sup>12</sup> Sekolah Taman Kanak-Kanak itu terselenggara, karena ada dukungan dan kerjasama antara para suster dengan Pater Glauderman, M.S.F.,<sup>13</sup> dan para orang tua murid. Kepala sekolah perdananya adalah Sr. Bernarda, M.A.S.F. Pada tanggal 4 Maret 1949 Sr. Agnes, M.A.S.F., dan Sr. Magdalena, M.A.S.F., mendirikan poliklinik di Tering.<sup>14</sup> Melalui karya kerasulan-karya kerasulan inilah para suster misionaris perdana mewujudkan visi dan misi awal Kongregasi sebagaimana yang diamanatkan oleh Pendiri.<sup>15</sup> Tahun 1952 merupakan tonggak sejarah dalam perkembangan keanggotaan, karena pada tanggal 29 Januari dua gadis pribumi dari etnis Dayak bergabung sebagai calon dalam Kongregasi di Tering. Kedua gadis pribumi itu adalah Albina Deraub (Sr. Maria Benedicta, M.A.S.F.) dan

<sup>12</sup> Karena Vikariat Apostolik Samarinda baru pada tahun 1955 dipisahkan dari Vikariat Apostolik Banjarmasin. Baca Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia. op. cit.* hlm. 361.

<sup>13</sup> Pater Glauderman, M.S.F., adalah Pastor Paroki Balikpapan.

<sup>14</sup> Tering adalah pusat misi di pedalaman. Adolf Heuken, S.J. *loc. cit.*

<sup>15</sup> Seperti menangani pendidikan anak-anak, melayani orang-orang sakit, membantu ibu-ibu melahirkan dan pastoral.

Elisabeth Husun Ding (Sr. Maria Baptista, M.A.S.F.) yang kemudian mengikrarkan profesi pertama di Tering pada tanggal 19 Maret 1954. Sementara untuk urusan kepemimpinan seorang pemimpin ditunjuk langsung dari pusat (Belanda).

Pada periode 1973-2003, yaitu tahun 2003: tahun Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia statusnya ditingkatkan menjadi Provinsi, Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia, kendati menghadapi berbagai tantangan dengan pasti terus berkembang, baik dalam keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan. Dalam karya kerasulan, para Suster M.A.S.F., Regio Indonesia tetap mewarisi karya kerasulan-karya kerasulan dari para pendahulu di bidang pendidikan, kesehatan, pastoral dan sosial karitatif. Dalam bidang pendidikan, di Balikpapan Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dalam bidang kesehatan, poliklinik yang dikelola baik di Samarinda, Tering maupun di Barong Tongkok sudah berkembang menjadi rumah sakit. Dalam bidang pastoral, pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan Gereja setempat, seperti kegiatan pendampingan keluarga. Selain itu para suster juga membuka dan mengelola rumah retreat Bukit Rahmat sebagai satu-satunya tempat retreat di Putak, Samarinda, Kalimantan Timur. Dalam bidang sosial karitatif, selain tetap melayani orang-orang kecil (sederhana), menjadi orang tua asuh, juga membuka dan mengelola asrama putri di Samarinda dan Tering untuk anak-anak dari pedalaman yang mau melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP dan SLTA. Tahun 1973, dapat dikatakan sebagai tahun yang penting bagi Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, karena diijinkan menyelenggarakan Kapitel Regio I (4-10 Maret 1973) di Samarinda.

Dalam Kapitel ini berhasil merumuskan dan menetapkan enam poin penting.<sup>16</sup> Tahun 2003, Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia lewat Kapitel kesebelas, mendapat status baru sebagai sebuah Provinsi mandiri, yang akan disahkan dalam Kapitel Luar Biasa tahun 2005.

Untuk memwadahi seluruh karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., maka didirikanlah Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., yang disahkan di Samarinda oleh Laden Mering, S.H., dengan Akta Notaris No.49 tertanggal 15 Juni 1987. Akta ini kemudian diperbaharui dengan Akta Notaris No.12 yang disahkan oleh Lia Cittawan Nanda Gunawan, S.H., pada tanggal 18 Mei 2002. Yayasan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah bagi seluruh karya kerasulan, sehingga para suster mampu memberi kesaksian melalui kehadiran dan pelayanannya di tengah umat manusia di Indonesia.

Sebagai anggota Kongregasi M.A.S.F., penulis ikut terlibat dan merasa bertanggungjawab terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas di dalam Kongregasi. Karena secara emosional penulis memiliki kedekatan dengan Kongregasi M.A.S.F., terutama dengan orang-orang yang telah dengan berani dan atas kemauan bebas secara bertanggungjawab bergabung di dalamnya. Untuk mewujudkan keterlibatan dan tanggungjawab, maka penulis ingin menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia di Indonesia Periode Tahun 1948-2003”**.

---

<sup>16</sup> Keenam poin penting tersebut meliputi: Formasio, Panggilan, Hidup Bersama Sebagai Misionaris, Hidup Membiara, Karya Kerasulan Kita Dalam Regio, dan Dewan Pimpinan Regio. Baca dalam Dewan Pimpinan Regio. *Laporan Kapitel Regio I Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia. 1973. hlm. 2.

Penulis memfokuskan perhatian pada sejarah perkembangan Kongregasi di Indonesia dengan alasan: Pertama, sejarah perkembangan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia belum pernah ditulis oleh para suster atau orang lain secara lengkap. Kedua, agar para suster yang tergabung di dalam Kongregasi M.A.S.F., dapat belajar menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan, sehingga semakin mampu menghayati panggilan dan perutusannya dengan baik. Ketiga, agar masyarakat dapat mengenal dan mencintai Kongregasi M.A.S.F., dan karya kerasulannya.

Topik penelitian sejarah harus memuat unsur subyek (pelaku sejarah), tempat dan waktu. Dalam penelitian ini, alasan penulis memilih Kongregasi M.A.S.F. sebagai subyek, karena penulis sendiri seperti disebut di atas adalah salah satu anggotanya. Sebagai anggota, penulis juga mau mengenal secara lebih mendalam sejarah perkembangan Kongregasinya, supaya dapat lebih arif di dalam menjalani panggilan dan perutusan. Alasan penulis memilih di Indonesia sebagai tempat (ruang lingkup), karena sampai tahun 2003, Kongregasi M.A.S.F., tidak hanya berkarya di Kalimantan Timur, tetapi juga di Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan rentang waktu dari tahun 1948-2003, karena tahun 1948 adalah masa awal para Suster M.A.S.F., datang ke Indonesia, khususnya ke Kalimantan Timur (Balikpapan). Pada saat itu karya kerasulan pertama yang ditangani adalah dalam bidang pendidikan, kesehatan dan juga pastoral. Berakhir pada bulan April 2003, karena pada saat itu dalam Kapitel Regio kesebelas,<sup>17</sup> penulis juga hadir sebagai kapitulannya, Dewan Pimpinan Umum yang diwakili oleh Sr. Marie Stephan, M.A.S.F., sebagai Pimpinan Umum, dan Sr. Veronika Rudiwati, M.A.S.F., sebagai anggota Dewan Pimpinan Umum, menyampaikan bahwa status Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia menjadi Provinsi mandiri. Dengan demikian secara hukum

---

<sup>17</sup> Kapitel Regio kesebelas berlangsung dari tanggal 6-12 April 2003 di Samarinda.

ada perubahan status yaitu dari Regio menjadi Provinsi. Status ini akan ditetapkan secara resmi melalui Kapitel Umum Luar Biasa pada bulan Agustus 2005 di Eropa.<sup>18</sup>

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih jelas mengenai sejarah perkembangan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003, maka permasalahan yang diteliti untuk dibahas meliputi :

1. Bagaimana dan mengapa Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., didirikan di Baarlo, Belanda pada tahun 1937?
2. Bagaimana perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., pada periode tahun 1937 – 1948?
3. Bagaimana dan apa dampak perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., bagi masyarakat dan Gereja Katolik setempat di Indonesia, khususnya di daerah yang menjadi wilayah Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan latar belakang bagaimana dan mengapa Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., didirikan di Baarlo, Belanda pada tahun 1937.

---

<sup>18</sup> Kapitel Umum Luar Biasa ini akan membicarakan kelangsungan hidup seluruh Kongregasi dalam tiap-tiap Regio (Belanda, Jerman, Swiss, Chili, Madagaskar dan Indonesia) baik mengenai status hukum, hubungan antar Regio, maupun peraturan-peraturan seperti konstitusi, misalnya.

- b. Mendeskripsikan bagaimana perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., pada periode tahun 1937 – 1948.
- c. Mendeskripsikan bagaimana dan apa dampak perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., bagi masyarakat dan Gereja Katolik setempat di Indonesia, khususnya di daerah yang menjadi wilayah Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003.

## 2. Manfaat Penelitian

Penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Sejarah Perkembangan Kongregasi Suater-Suster M.A.S.F., di Indonesia Periode Tahun 1948-2003” ini, karena penulis mempunyai harapan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat :

- a. Bagi keilmuan praktis, yaitu untuk menambah kekayaan khasanah sejarah.
- b. Bagi Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., khususnya bagi Provinsi M.A.S.F., Indonesia sebagai dokumentasi sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.
- c. Bagi masyarakat di Indonesia, khususnya mereka yang berada di Keuskupan Agung Samarinda (Kalimantan Timur), Keuskupan Agung Semarang (Jawa Tengah), Keuskupan Surabaya (Jawa Timur) dan Keuskupan Atambua (Nusa Tenggara Timur).
- d. Bagi para pemuda yang berminat untuk menjadi biarawati misionaris.
- e. Bagi penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian ilmiah penelitian sejarah.

## **D. Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Buku-buku atau sumber penunjang untuk penelitian dengan judul: “Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia Periode Tahun 1948-2003” dipandang cukup. Kendati demikian, dalam penelitian ini penulis mengadakan korespondensi dengan beberapa suster, terutama dengan beberapa suster kaul kekal Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia. Lewat korespondensi ini, penulis berharap bisa mendapatkan informasi secara benar.

Dalam ilmu sejarah kita mengenal adanya sumber sejarah yang sering juga disebut sebagai data sejarah. Menurut bentuknya sumber sejarah dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber material atau benda; dan (3) sumber lisan. Menurut sifatnya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi tiga juga, yaitu: (1) bersifat primer; (2) bersifat sekunder; dan (3) bersifat tersier. Semua sumber tersebut penulis pakai untuk membantu di dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tentunya setelah penulis mengkajinya terlebih dahulu melalui verifikasi dan interpretasi.

Sumber-sumber itu diharapkan dapat membantu penulis dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk keperluan penelitian ini, maka di bawah ini penulis memaparkan sumber-sumber, seperti:

#### **a. Sumber Primer**

Pertama, “*Hoe & Het Groeide*”, diterbitkan di Baarlo tahun 1963 oleh Dewan Pimpinan Umum. Buku ini diterbitkan untuk mengenang 25 tahun usia Kongregasi M.A.S.F. Berisi tentang perutusan Kongregasi di beberapa tempat (negara) secara umum selama 25 tahun.

Kedua, "*Laporan Hasil Kapitel Regio M.A.S.F., Indonesia Dari Kapitel Pertama Sampai Yang Kesebelas*", diterbitkan di Samarinda tahun 1973-2003 oleh Dewan Pimpinan Regio (Provinsi tahun 2003). Berisi berbagai laporan dan kebijakan berkaitan dengan keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., Regio Indonesia.

Ketiga, "*Constituties Van de Congregatie der Missie en Aanbiddings Zusters Van de H. Familie*", diterbitkan di Baarlo tahun 1939 oleh Pater Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., Disusun dan ditulis sendiri oleh Pendiri, yang berisi peraturan hidup dan perutusan karya kerasulan para Suster M.A.S.F.

Keempat, "*Constituties Van de Congregatie der Missie en Aanbiddings Zusters Van de H. Familie Pembaharuan I*", diterbitkan di Baarlo tahun 1969 oleh Dewan Pimpinan Umum. Buku konstitusi ini adalah hasil pembaharuan yang pertama. Berisi peraturan hidup dan perutusan karya kerasulan para suster yang sudah disesuaikan dengan tuntutan Konsili Vatikan II tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius. Konstitusi ini berlaku sebagai pedoman untuk sementara sampai dihasilkan rumusan baku melalui Kapitel Umum Luar Biasa tahun 1978.

Kelima, "*Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., Pembaharuan II*", diterbitkan di Baarlo tahun 1979 oleh Dewan Pimpinan Umum. Buku ini adalah hasil pembaharuan kedua menggantikan buku konstitusi yang diterbitkan tahun 1969. Berisi peraturan hidup dan perutusan karya kerasulan para suster yang telah dikritisi, sesuai dengan tuntutan Konsisi Vatikan II tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius.



Keenam, "*Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., Pembaharuan IIP*", diterbitkan di Baarlo tahun 1993 oleh Dewan Pimpinan Umum. Buku ini merupakan hasil pembaharuan ketiga menggantikan buku konstitusi yang diterbitkan tahun 1969. Berisi peraturan hidup dan keputusan karya kerasulan para suster, disesuaikan dengan ketentuan Lembaga Hidup Bakti yang dalam dalam *Codex Iuris Canonici* (Kitab Hukum Kanonik).

**b. Sumber Sekunder**

Pertama, "*Selayang Pandang Riwayat Hidup P. A.M. Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.*", terjemahan, diterbitkan di Baarlo tanpa tahun terbit oleh Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Buku ini berisi tentang riwayat Pendiri dan kesaksian orang-orang yang dekat dengannya.

Kedua, "*Mengenal Kongregasi M.A.S.F., dan Syarat-syarat Menjadi Anggota M.A.S.F.*", diterbitkan di Samarinda tahun 1991 oleh Sr. Euphrasia, M.A.S.F. Buku ini berisi tentang selang pandang Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., dan syarat-syarat menjadi anggota M.A.S.F.

Ketiga, "*Keluarga Kudus Sebuah Tonggak Spiritualitas Kita*" terjemahan, diterbitkan di Baarlo tahun 1989 oleh Dewan Pimpinan Umum. Buku ini berisi tentang pembaharuan-pembaharuan pasca Konsili Vatikan II berkaitan dengan peraturan-peraturan.

Keempat, "*Sekilas Tentang P. A.M. Trampe, M.S.F., dan Kongregasi M.A.S.F.*", diterbitkan di Solo tahun 2001 oleh Sr. Martha, M.A.S.F. Buku ini berisi tentang selang pandang riwayat hidup Pendiri dan kronologi pembukaan komunitas baru dalam Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., Regio Indonesia.

Kelima, "*Semangat Misioner P. A.M. Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F.*", diterbitkan di Yogyakarta tahun 1997 oleh Pater Jacques Veuger, M.S.F., Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Pendiri dalam hubungannya dengan Pater J.B. Berthier, M.S., pendiri Kongregasi Misionaris Santa Familia (M.S.F.).

Keenam, "*Spiritualitas Keluarga Kudus*", diterbitkan di Kudus (Jawa Tengah) tahun 1992 oleh Pater Wim Van der Weiden, M.S.F., Buku ini berisi tentang Spiritualitas Keluarga Kudus berkaitan dengan pengalaman iman mereka.

Ketujuh, "*Visi dan Misi Yayasan Budi Bakti Karya Kerasulan M.A.S.F.*", oleh Team Yayasan diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Regio bekerja sama dengan Panitia H.U.T. TK St. Miriam dan SD Katolik St. Theresia: Balikpapan tahun 2002. Berisi tentang jabaran konkretisasi visi-misi seluruh karya kerasulan para Suster M.A.S.F., Regio Indonesia.

Kedelapan, "*Pemikiran Mengenai Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.*", oleh Pater Frans Huvang Hurang, M.S.F., diterbitkan oleh Dewan Pimpinan M.A.S.F., Regio Indonesia: Samarinda tahun 1999. Berisi tentang pemikiran mengenai: visi, misi, kharisma, kenabian dan identitas Kongregasi M.A.S.F.

Kesembilan, "*Gereja Menurut Vatikan II*", oleh Pater Tom Jacobs, S.J., diterbitkan oleh Kanisius: Yogyakarta tahun 1987, hal. 30-43, 57-63. Buku ini berisi tentang Gereja dan dunia.

Kesepuluh, "*Tarekat Hidup Bakti, Menurut Hukum Gereja*", oleh Pater Piet Go, O.Carm, diterbitkan oleh Dioma: Malang tahun 1984. Buku ini berisi tentang norma-norma umum bagi semua Tarekat Hidup Bakti, Tarekat Religius dan Tarekat Sekular.

Kesebelas, "*Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*", oleh Pater Tom Jacobs, S.J., diterbitkan oleh Kanisius: Yogyakarta tahun 1987. Buku ini berisi tentang pengikraran kaul, hidup bersama, kerasulan dan konstitusi dalam hubungannya dengan tuntutan Konsili Vatikan II.

Keduabelas, "*Membangun Gereja Indonesia I, Model-model Gereja Katekese Umat Indonesia*", oleh Afra Siauwarjaya diterbitkan oleh Kanisius: Yogyakarta tahun 1987, hal. 20-27, 34-47 berisi tentang model Gereja sebagai persekutuan mistik, pewartaan dan pelayanan, sedangkan hal. 102-103, 109-116 berisi tentang peranan dan ciri katekese umat dalam model Gereja mistik, pewarta dan pelayan.

Ketigabelas, "*Dokumen Konsili Vatikan II*", terjemahan oleh Pater Robert Hardawiryana, S.J., diterbitkan oleh Obor: Jakarta tahun 1995 (cetakan ketiga). Buku dokumen ini pada hal. 247-265 berisi Dekrit *Perfectae Caritas* tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius.

Keempatbelas, "*Codex Iuris Canonici (Kitab Hukum Kanonik)*", diundangkan oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterjemahkan oleh V. Kartosiswoyo, Pr. dkk. Kemudian diterbitkan oleh Obor bekerjasama dengan Sekretariat KWI: Jakarta tahun 1999 (cetakan kedelapan). Buku Kitab Hukum Kanonik, khususnya Kanon no. 573-606 berisi ketentuan Norma-Norma Umum bagi semua Lembaga Hidup Bakti, Kanon no. 607-704 berisi ketentuan Lembaga Hidup Bakti, Kanon no. 781-821 berisi ketentuan Kegiatan Misi Gereja, dan Kanon no. 793-806 berisi ketentuan Pendidikan Katolik, khususnya sekolah-sekolah.

### **c. Sumber Tersier**

Pertama, "*Manusia Dayak: Dulu, Sekarang, Masa Depan*", oleh Mgr. Mikhael Commans, M.S.F., diterbitkan PT. Gramedia Jakarta tahun 1987. Buku ini

berisi tentang perkembangan dan perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Timur yang mendapat pengaruh agama Hindu, Islam, dan kebudayaan Cina serta pemerintah kolonial sejak tahun 1900-1985.

Kedua, "*Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*", oleh Dr. Yekti Maunati, diterbitkan oleh L.K.I.S., Yogyakarta tahun 2004. Buku ini berisi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak, terutama dalam hubungannya dengan komodifikasi dan politik kebudayaan di Kalimantan Timur.

Ketiga, "*Mereka Itu Datang Dari Jauh, Sejarah Misionaris Keluarga Kudus di Kalimantan*", oleh Mgr. W.J. Demarteau, M.S.F., diterbitkan Dewan Pimpinan Misionaris Santa Familia Provinsi Kalimantan: Banjarbaru tahun 1997. Buku ini berisi tentang keadaan geografis dan perutusan para imam Kongregasi M.S.F., di Kalimantan Timur dari tahun 1926-1995.

Keempat, "*Di Pedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak ke Samainda 1894*", oleh Dr. Anton W. Nieuwenhuis, seorang dokter yang merangkap sebagai ahli etnografi dan antropologi, guru besar dalam ilmu antropologi di Universitas Leiden dan menguasai bahasa Dayak Bahau Busang, salah satu etnis Dayak pedalaman Kalimantan Timur. Buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan *Borneo Research Council, Indonesia Office*: Jakarta tahun 1994. Isinya merupakan terjemahan bagian-bagian terpilih dari buku *In Central Borneo: Reis Van Pontianak Naar Samarinda* (terdiri dari dua jilid) mengenai lingkungan alam dan penduduk Borneo dalam dasawarsa teakhir abad XIX.

Kelima, "*Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*", oleh Zedyani Hidayah diterbitkan oleh PT. Pustaka LP3ES Indonesia Jakarta tahun 1997. Buku ini berisi

tentang konsep-konsep dasar kesukubangsaan dan berbagai suku beserta kebudayaannya di Indonesia.

Keenam, "*Membangun Gereja Katolik Indonesia II, Katekese Umat Dalam Pembangunan Gereja Indonesia*", oleh Afra Siauwijaya diterbitkan oleh Kanisius: Yogyakarta tahun 1987. Buku ini pada hal. 16-25 berisi tentang Gereja terpusat pada Yesus Kristus dan secara hakiki terarah kepada dunia serta fungsi-fungsi dasarnya Gereja.

## 2. Landasan Teori

Landasan teori dalam disiplin ilmu sejarah, dinamakan juga kerangka referensi atau skema pemikiran,<sup>19</sup> atau kerangka analitis atau kerangka konseptual.<sup>20</sup> Untuk membahas beberapa permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang digunakan, karena itu perlu dijelaskan. Penjelasan dari beberapa konsep yang digunakan tersebut sangat penting: (a) Guna memandu penulis dalam menyelidiki masalah-masalah yang diteliti, dalam menyusun bahan-bahan (data-data) yang diperoleh dalam analisis sumber dan dalam mengevaluasi hasil penemuan yang ditemukan lewat penelitian; dan (b) Sebagai landasan berpikir penulis dan sebagai pembatasan masalah, supaya tidak terjadi salah tafsir.

Beberapa konsep yang dipergunakan dan perlu dijelaskan untuk kepentingan penelitian ini adalah konsep:(1) yang pokok, yaitu sejarah, perkembangan, Kongregasi, Tarekat, Ordo, dan Suster-Suster M.A.S.F.; dan (2) yang mendukung,

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. hlm. 25.

<sup>20</sup> Teuku Ibrahim Alfian. *Metode dan Metodologi Sejarah* (Makalah). hlm. 3. Ia mengutip istilah Sartono K. (1973) dan Robert F. Berkholter, Jr. (1973).

yaitu kharisma, spiritualitas, visi, misi, konstitusi, direktorium (yang terangkum dalam penuntun hidur), keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan.

## a. Sejarah

Terhadap konsep sejarah, ada banyak definisi yang diberikan oleh para sejarawan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, sejarah adalah uraian mengenai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.<sup>21</sup> Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lampau.<sup>22</sup> Menurut Ibnu Khaldun, seperti yang dikutip oleh Mustopo, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban manusia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.<sup>23</sup> Menurut Louis Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, sejarah adalah masa lampau umat manusia.<sup>24</sup>

Banyak orang bertanya, apa guna atau manfaat sejarah? Menurut Wang Gungwu, seperti yang dikutip oleh Teuku Ibrahim Alfian, sejarah itu berguna untuk:<sup>25</sup>

- 1) Melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu guna kelangsungan hidup.
- 2) Kepentingan pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau.
- 3) Sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati.

---

<sup>21</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002. hlm. 887.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV. Yogyakarta: Benteng Budaya. 2001. hlm. 8.

<sup>23</sup> M. Habib Mustopo, dkk. *Sejarah Untuk Kelas I SMA*. Malang: Yudistira. 2003. hlm. 2.

<sup>24</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia. 1985. hlm. 27.

<sup>25</sup> Teuku Ibrahim Alfian. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1985. hlm. 3.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah itu berguna secara intrinsik (pengetahuan) dan secara ekstrinsik (pendidikan).<sup>26</sup> Menurut Cicero (sejarahwan Romawi), seperti yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo J.R., sejarah bermanfaat sebagai *Historia Magistra Vitae*, yang berarti sejarah itu guru kehidupan.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan sejarah, para Suster M.A.S.F., juga akan mengenang kembali masa lampau, yaitu perjalanan hidup Kongregasinya di Indonesia tahun 1948-2005, yang di dahului dengan latar belakang didirikannya Kongregasi M.A.S.F., oleh Pater Trampe tahun 1937, yang dibahas dalam Bab II bagian A dan B dalam skripsi ini, dan perjuangan hidup atau kehidupan awal tahun 1937-1948, yang dibahas dalam Bab III dalam skripsi ini. Hal ini sangat penting, karena dengan mengenal sejarah, diharapkan para suster mau dan dapat menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan, sehingga dapat menentukan sikap serta kebijakan yang baik demi kelestarian dan perkembangan hidup Kongregasi (keanggotaan, kepemimpinan, formaio, dan karya kerasulan) di masa-masa mendatang.

#### **b. Perkembangan**

Konsep perkembangan menurut Badudu dan Sutan Muh. Zein, diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja mengembangkan.<sup>28</sup> Sementara konsep mengembangkan menurut Poerwadarminta adalah membuka, membentangkan, meluaskan usaha atau pengaruh.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm. 20.

<sup>27</sup> Sutarjo Adisusilo J.R. *Berkenalan Dengan Filsafat Sejarah Barat*. Dalam seri Pembinaan Pengajaran Ilmu Sosial, kumpulan karangan ilmiah dosen FP. IPS IKIP SADHAR, seri XV Agustus no. 3 Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 1988. hlm. 11.

<sup>28</sup> Badudu dan Sutan Muhammad Zein. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994. hlm. 655.

<sup>29</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 474.

Konsep perkembangan mempunyai kata dasar “berkembang” (berkembang, mengembang, red). Menurut W.J.S. Poerwadarminta, kata tersebut di antaranya diartikan sebagai: (1) menjadi besar, luas dan banyak; dan (2) menjadi bertambah-tambah sempurna dalam pemikiran dan pengetahuan.<sup>30</sup> Dari dua pengertian tersebut, perkembangan bisa dilihat atau terjadi secara kuantitatif (kuantitas) maupun kualitatif (kualitas).

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*” (terjemahan), mengartikan perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.<sup>31</sup> Ini berarti ia melihat perkembangan secara kualitatif. Perkembangan secara kualitatif pada diri manusia ini terjadi sepanjang rentang kehidupan dari masa bayi sampai masa tua,<sup>32</sup> yang dalam prosesnya tidak selalu berlangsung dengan baik. Bisa demikian, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang hidup dalam keadaan: (1) psikhophisis, yang berarti manusia adalah makhluk yang hidup dalam kesatuan dua, secara jasmaniah dan rohaniah; (2) sosio-individual, yang berarti manusia adalah makhluk hidup yang dalam kesatuan dua, yaitu secara sosial dan individual; dan (3) kulturil-religius, yang berarti manusia adalah makhluk hidup dalam kesatuan dua, yaitu dicipta (oleh Sang Pencipta) dan mencipta (kebudayaan).<sup>33</sup>

Terhadap proses perkembangan manusia secara kualitatif, beberapa psikolog berpendapat:<sup>34</sup>

<sup>30</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op. cit.* hlm. 473.

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terjemahan. Jakarta: Erlangga. 1994. hlm. 2.

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>33</sup> Agus Sujanto. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru. 1980. hlm. 265-266.

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 266-270.



- 1) Johann Friederische Herbart, terkenal dengan teori *asosiasi*, berpendapat bahwa seluruh proses perkembangan itu diatur dan dikuasai oleh hukum asosiasi. Menurutnya perkembangan berproses dari bayi sampai dewasa, yang semula sederhana lama kelamaan menjadi kompleks, dan dipengaruhi oleh kemampuan yang bersangkutan berinteraksi lewat panca indera dengan lingkungan.
- 2) Wilhem Wundt Gestalt, terkenal dengan teori *Gelstalt*, berpendapat bahwa proses-proses perkembangan berlangsung dari sesuatu yang bersifat global (menyeluruh tetapi samar-samar), ke makin lama makin jelas nampak bagian-bagian dalam keseluruhan.
- 3) James Mark Baldwin, terkenal dengan teori *Circulair Reaction*, berpendapat bahwa proses perkembangan merupakan proses sosialisasi dari sifat individualis dalam bentuk imitasi (peniruan) dengan adaptasi dan seleksi.
- 4) Sigmund Freud, terkenal dengan teori *Freudism*, berpendapat bahwa proses perkembangan berlangsung berdasarkan asas biologis, ketidakberdayaan, keamanan dan eksplorasi.

Dalam ilmu psikologi perkembangan selalu dipertentangkan dengan pertumbuhan. Dalam hal ini, pertumbuhan dilihat lebih pada fisik yang semakin bertambah besar, berat dan tinggi. Dengan demikian pertumbuhan lebih menekankan pada aspek kuantitas seseorang secara fisik. Sedangkan perkembangan melihat tidak hanya pada fisik, tetapi psikis juga. Dengan demikian perkembangan menekankan pada aspek kualitas seseorang yang meliputi di antaranya segi emosi, sosialitas, moral, dan sebagainya.

Dalam ilmu sosiologi, setiap perkembangan yang terjadi, entah yang terjadi pada individu, masyarakat, lembaga atau institusi tertentu, pasti membawa perubahan sosial. Menurut Sartono Kartodirdjo, perubahan sosial pada hakekatnya mencakup perubahan pola kelakuan yang semakin mantap, yang menunjuk pada struktur, baik melalui tindakan kolektif maupun individual.<sup>35</sup> Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, karena adanya sebab-sebab intern dan ekstern.<sup>36</sup>

Perubahan sosial karena adanya suatu perkembangan, terjadi lewat suatu proses sosial,<sup>37</sup> yang bentuk umumnya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial hanya mungkin terjadi apabila terpenuhinya dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>38</sup> Interaksi sosial bentuk-bentuknya meliputi persaingan, pertentangan, kontroversi, kerjasama, akomodasi dan asimilasi.<sup>39</sup> Perkembangan yang membawa perubahan sosial dalam kehidupan sosial bisa terjadi secara evolutif juga secara revolutif, serta bisa berdampak positif juga negatif. Perkembangan yang membawa perubahan sosial itu berproses dalam ruang dan waktu, karena adanya suatu peristiwa

<sup>35</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Cetakan II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993. hlm. 114.

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000. hlm. 337.

<sup>37</sup> Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. *ibid.* hlm. 114.

<sup>38</sup> Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. *ibid.* hlm. 115.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 71.

atau kejadian-kejadian tertentu. Peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu tersebut, biasanya memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain.

Berkaitan dengan perkembangan, melalui penelitian ini penulis berusaha menggali atau mengkaji perkembangan keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003, dilihat dari segi-segi kualitas dan kuantitas.

Dengan mengkaji dan menggali segi-segi tersebut di atas, diharapkan para Suster M.A.S.F., dapat melihat proses perkembangan keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003, yang dibahas pada Bab IV dalam skripsi ini. Selain itu juga menguraikan tentang proses pembaharuan (dari tahun ±1937-2003) penuntun hidup Kongregasi seperti kharisma, spiritualitas, visi, misi, konstitusi dan direktorium Kongregasi M.A.S.F., yang dibahas pada Bab II bagian C dalam skripsi ini.

### **c. Kongregasi**

Konsep Kongregasi menurut Adolf Heuken S.J., diartikan sebagai perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus atau Uskup yang anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan mengikrarkan kaul sederhana atau biasa yang tidak menghilangkan hak milik seseorang yang berkaul tetapi mengatur penggunaannya, yang bersifat sementara atau tetap.<sup>40</sup> Kongregasi juga dapat diartikan sebagai perkumpulan biarawan maupun biarawati Katolik dari suatu kesatuan khusus.

Biarawan adalah sebutan untuk anggota lembaga hidup bakti atau religius laki-laki, sedangkan biarawati adalah sebutan untuk anggota lembaga hidup bakti atau

---

<sup>40</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja. Jilid II H-Komp.* Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1993. hlm. 385.

religius perempuan. Menurut Adolf Heuken, S.J., biarawan-biarawati adalah anggota lembaga religius, artinya suatu persekutuan yang anggota-anggotanya: (1) mengucapkan kaul kekal atau sementara (yang diperbaharui) yang diterima oleh pembesar yang sah atas nama Gereja dan (2) bersama-sama melaksanakan hidup persaudaraan (bdk. KHK 607 §2 dan 1192 §1). Maka, biarawan-biarawati adalah anggota ordo atau serikat/kongregasi/tarekat religius (religius = mengikat diri dengan kaul/ikrar), tetapi bukan anggota institusi sekuler atau serikat hidup kerasulan.<sup>41</sup>

Dalam hal ini, Kongregasi M.A.S.F., merupakan perkumpulan para biarawati Katolik dalam suatu kesatuan khusus, diakui oleh Paus maupun Uskup, hidup sesuai dengan aturannya yang termuat dalam konstitusi dan direktorium, yang mengucapkan atau mengikrarkan kaul sederhana atau biasa yang bersifat sementara, yang harus diperbaharui setiap tahun maksimal sampai sembilan kali dan atau tetap, yang berlaku seumur hidup.

Sebagai perkumpulan biarawati Katolik dengan status hukum diosesan, yang hidup berdasarkan peraturan tertentu, dengan mengikrarkan kaul/tiga nasehat Injili, keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., berasal dari berbagai bangsa. Secara internasional, keanggotaan berasal dari bangsa Belanda, Jerman, Swiss, Indonesia, Afrika, dan Latin. Secara nasional (Indonesia), keanggotaan berasal dari bangsa Belanda (WNI), Jerman (WNI) dan Indonesia, yaitu dari etnis Jawa, Toraja, Flores, Timor, Manado, Cina dan Dayak: Barito, Bahau, Maanyan, Kenyah, Kerayan, Tunjung, Modang, Penihing, dan Benuaq. Para suster yang tergabung dalam Kongregasi M.A.S.F., ini, masing-masing memiliki kehidupan sosial-budaya, yang

---

<sup>41</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid I: A-G*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1991. hlm. 170.



satu sama lain ada yang sangat berbeda. Kehidupan sosial-budaya ini banyak dipengaruhi oleh masa lalu dan lingkungan alam serta lingkungan sosial-budaya tempat mereka dibesarkan.

Para suster yang berasal dari berbagai suku bangsa tersebut hidup bersama dalam komunitas. Hidup bersama dalam komunitas itu merupakan salah satu ciri pokok dan inti hakekat hidup manusia religius.<sup>42</sup> Dalam komunitas itu hidup bersama mendapatkan bentuk konkret dan pengaturan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani maupun jasmani demi terlaksananya karya kerasulan atau tugas perutusan.

Dalam hidup bersama, para suster yang bergabung dalam Kongregasi M.A.S.F., terjadilah suatu pertemuan iman, yang: menghayati kharisma dan spiritualitas dari kongregasi (tarekat) yang sama; mengikuti Kristus bersama-sama; merasul dalam kebersamaan; berdoa bersama; berbagi rasa, hidup, pengalaman, milik harta secara bersama-sama; dan yang merelakan dan menyediakan seluruh hidup secara bebas untuk mengabdikan Kristus dalam kehidupan sehari-hari yang serba biasa dan sederhana.

Hidup bersama dalam komunitas bagi kaum religius mempunyai kedudukan dan kepentingan, antara lain untuk: merealisasikan persekutuan Gereja di dalam Kristus; merealisasikan panggilan ke kesucian; menghayati persaudaraan Kristiani; dan menghayati panggilan dan tugas perutusan.<sup>43</sup> Hidup bersama dalam komunitas bagi para religius ini mempunyai faktor-faktor pemersatu, yaitu: Kristus; kekuatan

---

<sup>42</sup> J. Darminta, S.J. *Berbagai Segi Penghayatan Hidup Religius Sehari-hari* (Buku Seri Hidup Dalam Roh 1). Yogyakarta: Kanisius. 1982. hlm. 7.

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 9.

anggota-anggota; struktur dan peraturan; dan kepemimpinan. Hidup bersama ini juga mempunyai makna, implikasi dan nilai yang perlu diperjuangkan dalam praktek penghayatannya di dalam kehidupan bersama sehari-hari.

Komunitas sebagai wadah hidup bersama bagi kaum religius termasuk bagi para Suster M.A.S.F., memiliki unsur-unsur yang konkret seperti rumah, anggota, struktur, pekerjaan (karya kerasulan) dan kepemimpinan serta formasio.<sup>44</sup> Unsur-unsur ini merupakan kenyataan yang ikut mewarnai bangunan hidup berkomunitas, karena itu setiap kali perlu direfleksikan, bagaimana semua itu dapat berfungsi di dalam kehidupan bersama sehari-hari.

#### d. Tarekat

Konsep tarekat menurut W.J.S. Poerwadarminta diartikan sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.<sup>45</sup> Menurut Adolf Heuken, S.J., tarekat (bahasa Arab), berarti “jalan” menuju kebenaran, lalu “cara atau aturan hidup” dalam bidang keagamaan atau kepercayaan atau tasawuf. Atas dasar ini tarekat berarti juga persekutuan atau persaudaraan orang yang bersama-sama menurut aturan hidup tertentu berusaha hidup sesuai dengan iman mereka. Berdasarkan ini maka beberapa Kongregasi suster dan Bruder menggunakan istilah “tarekat” pada nama mereka sebagai terjemahan *Societas* atau *Communitas*. Selain itu ada juga Kongregasi memakai kata “serikat” (perkumpulan; bahasa Arab).<sup>46</sup> Sebagai contoh di antaranya

<sup>44</sup> J. Darminta, S.J. *Religius dan Pembaharuan Rohani* (Buku Seri Ikhrar 12). Yogyakarta: Kanisius. 1983. hlm. 92-94.

<sup>45</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 1020.

<sup>46</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV: Ph – To*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1994. hlm. 351. Baca juga H. Pidyarto G, O.Carm. *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab, Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius. 2000. hlm. 74-76.

Tarekat Fransiskanes Misionaris Maria (F.M.M.), Tarekat Maria Mediatrix (T.M.M.), Serikat Jesus (S.J.), dan sebagainya.

Dalam hal ini para Suster M.A.S.F., dalam hidup persekutuan atau persaudaraan bersamanya menurut aturan tertentu yang termuat dalam konstitusi dan direktorium sesuai dengan iman pada Yesus Kristus, kerap juga disebut sebagai Tarekat M.A.S.F.

## e. Ordo

Konsep ordo menurut Adolf Heuken, S.J., dalam arti sempit, yang tidak digunakan lagi oleh Kitab Hukum Kanonik (KHK) terbaru (1983) adalah lembaga religius atau persekutuan yang anggota-anggotanya, pria maupun perempuan, imam maupun awam, mengikrarkan ketiga nasehat Injili (kaul keperawanan, ketaatan dan kemiskinan) secara: (1) publik, yang berarti kaul-kaul itu diterima oleh pemimpin yang sah atas nama Gereja; dan (2) meriah atau agung (ini yang membedakan ordo dengan Kongregasi), yang berarti kaul-kaul itu dinyatakan sebagai meriah oleh Tahta Suci. Dengan demikian mengandung konsekuensi yuridis (hukum) yang lebih radikal dari kaul biasa atau sederhana. Sebab: (1) membuat orang yang mengikrarkannya kehilangan hak miliknya; dan (2) membuat perbuatan yang bertentangan dengan kaul-kaul itu tidak hanya bersifat *illicitus* (tidak boleh dilakukan), melainkan juga *invalidus* (tidak sah). Sebagai contoh: Kalau dia melakukan kontrak atas nama pribadi tanpa ada kuasa dari pimpinan ordo yang sah, maka kontrak itu tidak hanya tidak boleh dilakukan, melainkan juga di mata Hukum Gereja tidak sah. Tujuannya adalah untuk membaktikan seluruh diri dan kehidupan kepada Tuhan. Cara pembaktian ini

dilakukan sesuai dengan aturan hidup (regula) masing-masing ordo yang disahkan Paus.<sup>47</sup>

Ordo dalam arti kata yang sempit itu dibedakan dari Kongregasi religius oleh hukum masing-masing lembaga, karena hanya dalam ordo kaul bercorak agung (*professio sollemnis*), yang mengakibatkan antara lain bahwa hak memperoleh dan mempunyai harta milik ditiadakan sama sekali dan yang dispensasi dari kaulnya hanya dapat diberikan oleh Paus.

Dalam arti yang luas ordo sama artinya dengan lembaga religius, yaitu lembaga hidup bakti yang anggota-anggotanya: (1) mengikrarkan kaul kekal atau sementara (yang diperbaharui) yang diterima oleh pembesar yang sah atas nama Gereja; dan (2) hidup bersama dalam persaudaraan (lihat KHK Kan.607:2).<sup>48</sup>

Di dalam Gereja Katolik, dikenal ada beranekaragam jenis ordo, di antaranya ordo aktif, ordo ketiga, ordo ketiga Santo Fransiskus, ordo kontemplatif, ordo salib suci, dan lain-lain.<sup>49</sup> Adapun ordo yang berkarya di Indonesia di antaranya: (1) ordo pria: Serikat Jesus (S.J.), Kapusin (O.F.M.Cap.), Dominikan (O.P.), dan lain-lain; dan (2) ordo perempuan: Ursulin (O.S.U.), Fransiskanes Heythusen (O.S.F.), dan lain-lain.

Dewasa ini (baik ordo maupun kongregasi diterjemahkan dalam kata Indonesia, yaitu *tarekat atau serikat*, tanpa perbedaan arti) ada banyak bentuk hidup religius. Ada banyak macam Pater, bruder dan suster. Mereka tergabung dalam banyak macam bentuk perkumpulan atau serikat religius yang dikenal dengan nama

---

<sup>47</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid III: Kons-Pe*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1993. hlm. 237.

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 77.

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. 238 - 243.



“ordo” atau “kongregasi”. Bentuk-bentuk perkumpulan atau serikat religius itu timbul atau lahir satu demi satu mengikuti dorongan Roh Kudus dalam menanggapi situasi tertentu, semenjak abad XVI. Serikat religius yang didirikan dalam abad XVI dan sebelumnya mengenal kaul agung, karena itu disebut ordo, sedangkan serikat religius yang didirikan sesudah abad XVI, terutama sesudah Revolusi Perancis hanya mengenal kaul sederhana, karena itu disebut kongregasi.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, perkumpulan atau serikat Suster M.A.S.F., bukan atau tidak disebut “ordo”, tetapi disebut “kongregasi”, karena didirikan pada abad XX (1937) dan hanya mengenal kaul sederhana atau biasa yang bersifat sementara (dalam jangka waktu minimal 5 tahun dan maksimal 9 tahun, yang perlu diperbaharui setahun sekali) dan kekal (berlangsung seumur hidup).

**f. Suster-suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia**

Sebagai Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia, para Suster M.A.S.F., adalah bagian dari gerakan perempuan dan manusia di seluruh dunia, yang pada zaman ini mau mengerti dan menanggapi tanda-tanda zaman dan membentuk kehidupan dari dalam.<sup>51</sup> Dalam persekutuannya sebagai religius biarawati, para Suster M.A.S.F., lewat hidup dan karya kerasulan atau perutusan mau bersama-sama mewujudkan kerajaan-Nya dengan cintakasih yang nyata kepada sesama manusia.<sup>52</sup>

Kongregasi M.A.S.F., sejak awalnya bernama “Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia”. Hal ini tertera dalam Surat Pater Trampe, M.S.F.,

<sup>50</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *Bentuk-bentuk Hidup Religius, Seri Hidup Dalam Roh 6*. Yogyakarta: Kanisius. 1979. hlm. 16.

<sup>51</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Suster-Suster M.A.S.F. 1993. hlm. II.

<sup>52</sup> *Ibid.* hlm. 1.

(Pendiri Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.) kepada Yang Kardinal Lepicier, prefek para religius di Roma, tertanggal 19 Maret 1935, pada salah satu alineanya tertulis :

“Suster-Suster ini membawa nama “Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia”. Kongregasi ini akan menjadi Kongregasi dengan kaul-kaul sederhana, yaitu kaul-kaul biara biasa: kaul kemiskinan, kaul keperawanan, dan kaul ketaatan. Konstitusinya akan sama sekali selaras dengan hukum Gereja....”<sup>53</sup>

Sebagai Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia, para Suster M.A.S.F., menghayati spiritualitas yang dibangun atas tiga tonggak yaitu: Misi, Adorasi dan Semangat Keluarga Kudus Nazareth, yang memiliki identitas dan ciri khas khusus. Identitasnya adalah: (1) perempuan religius yang terpesona pada kerahiman Allah yang berbelarasa; (2) terpaut pada daya kasih pengosongan Kristus dan kasih keibuan Maria dalam keluarga yang menggerakkan Kongregasi atau Tarekat untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia lemah sebagai citra Allah; (3) hidup seturut Yesus yang: hadir dalam Keluarga Kudus Nazareth; menjadi santapan dan penabur benih; menyempurnakan dan membebaskan; dan yang membawa pergumulan dunia dalam gerak sembah sujud di hadirat Allah; dan (4) terlibat pada daya pengosongan diri Yesus untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia lemah dengan cara: memberdayakan; membebaskan dan menyelamatkan; menjadi santapan; dan dengan cara membawa manusia dalam gerak sembah sujud di hadirat Allah yang penuh kerahiman dan berbelarasa. Ciri khasnya adalah: (1) semangat kekeluargaan (Konstitusi no.3,4,17 dan 18); (2) semangat kesederhanaan (Konstitusi no. 4,6,8,9,10 dan 18); (3) semangat doa atau adoratif (Konstitusi no.7 dan 55); (4) semangat misioner (Konstitusi no. 1,8,11 dan 32).

---

<sup>53</sup> P.A.M. Trampe, M.S.F. *Surat kepada Kardinal Lepicier. loc. cit.* Pemberian nama Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia juga termuat di dalam Konstitusi I dalam Dekrit Mgr. Lemmens, Uskup Roermond. Baarlo. 1939.

Selain memiliki identitas dan ciri khas, Suster-Suster M.A.S.F., juga memiliki motto: “Tubuhku, darahku, hidupku, hatiku, untuk-Mu (Bapa-Adorasi), untukmu (gerak misioner)” dengan lambang kalung: (1) salib, adalah lambang daya pengosongan diri Allah dan daya keibuan Maria; dan (2) bola dunia, adalah lambang dunia dengan segala pergumulannya yang dibawa dalam gerak sembah sujud di hadirat Allah (dunia yang tergantung pada salib).

**g. Kharisma**

Istilah atau konsep kharisma menurut Frans Huvang Hurang, M.S.F., diartikan sebagai karunia yang dipercayakan oleh Roh Kudus kepada seseorang untuk keselamatan Gereja dan dunia. Kharisma merupakan kekuatan yang berdaya guna, karena itu tidak dapat dirumuskan secara sempit, statis atau ketat.<sup>54</sup>

Menurut J. Darminta, S.J., kharisma diartikan sebagai karunia atau anugerah roh kudus yang luar biasa yang diberikan kepada orang beriman supaya membantu karya keselamatan dan melayani umat. Karunia itu ada bermacam-macam, tetapi satu roh. Seperti halnya ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Ada berbagai perbuatan yang ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.<sup>55</sup>

Kharisma pada dasarnya ialah daya kekuatan kehidupan Allah dalam Yesus Kristus untuk mewujudkan cita-cita Allah dalam gerakan-Nya.<sup>56</sup> Dalam kharisma akan memberikan ciri mistik, kerohanian dan cara hidup kongregasi religius tetapi tidaklah menjadi tujuan pada dirinya. Kharisma baru punya arti apabila hanya

<sup>54</sup> Frans Huvang Hurang, M.S.F. *Pemikiran Mengenai Kongregasi M.A.S.F., Bagian Kharisma*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia. 1999. hlm.1

<sup>55</sup> J. Darminta, S.J. *Hidup Bersama Allah*. Yogyakarta. Kanisius. 1983. hlm. 14. Baca juga 1 Kor.12:4-11

<sup>56</sup> J. Darminta, S.J. *Hidup Religius, Hidup Gerakan Roh*. Yogyakarta: Kanisius. 1995. hlm. 24.

diarahkan dan diabdikan demi tujuan mengapa gerakan itu dilahirkan dan didirikan menjadi tarekat religius. Bila kharisma yang merupakan anugrah untuk pembangunan Gereja dan pengabdian kepada umat manusia, ditempatkan dalam konteks gerakan Allah yang membela kehidupan manusia, maka jelas bahwa kharisma bersifat fungsional, yakni demi tercapai dan terwujudnya tujuan gerakan Allah.

Dalam konsteks seperti itu dapatlah dipahami rumusan dalam Kitab Hukum Kanonik mengenai tujuan tarekat religius didirikan, yaitu “agar mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan sebagai tanda unggul dalam Gereja mewartakan kemuliaan surgawi.”<sup>57</sup>

Kharisma yang diarahkan untuk mengabdikan demi terwujudnya Kerajaan Allah atau keadaan yang lebih baik, akan melahirkan keterarahan hidup yang memajukan dan memperjuangkan keadilan dan belas kasih di tengah dunia yang sedang “sakit”. Maka dari itu tidaklah mengherankan kalau banyak tarekat religius salah satunya yaitu, Kongregasi M.A.S.F., berjuang menghayati dan menghidupi hidup religius (panggilan) sebagai yang tertuju kepada pelayanan bagi orang-orang miskin, tertindas, dan tertinggal.<sup>58</sup> Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan Pater Trampe mendirikan Kongregasi M.A.S.F., sebagaimana dirumuskan dalam kharisma Kongregasi M.A.S.F., yang diuraikan pada Bab II bagian C.I dalam skripsi ini.

<sup>57</sup> Tujuan hidup religius, rumusan secara lengkap dapat dibaca dalam Kanon 573 § 1. “Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasehat – nasehat Injil adalah bentuk kehidupan tetap dimana orang beriman dengan mengikuti Kristus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, dipersembahkan secara utuh kepada Allah, yang paling dicintai agar demi kehormatan bagi-Nya dan demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia mereka dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan kerajaan Allah dan sebagai tanda unggul dalam gereja mewartakan kemuliaan Surgawi.” Vatikan. *Codex Iuris Canonici: Kitab Hukum Kanonik. op.cit.* hlm. 183 - 184.

<sup>58</sup> Hal ini sesuai dengan spiritualitas Kongregasi M.A.S.F., point Visi yang dirumuskan pada nomor 11. Dewan Pimpinan Umum *Konstitusi dan Direktorium M.A.S.F. Pembaharuan III. op.cit.* hlm. 5-6.

Gereja, lewat Konsili Vatikan II, seperti yang dihimbaungkannya dalam Dekrit *Perfectae Caritatis*, mengajak setiap Tarekat atau Kongregasi Religius untuk memperbaharui diri. Pembaruan diri itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya kembali ke Kitab Suci dan ke Kharisma Pendiri Kongregasi.<sup>59</sup>

Kembali ke Kitab Suci artinya Tarekat atau Kongregasi Religius diajak untuk mengenal kembali Yesus Kristus dan gerakan-gerakan Allah untuk memulihkan hidup ma berdasarkan martabat terdalamnya. Kembali ke Kitab Suci berarti juga mengenal bagaimana Roh Kudus, Roh Allah bergerak dalam kehidupan manusia lewat para nabi, Yesus Kristus, dan para rasul.

Kembali ke Kharisma Pendiri Kongregasi, yang diuraikan pada Bab II bagian A.2 dalam skripsi ini, artinya tarekat/kongregasi religius, terutama pribadi-pribadi yang bergabung di dalamnya, diajak untuk mengenal dan mendalami kembali kharisma pendiri kongregasinya. Tujuannya supaya setiap anggota kongregasi dapat menghayati dan menghidupi terus kharisma pendiri dan di dalam menekuni hidup panggilan dan karya kerasulan serta di dalam usahanya untuk menanggapi tuntutan zaman dan kebutuhan Gereja.<sup>60</sup>

#### **h. Spiritualitas**

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, spiritualitas diartikan sebagai jiwa, sukma, roh atau semangat.<sup>61</sup> Menurut Frans Hardawiyata, O.C.S.O., spiritualitas (berasal dari bahasa Latin "*Spiritus*" = kerohanian) diartikan sebagai cara orang menyadari, memikirkan, menghayati hidup religiusnya dalam bentuk suatu pengabdian yang

<sup>59</sup> J. Darminta, S.J. *Hidup Religius, Hidup Gerakan Roh. op.cit.* hlm.7.

<sup>60</sup> Dalam menanggapi tuntutan zaman dan kebutuhan Gereja, seperti yang sudah diteladankan oleh Pater Trampe. Ketika dihadapkan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan Gereja di misi Kalimantan Timur, ia segera mendirikan Kongregasi M.A.S.F.

<sup>61</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 193.

penuh penyerahan kepada Allah.<sup>62</sup> Hal ini misalnya nampak dalam spiritualitas para biarawan-biarawati. Mereka merasa dipanggil Allah untuk menjalani hidup nasehat-nasehat Injili, dengan mempersembahkan diri secara khusus kepada Allah dengan mengikuti Kristus secara radikal lewat hidup membiara.

Menurut Tom Jacobs, S.J., Spiritualitas (berasal dari bahasa Perancis, “*spirituale*” dengan asal kata *spiritualis* yang berarti ruh), berarti pola hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus,<sup>63</sup> yaitu pola hidup Injili yang dihayati sesuai dengan situasi konkrit sehari-hari.<sup>64</sup>

Menurut Banawiratma, S.J., Spiritualitas (ada hubungannya dengan kata “*spirit*” = roh) diartikan sebagai kekuatan yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan dan mewujudkan kehidupan. Spiritualitas dapat dimiliki oleh semua orang atau kelompok yang sedang berjuang untuk mencapai tujuan atau cita-cita mereka.<sup>65</sup>

Menurut Edison R.L. Tinambunan, O.Carm., Spiritualitas diartikan sebagai proses perkembangan akan Allah di dalam diri dan di dalam kehidupan konkrit. Atau dengan kata lain, Spiritualitas adalah usaha untuk mengekspresikan pengalaman akan Allah yang menunjuk pada tempat, dan sekarang menunjuk pada waktu dengan berbagai cara.<sup>66</sup>

Menurut Fulgentius Mardi Prasetya, S.J., obor hidup sebuah kongregasi adalah Spiritualitas. Spiritualitas itu terangkum dalam kekayaan gambaran Allah yang

<sup>62</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *Bentuk-bentuk Hidup Religius*. Yogyakarta: Kanisius.1979. hlm. 20.

<sup>63</sup> Tom Jacobs, S.J. *Spiritualitas*. Salatiga: Institut Roncali.1989. hlm. 1-2.

<sup>64</sup> Tom Jacobs, S.J. *Berbagai Macam Kharisma Satu Roh*. Yogyakarta: Kanisius. 1980. hlm. 36.

<sup>65</sup> Banawiratma, S.J. *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius. 1990. hlm. 57-59.

<sup>66</sup> Edison R.L. Tinambunan, O.Carm. *Spiritualitas Imamah Sebuah Pendasaran*. Malang: Dioma. 2004. hlm. IV.

hendak diwahyukan ke bumi (mistik kongregasi), kharisma kongregasi, kemuridan yang nampak dalam cara hidupnya, dan kenabian atau inti pokok arus keselamatan Allah yang dipercayakan kepada kongregasi sebagai suatu gerakan hidup bakti.<sup>67</sup> Spiritualitas yang berfungsi sebagai obor di dalam kehidupan suatu kongregasi, hendaknya tetap menyala dan dipergunakan untuk menjalani hidup, terutama di dalam menjawab tuntutan kebutuhan zaman.

Menurut John Tondowidjojo, C.M., istilah Spiritualitas diambil alih secara langsung dari ungkapan Perancis "*Spiritualite*" abad XVII. Pada abad V-VI ungkapan Latin Kristiani "*Spiritualis, Spiritualitas*" dipakai untuk kerohanian, berasal dari kata Latin "*spiritus*", terjemahan dari kata Yunani "*pneuma*" dan kata Ibrani "*ruh*".<sup>68</sup> Baik mengenai isi, arti maupun kata itu sendiri sebenarnya berasal dari Kitab Suci, baik dari Perjanjian Lama (PL)<sup>69</sup> maupun Perjanjian Baru (PB).<sup>70</sup>

Spiritualitas dapat diartikan sebagai kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa, dan berkarya. Dasarnya adalah kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam diri orang beriman. Spiritualitas yang

---

<sup>67</sup> Fulgentius Mardi Prasetya, S.J. *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti (Tinjauan Psiko-Spiritual)*. Yogyakarta: Kanisius. 2002. hlm. 5.

<sup>68</sup> John Tondowidjojo, C.M. *Arah Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius. 1990. hlm. 122.

<sup>69</sup> Dalam Perjanjian Lama, Roh merupakan ungkapan dinamika daya Illahi yang mempengaruhi ciptaan (bdk. Kej.1:2; 2:7; Mzr.104:29 dst.; Ayub 34:14). Roh juga mengungkapkan kekuatan Illahi dan kehadiran Allah yang penuh daya di tengah umat-Nya dalam sejarah keselamatan (bdk. Yl.3:1 dst.; Yeh.36:25-27; Kel.15:8-10). Disamping itu Roh dilihat sebagai pembaharuan yang dijanjikan untuk zaman akhir (bdk. Yes.44:3; Yeh.36:26) dan Roh juga dikatakan akan tinggal pada Al-Masih yang dijanjikan dan dinantikan oleh bangsa Israel (bdk. Yes.42:1-3). Bangsa Israel, umat pilihan itu menantikan karya baru Roh yang akan membaharui segala-galanya. Lihat dalam John Tondowidjojo, C.M. *loc. cit.*

<sup>70</sup> Dalam Perjanjian Baru, Roh Pembaharu yang dijanjikan dan dinantikan itu datang dalam Yesus Kristus (bdk. Mrk.1:10; Luk.4:17-21). Dan dengan perantaraan Roh, Kristus hadir dalam diri orang beriman. Allah mengutus Roh Putra-Nya (bdk. Gal.4:6; 3:23-28). Permandian menjadikan Satu Tubuh dalam Roh (bdk. IKor.12:14). Oleh karena itu hidup Kristiani berarti hidup dalam Roh (bdk. Rom.8:9; Gal.5:16), dan menghasilkan buah-buah Roh. Lihat dalam John Tondowidjojo, C.M. *loc. cit.*

terarah ke penyerahan kepada Allah Bapa dan kepada Kristus Sang Penyelamat, berkembang dalam Gereja dan menimba kekuatannya dari sakramen-sakramen, bersifat personal dan diamalkan dalam umat. Ada berbagai corak spiritualitas dalam titik berat corak yang berbeda; misalnya: Kristus yang mulia atau Yesus yang manusiawi, segi kebiaraan atau segi keawaman, apostolis aktif atau kontemplatif, dan sebagainya. Banyak ordo atau kongregasi atau tarekat memperkembangkan spiritualitas, misalnya spiritualitas Fransiskan.<sup>71</sup>

Pada umumnya spiritualitas adalah hubungan pribadi seseorang beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatannya. Selain itu, spiritualitas dapat juga dimengerti sebagai sesuatu hal yang mendasari bentuk atau cara hidup seseorang dalam usahanya untuk menjadikan diri dan hidupnya yang khas, seperti yang ia cita-citakan.

Namun bagi Kongregasi M.A.S.F., spiritualitas diartikan sebagai “*semangat hidup*” yang memberi daya dalam iman, harapan dan kasih untuk: mempertahankan, menghidupi, memperkembangkan, mewujudkan hidup panggilan (sebagai biarawati M.A.S.F.) dan karya kerasulan, dengan tutur kata, sikap, perbuatan, tindakan yang penuh dengan cintakasih kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari atau dalam “*waktu 24 jam*”. Spiritualitas yang oleh Kongregasi M.A.S.F., diartikan sebagai semangat hidup itu berasal (digali) dari Spiritualitas Pendiri. Spiritualitas Pendiri, yang diuraikan pada Bab II bagian A.3 dalam skripsi ini, diwariskan dan dikembangkan oleh para Suster M.A.S.F., menjadi spiritualitas Kongregasi M.A.S.F., seperti diuraikan pada Bab II bagian C.2 dalam skripsi ini.

---

<sup>71</sup>John Tondowidjojo, C.M. *op.cit.* hlm. 123.



**i. Visi**

Konsep atau istilah Visi menurut W.J.S. Poerwadarminta diartikan sebagai kemampuan untuk melihat atau mengetahui sampai pada inti atau pokok dari sesuatu hal atau persoalan untuk menciptakan hidup baru.<sup>72</sup> menurut Indrawan, Visi adalah pandangan.<sup>73</sup> Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau pandangan yang menyeluruh tentang sesuatu kebutuhan yang mendesak dan harus ditanggapi.<sup>74</sup>

Menurut Martha, M.A.S.F., Visi Kongregasi M.A.S.F., merupakan arah pandang, tujuan akhir yang bersifat konstan atau tetap. Dengan demikian seharusnya setiap pilihan hidup perlu memiliki visi yang jelas. Sehingga dalam melangkah dapat mengikuti arah tujuan secara jelas pula.<sup>75</sup> Tentang Visi Kongregasi M.A.S.F., diuraikan pada Bab II bagian C.3 dalam skripsi ini.

**j. Misi**

Konsep atau istilah misi menurut Indrawan W.S., diartikan sebagai perutusan.<sup>76</sup> menurut W.J.S. Poerwadarminta misi adalah urusan atau pekerjaan penyiaran agama Katolik.<sup>77</sup> Adapun Misi Kongregasi M.A.S.F. diuraikan pada Bab II bagian C.4 dalam skripsi ini.

Menurut Adolf Heuken, S.J., dalam arti yang lebih luas, misi yang berasal dari kata *Missio* dalam bahasa Latin, berarti pengutusan. Istilah Misi baru digunakan untuk penginjilan di antara orang bukan Kristen, setelah para Jesuit

<sup>72</sup> W.J.S. Poerwodarminta. *op.cit.* hlm.1142.

<sup>73</sup> Indrawan W.S. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Cipta Media (tanpa tahun terbit). hlm. 309.

<sup>74</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988. hlm. 1004.

<sup>75</sup> Martha, M.A.S.F. *Pendalaman Visi dan Misi*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia. 2003. hlm.1.

<sup>76</sup> Indrawan W.S. *op.cit.* hlm. 168.

<sup>77</sup> W.J.S Poerwodarminta. *op.cit.* hlm. 652.

mengikat diri dengan kaul khusus untuk diutus atau *Votum de missionibus*. Sebelumnya kegiatan itu disebut *Apostolatus* atau *propogatio Fidei* yakni krerasulan atau pewartaan imam.<sup>78</sup> Dalam arti kata yang lebih sempit, misi diartikan sebagai memperkenalkan injil.<sup>79</sup> Berdasarkan pengertian ini, maka misi wajib dilakukan oleh semua orang beriman dengan cara yang berlainan sesuai dengan rahmat yang mereka terima.<sup>80</sup> Dengan demikian misi dapat bertujuan sungguh-sungguh menginjili orang yang sudah menerima atau memperkenalkannya pada orang tertentu untuk pertama kali.

Kegiatan memperkenalkan Injil atau menginjili sering disebut sebagai karya misioner.<sup>81</sup> dan orang yang melakukan karya misioner sering disebut pewarta atau misionaris.<sup>82</sup> Para pewarta yang membawa kabar gembira kepada orang yang belum mengenalnya dapat melakukannya secara perorangan dan atas dorongan sendiri maupun secara terorganisasi dan atas dasar pengutusan resmi. Semua bertujuan untuk menumbuhkan Gereja di tempat yang belum terdapat umat beriman sampai menjadi Gereja partikular (lokal atau setempat). Untuk selanjutnya Gereja partikular sendiri

<sup>78</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid III; Kons-Pe*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1993. hlm. 164.

<sup>79</sup> *Ibid.* hlm. 166.

<sup>80</sup> Bandingkan dengan Kanon 781: "Karena seluruh Gereja dari hakekatnya bersifat misioner dan karya evangelisasi harus dipandang sebagai tugas dasar dari umat Allah, maka hendaknya semua orang beriman Kristiani, yang sadar akan tanggung jawabnya, mengambil bagian dalam karya misi itu. Lihat Vatikan. *Codex Iuris Canonici: Kitab Hukum Kanonik. op.cit.* hlm. 237.

<sup>81</sup> Karya misioner adalah kegiatan yang menyatakan (epifani) dan menyelesaikan rencana Allah dalam dunia ini. Dalam hal ini semua yang benar dan yang hendak dianugerahkan pada bangsa-bangsa dibersihkan oleh karya misioner dan dikembalikan kepada Kristus. Apa saja yang baik dalam hati dan budi manusia dalam upacara-upacara dan kebudayaan diinkulturasikan dengan ajaran Gereja demi kebahagiaan manusia. Dalam karya misioner menuju pada penyelesaian eskatologis.(akhir zaman). Sebab melalui karya misioner umat Allah (Gereja) dikembangkan sampai tahap dan saat mencapai kepenuhan yang telah ditentukan Allah. Lihat Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid II, Kons-Pe. op.cit.* hlm. 166-167.

<sup>82</sup> Misionaris adalah utusan untukewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Tujuannya adalah terbentuknya jemaat kristen setempat yang berdiri sendiri dan menjadi tanda kehadiran Kristus Sang Juru Selamat. *ibid.* hlm. 172.

wajib melangsungkan pengutusan Gerejawi supaya dapat turut menyumbang pada perkembangan dan pertumbuhan Gereja universal (semesta atau seluruh dunia). Dan dalam hal ini sarana utamanya adalah pewartaan, pembaptisan, perayaan Ekaristi dan kesaksian hidup orang beriman.

Menurut John Tondowidjojo, C.M., misi berasal dari kata Latin *mittere* yang berarti mengutus; maka misi berarti perutusan.<sup>83</sup> Tugas membawa Kabar Gembira Sampai ke ujung bumi ini telah diperintahkan Kristus kepada semua orang beriman, seperti dikatakannya dalam Matius 28:19: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptilah mereka dalam nilai Bapa dan Allah dan Roh Kudus”. Maka dari itu setiap orang Kristen yang sehat wajib untuk giat dan setia menjalankan karya misioner lewat perkataan, perbuatan dan sikap.

Menurut Widi Artanto, prakarsa-pralarsa khusus yang ditempuh oleh para misionaris utusan Gereja di antara bangsa-bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan Kristus lazimnya disebut misi.<sup>84</sup>

#### **k. Konstitusi**

Konsep atau istilah konstitusi menurut W.J.S. Poerwadarminta diartikan sebagai: (1) segala ketentuan atau aturan mengenai ketatanegaraan; dan (2) Undang-undang Dasar.<sup>85</sup> Menurut Adolf Heuken, S.J., konstitusi dalam bahasa gerejani (arti sempit) adalah (1) Dokumen kepausan untuk mengumumkan hukum atau keputusan penting, baik atas kebijaksanaan sendiri atau bersama Dewan; dan (2) Peraturan dasar

<sup>83</sup> John Tondowidjojo, C.M. *op.cit.* hlm.107.

<sup>84</sup> Widi Artanto. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1997. hlm. 93.

<sup>85</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 520.

untuk pengarahan hidup serta karya para anggota Lembaga Hidup Bakti (Ordo, tarekat atau kongregasi biarawan/wati) atau Serikat Kerasulan.<sup>86</sup> Tentang Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., diuraikan pada Bab II bagian C.5 dalam skripsi ini.

### I. Direktorium

Konsepsi atau istilah Direktorium menurut Adolf Heuken, S.J., adalah penanggalan, liturgi dengan catatan khusus tentang misa dan ibadat harian untuk setiap hari.<sup>87</sup> Tentang Direktorium Kongregasi M.A.S.F., diuraikan pada Bab II bagian C.6 dalam skripsi ini.

Menurut Dewan Pimpinan Umum dan Panitia Pembaharu, Direktorium merupakan peraturan praktis yang menguraikan secara mendetail mengenai Pimpinan. Dengan kata lain Direktorium adalah peraturan praktis yang berisi catatan khusus tentang pimpinan. Dengan demikian Direktorium tidak termasuk sebagai peraturan dasar atau hukum dasar.<sup>88</sup>

Namun pada Kapitel Umum tahun 1978, muncul satu pertanyaan: “Adakah beda antara Konstitusi dan Direktorium mengenai kewajibannya yang mengikat?”

Dewan Pimpinan Umum menjawab:

“Segi rohani maupun organisasi peraturan kita dicantumkan dalam Konstitusi dan Direktorium. Masuk ke dalam tarekat atau Kongregasi M.A.S.F., membawa sebagai akibat kemauan dan kewajiban untuk menepati peraturan ini”.<sup>89</sup>

<sup>86</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV Ph-To. op.cit.* hlm. 14 - 16.

<sup>87</sup> Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid I: A-G.* Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1991. hlm. 246.

<sup>88</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aanbiddings Zuster Van de H. Familie.* Pembaharuan I. *op.cit.* hlm. 3.

<sup>89</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster M.A.S.F.* Pembaharuan II. *op.cit.* hlm. III.

Dari jawaban Dewan Pimpinan Umum di atas nampak, bahwa Direktorium bagi Kongregasi M.A.S.F., juga merupakan peraturan dasar. Karena di dalamnya menguraikan catatan khusus atau penjelasan tertentu dari poin-poin rohani maupun organisasi yang terdapat dalam Konstitusi, yang berfungsi juga dalam mengatur hidup dan karya kerasulan para suster. Sebagai salah satu contoh: Dalam Konstitusi Bab X, dirumuskan tentang “*harta milik bersama*”, kemudian untuk “*pengelolaannya*” dijelaskan dalam Direktorium Bab VIII.<sup>90</sup>

Menurut Euphrasia, M.A.S.F., Direktorium merupakan penjabaran secara mendetail dari Konstitusi. Secara konkrit dapat disamakan dengan Anggaran Rumah Tangga (ART). Bersifat lebih fleksibel. Dalam artian, dapat membantu para suster untuk menerjemahkan atau membahasakan Konstitusi secara konkrit sesuai dengan keadaan dan situasi di Regio-nya masing-masing.<sup>91</sup>

#### **m. Keanggotaan**

Istilah atau kata keanggotaan mempunyai kata dasar “anggota”. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, kata “anggota” diartikan sebagai: (a) bagian tubuh (terutama tangan dan kaki); (b) bagian daripada sesuatu yang berangkaian; dan (c) orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan, seperti perserikatan, dewan, panitia, dan sebagainya. Sedangkan keanggotaan diartikan sebagai hal atau keadaan menjadi anggota.<sup>92</sup> Tentang Keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003 diuraikan pada Bab IV bagian A.I dan bagian B dalam skripsi ini.

<sup>90</sup> *Ibid.* hlm. 44,50.

<sup>91</sup> Sr. Euphrasia, M.A.S.F., adalah Ibu Rumah Komunitas M.A.S.F., Dawung Wetan, Surakarta. Sebelumnya ia pernah beberapa periode menjadi Regional dalam Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia.

<sup>92</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 43.

Dalam setiap tarekat atau kongregasi hidup membiara atau hidup religius (dalam KHK disebut Tarekat Hidup Bakti) ada berbagai tahap keanggotaan. Ada tahap postulat, tahap novisiat, tahap yuniorat dan tahap keanggotaan definitif.<sup>93</sup>

Di dalam perjalanan hidup kita sebagai manusia, menurut ilmu psikologi, kita mengenal adanya pembagian tahap. Ada tahap bayi, tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap pemuda-pemudi, tahap dewasa, tahap tengah umur, tahap menua dan tahap pikun.

Sebagai anggota dari salah satu tarekat atau kongregasi hidup membiara, tahap keanggotaan juga dapat dibagi dalam tahap-tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap kerja bakti, dan tahap pensiun.<sup>94</sup> Tiap tahap keanggotaan ini mempunyai arti tersendiri dan tuntutan sendiri-sendiri pula. Batas antara tahap yang satu dengan yang lainnya sulit digariskan secara jelas. Kendati demikian, ada baiknya kita berusaha menelaah tiap-tiap tahap itu sebagai berikut:

Tahap persiapan dapat disebut juga sebagai tahap pendidikan. Tahap persiapan merupakan tahap untuk menyiapkan diri bagi suatu tugas atau karya tertentu. Pada masa sekarang tahap ini berakhir ketika yang bersangkutan mengikrarkan kaul kekal. Tahap berikutnya disebut tahap kerja bakti. Pada tahap ini kita mencapai puncak kekuatan dan semangat kita untuk menjalani hidup dan tugas atau karya tertentu. Tahap ini dimulai ketika pengikraran kaul kekal dan berakhir pada usia antara 55 – 65 tahun. Dalam arti tertentu dapat dikatakan, bahwa tahap ini merupakan tahap utama, tahap pokok, tahap yang paling menentukan. Sebab dalam tahap inilah kita menciptakan riwayat hidup kita dengan cara yang sangat menentukan. Biasanya

---

<sup>93</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *Perkembangan Panggilan Religius*. Dalam Majalah Rohani Tahun XXIII No. 11, November. Yogyakarta: Kanisius. 1976. hlm. 323.

<sup>94</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *loc. cit.*

dalam tahap ini jugalah kita mencapai puncak karya atau karier kita. Lalu menyusullah tahap pensiun, yang dimulai pada usia antara 55-65 tahun. Pada tahap ini biasanya kekuatan fisik mulai menurun. Daya tahan fisik dan psikis mulai berkurang. Dalam tahap ini kita apat menjadi lebih matang dan lebih bijaksana kalau kita mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun, tetapi juga biasa sebaliknya. Pada tahap ini perkembangan kita tidak lagi meluas, tetapi lebih mendalam.

#### **n. Kepemimpinan**

Konsep atau istilah kepemimpinan mempunyai kata dasar pemimpin. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, pemimpin adalah orang yang memimpin, juga dalam arti kiasan seperti penuntun, penganjur, pemuka, kepala pasukan, dan sebagainya.<sup>95</sup> Tentang Kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F., diuraikan pada Bab IV bagian A.2 dan bagian C dalam skripsi ini.

Menurut A.M. Mangunhardjana, S.J., pemimpin (dalam bahasa Inggris *leader* dari akar kata *to lead*) adalah orang yang bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran- pendapat-tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang melalui pengaruhnya.<sup>96</sup> Inti kepemimpinan di sini adalah fungsi atau tugas untuk membawa orang yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita bersama.

Menurut J. Darminta, S.J., pemimpin berarti pelayan, karena wibawa yang dianugerahkan kepada seseorang untuk mempengaruhi orang lain ke hal-hal yang baik dan hidup. Pangkat dan kekuasaan dipinjamkan hanya untuk membangun kebaikan dan kesejahteraan bersama.<sup>97</sup> Mengacu pada pemimpin berarti pelayan, maka pelayanan yang diberikan oleh pemimpin kepada anggota harus bercirikan:

<sup>95</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 755.

<sup>96</sup> A.M. Mangunhardjana, S.J. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius. 1976. hlm. 11.

<sup>97</sup> J. Darminta, S.J. *Mengabdikan Dalam Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius. 1993. hlm. 47.

melindungi kharisma Pendiri, memajukan kesatuan dan persatuan, hormat terhadap pribadi, kasih dan percaya, menafsir tanda-tanda zaman, menyesuaikan unsur-unsur positif, memberi inspirasi dan orang yang memperbaharui diri terus-menerus.<sup>98</sup>

Pada dasarnya gambaran seorang pemimpin zaman sekarang adalah orang yang sadar akan terjadinya perubahan terus-menerus dalam lingkungannya. Ia harus terbuka dan bersedia untuk melakukan pembaharuan terus menerus, untuk itu ia harus terus menerus berjuang untuk: mengatasi rutinitas, menerima resiko berbuat salah, terus menerus mempelajari sasaran rasuli, menyesuaikan cara memimpin, memperbaharui diri terus menerus, menghargai pluralisme yang sehat, menerima kritikan, memajukan komunikasi dan mencari pengganti yang sesuai,<sup>99</sup> semuanya hanya untuk membangun kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Kepemimpinan dalam arti yang paling mendasar adalah masalah dan tugas setiap orang.<sup>100</sup> Setiap orang suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar, harus menjalankan kepemimpinan. Paling tidak, kepemimpinan atas diri sendiri.

Di masa sekarang ini diyakini, bahwa kepemimpinan itu pertama-tama adalah suatu proses yang berlangsung dalam suatu kelompok. Dengan demikian kepemimpinan menjadi milik bersama seluruh kelompok. Di sini kepemimpinan itu hanyalah bersifat fungsional. Seseorang ditunjuk atau diangkat menjadi pemimpin untuk suatu fungsi atau peranannya.<sup>101</sup>

<sup>98</sup> J. Darminta, S.J. *Kepemimpinan Religius Dalam Perziarahan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius. 2005. hlm. 28-35.

<sup>99</sup> *Ibid.* hlm. 35-45.

<sup>100</sup> E. Martasudjita, Pr. *Kepemimpinan Transformatif, Makna dan Spiritualitasnya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius. 2001. hlm. 11.

<sup>101</sup> *Ibid.* hlm. 20.



Dalam Lembaga Hidup Bakti kepemimpinan lebih bersifat relasional dan fungsional. Dan untuk dapat membangun kepemimpinan yang baik perlu mengembangkan sifat kepemimpinan yang partisipatif, transformatif, dan memberdayakan.<sup>102</sup> Kepemimpinan yang partisipatif berarti melibatkan sebanyak mungkin orang (syukur kalau bisa semua orang) dalam segala hal. Kepemimpinan yang transformatif adalah kepemimpinan yang justru kembali kepada nilai-nilai kepemimpinan yang ditawarkan oleh Injil. Kepemimpinan yang memberdayakan ialah kepemimpinan yang memungkinkan setiap orang untuk dapat berkembang sesuai dirinya, panggilan dan perutusannya.

Ada bermacam-macam model kepemimpinan yang baik, di antaranya: kepemimpinan yang *directing*, kepemimpinan yang *coaching*, kepemimpinan yang *counseling*, dan kepemimpinan yang *delegating*.<sup>103</sup> Pengeterapan model-model kepemimpinan ini sangat tergantung pada beberapa hal, di antaranya: macam orang yang dipimpin, tingkat kemampuan (*skill*), dan kemauan atau semangat hidup.<sup>104</sup>

Kepemimpinan yang *directing* (memerintah) merupakan model kepemimpinan yang sifatnya mengarahkan, memberi petunjuk dan perintah secara jelas dan pasti. Model ini terkesan otoritar dan mendikte. Tetapi perlu dan cocok apabila para anggota yang dipimpin berada pada keadaan rendah kemampuan dan kemauannya.

Kepemimpinan yang *coaching* (melatih) berarti kepemimpinan yang mengupayakan kesempatan bagi para anggota untuk mengikuti pelatihan, kursus atau kesempatan belajar (sekolah) untuk meningkatkan kemampuan. Model ini dapat

---

<sup>102</sup> *Ibid.* hlm. 23-25.

<sup>103</sup> *Ibid.* hlm. 31-35.

<sup>104</sup> *Ibid.* hlm. 30.

diterapkan ketika menghadapi para anggota yang tinggi semangat kerjanya (tinggi kemauannya) tetapi tidak terampil dan rendah kemampuannya.

Kepemimpinan yang *counseling* (menasehati) berarti mengadakan pendekatan secara pribadi, mendengarkan permasalahan dan hadir sebagai sahabat. Model ini dapat diterapkan ketika menghadapi para anggota yang sebenarnya terampil, pandai dan menguasai bidang karyanya, tetapi kelihatan lesu dan tidak bersemangat.

Kepemimpinan yang *delegating* (memberi wewenang) adalah memberi delegasi dan wewenang kepada para anggota untuk bekerja dan membuat keputusan sesuai dengan bidang tugas yang telah disepakati bersama. Model ini dapat diterapkan ketika menghadapi para anggota yang pandai, memiliki dedikasi dan kemampuan yang tinggi untuk bekerja.

Pengeterapan dari keempat model kepemimpinan di atas harus senantiasa fleksibel dan luwes sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing anggota ataupun komunitas. Seorang pemimpin yang baik akan senantiasa fleksibel dan luwes dalam menggunakan model kepemimpinan, karena ia akan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Dalam menjalankan kepemimpinan teladan utama adalah Yesus Kristus. Di dalam Injil ada tiga spiritualitas kepemimpinan yang ditawarkan, yaitu:<sup>105</sup>

- 1) Spiritualitas kepemimpinan seorang gembala. Dalam hal ini Yesus menyampaikan ciri-ciri gembala yang baik, yaitu: selalu mengenal domba-dombanya (Yohanes, 10:14), dan berani menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya (Ulangan, 15:4-7). Bagi seorang pemimpin semangat ini dapat tampak dalam: hubungan yang mendalam, personal dan saling meneguhkan dengan para

---

<sup>105</sup> *Ibid.* hlm. 46-56.

anggotanya; keberaniannya untuk kehilangan hal yang paling berharga dari dirinya, yakni hidupnya sendiri; dan kesediaan dan kerelaannya untuk mencari yang tersesat, yaitu anggota yang suka memberontak dan menentang dirinya (Bdk. Ulangan ,32:10).

- 2) Spiritualitas Kepemimpinan sebagai Pelayan. Dalam hal ini inti spiritualitasnya ada pada hidup dan pribadi Yesus: yang mengosongkan diri, menjadi hamba dan bahkan mati disalib (bdk. Filipi, 2: 5-11), kerelaan untuk mengosongkan diri, merendahkan diri, dalam arus gerakan menurun inilah yang penting dalam spiritualitas ini. Bagi seorang pemimpin semangat ini dapat nampak dalam: kesadarannya bahwa ia memiliki majikan/tuan yang utama, yakni Tuhan sendiri, yaitu Tuhan yang hadir dan harus dilayani, melalui diri para anggota atau umatnya. Maka agenda kerja dan hidupnya berasal dari komunitas. Ia tidak mencari kepentingan dan keuntungan bagi dirinya dari pelayanan yang dilakukannya.
- 3) Spiritualitas kepemimpinan sebagai pengurus rumah tangga. Dari teks Lukas, 12: 42 dan 16: 1 tampil tiga ciri atau sifat pengurus rumah tangga, yaitu (1) seorang pengurus rumah tangga bertindak sebagai seorang pelayan bukan sebagai pemilik atau majikan; (2) kekuatan dan keutamaan pengurus rumah tangga ada pada perpaduan antara sifat bijaksana dan bisa dipercaya, antara bisa diandalkan dan berpengalaman; dan (3) konteks kepemimpinan pengurus rumah tangga adalah ketidakhadiran majikan. Bagi seorang pemimpin semangat ini dapat nampak dalam kemampuannya memadukan kekuasaan dan pelayanan wewenang dan ketergantungan.

Menurut J. Darminta, S.J., sebagai gerakan Roh Kudus, jelas bahwa hidup religius berada di bawah kepemimpinan dan naungan Roh Kudus yang bercirikan penggerak bukan perintah.<sup>106</sup> Dalam hal ini keterbukaan dan ketaatan pada bimbingan Roh Kudus adalah mutlak bagi perkembangan hidup rohani, komunitas, regio atau provinsi dan seluruh tarekat. Apapun istilah yang dipakai untuk menggambarkan peranan dan fungsi kepemimpinan dalam hidup religius, entah sebagai penjiwa, penggerak, pendorong, ataupun pengambil keputusan resmi, kepemimpinan tetaplah merupakan bantuan untuk taat kepada bimbingan Roh Kudus.

Wibawa seorang pemimpin dalam kepemimpinan bukan pertama-tama terletak di dalam jabatan yang diserahkan, tetapi terlebih di dalam pencarian jujur kepada kehendak Allah lewat bimbingan Roh Kudus dan selanjutnya taat kepada kehendak Allah. Oleh karena itu kepemimpinan dapat bercirikan kepemimpinan: rohani, rasuli, dan administratif-organisatoris.<sup>107</sup> Kepemimpinan rohani berarti memiliki daya dan cara yang membuat orang semakin tumbuh dewasa dalam Roh, yakni terbuka dan taat kepada bimbingan Roh. Kepemimpinan rasuli berarti membawa dan mengantar orang untuk terarah kepada misi yang dibawa oleh Roh, yakni mengabdikan sesama agar hidup sesuai nilai-nilai Injil. Kepemimpinan administratif-organisatoris berarti menjalankan tugas sesuai dengan tempat dan fungsinya, dengan mengindahkan prinsip-prinsip delegasi dan subsidiaritas, sejalan dengan ketentuan yang ada dalam kelembagaan tarekat religius.

---

<sup>106</sup> J. Darminta, S.J. *Hidup Religius, Hidup Gerakan Roh. op.cit.* hlm. 48

<sup>107</sup> *Ibid.* hlm. 51.

#### o. Formasio

Konsep atau istilah Formasio, menurut A. Bagus Laksana, S.J., pada dasarnya diartikan sebagai sebuah proses inisiasi ke dalam bentuk kehidupan religius, melalui proses pembinaan yang disengaja dan diprogramkan.<sup>108</sup> Dalam proses itu, ada banyak hal yang sering tidak berjalan dengan mulus, maka dari itu secara bekala formasio perlu ditinjau ulang. Tentang Formasio Kongregasi M.A.S.F., diuraikan pada Bab IV bagian A.3 dan bagian D dalam skripsi ini.

Formasio dapat disamakan dengan pendidikan religius, yang oleh Frans Harjawiyata, O.C.S.O., diartikan sebagai pendidikan (pembinaan) yang diberikan kepada para calon dan para anggota tarekat (lembaga hidup bakti) religius dalam bidang hidup kebiaraan mereka.<sup>109</sup> Oleh St. Benedictus hidup religius atau hidup membiara disebut sebagai "*Schola Dominici Servitii*" artinya sekolah pengabdian Tuhan.<sup>110</sup>

Pendidikan religius (formasio) menurut Frans Harjawiyata, O.C.S.O., dapat dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:<sup>111</sup>

##### 1) Tahap Persiapan

Di beberapa tarekat atau kongregasi dapat disamakan dengan masa postulat. Di tarekat atau kongregasi lain lagi tahap persiapan dapat disamakan dengan pra-postulat atau aspiran dan postulat. Bahkan ada yang menyebutnya dengan nama yuvenat. Setiap calon anggota tarekat religius perlu menjalani masa persiapan. Namun untuk para calon yang akan menjadi imam seringkali tahap persiapan

<sup>108</sup> A. Bagus Laksana, S.J. *Formasio Sebagai Perziarahan, Mencari Model Formasio Posmodern*. Dalam majalah Rohani No.03 Tahun ke-49. Yogyakarta: Kanisius. 2002. hlm. 2.

<sup>109</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *op.cit.* hlm. 64.

<sup>110</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *loc.cit.*

<sup>111</sup> *Ibid.* hlm. 69.



tidak diperlukan. Pendidikan yang mereka terima di Seminari menengah seringkali dianggap cukup, sehingga dianggap siap untuk memulai tahap pendidikan dasar.

Pendidikan dalam tahap persiapan dapat diberikan di suatu biara, dapat juga diadakan rumah khusus untuk itu. Bahkan di luar biara pun boleh juga. Jadi para calon yang menjalani tahap persiapan tidak perlu selalu hidup serumah. Dalam beberapa tarekat religius, kadang-kadang para calon yang menjalani tahap persiapan dicampur (digabungkan) dengan para calon yang menjalani tahap pendidikan dasar. Tahap persiapan ini dapat dilihat sebagai tahap peralihan dari hidup di luar ke hidup di dalam biara. Selama menjalani tahap persiapan para calon perlu ditolong untuk memantapkan keputusannya untuk menjadi religius (imam, biarawan, biarawati). Selain itu para calon juga ditolong untuk menjadi orang-orang yang siap untuk hidup religius dan semakin utuh pengetahuannya tentang agama. Lamanya tahap persiapan untuk tiap-tiap tarekat religius berbeda-beda. Ada yang menetapkan enam bulan, satu tahun, atau dua tahun. Namun pada umumnya tidak lebih dari dua tahun.

Cara mengisi tahap persiapan ini tergantung dari perkembangan yang sudah dicapai oleh para calon. Pendidikan profan yang telah diterima oleh para calon dapat berbeda-beda. Demikian juga pengalaman hidup, pengalaman kerja, dan pengalaman serta pengetahuan agama mereka. Ini semua perlu diperhatikan, supaya dapat mengisi tahap persiapan dengan pembelajaran dan pembinaan yang semestinya. Pada dasarnya ketentuan-ketentuan untuk tahap ini sangat fleksibel.

2) Tahap Pendidikan Dasar

Tahap ini disebut juga Novisiat.<sup>112</sup> Dalam tahap ini kehidupan religius yang sesungguhnya dimulai. Orang yang menjalani tahap ini disebut novis. Kata novis berasal dari kata Latin yang berarti orang baru. Tahap ini mutlak perlu. Tidak ada calon yang dapat menjadi seorang imam, biarawan maupun biarawati tanpa menjalani tahap ini. Di dalam tahap ini para calon diajak menghayati hidup religius. Mereka dilatih untuk menjalani bentuk kehidupan yang akan mereka jalani kelak, yaitu hidup religius.

Dalam tahap ini sedikit demi sedikit para novis harus melepaskan segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Kerajaan Allah. Mereka harus mempraktekkan kerendahan hati, ketaatan, kemiskinan, kemurnian, doa, persatuan tetap dengan Allah dan keterbukaan kepada Roh. Selain itu mereka juga perlu melatih diri dalam hal membaca dan merenungkan Alkitab. Mereka mendapat pelajaran dan pembentukan yang diperlukan untuk perkembangan hidup rohani dan untuk dapat memahami dan menghayati hidup religius. Dalam kehidupan bersama di komunitas mereka harus saling membantu dengan kasih yang terus dan terbuka, belajar merayakan dan menghayati liturgi dan spiritualitas tarekat mereka.

Pendidikan bagi para novis dalam tahap ini tidak boleh tertutup. Para novis juga perlu berkontak dengan realita kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Untuk keperluan ini mereka dapat meluangkan waktu khusus untuk hidup dan berkarya di tengah masyarakat. Namun acara ini harus terbimbing dan

---

<sup>112</sup> Lihat Vatikan. *Codex Iuris Canonici: Kitab Hukum Kanonik. op.cit.* hlm. 200-204. Di dalamnya memuat tentang penerimaan dalam novisiat (Kanon 641-645) dan novisiat dan pendidikan para novis (Kanon 646 – 653).

terarah. Selain itu para novis juga perlu mengenal keadaan tarekatnya dan karya-karya yang dikerjakan oleh tarekatnya. Untuk keperluan ini mereka dapat dikirim (diutus) ke komunitas-komunitas untuk beberapa waktu. Mereka dapat diminta untuk bekerja dalam berbagai macam bidang yang sungguh bermanfaat bagi pendidikan religius mereka. Dengan demikian para novis harus menerima pendidikan dasar bukan hanya untuk menjalani hidup religiusnya saja, tetapi juga untuk mengenal tarekatnya dan karya-karya yang dikerjakannya.

Menurut ketentuan Gereja, lamanya masa novisiat harus sekurang-kurangnya satu tahun. Namun terbuka kemungkinan satu tahun tambahan. Dalam kenyataannya di banyak tarekat (termasuk dalam Kongregasi M.A.S.F.) lamanya novisiat memang dua tahun. Tahun pertama disebut *tahun kanonik atau novisiat kanonik*, artinya novisiat yang dituntut oleh Kanon (Hukum Gereja). Dalam tahun pertama para novis diajak mendalami cita-cita (visi dan misi), kharisma, spiritualitas (semangat), konstitusi dan direktorium tarekat atau kongregasi serta diajak memeriksa apakah cita-cita dan spiritualitas itu sesuai dengan cita-cita hidup mereka sendiri. Tekanan dalam tahun pertama terletak pada pembentukan hidup religius melalui pendalaman konstitusi dan hidup rohani. Dalam tahun kedua para novis diajak menghayati cita-cita tarekat atau kongregasi dalam hidup dan karyanya yang konkrit. Tekanan dalam tahun kedua terletak pada usaha untuk mengintegrasikan hidup rohani dengan hidup dan karya sehari-hari. Selain itu ada juga tarekat atau kongregasi yang menerapkan baik novisiat tahun pertama atau tahun kedua dipakai untuk menyelesaikan program-program atau acara-acara yang harus diberikan.



Dalam tahap pendidikan dasar kepada para novis diberikan pelajaran–pelajaran tentang: (a) Bahan-bahan yang perlu bagi hidup rohani pada umumnya, seperti Alkitab, liturgi, asas-asas hidup rohani, pendalaman iman, ajaran sosial Gereja, dan sebagainya. Pembelajaran atas bahan-bahan ini dapat dihadiri oleh novis-novis dari berbagai macam tarekat atau kongregasi. Acara semacam ini diberi nama Kursus Novisiat Gabungan (KNG); (b) Bahan-bahan yang perlu bagi hidup rohani pada khususnya, seperti konstitusi, sejarah tarekat atau kongregasi, kharisma dan spiritualitas tarekat atau kongregasi, dan sebagainya. Bahan-bahan ini harus diberikan tersendiri di dalam novisiat masing-masing.

Selama novisiat para novis selain menerima pelajaran dan mendapat pendampingan yang intensif, mereka juga harus menimbang-nimbang apakah mereka mampu menghayati cita-cita tarekat atau kongregasi dan juga cocok untuk cita-cita itu. Di lain pihak pimpinan novis juga harus memeriksa apakah para novis memenuhi syarat untuk hidup sebagai anggota tarekat atau kongregasi. Sebelum tahap pendidikan dasar ini berakhir, para novis harus membuat keputusan: mengajukan permohonan untuk mengikrarkan kaul atau tidak. Kalau mereka mengajukan permohonan dan ternyata itu diluluskan, maka sesudah selesai masa novisiat, para novis dapat mengikrarkan kaulnya yang pertama untuk jangka waktu satu tahun atau langsung untuk tiga tahun. Dengan pengikraran kaul pertama, maka selesailah tahap pendidikan dasar.

### 3) Tahap Pendidikan Lanjutan

Tahap ini dimulai setelah pengikraran kaul pertama. Sebab dengan pengikraran kaul pertama, pendidikan religius belum selesai. Para anggota baru

masih memerlukan pendidikan lanjutan. Mereka biasa disebut anggota kaul sementara atau anggota profes sementara atau yunior.<sup>113</sup> Kata yunior berarti lebih muda. Dengan demikian Yunior sama dengan frater muda, bruder muda atau suster muda. Yang muda bukan usianya, tetapi hidup religiusnya. Tahap pendidikan lanjut sering disebut tahap yuniorat.

Pada umumnya para yunior hidup dalam komunitas-komunitas biasa bercampur dengan anggota-anggota yang lebih tua. Mereka dipercayakan untuk melakukan karya-karya tertentu dan bekerja seperti anggota-anggota lainnya yang lebih tua.

Hidup dalam komunitas biasa merupakan hal baru bagi yunior. Keadaan baru ini menyangkut: (1) hidup bersama dengan anggota yang berlainan usia dan pendidikannya; dan (2) karya yang dilakukan diabdikan kepada kerasulan dan pencarian nafkah. Di dalam menghadapi situasi baru ini yunior memerlukan bimbingan. Yunior harus ditolong untuk merefleksikan, mengolah dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya. Selain itu yunior juga harus memperdalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk pembinaan hidup rohaninya. Maka perlu ada acara atau program khusus bagi yunior, yang dapat direalisasikan dalam komunitas sendiri maupun berama-sama dengan yunior-yunior dari komunitas lainnya. Dalam hal ini penanggungjawabnya adalah pemimpin komunitas dan pembina yunior. Demi berhasilnya pendidikan ini, maka harus ada saling pengertian dan kerjasama yang baik antara pembina yunior dan para pemimpin komunitas.

---

<sup>113</sup> Lihat *Codex Iuris Canonici* = *Kitab Hukum Kanonik*. Kanon 654-658. Di dalamnya menguraikan tentang Profesi Religius. *ibid.* hlm. 204-205. Baca juga Kanon 651. Di dalamnya menguraikan tentang pendidikan biarawan-biarawati. *ibid.* hlm. 220. Bdk. Dekrit *Perfectae Caritatis* No. 18 Tentang Pendidikan Rohaniwan

Menurut hukum Gereja, masa kaul sementara minimal tiga tahun dan maksimal sembilan tahun. Perkembangan para yunior tidak seragam. Maka lamanya masa yuniorat tidak dapat diseragamkan, namun ada lembaga hidup bakti yang menetapkan masa kaul sementara lima tahun. Ada juga yang menentukan aturan umum lima tahun dengan memberi kemungkinan perpanjangan.

Dalam tahap pendidikan lanjutan ini ada yunior yang tidak langsung diutus untuk berkarya, tetapi diberi tugas belajar. Ada juga yang diutus untuk berkarya beberapa tahun, baru diberi tugas belajar. Pada umumnya mereka diutus untuk belajar dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kepentingan karya kerasulan ordo atau kongregasi ataupun minat mereka masing-masing, baik di akademi maupun di Perguruan Tinggi. Dan karena alasan belajar, maka masa masa yuniorat, yunior yang bersangkutan itu dapat diperpanjang.

Bila semuanya berjalan baik, yunior merasa mantap dalam panggilannya, pemimpin ordo atau kongregasi juga puas dengan perkembangan yunior yang bersangkutan, maka pada waktu yang ditentukan yunior itu akan diizinkan untuk mengikrarkan kaul kekal. Dengan pengikraran kaul kekal selesailah tahap pendidikan lanjutan. Namun pembentukan hidup religius belum selesai.

#### 4) Tahap pembentukan Sepanjang Hidup

Merupakan kelanjutan dari tahap pendidikan lanjut. Pengikraran kaul kekal sering dilihat sebagai titik akhir. Ada kesan, bahwa semuanya sudah beres dan sudah cukup. Dalam arti tertentu, kesan ini memang dapat dibenarkan. Tetapi dapat juga dikatakan bahwa pengikraran kaul kekal justru membuka lembaran

baru dalam hidup seorang religius. Dapat dikatakan juga bahwa sebenarnya yang bersangkutan baru memulai hidup religius yang sesungguhnya.

Sesudah mengikrarkan kaul kekal religius yang bersangkutan akan dihadapkan dengan berbagai macam situasi baru yang belum dijumpai sebelumnya. Terutama di zaman sekarang. Dunia berubah, Gereja dan masyarakat juga berubah. Maka, modal pendidikan di masa sebelumnya belumlah cukup. Dengan demikian para religius yang sudah mengikrarkan kaul kekal masih memerlukan pembentukan, yang di masa sekarang sering disebut *ongoing formation*. Sebab pada dasarnya pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup. Atau istilah kerennya *long life education*.

Formasio (pendidikan religius,red) bertujuan untuk mendidik dan membina para calon dan semua anggota (*yuniores* = kaum muda, *mediores* = kaum tengahan, *seniores* = kaum tua), sehingga mereka sanggup menggabungkan diri secara penuh dengan gerakan religius yang dimasukinya. Gerakan religius yang dimaksudkan di sini adalah salah satu bentuk lembaga hidup bakti. Bisa ordo, kongregasi atau pun tarekat.<sup>114</sup> Dengan demikian nampak bahwa Formasio tidak hanya berlaku bagi para calon dan para imam, biarawan-biarawati muda saja, tetapi juga (bahkan lebih-lebih) bagi para anggota yang sudah tidak muda lagi. Sebab masalah panggilan juga menyangkut para *mediores* dan para *seniores*. Panggilan tidak berhenti pada waktu pengikraran kaul kekal. Justru pada saat itu penghayatan panggilan yang sesungguhnya baru dimulai. Untuk itu (salah satunya) model-model Formasio perlu diperhatikan.

---

<sup>114</sup> A. Bagus Laksana, S.J. *op.cit.* hlm. 5.

Menurut Pater Gerald Arbuckle dalam bukunya *From Chaos to Mission, Refounding Religious Life Formation*, seperti yang dikutip oleh A. Bagus Laksana, S.J., model formasio terdiri dari: <sup>115</sup>

1) Model Institusional

Model ini bertujuan menghasilkan individu-individu yang cocok 100% dengan peran-peran pelayanan dalam Gereja. Peran-peran tersebut dipahami secara statis, tak berubah sama sekali, misalnya pelayanan dalam pengajaran dan kesehatan. Dalam model ini, tekanan diletakkan kesesuaian eksternal dengan adat kebiasaan biara atau hidup bakti. Jadi, orang dianggap berhasil bila sudah menunjukkan kesesuaian dengan aturan dan adat biara. Dalam model ini para formandi (yang dibina) tidak diajak untuk kreatif dan mandiri. Juga tidak diajak untuk mengembangkan kehidupan afeksi yang manusiawi dan dewasa. Para formator (yang membina) praktis tidak berfungsi, karena yang menjadi patokan adalah tradisi (aturan-aturan kebiasaan).

2) Model Nyantrik

Dalam model ini para religius muda diharapkan mengadopsi kualitas-kualitas dalam diri pembinanya, dengan cara menjalin relasi secara intensif. Model ini amat memberatkan formator. Mereka dituntut untuk menyediakan waktu penuh, memberi teladan bak malaikat dan seterusnya. Bagi para formandi, mereka terlalu bergantung pada figur formator tertentu tanpa mengembangkan kemandirian dan kreativitas.

---

<sup>115</sup> *Ibid.* hlm. 5-7.

### 3) Model Personalis atau Psikologis

Dalam model ini, tekanan diletakkan pada kebutuhan-kebutuhan psikologis dari formandi. Hal ini dapat mengubah formasio menjadi semacam terapi yang terpusat pada individu sendiri (narcisistik), sehingga dapat membuat formandi melupakan misi khusus di dunia ini. Model ini menuntut formator menunjukkan integritas psikologis yang mumpuni, sehingga dapat menanggapi kebutuhan formandi yang belum dewasa secara psikologis. Bahayanya: misi utama sebagai sebuah komunitas religius rasuli dapat terlupakan, karena memperhatikan melulu liku-liku kehidupan psikologis.

### 4) Model Eklesial atau Komuniter

Model ini menekankan interaksi antara para formandi dengan komunitas tempat mereka tinggal. Mereka diharapkan “masuk” dalam dinamika komunitas yang bersangkutan. Model ini mengandaikan bahwa komunitas memiliki waktu dan keahlian untuk memperhatikan formandi. Padahal kebanyakan komunitas sangat sibuk dengan berbagai karya kerasulan. Sementara itu program yang mendetail dan jelas untuk formandi tidak ada. Model ini masih mungkin digunakan dalam tahap persiapan, tetapi jangan digunakan untuk seluruh tahapan dalam pendidikan religius.

### 5) Model Kontemplatif

Model ini menekankan hubungan rohani antara formandi dengan Allah sendiri. Maka mereka diajak belajar dari tokoh-tokoh spiritual Gereja. Dari segi pembinaan spiritual, model ini memang sangat baik. Sebab unsur spiritual merupakan tiang penyangga utama hidup religius. Namun ada bahaya, bahwa segala sesuatu dirohanikan sehingga segi-segi manusiawi dan budaya terabaikan.

## 6) Model Keadilan Sosial

Dalam model ini formandi dibina terutama untuk menanggapi masalah-masalah keadilan sosial. Maka yang ditekankan adalah analisis sosial, keterlibatan langsung dengan kaum miskin, dan perlunya menentang struktur-struktur ekonomis, politis, dan eklesial yang tidak adil. Model ini berat bagi formandi. Selain itu, model ini untuk pengetahuannya membutuhkan petunjuk-petunjuk orang yang profesional.

## 7) Model Timang-Timbang (*Blossom Model*)

Model ini cuma mau menyediakan suasana formasio yang hangat, penuh cinta kasih dan suportif. Tidak ada ukuran atau struktur yang jelas untuk mengukur perkembangan formandi. Formandi dibiarkan begitu saja tanpa ditantang untuk mengintegrasikan studi, pengalaman pastoral, dan doa. Formandi dijauhkan dari realita-realita yang ada. Akibatnya, formandi tidak sanggup menghadapi tantangan dunia yang begitu kompleks dan menuntut individu yang mandiri dan kreatif.

## 8) Model Mana Suka (*Laissez Faire*)

Model ini amat menekankan individualisme. Formandi dituntut untuk menjalankan seluruh program secara sendiri, menentukan kurikulum dan struktur atau jadwal hidup sendiri. Jadi, tidak ada kehidupan komunitas yang sebenarnya. Hal ini dapat membuat formandi kebingungan, karena tidak ada arahan dan bimbingan yang tegas serta tidak ada tantangan dan perhatian yang mendidik.

## 9) Model Perziarahan (*pilgrimage Model*)

Model ini mendasarkan pada misi Kristus di dunia yang sedang berubah seperti sekarang ini. Yang ditekankan adalah kerjasama antara formandi dan formator untuk menjawab tantangan dunia tersebut. Dalam hal ini formandi diharapkan

sanggup berbagi perjalanan iman bersama orang lain dalam semangat solidaritas atau kebersamaan. Model ini menegaskan bahwa perjalanan panggilan adalah sebuah bagian perjalanan hidup yang bertujuan jelas, bukan coba-coba. Namun, formandi harus selalu memandang pada tujuan akhirnya, yaitu menuju pada Tuhan. Langkah panggilan bisa saja hanya sebagai satu langkah dari seluruh langkah hidupnya. Ini tidak berarti bahwa hidup di biara adalah sebuah kerugian yang harus disesali. Dalam perjalanan itu, formandi hendaknya mencari makna dari panggilannya dalam doa dan refleksi. Perlu ditekankan bahwa formasio sebagai perziarahan menuntut pengalaman otentik dari peziarah (formandi itu sendiri). Ini berarti formandi harus betul-betul masuk ke dalam pengalaman formasionya. Maka untuk menjadi peziarah, dari formandi dibutuhkan daya kekuatan, kehendak, fisik, psikis (mental) dan daya kekuatan berpikir. Sementara itu, formator berfungsi sebagai penunjuk jalan dan komunitas tempat formandi mestinya menjadi komunitas partisipatif dalam visi *adult-experiential learning* (pembelajaran melalui pengalaman yang dewasa).

Menurut A. Bagus Laksana, S.J., di Indonesia kebanyakan kongregasi menggabungkan aspek-aspek dari setiap model formasio di atas menjadi satu program formasio yang kontinu dari tahap persiapan sampai tahap pembentukan seumur hidup,<sup>116</sup> yang setiap waktu perlu dan dapat ditinjau ulang untuk kemudian diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman.

Formasio bukanlah suatu proses yang dapat sekali jadi. Bukan pula hanya tergantung pada formator ataupun formandi. Formasio ditentukan oleh banyak hal, di antaranya kerjasama, keterbukaan, dan ketulusan hati antara formator dan formandi.

---

<sup>116</sup> *Ibid.* hlm. 7.



Sebab yang mau ditemukan bersama-sama dalam proses pendampingan dalam pembinaan adalah kehendak Tuhan (panggilan), kerelaan untuk menaggapinya, dan komitmen untuk setia pada keputusan yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan ciri formasio menurut Ignatius Suharyo, Pr.

Menurut Ignatius Suharyo, Pr., di masa sekarang perlu formasio yang berciri: terbuka, dialektis, kritis, disiplin dan *enthusiasm*.<sup>117</sup> Terbuka berarti menjadikan tanda-tanda zaman sebagai acuan kemana pembinaan akan diarahkan. Dialektis berarti bersedia memperkaya dan diperkaya secara aktif oleh pengalaman iman atau religius konkrit masyarakat yang kompleks dan bersedia membawa pengalaman yang lebih transendental dan universal. Kritis berarti tidak begitu saja menerima dan melanjutkan yang sudah ada, tetapi selalu ingin mencari yang terbaik. Disiplin berarti menjadi murid Yesus Kristus yang mengikuti jejaknya. *Enthusiasm*, berasal dari kata Yunani *en* dan *theos*, artinya dalam Tuhan. Dengan demikian *enthusiasm* berarti orang yang sungguh hidup dalam Tuhan akan selalu bersemangat dan tidak malas.

#### **p. Karya Kerasulan**

Konsep atau istilah karya kerasulan terdiri dari dua suku kata, yaitu karya dan kerasulan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta karya diartikan sebagai kerja, pekerjaan, perbuatan atau pembuatan.<sup>118</sup> Tentang Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F., diuraikan pada Bab IV bagian A.4 dan bagian E dalam skripsi ini.

Menurut Frans Harjawiyata, O.C.S.O., konsep atau istilah karya diartikan sebagai pekerjaan.<sup>119</sup> Beberapa dasawarsa terakhir ini konsep atau istilah karya

<sup>117</sup> Medardus Sapta Maryana, Pr., dkk. *Cakrawala Kepemimpinan Dalam Bingkai Kerendahan Hati*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 2001. hlm. 32-34.

<sup>118</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *op.cit.* hlm. 448.

<sup>119</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *Karya Kerasulan Para Biarawan (Biarawati)*. Dalam Majalah Rohani Tahun XX No. 6 Juni. Yogyakarta: Kanisius. 1973. hlm. 161.

menjadi sangat populer, seperti dapat dibuktikan dari penggunaan istilah karyawan, Golongan Karya, dikaryakan, maha karya, dan sebagainya.

Di kalangan umat Katolik, kata karya sering dihubungkan dengan kata penyelamatan, penebusan, dan kerasulan. Biasanya bernada positif dan mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan arti kata pekerjaan atau kegiatan.<sup>120</sup> Istilah latin yang diterjemahkan dengan kata *karya* ialah *opus*. Dalam beberapa surat St. Paulus, kata *opus* sering mempunyai arti yang negatif, terutama kalau dihubungkan dengan ide hukum, yaitu dalam istilah *opus legis* (karya hukum) yang sering dipertentangkan dengan *fides* (iman). Hal ini misalnya nampak dalam Roma 3:28 “manusia diselamatkan karena iman, bukan karena karya hukum”. Tetapi kata *opus* juga dapat digunakan dalam arti yang positif, seperti dalam Injil Yohanes: “Inilah karya (opus) yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang diutus Allah” (Yohanes, 6:29). Di sini kata *opus* tidak dipertentangkan dengan iman, tetapi malahan dihubungkan. Dalam tradisi kerahiban kata *opus Dei* (Karya Allah) digunakan untuk menunjukkan doa resmi.<sup>121</sup> Jadi, di masa lampau kata *opus* pernah dipakai untuk mengungkapkan pengertian, seperti iman, doa resmi, dan karya hukum. Sementara sekarang ini kata *opus* dipakai menurut arti yang umum di kalangan Katolik, yaitu pekerjaan atau kegiatan.

Menurut Frans Harjawiyata, O.C.S.O., kata kerasulan dapat digunakan sebagai kata benda atau sebagai kata sifat.<sup>122</sup> Di luar lingkungan Kristen, kerasulan lebih dikenal sebagai kata sifat, yang diartikan sebagai ‘sifat rasul’, yang berkenaan dengan rasul. Dalam bahasa Latin kata sifat kerasulan berbunyi: *apostolicus*, yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *apostolik*, seperti yang terdapat dalam Syahadat

<sup>120</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *loc. cit.*

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 162.

<sup>122</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *loc. cit.*

pada kalimat: “Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik”. Dengan demikian istilah *vita apostolica* (hidup kerasulan) sebetulnya berarti “hidup yang berhubungan dengan rasul; entah karena kesamaan bentuk, semangat atau kesamaan-kesamaan lainnya.”

Dalam kalangan umat Katolik kata kerasulan lebih kerap digunakan sebagai kata benda dalam menerjemahkan kata *apostolatus*, yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *apostolat*.<sup>123</sup> Dengan demikian kalau orang Katolik menggunakan kata kerasulan yang dimaksud adalah *apostolat* bukan *apostolik*.

Lalu apa arti kata kerasulan? Dalam Dekrit Konsili Vatikan, yaitu Dekrit *Apostolicam Actuositatem* (AA) tentang kerasulan awam<sup>124</sup> terdapat banyak keterangan tentang kerasulan. Di dalam dekrit tersebut antara lain dikatakan, bahwa yang disebut kerasulan ialah segala kegiatan Gereja yang diarahkan untuk menyebarkan kerajaan Kristus di seluruh bumi (AA.2) dengan tujuan untuk mewartakan Injil dan menguduskan manusia (AA.6) serta untuk mengusahakan pembaharuan Kristiani dalam kehidupan masyarakat (AA.7). Semuanya ini harus digerakkan oleh cinta kasih (AA.8).

Menurut J. Dasminta, S.J., kerasulan atau apostolat mempunyai arti yang bermacam-macam. Arti umum dari kerasulan, yaitu setiap kerjasama demi keselamatan dan pembangunan Gereja. Arti yang lebih khusus dari kerasulan adalah tindakan langsung dengan berbagai macam cara untuk mewartakan kabar gembira dan keselamatan, dan dengan begitu membuat Gereja hadir dan berjuang dalam

---

<sup>123</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *loc.cit.*

<sup>124</sup> *Ibid.* hlm. 163. Baca juga Vatikan. 1991. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 341-380.

sejarah manusia. Arti lain dari kerasulan ialah tugas yang dipercayakan Kristus kepada hierarkhi untuk mengajar, membimbing dan melayani sakramen-sakramen dan sebagainya.<sup>125</sup>

Dari uraian di atas kiranya dapat ditarik kesimpulan arti dari karya kerasulan, yaitu pekerjaan atau kegiatan Gereja untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di seluruh bumi, yang dilakukan lewat pelbagai cara dengan tujuan untuk:ewartakan Injil dan menguduskan manusia serta mengusahakan pembaharuan-pembaharuan Kristiani dalam kehidupan masyarakat. Semuanya harus digerakkan oleh cintakasih.

Bila seorang Kristiani menjadi biarawan-biarawati, ia tetap seorang Kristiani dan tetap mempunyai hak dan kewajiban Kristiani bekat persatuannya dengan Kristus sebagai kepala. mengingat bahwa panggilan Kristiani juga berarti panggilan untuk kerasulan maka setiap biarawan-biarawati dipanggil untuk kerasulan. Di dalam melakukan kerasulan mereka harus menggabungkan kontemplasi dan aksi. Sebab mereka bersama-sama dengan orang-orang Kristiani lainnya mempunyai kewajiban untuk menanamkan dan mengokohkan kerajaan Kristus dalam diri orang-orang dan untuk meluaskannya di seluruh bumi.<sup>126</sup> Pemikiran ini rupanya menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi Pater Trampe ketika ia merumuskan visi awal Kongregasi M.A.S.F.

Di dalam Gereja, kita mengenal bentuk-bentuk kehidupan membiara. Ada tarekat-tarekat yang seutuhnya terarah kepada kontemplasi dan ada juga tarekat-tarekat yang bertujuan kerasulan.<sup>127</sup> Bagi tarekat-tarekat yang bertujuan kerasulan, Gereja melalui Konsili Vatikan II, khususnya lewat Dekrit *Christus Dominus* (CD)

<sup>125</sup> J. Darminta, S.J. 1982. *Berbagai .....*, *op.cit.* hlm. 25-27.

<sup>126</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. 1973. *Karya Kerasulan .....*, *op.cit.* hlm. 163.

<sup>127</sup> Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 21-22.

tentang tugas Pastoral para uskup dalam Gereja, mengingatkan bahwa dalam memilih atau menjalankan karya kerasulan, para biarawan-biarawati (para religius) harus tetap memperhatikan sifat-sifat khusus panggilan mereka (CD.33).<sup>128</sup>

Kerasulan di dalam Gereja merupakan panggilan umum untuk semua orang Kristiani, baik awam, rohaniwan maupun biarawan-biarawati. Sumber dan asal semua kerasulan Gereja ialah Kristus. Untuk itu Gereja dalam melakukan kerasulan perlu menimba ketaatan dari persatuannya yang akrab dengan Kristus. Bersatu dengan Kristus berarti diresapi oleh semangatnya dan dijiwai oleh Roh-Nya yang dapat diusahakan dan dipupuk melalui olah rohani, seperti doa, refleksi, rekoleksi, retret, dan sebagainya.

Menurut Hukum Gereja, petunjuk yang khusus ditujukan bagi kaum biarawan-biarawati (para religius) berkaitan dengan karya kerasulan, dapat dibaca dalam CD artikel 33 dan 35.<sup>129</sup> Namun pada umumnya artikel ini juga berlaku bagi kaum awam. Dalam CD. 33 diuraikan demikian:

“Semua para religius, dan dalam hal-hal berikut termasuk juga para anggota lembaga-lembaga lain yang mengikrarkan nasihat-nasihat Injili, wajib secara intensif dan dengan tekad menyumbangkan jerih payah mereka untuk pembangunan dan pengembangan seluruh tubuh mistik Kristus dan demi kesejahteraan Gereja-Gereja khusus. Adapun mereka wajib mengejar tujuan-tujuan itu terutama melalui doa, amal, ulah tapa, dan teladan hidup mereka sendiri. Konsili suci ini menganjurkan dengan sangat, supaya mereka tiada hentinya berkembang dalam menghargai dan mengusahakan itu semua. Namun, seraya mengindahkan sifat khas masing-masing Tarekat, hendaknya mereka secara lebih intensif melaksanakan karya-karya kerasulan keluar juga.”<sup>130</sup>

Selain itu diperingatkan juga, bahwa para religius yang melakukan kerasulan dalam keuskupan diharapkan mengusahakan supaya dengan karya kerasulan itu

<sup>128</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. 1973. *Karya Kerasulan .....*, *op.cit.* hlm. 165. Baca juga Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 237.

<sup>129</sup> *Ibid.* hal 166-167. Lihat juga Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *ibid.* hlm. 237-240.

<sup>130</sup> Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 237.

mereka sungguh-sunggu membantu uskup dan rela menerima pimpinannya (CD. 33.1). Dalam menjalankan karya kerasulan, mereka juga harus dijiwai oleh spiritualitas tarekatnya sendiri dan tetap setia mentaati peraturan-peraturan (konstitusi) tarekatnya serta patuh kepada pembesar-pembesarnya sendiri (CD.3.2).<sup>131</sup> Hal-hal seperti ini memang diperlukan, sebab dalam praktek terjadi bahwa ada tarekat yang mempunyai karya-karya kerasulan yang seolah-olah tidak bergantung sedikitpun pada uskup setempat. Selain itu karya kerasulan juga sering dijadikan dalih oleh para religius untuk menyimpang dari peraturan-peraturan tarekat maupun komunitasnya. Banyak juga para religius yang dalam tugas karya kerasulannya lepas sama sekali dari pengawasan para pembesarnya, terutama bila karya kerasulan itu tidak sama dengan karya tarekatnya.

Akhirnya perlu juga dikemukakan tentang pentingnya kerjasama dan koordinasi dalam karya kerasulan, baik antar tarekat maupun antara tarekat dengan imam diosesan. Kerjasama dan koordinai ini harus berakar dan bertumpu pada cinta kasih (CD.33).5).<sup>132</sup> Sebab kerjasama memang sangat diperlukan, terutama di zaman sekarang ini. Dalam hal ini sering dialami berbagai kesukaran, karena para religius juga tidak terluput dari bahaya persaingan dan percekocokan akibat adanya perbedaan pendapat dan kepetingan. Karya sering dipandang tidak sama sebagai kerasulan, tetapi sebagai kesempatan untuk memenuhi ambisi pribadi untuk berkuasa dan berpengaruh. Hal ini dapat membuat karya hanya sekedar karya, yang tidak sama dengan kerasulan. Maka dari itu, karya kerasulan tidak boleh dipisahkan dari kesungguhan hidup rohani dan pendalaman penghayatan iman. Para religius yang

---

<sup>131</sup> *Ibid.* hlm. 238.

<sup>132</sup> *Ibid.* hlm. 239.

ingin menjalankan karya kerasulan harus sungguh berusaha untuk bersatu erat dengan Kristus, sehingga dapat diresapi dan meresapi semangat (spiritualitas) dan Roh-Nya.

Supaya konsep-konsep yang ada, yang telah dipaparkan di atas membentuk satu pemikiran, maka di sini penulis merangkumnya dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Studi sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003 boleh dikata merupakan studi yang cukup baru. Dengan demikian memuat permasalahan-permasalahan yang cukup rumit.

Masalah pokoknya adalah soal sejarah perkembangan yang terdapat dalam peristiwa atau kejadian sejarah Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia pada periode tahun 1948–2003, masalah pokok ini sekaligus menjadi permasalahan ketiga dalam Skripsi ini, yang pemaparannya di dahului dengan penguraian latar belakang didirikannya Kongregasi M.A.S.F., oleh Pater Trampe pada tahun 1937 sebagai permasalahan pertama dan kehidupan awal Kongregasi M.A.S.F., pada periode tahun 1937–1948 sebagai permasalahan kedua.

Dalam permasalahan pertama yang ditonjolkan adalah latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., oleh Pater Trampe di Baarlo, Belanda pada tahun 1937, yang di dalamnya diuraikan mengenai Pendiri Kongregasi M.A.S.F., dan faktor-faktor yang mempengaruhi didirikannya Kongregasi M.A.S.F., Sebagai sebuah lembaga, yaitu Lembaga Hidup Religius (Hidup Bakti), Kongregasi M.A.S.F., tentunya mempunyai peraturan atau pedoman yang mengatur dan menuntun hidupnya. Maka dari itu dalam permasalahan pertama ini diuraikan juga

penuntun hidup Kongregasi M.A.S.F., yang terdiri dari kharisma, spiritualitas, visi, misi, konstitusi, dan direktorium. Ini sekaligus menjadi konsep-konsep yang digunakan dalam permasalahan pertama.

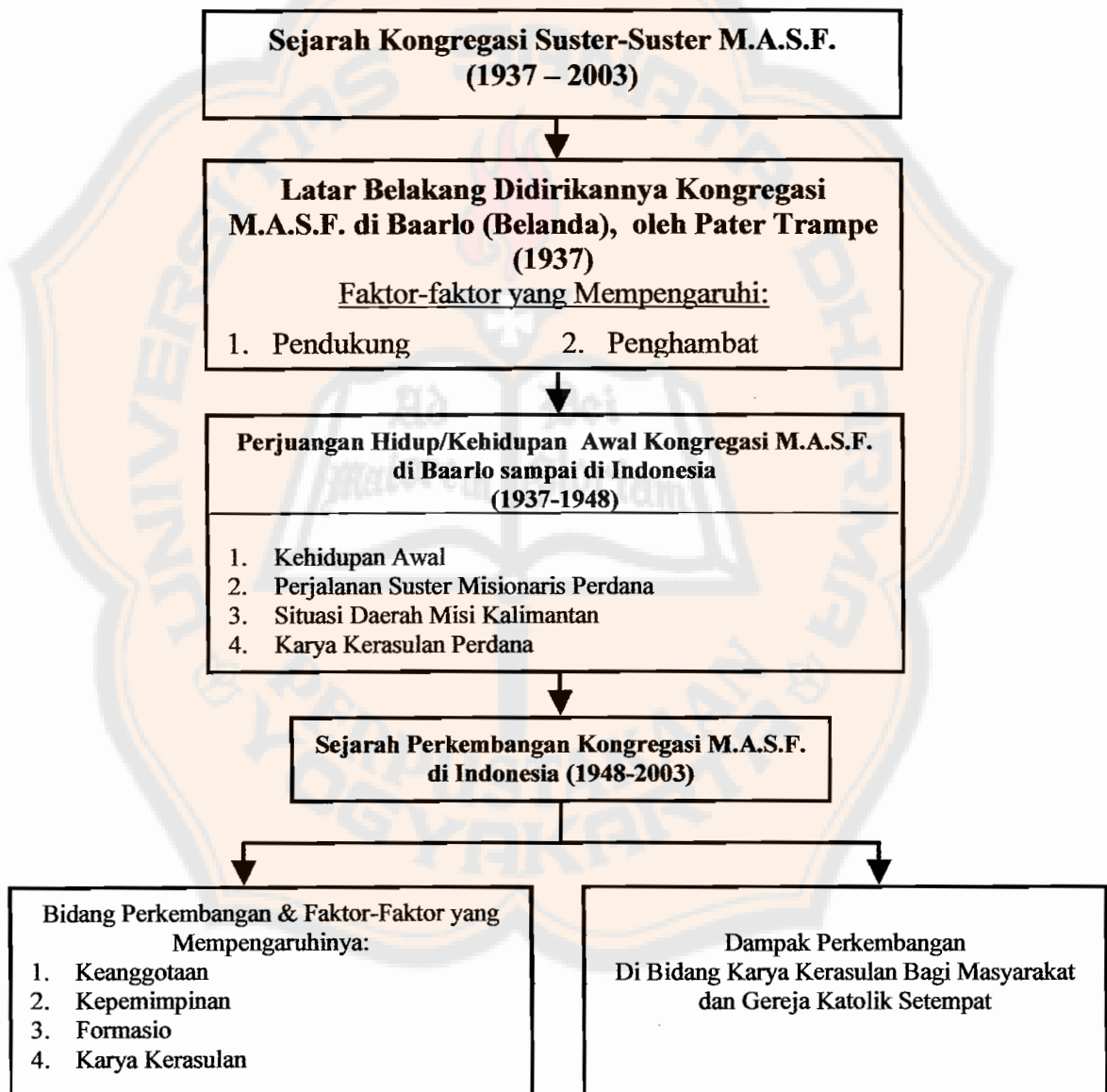
Dalam permasalahan kedua yang ditonjolkan adalah perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., pada periode tahun 1937–1948. Tahun 1937 merupakan tahun lahirnya Kongregasi M.A.S.F., dan tahun 1948 merupakan tahun kedatangan para Suster M.A.S.F., perdana ke Indonesia. Dalam permasalahan kedua ini diuraikan tentang kehidupan awal Kongregasi M.A.S.F., (1937-1948) perjalanan para suster perdana (1948), situasi atau keadaan daerah misi Kalimantan Timur (1907 – 1948), dan karya kerasulan perdana para Suster M.A.S.F. di Balikpapan, Kalimantan Timur (1948). Lewat karya kerasulan perdana itu untuk pertama kalinya Kongregasi M.A.S.F., mewujudkan penuntun hidupnya. Dengan demikian proses perkembangan secara kualitatif dan kuantitatif dimulai dalam dan bagi Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia, baik dalam bidang keanggotaan, kepemimpinan, formasio maupun karya kerasulan. Semua bidang tersebut dimulai di Balikpapan, Kalimantan Timur (1948). Dalam pembahasan ini konsep-konsep seperti interaksi sosial, akulturasi, inkulturasi dan sebagainya digunakan.

Dalam permasalahan ketiga yang ditonjolkan adalah sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003, khususnya perkembangan dalam bidang keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan serta dampaknya bagi Kongregasi M.A.S.F., Gereja Katolik dan juga masyarakat di tempat Kongregasi M.A.S.F., membuka karya kerasulan. Untuk mengetahui ada tidaknya perkembangan dan apakah perkembangan itu berjalan



kontinu atau naik-turun, maka diadakan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dari bidang-bidang yang ada itu. Dengan demikian konsep-konsep yang sudah dipaparkan di atas digunakan di sini.

Berdasarkan rangkuman konsep di atas, maka dapat dirumuskan atau dibuat juga kerangka pemikiran dalam bentuk bagan/skema sebagai berikut :



### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang sedang diteliti dan masih harus dibuktikan kebenarannya.<sup>133</sup> Dalam penelitian, hipotesis diperlukan untuk mengarahkan penulis dalam menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian hipotesis perlu ada (kendati tidak wajib) dalam sebuah penelitian. Dari permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Kalau Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., mempunyai latar belakang didirikannya, maka Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., didirikan oleh Pater Trampe di Baarlo (Belanda) pada tahun 1937 untuk menjawab kebutuhan daerah misi Kalimantan Timur (Indonesia).
2. Kalau Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., didirikan oleh Pater Trampe di Baarlo pada tahun 1937, maka Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., memiliki perjuangan hidup atau kehidupan awal di Baarlo (Belanda) sampai Balikpapan (Indonesia) pada periode tahun 1937 – 1948.
3. Kalau Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., memiliki perjuangan hidup atau kehidupan awal, maka Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., juga memiliki sejarah perkembangan dalam bidang keanggotaan, kepemimpinan, formasi dan karya kerasulan (dalam bidang pendidikan, kesehatan, pastoral, dan sosial karitatif) di Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003 yang berdampak pada masyarakat dan Gereja setempat.

---

<sup>133</sup> Sutarjo Adisusilo J.R. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2000. hlm. 38.

## F. Metode Penulisan

Metode penulisan sejarah yang digunakan dalam menuliskan hasil penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode penulisan sejarah yang berusaha menjawab pertanyaan apa peristiwa sejarahnya, siapa pelaku peristiwa itu, kapan peristiwa itu terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, bagaimana peristiwa itu terjadi, dan mengapa peristiwa itu terjadi.

Konsep metode menurut Redaksi Karya Kerasulan Anda adalah cara mengerjakan.<sup>134</sup> Metode, kalau dikaitkan dengan penulisan sejarah dapat diartikan sebagai cara atau jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis dalam menuliskan hasil penelitian sejarah dalam bentuk laporan yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode penulisan sejarah ada dua jenis yaitu deskriptif naratif (*narrative*) dan deskriptif analitis (*nonnarrative*).<sup>135</sup> Dalam hal ini sejarawan atau penulis sejarah dapat memilih untuk menggunakan salah satu dari kedua jenis metode penulisan tersebut di dalam menuangkan atau menuliskan hasil dari penelitiannya.

Metode penulisan deskriptif naratif (*narrative*) adalah cara mengerjakan penulisan sejarah sebagai cerita yang bisa dikerjakan asal ada kerangka berpikir saja, karena itu tidak memerlukan teori dan metodologi. Sedangkan metode penulisan deskriptif analitis (*nonnarrative*) adalah cara mengerjakan penulisan sejarah yang tidak semata-mata bertujuan untuk mengkaji sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, kondisi lingkungan, dan konteks sosiol-budaya, tetapi juga mengkaji faktor-faktor kausal kondisional dan kontekstual dari proses sejarah. Berdasarkan

<sup>134</sup> Redaksi Karya Anda. *Kamus Internasional Populer*. Surabaya: Karya Anda. hlm. 212.

<sup>135</sup> Catatan mata kuliah *Metodologi dan Historiografi I*. Dosen pengampu: Dra. Th. Sumini, M.Pd.

tujuan penulisan tersebut, maka metode penulisan sejarah deskriptif analitis (*nonnarrative*) perlu memakai atau menggunakan konsep-konsep dan teori-teori dari ilmu-ilmu sosial di dalam usahanya untuk mengungkapkan berbagai dimensi dari realita sejarah yang ada. Penggunaan konsep-konsep dan teori-teori dari ilmu-ilmu sosial tersebut adalah sebagai pisau analitisnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian berupa data-data yang akurat untuk menjawab persoalan atau permasalahan yang telah dirumuskan oleh sejarawan atau penulis berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian sejarah tertentu, seorang sejarawan atau penulis perlu mengadakan penelitian. Dalam ilmu sejarah ada dua jenis penelitian sejarah (dilihat dari teknik pengumpulan datanya) yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.<sup>136</sup> Dalam melakukan penelitian lapangan, seorang sejarawan atau penulis datang ke tempat-tempat terjadinya peristiwa atau kejadian sejarah yang dia teliti guna mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab persoalan atau permasalahan yang dirumuskan dari topik penelitian yang dikerjakan. Sedangkan dalam penelitian kepustakaan (yang sering disebut juga sebagai penelitian dokumenter), seorang sejarawan atau penulis memfokuskan perhatiannya untuk memperoleh data-data tertulis (dokumen) yang ada di perpustakaan untuk menjawab persoalan atau permasalahan yang ia rumuskan dari topik penelitian yang ia kerjakan.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan berkaitan sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003, penulis memfokuskan perhatian untuk memperoleh data-

---

<sup>136</sup> M. Habib Mustopo, dkk. *op.cit.* hlm. 14 -15.

data tertulis. Dengan demikian jenis penelitian sejarah yang penulis pilih adalah penelitian kepustakaan. Kemudian untuk menuangkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penulis akan menggunakan metode penulisan deskriptif analitis (*nonnarrative*). Penulis memilih untuk menggunakan metode tersebut, karena penulis lewat penelitian sejarah yang dikerjakan ini, bermaksud menjelaskan atau menerangkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada (berkaitan dengan sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.) dengan mengkaji sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga mengkaji faktor-faktor kausal kondisional dan kontekstual dari proses sejarahnya. Untuk keperluan penulisan inilah, maka penulis menggunakan konsep-konsep yang sudah dipaparkan dalam landasan teori dan pendekatan historis (sejarah) dan sosiologi.

## **G. Metode Dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman dari pendapat Florence M.A. Hilbish (1952) adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.<sup>137</sup> Dengan demikian secara umum pengertian metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

---

<sup>137</sup> Dudung Abdurrahman. *op.cit.* hlm. 43.

Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah mengandung arti petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajiannya dalam bentuk tulisan.<sup>138</sup> Jadi, di dalam metode sejarah sudah tercakup historiografi atau penulisan sejarah.

Menurut Gilbert J. Garraghan (1957: 33) metode penelitian sejarah, seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>139</sup>

Ernst Bernheim, seperti yang dikutip oleh Teuku Ibrahim Alfian dalam bukunya "*Lehrbach der Historischen Methode und der Geschichts-hilosophie*" (1903) menulis bahwa metode sejarah terdiri atas empat tahap yaitu: (a) Heuristik, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah; (b) Kritik, yaitu menilai otentik atau tidaknya suatu sumber sejarah dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu; (c) Auffassung, yaitu sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau juga disebut analisis sumber; dan (d) Darstellung, yaitu penyajiannya dalam bentuk tulisan.<sup>140</sup>

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>141</sup> Dalam penelitian ini metode penelitian sejarah yang digunakan adalah menurut Louis Gottschalk. Adapun prosedur atau langkah kerja yang penulis tempuh mengikuti prosedur atau cara kerja yang ditentukan oleh Kuntowijoyo sebagai berikut:<sup>142</sup>

<sup>138</sup> Kuntowijowo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu. 1994. hlm. XII.

<sup>139</sup> Dudung Abdurrahman. *loc. cit.*

<sup>140</sup> Teuku Ibrahim Alfian. (tanpa tahun terbit). *Metode .....*, *op.cit.* hlm. 1-2.

<sup>141</sup> Louis Gottschalk. *op.cit.* hlm. 34.

<sup>142</sup> Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar .....*, *op.cit.* hlm. 91.



#### a. Pemilihan dan Penentuan Persoalan Pokok untuk Diteliti

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia Periode Tahun 1948-2003”. Judul inilah yang penulis pilih dan tentukan sebagai persoalan pokok untuk diteliti lebih lanjut. Topik ini menarik untuk diteliti, karena sampai usia 55 tahun keberadaan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia belum ada yang menulis sejarahnya. Selain itu dengan meneliti dan menulis topik tersebut akan sangat bermanfaat bagi para suster dalam usaha untuk pengembangan Kongregasi, baik dalam keanggotaan, kepemimpinan, formasio maupun karya kerasulan di masa-masa mendatang.

Contoh konkrit untuk pemilihan topik dan penentuan persoalan pokok untuk diteliti nampak pada judul dari Skripsi ini, yaitu: “Sejarah Perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia Pada Periode Tahun 1948 – 2003”.

#### b. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Heuristik (dari bahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh) atau pengumpulan sumber adalah proses pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang ada untuk kepentingan subyek yang akan diteliti. Menurut bentuknya, sumber sejarah dibedakan menjadi tiga yaitu: sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Menurut sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi tiga juga, yaitu: sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier.

Dalam penelitian ini penulis banyak menggunakan sumber tertulis, yaitu berupa buku-buku dan dokumen-dokumen resmi Kongregasi. Sumber benda berupa foto-foto dan peta juga dipakai. Kemudian karena dipandang perlu, maka penggunaan sumber lisan (melalui korespondensi) juga digunakan.

Sumber tertulis berupa buku-buku diperoleh dari perpustakaan komunitas-komunitas para Suster M.A.S.F., (terutama dari komunitas Dawung Wetan, komunitas Novisiat dan komunitas Postulat), dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi (seperti laporan-laporan Kapitel Regio) dan foto diperoleh dari Sekretariat Regio (Provinsialat) Suster-Suster M.A.S.F., di Samarinda, Kalimantan Timur. Sementara sumber lisan, terutama berkaitan dengan pengalaman beberapa suster kaul kekal diperoleh lewat korespondensi yang dilakukan penulis pada bulan Oktober 2005.

Contoh konkrit untuk heuristik atau pengumpulan sumber nampak pada bagian Tinjauan Pustaka dan Daftar Pustaka dari Skripsi ini.

### c. Verifikasi atau Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah selanjutnya yang dikerjakan oleh penulis setelah pekerjaan pengumpulan data selesai. Verifikasi sebagai pengujian terhadap data-data yang ada sangat penting dilakukan oleh sejarawan atau penulis sejarah, agar seluruh isi tulisannya tentang sejarah tertentu dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aslinya.

Oleh para sejarawan, verifikasi dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern (*external criticism* atau *al-naqd al-zhahiri*) dan kritik internal (*internal criticism* atau *al-naqd al-bathini*). Kritik ekstern adalah usaha untuk menentukan keaslian (otentisitas) sumber dengan mencari jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, siapa, dari bahan apa dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau bukan. Kritik intern adalah usaha untuk mengenal materi atau isi sumber berkaitan dengan kesahihan (kredibilitas) sumber, apakah dapat dipercaya atau tidak.



Dalam melakukan verifikasi, penulis telah berusaha melakukannya dengan sebaik mungkin sehingga mendapatkan fakta-fakta yang akurat untuk menjawab permasalahan yang ada.

Contoh konkrit untuk verifikasi atau kritik sumber nampak di antaranya pada Bab II tentang Riwayat Hidup Pendiri. Di sini ada beberapa orang yang membicarakannya, di antaranya Sr. Martha, M.A.S.F., (2001); Sr. Kastissima, M.A.S.F., (2002); Sr. Paula, M.A.S.F., (2002); Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dan P. Jacques Veuger, M.S.F., (1997). Dari beberapa orang yang menuliskan tentang riwayat hidup pendiri tersebut, sumber yang dipakai berasal dari tulisan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dan P. Jacques Veuger, M.S.F., dengan alasan mereka berdua menuliskan tulisannya berdasarkan sumber-sumber yang akurat dari arsip yang dimiliki oleh kongregasi masing-masing di tempat asalnya (Belanda).

#### **d. Interpretasi atau Penafsiran Sejarah**

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisis sejarah, merupakan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan penulis. Di dalamnya memuat kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data-data yang sudah lolos dari kegiatan verifikasi.

Dalam melakukan interpretasi, penulis berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian interpretasi menjadi sangat penting karena di dalamnya terdapat unsur penafsiran terhadap fakta-fakta yang perlu pengolahan secara cermat dan teliti. Setelah seluruh fakta diolah, penulis menemukan kebenaran untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Contoh konkrit untuk interpretasi atau penafsiran sejarah nampak di antaranya pada Bab II tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Didirikannya Kongregasi M.A.S.F., terutama berkaitan dengan peristiwa di dalamnya. Pada peristiwa tersebut diadakan penafsiran sejarah, salah satunya dalam peristiwa pencarian rumah biara. Dalam peristiwa pencarian rumah ini tidak berlangsung dengan mudah, ada beberapa hambatan yang dihadapi di antaranya tidak mudahnya mendapatkan ijin dari Uskup serta rumah yang diinginkan. Dari peristiwa ini, setelah diadakan penafsiran sejarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendapatkan sesuatu perlu kesabaran, ketekunan dan kerja keras.

**e. Historiografi atau Penulisan Sejarah**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah terakhir yang dikerjakan oleh penulis. Dalam historiografi, penulis akan melakukan penyusunan kisah sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa aspek kronologis sangat penting karena sangat membantu dan mempermudah dalam memberikan suatu pengertian dasar kapan suatu peristiwa itu terjadi dan adakah perkembangan atau perubahan yang terjadi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, penulis mengerjakan penelitian tentang sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003. Dengan data-data yang ada penulis menyusun (sesuai dengan permasalahan) penulisan draft pertama. Kemudian penulis mengadakan revisi. Dalam revisi ini penulis berusaha lebih teliti dan lebih cermat lagi di dalam memilih dan memilah data-data yang ada, sehingga dapat sungguh hanya menggunakan data-data yang akurat dengan permasalahan dalam penulisan draft kedua. Dengan demikian penulis harus menyingkirkan data-data yang tidak akurat.

Contoh konkrit untuk historiografi atau penulisan sejarah nampak pada pembahasan dalam Bab II sampai dengan Bab IV dari Skripsi ini.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian sejarah adalah cara pandang atau cara melihat sejarawan atau penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang tertentu tersebut, bisa dari pendekatan sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Dalam penelitian sejarah ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan monodimensional (monodisipliner) dan pendekatan multidimensional (multidisipliner).<sup>143</sup> Penggunaan salah satu dari kedua pendekatan tersebut merupakan acuan atau pola pikir bagi sejarawan atau penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada di dalam penelitian. Sebagai contoh cara pandang atau cara melihat kejadian atau peristiwa sejarah "*Pembantaian Etnis Madura di Kalimantan Tengah Tahun 2001*". Dalam memandang atau melihat peristiwa ini, sejarawan atau penulis bisa menggunakan pendekatan sosiologi saja. Ini berarti sejarawan atau penulis menggunakan pendekatan monodimensional. Namun bisa juga sejarawan atau penulis menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi. Ini berarti sejarawan atau penulis menggunakan pendekatan multidimensional. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pendekatan monodimensional adalah cara pandang atau cara melihat sejarawan atau penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari satu pendekatan saja, sedangkan pendekatan multidimensional adalah cara pandang atau cara melihat sejarawan atau penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari dua atau lebih pendekatan.

---

<sup>143</sup> Anton Haryono. (tanpa tahun terbit). *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: (tanpa penerbit).

Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam penelitian sejarah pendekatan sangat diperlukan sebagai cara kita untuk memandang suatu peristiwa atau kejadian, karena pendekatan akan membantu kita dalam memandang dimensi-dimensi mana yang perlu diperhatikan, unsur-unsur mana yang perlu diungkapkan, dan sebagainya.<sup>144</sup> Selain itu pendekatan menjadi penting karena hasil pelukisan kita tentang peristiwa atau kejadian masa lampau dalam bentuk tulisan sejarah, sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang kita gunakan atau kita pakai.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk membahas permasalahan berkaitan dengan sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948-2003 adalah pendekatan multidimensional. Penulis menggunakan pendekatan multidimensional, karena dalam membahas permasalahan yang ada penulis mengkajinya dengan menggunakan:

a. Pendekatan historis atau sejarah

Pendekatan historis atau sejarah digunakan untuk melihat masa lampau Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., berkaitan dengan: i). latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) pada tahun 1937. Poin ini dapat dilihat pada Bab II dalam Skripsi ini; ii). Perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) sampai di Balikpapan (Kalimantan Timur, Indonesia) pada periode tahun 1937–1948. Poin ini dapat dilihat pada Bab III dalam Skripsi ini); dan iii) Sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia pada periode tahun 1948 – 2003. Poin ini dapat dilihat pada Bab IV dalam Skripsi ini). Ini sekaligus menjadi contoh konkrit dari penggunaan pendekatan historis atau sejarah dalam Skripsi ini.

<sup>144</sup>Sartono Kartodirdjo. *op.cit.* hlm. 4.

b. Pendekatan sosial-budaya

Pendekatan sosial-budaya digunakan untuk membahas proses perjalanan sejarah dari latar belakang didirikannya Kongregasi M.A.S.F., sampai dengan proses pekungannya pada periode 1948–2003, terutama dalam kaitannya/hubungannya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat di Eropa dan di Indonesia, tempat komunitas dan karya kerasulan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., berada. Hal ini dapat dilihat dalam Bab II – IV dalam Skripsi ini, sekaligus sebagai contoh konkrit penggunaan pendekatan sosial-budaya dalam Skripsi ini.

Dalam semuanya ini konsep akulturasi dan inkulturasi menjadi sangat penting, di samping konsep seperti interaksi sosial (kontak sosial dan kerjasama) dan sosiologi juga menentukan. Maka diuraikan juga di bawah ini:

a. Inkulturasi

Konsep inkulturasi menurut pendapat J.W.M. Bakker, S.J., adalah :

*“Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of customs. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with others in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaptation it describes he could not live as a member of Society”.*

“Inkulturasi merupakan suatu proses pengkondisian secara sadar ataupun tak sadar, yang dilakukan dalam batas-batas yang diberikan oleh badan adat. Dalam proses ini tidak hanya penyesuaian diri pada kehidupan sosial yang tercapai, tetapi juga semua kepuasan hatinya, meskipun mereka adalah bagian dari pengalaman sosial yang muncul dari ungkapan individu daripada gabungan dari yang lain dalam kelompok. Setiap manusia mengalami proses

enkulturasi sebab tanpa adaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat” (Herkovits, OC. 39).<sup>145</sup>

### b. Akulturasi

Konsep akulturasi menurut pendapat J.W.M. Bakker, S.J., adalah:

“*Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups.*”

“Akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan berbeda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan” (Herskovits, OC. 525).<sup>146</sup>

### c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara singkat diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan dalam tindakan. Secara etimologis, interaksi sosial terdiri dari dua kata (*action* = aksi dan *inter* = antara). Dengan demikian interaksi sosial adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan.<sup>147</sup> Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Sebab tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok

<sup>145</sup>J.W.M. Bakker, S.J. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*.(cet. ke-14) Yogyakarta: Kanisius. 2004. hlm.103. Lihat juga FR. Wuringsih. *Sejarah Misi Pendidikan Kongregasi Suster-suster Santo Fransiskus dari Tapa Denda dan Cinta Kasih Kristiani Provinsi Tri Tunggal Maha Kudus di Indonesia tahun 1870-1970*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2002. hlm. 30.

<sup>146</sup> *Ibid.* hlm. 115. Lihat juga *ibid.* hlm. 40.

<sup>147</sup> Bernard Raho. *Sosiologi, Sebuah Pengantar*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero. 2004. hlm. 33.

manusia (Gillin-Gillin).<sup>148</sup> Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.<sup>149</sup>

#### **d. Sosialisasi**

Sosialisasi adalah proses mempelajari dan menghayati norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan supaya seorang individu bisa berpartisipasi secara efektif di dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi itu perlu supaya individu bisa hidup baik di dalam masyarakat atau hidup sesuai dengan harapan masyarakat. Jadi, sosialisasi adalah salah satu mekanisme untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Sosialisasi berfungsi mentransferkan warisan-warisan sosial.<sup>150</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini disajikan dalam lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan. Di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan landasan teori, hipotesis, metode penulisan, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bab dua, tiga, dan empat. Pada bab dua dibahas tentang Latar Belakang Didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) tahun 1937, yang menguraikan tentang: Pendiri Kongregasi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Didirikannya Kongregasi, dan Penuntun Hidup Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., dengan segala pembaharuannya.

<sup>148</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi, Suatu Pengantar (Cet. 20)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2000. hlm. 67.

<sup>149</sup> Soerjono Soekanto. *loc.cit.*

<sup>150</sup> Bernard Raho. *op.cit.* hlm. 49 - 59.

Pada bab tiga dibahas Perjuangan Hidup atau Kehidupan Awal Kongregasi M.A.S.F., Periode Tahun 1937-1948, yang menguraikan tentang: Perjuangan Hidup atau Kehidupan Awal Kongregasi M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) periode tahun 1937-1948, Perjalanan Para Suster Misionaris Perdana ke Indonesia (1948), Situasi dan Kondisi Daerah Misi Kalimantan Timur Periode Tahun 1907-1948, dan Karya Kerasulan Perdana Para Suster M.A.S.F., di Balikpapan (1948).

Dalam bab empat dibahas tentang Perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., Di Indonesia Periode Tahun 1948-2003. Di sini diuraikan tentang Perkembangan Keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., Periode Tahun 1948-2003, Perkembangan Kepemimpinan Kongregasi M.A.S.F., Periode Tahun 1948-2003, Perkembangan Formasio Kongregasi M.A.S.F., Periode Tahun 1948-2003, dan Perkembangan Karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., Periode Tahun 1948-2003 Di Indonesia beserta dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangannya. Dalam bab lima dibahas tentang Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### LATAR BELAKANG DIDIRIKANNYA KONGREGASI

#### SUSTER-SUSTER M.A.S.F., DI BAARLO, BELANDA PADA TAHUN 1937

Pada Bab II ini diuraikan tentang Pendiri Kongregasi M.A.S.F., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Didirikannya Kongregasi M.A.S.F., dan Penuntun Hidup Kongregasi M.A.S.F.

#### A. Pendiri Kongregasi M.A.S.F.

##### 1. Riwayat Hidup Pendiri

Pendiri Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia adalah Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F. Foto Pater Trampe dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 317 dalam skripsi ini. Ia dilahirkan di Wiltrop (Wesfalin), Jerman, pada tanggal 22 Agustus 1876. Di masa mudanya setelah mengikuti kursus menjahit di kota Koln, ia bekerja sebagai penjahit di kota yang sama. Di kota Koln ini selain bekerja, ia juga menjadi anggota aktif dari Perkumpulan Kolping.<sup>151</sup> Dalam perkumpulan Kolping itu timbullah panggilan Allah dalam diri Antonius Maria Trampe untuk menjadi imam dan misionaris.

---

<sup>151</sup> Perkumpulan Kolping didirikan oleh P. Adolf Kolping Pr. (1813-1865) di kota Koln. Tujuan dari perkumpulan Kolping adalah untuk meningkatkan: semangat Kristen, mutu intelektual, keterampilan dan moral kaum pekerja muda, sehingga mereka bisa mandiri, mendapat kedudukan sosial yang baik dan dapat menjadi terang dan garam di lingkungan masyarakat dan juga di lingkungan kerja. Perkumpulan Kolping ini, seiring dengan waktu, juga membuka cabang di berbagai kota di Jerman, Eropa (di luar Jerman) dan Amerika. Untuk mencapai tujuannya, perkumpulan Kolping ini mengelola rumah tempat kaum muda berkumpul. Melalui rumah-rumah yang ada, di selenggarakanlah program-program pendidikan Kristen dalam hal keterampilan, intelektual dan moral. Lihat P. Jacques Veuger, M.S.F. 1997. *Semangat .....*, *op.cit.* hlm.1.

Oleh Antonius Maria Trampe, panggilan Allah itu ia tanggapi dan wujudkan pada usia 23 tahun dengan memilih masuk ke dalam komunitas (semacam seminari menengah) pimpinan Pater Jean Baptiste Berthier, M.S., (selanjutnya ditulis Pater Berthier) yang tinggal di sebuah tangsi tentara di Grave, Belanda Selatan pada tanggal 22 April 1899.<sup>152</sup> Dalam komunitas itu Antonius Maria Trampe, dalam waktu kurang lebih dua setengah tahun (waktu normal tiga tahun) berhasil menguasai bahasa Perancis, baik secara lisan maupun secara tulisan. Selain itu ia juga menguasai bahasa Latin untuk kepentingan studi filsafat dan teologi. Semuanya itu merupakan hasil dari ketekunan, keseriusan, kerja keras, tanggungjawab dan kesetiiaannya dalam belajar dan menjalani pilihan hidupnya.

Pada tanggal 4 Oktober 1901, Antonius Maria Trampe menerima jubah atau pakaian biara dan memulai masa novisiatnya di dalam Kongregasi Misionaris Santa Familia (selanjutnya ditulis Kongregasi M.S.F.). Satu tahun kemudian pada tanggal dan bulan yang sama, ia mengikrarkan kaul pertama. Peristiwa pengikraran kaul

---

<sup>152</sup> Komunitas pimpinan Pater Berthier inilah yang menjadi cikal bakal kongregasi *Missionariorum a Saera Familia* (M.S.F.=misionaris keluarga kudus). Kongregasi M.S.F. secara resmi didirikan oleh Pater Berthier pada tanggal 28 September 1895 di Grave, Belanda. Pada awalnya tujuan didirikannya kongregasi M.S.F. adalah untuk menyelamatkan panggilan tertunda atau menampung pemuda-pemuda yang ingin menjadi imam misionaris, tetapi karena usia (sudah 14 tahun ke atas) atau kemiskinan tidak dapat diterima di Seminari yang biasa pada waktu itu. Dalam perkembangan sampai sekarang, kongregasi M.S.F. (yang anggotanya tersebar di Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia, dan yang mengembang karya kerasulan: misioner, panggilan dan keluarga) menerima juga calon yang datang dari bangku SLTA sederajat dan Perguruan Tinggi. Sebagai seorang pribadi, Pater Berthier, kendati telah berhasil mendirikan kongregasi M.S.F. sampai akhir hayatnya tetap sebagai imam kongregasi misionaris La Salette (M.S). Para M.S. mempunyai tugas perutusan untuk melayani para peziarah yang datang berziarah pada musim panas di La Salette, Perancis tempat penampakan Bunda Maria kepada dua anak (Maximin Giraud dan Melanie Calvat) pada tanggal 19 September 1896. Sedangkan di musim dingin para M.S melayani umat paroki keuskupan Grenoble, Perancis denganewartakan pesan Maria La Salette, memberi retreat dan mengadakan kunjungan dari rumah ke rumah. Baca F. Subroto Widjojo, S.J., dkk. *Inilah Aku Utuslah Aku, Informasi Untuk Umum Aneka Hidup Bakti*. Yogyakarta.: Ikhrar Rayon DIY. 2004. hlm. 94-95; Baca juga Th. R. Sumartaji M, M.S.F., dkk. *Seuntai Kenangan Pater J.B.Berthier, M.S.* Yogyakarta: Wisma Nazareth. 1979. hlm. 5-13; dan Veuger. *op.cit.* hlm.11-14; dan lihat juga Riflet: *Menyambut 100 Tahun Berdirinya M.S.F. 1895-1995*. Semarang: 1994.

pertama ini menjadi awal bagi Frater Antonius Maria Trampe, M.S.F., (Fr. Trampe) untuk tinggal di Skolastikat guna menjalani Studi Filsafat dan Teologi di Seminari Tinggi. Adapun masa studi ini ia tempuh dalam waktu kurang lebih tiga tahun.

Pada masa tinggal di Skolastikat untuk menjalani Studi Filsafat dan Teologi, Fr. Trampe ditugaskan untuk memimpin seksi jahit-menjahit dan dilibatkan untuk mengawasi para seminaris seminari menengah, yang di masa itu masih bertempat tinggal dalam tangsi tentara di Grave. Selain mengemban kedua tugas tersebut, melalui Kapitel umum pertama<sup>153</sup> (4 Oktober 1903) Fr. Trampe terpilih dan dipercaya juga untuk mengemban tugas sebagai asisten ke-II dalam Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.S.F.

Setelah menyelesaikan studi filsafat dan teologinya di Seminari Tinggi, secara berturut-turut Fr. Trampe menjalani tahap demi tahap beberapa peristiwa penting dalam hidup dan panggilannya. Peristiwa-peristiwa penting itu adalah pengikraran kaul kekal dan tahbisan rendah (1905), ditahbiskan sebagai subdiakon dan diakon (1906), dan ditahbiskan menjadi imam di Grave pada tanggal 25 Mei 1907. Pada saat ia ditahbiskan sebagai imam tidak ada satupun dari anggota keluarganya yang hadir, karena peristiwa tahbisan merupakan hari doa dan samadi bagi imam muda dengan Allah saja. Hal ini memang merupakan peraturan dari Pater Berthier pada waktu itu.

Setelah ditahbiskan sebagai imam, keinginan satu-satunya adalah diutus untuk berkarya di sebuah paroki di tengah-tengah umat. Namun keinginan tetap tinggal sebagai sebuah keinginan yang tidak pernah terwujudkan, karena Allah lewat Pater Berthier (pemimpin) justru mengutusnyanya untuk beberapa tugas lainnya. Segera

---

<sup>153</sup> Dalam Kapitel ini terpilih: J.B. Berthier, M.S., sebagai pemimpin umum dan komunitas; Fr. Josef Carl, M.S.F., sebagai asisten I; Fr. Trampe, M.S.F., sebagai asisten II; Fr. W. Dautzenberg, M.S.F., sebagai asisten III; dan Fr. G. Blanchard, M.S.F., sebagai asisten IV.

sesudah ditahbiskan ia ditugaskan untuk mendampingi Mgr. Hofman, O.F.M., memberikan *tonsura* dan pentahbisan: rendah, sub-diakon dan diakonat.

Selain itu Pater Trampe juga diangkat menjadi: (1) magister novis dan mengemban jabatan tersebut selama kurang lebih empat tahun; dan (2) Direktur Studi untuk Skolastikat dan untuk Seminari Menengah. Dipercayakannya Pater Trampe untuk beberapa tugas tersebut, karena di dalam dirinya, Pater Berthier melihat, dan ini benar dan mewarnai perjalanan hidup dan panggilan Pater Trampe selanjutnya, semangat religius yang baik, kesalehan yang benar, kesetiaan kepada kongregasi, emosional yang matang, intelegensia yang cemerlang, kemauan yang kuat, semangat kerja keras, kemampuan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan besar, kecintaan serta devosi yang kuat pada sakramen Ekaristi, Bunda Maria ibu yang penuh kedukaan, dan Keluarga Kudus Nazareth.

Pada tanggal 16 Oktober 1908 Pater Berthier meninggal dunia. Dengan wafatnya Pater Berthier, maka secara otomatis Pater Josef Carl, M.S.F., menjadi Pemimpin Umum dan Pater Trampe, M.S.F.,<sup>154</sup> menjadi asisten I dalam Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.S.F. Sebagai asisten I Pater Trampe diikutsertakan dalam segala tugas kepemimpinan juga dalam usaha untuk mendirikan rumah-rumah atau komunitas baru bagi Kongregasi M.S.F., di luar kota Grave dan bahkan di luar negeri, di antaranya di Bosnia, Roma, Perancis, Swiss dan lain-lain. Selain itu, secara khusus ia juga memimpin misi paroki (1911-1914) di Keuskupan Le Pug, Perancis (bekerjasama dengan Pater Michalon), di Biel dan Westhenstein, Swiss.<sup>155</sup>

<sup>154</sup> Keduanya (Pater Josef Carl dan Pater Trampe) melalui kapitel pertama (1903) dalam Kongregasi M.S.F., masing-masing terpilih sebagai asisten I dan asisten II.

<sup>155</sup> Untuk Segala tugas tersebut, ia kerap mengadakan kunjungan ke luar kota Grave. Dalam kunjungan ke Roma ia diterima dalam audiensi oleh Paus Pius X. *ibid.* hlm. 3.

Pada tahun 1916 seharusnya kapitel umum kedua dalam kongregasi M.S.F., dilaksanakan. Namun karena Perang Dunia I (1914-1918) sedang berkecamuk, maka kapitel umum kedua ditunda<sup>156</sup> dan baru dilaksanakan pada tahun 1919. Kapitel umum kedua berlangsung dari tanggal 16 Desember 1919 sampai 3 Januari 1920. Pada hari pertama, ketika diadakan pemilihan Dewan Pimpinan Umum yang baru, Pater Trampe terpilih menjadi pemimpin umum untuk masa jabatan 12 tahun (1919-1931). Dalam surat edarannya yang tertanggal 31 Januari 1920, Pater Trampe menulis:

“Apa yang membuat jabatan itu begitu berat bagi saya ialah bahwa saya melihat diri sendiri terkecualikan dari reksa rohani praktis. Padahal sebenarnya untuk itu saya menjadi imam. Pikiran, karya, doa dan korban saya untuk selanjutnya hanya akan mengejar satu tujuan saja, yaitu perkembangan kongregasi kita dan kesejahteraan para anggotanya”.<sup>157</sup>

Lewat sepenggal surat ini nampak, bahwa sebagai seorang imam muda yang disertai tugas dan tanggungjawab yang besar, Pater Trampe sadar akan konsekuensinya sebagai imam, yang harus rela mengorbankan diri dan untuk selanjutnya hidup hanya untuk kongregasi saja. Nampak juga bahwa ia ingin menjadi sesuai dengan yang diwajibkan kepadanya, untuk setiap anggota seorang bapak (ayah), yang tidak akan memutuskan buluh yang patah terkulai dan tidak akan memadamkan sumbu yang pudar nyalanya,<sup>158</sup> tetapi sejauh dituntut oleh keadaan tetap mau insyaf akan perlunya keramahan, kelembutan, kehalusan budi bahasa, dan keteguhan hati.<sup>159</sup> Sebagai seorang bapak, di antaranya: (1) ia berjuang mempertahankan semangat awal kongregasinya; (2) ia memajukan pekerjaan-

<sup>156</sup> Atas seizin Kepausan di Roma.

<sup>157</sup> *Ibid.* hlm. 4.

<sup>158</sup> Injil Matius 12:20.

<sup>159</sup> Yang menuntut dari kesadarannya akan berbagai bahaya yang mengancam para calon imam dan konfraternya, baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam diri mereka masing-masing.

pekerjaan dari Pater Berthier, M.S., sehingga berkembang dan meluas hampir ke seluruh dunia,<sup>160</sup> (3) ia dengan ketepatan dan kesetiaan kepada Konstitusi dan peraturan berjuang mempersiapkan para misionarisnya agar dapat bertahan dalam menekuni panggilan dan karya (tugas) kerasulan mereka dengan setia; dan (4) ia peka dan penuh perhatian terhadap kebutuhan misi dan para konfraternya.

Pada tahun 1931, kapitel umum ketiga dalam Kongregasi M.S.F., dilaksanakan, yang pelaksanaannya berlangsung di Grave, Belanda dari tanggal 17-23 Desember. Pada hari kedua pelaksanaan kapitel umum, ketika diadakan pemilihan Dewan Pimpinan Umum, Pater Trampe sekali lagi terpilih untuk menjadi Pimpinan Umum Kongregasi M.S.F., untuk masa jabatan 12 tahun (1931-1943). Terpilihnya kembali Pater Trampe untuk kedua kalinya sebagai Pemimpin Umum Kongregasi M.S.F., bukan semata-mata karena kinerja dan kualitas kepemimpinannya yang memang baik, tetapi terlebih karena Kongregasi M.S.F., dan Gereja membutuhkan sumbangsuhnya yang lebih besar lagi, seperti perhatian dan cinta kasihnya kepada para misionarisnya dan jiwa-jiwa, yang direalisasikannya di antaranya dengan kerap mengadakan visitasi ke daerah misi M.S.F., mendirikan Kongregasi M.A.S.F., untuk menanggapi kebutuhan daerah misi di Kalimantan Timur, Indonesia, membuka komunitas-komunitas (biara-biara) di luar negara Belanda, dan mengutus para misionarisnya ke hampir seluruh dunia.

Dalam kepemimpinan untuk kedua kalinya di dalam Kongregasi M.S.F., pada tahun 1939, Pater Trampe ke Amerika Utara untuk mengadakan visitasi. Namun karena Perang Dunia II (1939-1945), Pater Trampe tidak dapat kembali ke Eropa

---

<sup>160</sup> Mengirim para misionarisnya ke berbagai daerah misi, termasuk ke daerah misi Kalimantan, Indonesia (1926), sebagai wujud kecintaannya akan keselamatan jiwa-jiwa.

dengan segera. Padahal Kapitel Umum ke-IV dalam Kongregasi M.S.F., harus diselenggarakan pada tahun 1943. Atas ijin dari Roma (Kepausan), kapitel umum ditangguhkan dengan konsekuensi yang terpilih sebelumnya sebagai Pemimpin tetap memimpin.

Pada tanggal 6 Februari 1947, Pater Trampe kembali ke rumah Induk di Grave, Belanda. Kurang lebih lima tahun kemudian, tepatnya dari tanggal 19 Juni–2 Juli 1947 Kapitel Umum dalam Kongregasi M.S.F., ke-IV diselenggarakan. Demi regenerasi (setelah  $\pm$  28 tahun mengabdikan diri kepada kepentingan Kongregasi M.S.F., sebagai Pemimpin Umum) Pater Trampe meletakkan jabatannya kepada kapitel supaya memilih Dewan Pimpinan Umum yang baru. Enam tahun kemudian (6 Maret 1953) setelah menerima sakramen minyak suci (Sakramen orang sakit) dan di tengah-tengah doa rosario yang didaraskan oleh para suster, Pater Trampe meninggal dunia. Pergumulan melawan maut dihadapinya dengan sabar, tenang dan penuh kesadaran sampai titik napas yang terakhir. Atas ijin Pater General, M.S.F., yaitu Pater G. Dehrenbach, M.S.F., pada tanggal 10 Maret 1953, setelah misa requiem, Pater Trampe dikuburkan di kompleks pekuburan para Suster M.A.S.F., di Baarlo.<sup>161</sup>

Selama  $\pm$  28 tahun Pater Trampe mengabdikan diri sebagai Pemimpin Umum dalam Kongregasi M.S.F., betapa besar jasanya, baik bagi Kongregasi M.S.F., M.A.S.F., dan Gereja. Bagi Kongregasi M.S.F., ia bukan hanya sekedar "*pemimpin yang memimpin*", tetapi ia adalah pemimpin yang melayani dengan ketulusan dan cinta kasih. Bagi Kongregasi M.A.S.F., ia bukan hanya sekedar mendirikan, tetapi juga mendampingi, melengkapi, dan memenuhi segala kebutuhan para suster.

---

<sup>161</sup> Kompleks Pekuburan para suster di Baarlo berada satu kompleks dengan rumah induk atau biara induk (De Raay).

## 2. Kharisma Pendiri

Kharisma Pendiri adalah kharisma sebagaimana sekarang ini dihayati dalam komunita-komunitas. Kharisma itu aktual dan riil dalam situasi sekarang. Sebab Roh Kudus yang membangkitkan kharisma dalam diri pendiri tetap berkarya dan menggerakkan pribadi-pribadi di dalam ordo, tarekat atau kongregasi sampai sekarang ini. Roh Kudus tetap memanggil pengikut-pengikut pendiri dalam pengabdian kepada Gereja dan dunia sebagaimana ia pernah memanggil pendiri.<sup>162</sup>

Di dalam Kitab Suci, terutama dalam Surat Paulus, terdapat banyak kharisma. Dalam Roma 12:6-8 disebut kharisma: bernubuat, melayani, mengajar, memberi nasihat, membagikan derma, memimpin dan berbuat amal. Dalam 1 Korintus 12:8-10, disebut kharisma: sabda kebijaksanaan dan pengetahuan, iman, penyembuhan dan mukjizat, nubuat, pembedaan roh, bahasa gaib dan penafsirannya.<sup>163</sup> Dalam Kisah Para Rasul 13:1, disebut kharisma sebagai nabi dan pengajar. Dalam Efesus 4:11, disebut kharisma sebagai rasul, nabi, pemberita, gembala dan pengajar.<sup>164</sup> Semua kharisma ini diberikan Allah sebagai anugerah atau karunia khusus untuk menjalankan suatu tugas pelayanan di tengah Gereja dan dunia secara baik. Dalam memberikan kharisma, Tuhan tidak selalu menganugerahkan seluruh kharisma yang ada dalam Gereja (seperti disebutkan di atas) pada setiap pribadi atau jemaat dalam Gereja.

Ciri khas kharisma adalah Kharisma itu diberikan oleh Roh dengan bebas.<sup>165</sup>

Dalam Konstitusi *Lumen Gentium* (LG) artikel 12.b. dikatakan:

<sup>162</sup> J. Sutomo, S.J. *Kharisma*. Dalam Majalah Rohani Thn. XXIV no. 4 April 1977. Yogyakarta: Yayasan Balai Penerbit Basis. 1977. hlm. 144.

<sup>163</sup> J. Sutomo, S.J. *loc.cit.*

<sup>164</sup> E. Martasudjita, Pr. *Semangat Misioner*. Yogyakarta: Kanisius. 2005. hlm. 66.

<sup>165</sup> J. Sutomo, S.J. *op.cit.* hlm. 117.



“Roh Kudus tidak hanya menyucikan dan membimbing umat Allah melalui sakramen-sakramen serta pelayanan-pelayanan dan menghiasnya dengan keutamaan-keutamaan saja. Melainkan ia juga *membagi-bagikan* karunia-karunia-Nya *kepada masing-masing*. Ia juga membagi-bagikan rahmat-rahmat istimewa pula, yang menjadikan mereka cakap dan bersedia untuk menerima pelbagai karya atau tugas, yang berguna untuk memahami Gereja serta meneruskan pembangunannya, menurut ayat berikut: *kepada setiap orang dianugerahkan pernyataan Roh demi kepentingan bersama* (1 Kor. 12:7), kharisma-kharisma itu, entah amat menyolok, entah lebih sederhana dan tersebar lebih luas, sangat sesuai dan berguna untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja ...”<sup>165</sup>

Dari teks *Lumen Gentium* tersebut, nampak jelas kebebasan dari Roh Kudus untuk menganugerahkan kharisma kepada pribadi-pribadi yang dikehendaknya, termasuk kepada Pater Trampe Sang Pendiri Kongregasi M.A.S.F.

Kepada Pater Trampe (dari sekian banyak kharisma yang ada menurut Kitab Suci) Roh Kudus secara mencolok menganugerahkan kharisma iman, memimpin dan melayani. Semua kharisma itu demi kepentingan bersama dan sangat sesuai dan berguna untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja, terutama kebutuhan Gereja di daerah misi Kalimantan Timur pada masa itu.

Secara garis besar, perwujudan dari kharisma tersebut nampak dalam praktek kehidupannya sehari-hari dan semakin jelas dalam  $\pm$  28 tahun kepemimpinannya atas Kongregasi M.S.F.

Perwujudan dari iman, nampak jelas dalam kepercayaannya pada Penyelenggaraan Ilahi. Kepercayaan ini telah mendorong Pater Trampe untuk mempersembahkan dan mempercayakan (tentunya melalui doa dan kurban) segala rencana dan pekerjaannya, pengalaman suka dan dukanya, terutama usaha dan perjuangannya untuk: mendirikan rumah pendidikan (Seminari menengah, Novisiat,

---

<sup>165</sup> Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 81-82.

Skolastikat) bagi calon anggota Kongregasi M.S.F., meluaskan daerah misi bagi Kongregasi M.S.F., dan mendirikan dan mengembangkan Kongregasi M.A.S.F.

Perwujudan dari kharisma pemimpin, nampak jelas dalam masa kepemimpinannya selama  $\pm$  28 tahun sebagai Pemimpin Umum (General) Kongregasi M.S.F. Dalam mengemban tugasnya sebagai pemimpin, ia menerapkan prinsip Pemimpin adalah Pelayan. Dengan demikian, maka pemimpin berarti melayani siapa saja yang ada di dalam kongregasi, baik itu di rumah-rumah M.S.F., maupun orang-orang yang ada di luar rumah M.S.F. Selain itu ia juga menerapkan prinsip menjadi ayah yang baik, yang penuh cintakasih, empati dan perhatian terhadap bawahannya. Demi mewujudkan prinsip tersebut, maka ia rajin mengadakan visitasi ke daerah-daerah misi tempat Kongregasi M.S.F., berkarya. Dalam berbagai visitasi itu, ia mau dan rela menempuh perjalanan yang sulit dan menderita sakit (akibat kecelakaan, makanan yang tidak cocok, cuaca yang kurang bersahabat), dan tidur di sembarang tempat, seperti di dalam mobil, di dalam klotok, di bawah kolong rumah dalam perahu, dan di dalam kantong tidur.<sup>167</sup> Dalam menerapkan peraturannya, ia sangat fleksibel. Jika seorang bawahan (karena sakit) perlu makan makanan enak, perlu istirahat dan *refreshing* untuk pemulihan kesehatannya, ia dengan segera memberi izin. Kendati hal itu tidak lazim pada waktu itu.<sup>168</sup>

Perwujudan dari kharisma melayani, nampak jelas dalam kerelaan dan kesiapsediaan Pater Trampe untuk melayani kebutuhan Gereja, terutama kebutuhan Gereja di daerah misi. Maka, ketika ia melihat kebutuhan Gereja dan mendengar ultimatum dari para misionarisnya di daerah misi Kalimantan Timur, hatinya tergerak

<sup>167</sup> Jacque Veuger, M.S.F. *op.cit.* hlm. 5.

<sup>168</sup> Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 45.

untuk menanggapi dan membantu. Dan ketika bantuan tidak ia dapatkan, maka ia berjuang untuk mendirikan sendiri kongregasi suster, yaitu Kongregasi Suster-suster M.A.S.F. Selain itu, ia juga sangat peduli akan kesejahteraan jasmani dan rohani dari para misionarisnya dan juga dari para Suster M.A.S.F. Sebagai contoh, dalam memberikan nasehat dan peneguhan, ia selalu menekankan: “berdoa, berdoa, berdoa...” supaya hati selalu menyala oleh cintakasih kepada Allah dan Putra-Nya dan kepada sesama.<sup>169</sup>

Ketiga kharisma yang paling mencolok dari Pater Trampe di atas, menyatu dalam kharisma Kristus, yaitu Kristus yang mewartakan kerajaan Allah, karena sikap dan tindakan hidupnya yang senantiasa tetap dekat dengan Keluarga Kudus Nazareth, terutama kepada Yesus (melalui Ekaristi dan Adorasi) dan kepada Maria (melalui doa Rosario dan devosi).

Ketika mendirikan Kongregasi M.A.S.F., Pater Trampe ingin supaya setiap pribadi Suster yang bergabung di dalamnya dapat ikut mewartakan Kerajaan Allah dan semakin menyerupai Yesus yang senantiasa melaksanakan kehendak Bapa. Selain itu, secara tidak langsung Pater Trampe juga ingin mewariskan kharismanya kepada Kongregasi M.A.S.F., terutama di dalam menanggapi tuntutan zaman dan kebutuhan Gereja, yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

### **3. Spiritualitas Pendiiri**

Spiritualitas Pater Trampe dapat dilihat dari tiga perannya, yaitu: (a). Sebagai murid setia Pater Berthier, M.S.; (b). Sebagai imam biarawan dalam Kongregasi M.S.F.; dan (c). Sebagai pribadi.

---

<sup>169</sup> *Ibid.* hlm. 44.

**a. Sebagai murid setia Pater Berthier, M.S.**

Pater Trampe menampilkan diri sebagai murid yang setia dari Pater Berthier.<sup>170</sup> Alam pikiran Pater Berthier begitu mempengaruhi Pater Trampe. Bisa demikian, karena dari tahun 1899-1908 Pater Trampe mengenal Pater Berthier secara amat dekat, awalnya sebagai muridnya di sekolah Apostolik (seminari menengah), di Novisiat dan di Skolastikat, dan kemudian sebagai pribadi yang bekerjasama erat dengannya sebagai anggota Dewan Pimpinan Umum. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semangat Pater Trampe sebagai religius, imam dan misionaris adalah semangat Pater Berthier, yang ditanam dan dipupuk di dalamnya oleh Pater Berthier sendiri.

Sebagai murid setia Pater Berthier, Pater Trampe sangat menekankan (seperti yang ditekankan Pater Berthier) semangat ketaatan yang setia kepada konstitusi, penggunaan waktu, dan penghormatan kepada Keluarga Kudus Nazaret.<sup>171</sup>

Hal pertama yang sangat ditekankan oleh Pater Trampe adalah ketaatan yang setia kepada Konstitusi (juga pada kebiasaan dan tradisi Kongregasi). Seorang religius yang tidak mentaati konstitusinya akan jatuh, sedangkan yang mentaatinya akan bertahan dalam segala godaan dan berkembang terus menuju kesucian hidup yang benar. "*Gardez La Regle et la Regle Vous Gardera*" yaitu "*pertahankanlah peraturan, maka peraturan akan mempertahankan kalian,*" demikian sebuah kalimat Pater Berthier yang dikutip oleh Pater Trampe.

Ketaatan yang setia pada konstitusi berlaku untuk orang-orang religius perorangan itu berlaku juga untuk komunitas dan Kongregasi. Komunitas yang

<sup>170</sup> Dewan Pimpinan Umum, *Keluarga Kudus Sebuah Tonggak Spiritualitas Kita*. Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. 1989. hlm. 2

<sup>171</sup> Jacques Veager. *op.cit.* hlm. 8.

mentaati konstitusi dengan sendirinya akan menjadi lingkungan hidup yang baik bagi para anggotanya, akan tetapi komunitas yang kurang mentaati bahkan mengabaikan konstitusi akan menjadi neraka bagi para anggotanya. Selama ketaatan yang setia pada konstitusi itu terus hidup dan dikembangkan, Kongregasi juga akan terus hidup dan berkembang. Bila ketaatan itu merosot, maka kongregasi juga akan merosot dan akhirnya bubar atau mati sama sekali.

Ketaatan pada konstitusi menuntut hubungan harmonis antara para atasan<sup>172</sup> dan para bawahan (para anggota). Para atasan wajib menjaga agar konstitusi tetap ditaati dan dijalankan sebagaimana mestinya. Para bawahan harus mempercayakan diri sepenuh-penuhnya kepada para atasan dalam ketaatan yang rela dan berbudi luhur. Ketaatan pada konstitusi itu menuntut juga hubungan damai antara para anggota sekumunitas dan sekongregasi. Ketaatan itu seharusnya dijiwai oleh kasih yang lahir dari hati yang tulus ikhlas seperti kasih Allah dan Putra-Nya.

Pater Trampe selama kepemimpinannya (dalam Kongregasi M.S.F.) tidak pernah lelah menekankan, bahwa hidup religius dalam ketaatan yang setia pada konstitusi, harus dihidupi dan dikembangkan dengan doa. Seperti yang dikutip oleh Jacques Veuger, M.S.F., dalam hal tersebut Pater Trampe berkata:

“ ... agar janganlah kita percaya kita membuang waktu, jikalau sekali-kali kita menghasilkan seperempat jam dimuka tabernakel atau di atas keluarga kudus dan mendoakan kongregasi.”<sup>173</sup>

Dengan menekankan bahwa hidup religius dalam ketaatan yang setia pada konstitusi harus dihidupi dan dikembangkan dengan doa, sebenarnya Pater Trampe juga menekankan perlu dan pentingnya semangat cinta pada kongregasi. Dengan

<sup>172</sup> Para atasan, yaitu Pemimpin tertinggi (General/Jendral) bersama Dewan Pemimpin tertinggi (Regional/Provinsial) bersama Dewan, Pemimpin Komunitas dan Pemimpin Karya.

<sup>173</sup> Jacques Veuger, M.S.F. *loc. cit.*

demikian orang yang sudah menggabungkan diri dengan kongregasi seharusnya tidak mudah untuk meninggalkannya.

Menurut Pater Trampe, semangat cinta pada kongregasi perlu dan penting untuk dihidupi dan dikembangkan, karena Allah melalui kongregasi telah menganugerahkan hidup baru sebagai biarawan ataupun biarawati, yang barangkali tidak dapat dicapai tanpa kongregasi. Namun agar kongregasi dapat menjadi lingkungan hidup yang baik, maka perlu didoakan dan konstitusinya perlu ditaati dengan setia, sehingga jalan keselamatan dapat ditempuh dan tujuan hidup religius<sup>174</sup> dapat dicapai.

Hal kedua yang sangat Pater Trampe tekankan ialah penggunaan waktu<sup>175</sup>. Penggunaan waktu dengan amat jelas menjadi penting bagi Pater Trampe yang ia peroleh melalui pendidikan yang diterimanya di Grave. Dalam komunitas Skolastikat M.S.F., di Grave, hampir tak ada waktu senggang untuk bisa betul-betul bersantai. Bukan hanya jam-jam kerja, jam rekreasi juga hampir seluruhnya diisi dengan pelbagai pekerjaan tangan. Hal ini oleh Pater Trampe ditampilkan sebagai unsur khusus dalam penghayatan kaul kemiskinan sesuai dengan yang di teladan oleh Keluarga Kudus Nazaret.

Hal ketiga yang juga sangat ditekankan oleh Pater Trampe ialah penghormatan kepada Keluarga Kudus Nazaret.<sup>176</sup> Dalam penghormatan kepada Keluarga Kudus Nazaret itu, Pater Trampe langsung menghubungkan dengan dua hal suci menjadi

---

<sup>174</sup> Tujuan hidup religius pertama-tama yakni : supaya para anggotanya mengikuti Kristus dan dipersatukan oleh Allah melalui pengikraran nasihat-nasihat Injili. Lihat Vatikan. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cet. III. *op.cit.* hlm. 249.

<sup>175</sup> Jacques Veuger, M.S.F. *op.cit.* hlm 10.

<sup>176</sup> Jacques Veuger, M.S.F. *loc.cit.*

suri teladan semua anggota Kongregasi M.S.F., dan juga Kongregasi M.A.S.F., dalam penghayatan ketaatan religius, yaitu cintakasih seorang kepada seorang dan seprang kepada Allah dalam semangat doa dan kerja.

Ketiga hal tersebut diatas, seperti ketaatan yang setia pada konstitusi, penggunaan waktu, dan penghormatan Keluarga Kudus Nazareth tidak begitu saja ia tekankan atau tuntutan dari para biarawan M.S.F., dan biarawati M.A.S.F., melainkan ia sendiri sudah terlebih dahulu mempertahankan dan menghidupinya.

Ketiga hal tersebut di atas itu didapatinya sebagai warisan dari Pater Trampe, sang pendiri Kongregasi M.S.F., yang selalu dibicarakannya dengan penuh semangat. Dan untuk membenarkan yang ditulis atau dikatakannya, ia mengutip kata-kata Pater Berthier. Sebagai salah satu contoh dalam surat edarannya setelah Kapitel Umum M.S.F., tahun 1931 usai, pada salah satu alineanya Pater Trampe menulis:

“... suatu kongregasi seperti kongregasi kita hanya dapat menjadi besar melalui doa, demikianlah apa yang sering kali dikatakan oleh Pater Pendiri almarhum kepada kami. Sabda yang sama itu ingin kami tekankan agar kalian perhatikan, sebagai sarana yang paling berdaya guna untuk memperkuat semangat Keluarga Kudus dalam kongregasi dan bila boleh saya katakan demikian, membuat kongregasi ini menjadi besar.”<sup>177</sup>

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa meskipun ia berbicara selaku Pimpinan Umum Kongregasi (dan itu memang betul-betul atas tanggung jawabnya sendiri), namun ia tetap mau berbicara juga sebagai seorang murid (putra) Pater Berthier dan atas nama Pater Berthier juga. Demikianlah Pater Trampe menampilkan dirinya “sebagai murid setia Pater Berthier.”<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Pater Trampe, M.S.F. *Surat edaran Pater A.M. Trampe, M.S.F. setelah Kapitel Umum M.S.F., 17-23 Desember 1931*, Grave: Dewan Pimpinan Umum M.S.F. 1932. hlm. 3. Surat ini diterjemahkan oleh Jacques Veuger, M.S.F. 1997. Yogyakarta : Wisma Nazareth.

<sup>178</sup> Ini bukan berarti Pater Trampe seekor bunglon atau terdiri dari tiga orang yang berbeda. Ketiganya adalah satu dalam pribadi Pater Trampe. Namun untuk penjelasan maka dipisahkan.



### b. Sebagai imam biarawan

Dalam menampilkan diri sebagai imam biarawan dalam Kongregasi M.S.F., Pater Trampe menghidupi dan mengembangkan spiritualitas atau semangat misi dan Keluarga Kudus Nazareth,<sup>178</sup> sesuai dengan nama kongregasinya, yaitu M.S.F.

Dalam menghidupi dan mengembangkan semangat misi terutama selama  $\pm$  28 tahun kepemimpinannya dalam Kongregasi M.S.F., dan mendampingi perjuangan hidup Kongregasi M.A.S.F., ia tidak hanya memikirkan daerah misi dengan segala persoalan dan permasalahan yang ada di dalamnya, tetapi ia dengan: kepercayaan pada Penyelenggaraan Ilahi, doa dan kerja keras berbuat sesuatu yang konkrit untuk menjawab kebutuhan di daerah misi.

Selama  $\pm$  28 tahun kepemimpinan Pater Trampe dalam Kongregasi M.S.F., ia kerap melakukan visitasi (kunjungan) ke daerah-daerah misi tempat para biarawan M.S.F., berkarya. Sebagai contoh tahun: 1923, ia ke Amerika Selatan (Brasil); 1924, ia ke Amerika Utara; 1926, ia ke Amerika Selatan (Brazil, Argentina dan Chili); 1934, ia ke Indonesia (Jawa dan Kalimantan Timur sampai di Tering daerah pedalaman); dan tahun 1939, ia ke Amerika Utara.<sup>179</sup> Ketika ada seorang Uskup mengeluh kekurangan imam di keuskupannya dan masih buruk keadaan umatnya, maka ia berusaha membantu, dengan cara mengirim misionarisnya dari Eropa ketempat itu. Sebagai contoh: pada tahun 1929 Mgr. Velsen, S.J., Vikaris Apostolik Jakarta menawarkan kepada Kongregasi M.S.F., lewat Pater Kouwenhoven, M.S.F.,

<sup>178</sup> Oleh pendirinya, yaitu Pater Berthier, Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus (M.S.F.) ditempatkan di bawah suri tauladan Keluarga Kudus Nazareth yang juga menjadi spiritualitas M.S.F. Pada Konstitusi M.S.F. No. 14 dirumuskan demikian: "Keluarga Kudus Nazareth merupakan teladan semangat saling hormat, ketaatan, kasih dan pengabdian, kerendahan hati, kerja keras, kemiskinan, dan kemurnian yang harus mewarnai karya. Mereka yang dengan rahmat dipanggil menjadi anggotanya berusaha untuk dijiwai (disemangati) dengan spiritualitas keluarga kudus. F. Subroto Widjojo, S.J., dkk. *Inilah Aku, Utuslah Aku, Informasi untuk Umum Aneka Hidup bakti*. Yogyakarta. Tim Panggilan IKHRAR Rayon DIY.2004. hlm. 94.

<sup>179</sup> Jacques Veuger, M.S.F. *op.cit.* hlm. 4 - 5.



untuk ambil bagian dalam pelayanan misi di tanah Jawa. Setelah melalui pembicaraan dan kesepakatan, tawaran tersebut dipenuhi oleh Pater Trampe dengan mengutus (1932) P. Wilkens, M.S.F., P. Van d. Steegt, M.S.F., dan P. Havenman, M.S.F., ke Jawa.<sup>181</sup> Ketika misionaris Kapusin menawarkan daerah misi Kalimantan Selatan tahun 1925, segera diterimanya, bahkan meminta wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur juga. Kendati ia belum memiliki gambaran yang jelas tentang Kalimantan. Ketika para misionarisnya yang berada di daerah misi Kalimantan Timur mengeluh dengan segala kesulitan yang mereka alami dan menyampaikan ultimatum “meminta tenaga suster” (1935), ia segera mengusahakannya. Dan ketika ia tak mendapatkan tenaga suster, ia mendirikan sendiri Kongregasi M.A.S.F., (1937). Ketika calon dan tenaga dalam Kongregasi M.S.F., bertambah banyak, maka ia bekerja keras mendirikan rumah-rumah baru M.S.F., di berbagai negara.<sup>182</sup>

Selama ± 16 tahun (1937 – 1953) mendampingi perjuangan hidup Kongregasi M.A.S.F., kendati tidak intensif, ia bersama dengan rekan kerja bekerja keras meletakkan dasar-dasar yang kuat terutama di dalam memenuhi kebutuhan akan pengakuan dari Lembaga atau Institusi Gereja berkaitan dengan status dan peraturan dasar hidup (konstitusi). Juga mengusahakan pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani para calon dan suster. Pada tahun 1948, ia mengirim para misionaris perdana ke daerah misi Kalimantan Timur, dengan wejangan<sup>183</sup> yang intinya para suster misionaris harus rela dan setia meneladani sang Guru Ilahi, menjaga kesehatan dan belajar dari pengalaman orang lain. Ketika para suster misionaris perdana sudah

---

<sup>181</sup> Y. Purwasumarto, M.S.F., dkk. *Seuntai Kenangan Pater J.B. Berthier, M.S.* Yogyakarta: Wisma Nazareth. 1979. hlm. 153-155.

<sup>182</sup> Rumah-rumah baru itu berupa: Seminari Menengah atau Sekolah Apostolik, Novisiat, Sklolistik, Pastoran untuk Paroki, komunitas-komunitas untuk reksa rohani yang ia dirikan baik di Eropa, Amerika maupun di Asia (Indonesia).

<sup>183</sup> Wejangan tahun 1948 dapat dibaca pada Lampiran Dokumen hlm. 312 dalam skripsi ini.

sampai ke daerah misi, ia tetap memberi perhatian dengan mendoakan menulis surat.<sup>184</sup>

Dari penjelasan di atas nampak bahwa Pater Trampe menghayati dan menghidupi semangat misi seorang misionaris dengan caranya yang khas, yaitu pertama-tama menjadi misionaris di dalam rumah (komunitas) sendiri pada masa pendidikan. Ketika menjalankan tugas kepemimpinan ia mengunjungi berbagai daerah misi tempat para misionaris M.S.F., hidup dan berkarya. Di sana ia melihat dan ikut merasakan serta mengalami berbagai kesulitan atau permasalahan. Kemudian berdasarkan pengalaman itu dan juga permintaan, ia berbuat berbagai hal konkrit untuk kepentingan dan keperluan (umat dan para misionarisnya) di daerah misi tersebut.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa oleh pendirinya, Kongregasi M.S.F. ditempatkan di bawah suri tauladan Keluarga Kudus Nazareth (selanjutnya ditulis Keluarga Kudus), yang juga menjadi spiritualitas M.S.F. Sebagai salah satu anggota Kongregasi M.S.F., yang juga menghayati spiritualitas Keluarga Kudus di dalam kehidupannya sehari-hari, Ia sangat menekankan semangat dari ke-3 orang anggota Keluarga Kudus. Pada diri :

- 1) Yesus, yaitu ketaatan dan kepatuhan Yesus terhadap kedua orang tuanya
- 2) Maria, yaitu sikap melayani
- 3) Yusuf, yaitu perhatiannya terhadap ibu dan anak<sup>185</sup>

Semangat dari ke-3 pribadi yang ada dalam Keluarga Kudus itu tidak hanya Pater Trampe menuntut supaya dihayati dan dihidupi oleh anggota kongregasi M.S.F., lainnya dan juga dari anggota Kongregasi M.A.S.F., tetapi ia terlebih dahulu

<sup>184</sup> Surat Pater Trampe itu dapat dibaca pada Lampiran Dokumen hlm. 313 dalam skripsi ini.

<sup>185</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Keluarga Kudus Tonggak Spiritualitas Kita*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Suster-Suster M.A.S.F. 1989. hlm. 3-4.

menghayatinya. Sebagai salah satu contoh : dalam menghayati semangat dari Yosef, Pater Trampe memberi perhatian kepada misionarisnya dengan cara mengunjungi mereka di daerah-daerah misi tempat mereka berkarya. Kepada para Suster M.A.S.F., ia ikut memikirkan segala kebutuhan para suster dan berusaha memenuhinya.

Untuk dapat menghayati dan menghidupi semangat yang sangat Pater Trampe tekankan dari ke-3 orang pribadi dalam Keluarga Kudus, maka ia menuntut dari para misionarisnya untuk memupuk semangat atau kebiasaan:

- 1) Berkorban untuk kongregasi.
- 2) Setia pada kaul (kemiskinan, ketaatan, kemurnian) yang sudah diikrarkan.
- 3) Hidup dengan tepat dan teliti sesuai dengan konstitusi yang diberikan oleh Keluarga Kudus melalui pendiri.
- 4) Kesatuan, kesepakatan dan kerjasama dalam kebersamaan baik antara bawahan seorang dengan seorang, maupun para atasan dengan para bawahan. Dalam hal ini sukuisme harus di jauhi, karena keluarga kudus hanya anak-anak-Nya dan menaruh hanya satu keinginan, yaitu menarik semua jiwa (dari semua etnis/suku) Kristus, yang telah menebus semua orang dengan Darah-Nya yang mulia.
- 5) Cintakasih kebapakan dan keibuan para atasn kepada para bawahan. Dalam cintakasih ini para atasan wajib mendahului para bawahan dalam memberi perhatian dengan kebaikan hati yang sebesar-besarnya.
- 6) Keterarahan jiwa (seperti Keluarga Kudus) kepada Allah. Dengan tujuan supaya dapat menyumbang banyak bagi kemuliaan dan penyebaran kerajaannya.
- 7) Memberi kehangatan cintakasih yang tulus dan menghibur kepada sesama, pertama-tama pada orang-orang yang dekat, yang sedang memikul beban berat. Sebab kehangatan itu dapat membantu yang bersangkutan untuk membuka diri bagi cintakasih Allah dan keinginan untuk mengejar keutamaan-keutamaan. Dalam arti ini St. Paulus dalam Kol. 3:14, sudah pernah menyebut cintakasih itu “pengikat yang menyempurnakan”.
- 8) Berdoa. Sebab berdoa merupakan sarana yang paling berdayaguna untuk memperkuat semangat Keluarga Kudus dalam kongregasi dan dapat membuat kongregasi menjadi besar.
- 9) Setia pada panggilan. Kesetiaan pada panggilan bukan pertama-tama untuk hidup bersenang-senang, tetapi untuk hidup seturut semangat ke-3 pribadi dalam keluarga kudus pun pula untuk bekerja berdasarkan semangat semangat dari ke tiganya.<sup>185</sup>

<sup>185</sup> Pater Trampe, M.S.F. 1931. *Surat Edaran Pater A.M. Trampe, M.S.F. setelah Kapitel Umum M.S.F., 17-23 Desember 1931.* (tanpa tahun terbit). hlm. 1-3.

Menurut Pater Trampe, semua poin-poin tersebut di atas dapat menjadi sarana atau jalan: pertama, untuk menguduskan diri sendiri dan sesama yang penyelamatannya dipercayakan kepada kongregasi. Kedua, Untuk menarik sesama kepada Yesus. Ketiga, agar semua anggota kongregasi dapat meninggal sebagai orang kudus dan menerima mahkota yang oleh Keluarga Kudus ditentukan untuk semua.<sup>186</sup>

Untuk mengingatkan semua, baik para konfraternya di dalam Kongregasi M.S.F., maupun para suster di dalam Kongregasi M.A.S.F., akan Keluarga Kudus, maka: pertama, sebagai pimpinan Kongregasi M.S.F., Pater Trampe selalu mengakhiri surat-suratnya dengan menempatkan mereka dibawah perlindungan Keluarga Kudus. Kedua, sebagai pendiri Kongregasi M.A.S.F., Ia dalam surat-surat juga dalam konstitusi I, menekankan supaya tetap tekun dan setia menghayati dan menghidupi keutamaan dari Keluarga Kudus.<sup>187</sup>

Dari penjelasan di atas nampak bahwa dalam menghayati dan menghidupi semangat Keluarga Kudus pertama-tama Pater Trampe melakukannya terlebih dahulu baru kemudian ia menuntutnya dari sesamanya. Dan karena kecintaannya, maka Kongregasi M.A.S.F., (selain pada nama tertera nama Keluarga Kudus) dipercayakan di bawah perlindungan Keluarga Kudus Nazareth, yang sampai pada saat ini setiap tahun pestaanya dirayakan dalam perayaan Ekaristi bersama rekan kerja (karyawan dan umat) oleh para Suster M.A.S.F.

### **c. Sebagai diri pribadi**

Dalam menampilkan diri pribadi (yang juga murid setia Parter Barthier dan imam biarawan dalam Kongregasi M.S.F.), Pater Trampe menghayati dan

<sup>186</sup> Pater Trampe, M.S.F. *loc.cit.*

<sup>187</sup> Dewan Pimpinan Umum. 1989. *Keluarga .....*, *op.cit.* hlm. 4 -5.

menghidupi spiritualitas: sembah sujud pada Sakramen Mahakudus, devosi yang kuat pada Maria (sebagai Ibu berduka cita), kesetiaan untuk menerima Sakramen Tobat, dan mengadakan jalan salib. Dalam menghayati dan menghidupi semangat sembah sujud (adorasi) pada sakramen Mahakudus, Pater Trampe menuntut dari dirinya sendiri untuk mengikuti dengan setia perayaan Ekaristi setiap hari. Selain itu di antara jam kerjanya, setiap hari ia menyediakan waktu khusus untuk mengadakan kunjungan (visitasi) pada sakramen maha kudus dalam tabernakel. Dalam doanya di hadapan Sakramen Mahakudus itu, Pater Trampe menyampaikan doa-doa bagi kepentingan dan keperluan seluruh dunia, terutama bagi: bagi misionarisnya dan segala karya kerasulan yang mereka emban, keprihatianannya tentang Gereja, dan pergumulan atau perjuangannya di dalam menjalani hidup panggilan dan tugas yang dipercayakan padanya. Dan dari Sakramen Mahakudus inilah ia mendapatkan kembali “energi rohani” yang melimpah untuk tetap setia menjalani hidup panggilan dan tugas dari Tuhan yang dipercayakan kepadanya melalui kongregasinya.

Ketika Pater Trampe mendirikan Kongregasi M.A.S.F., dengan bertitiktolak dari kebiasaannya melakukan sembah sujud pada Sakramen Mahakudus, maka ia juga memasukkan kata Adorasi sebagai bagian dari nama kongregasi. Tujuannya supaya para Suster M.A.S.F., setiap harinya setia melakukan sembah sujud pada sakramen maha kudus, guna mengambil tempat dalam pelayanan Gereja, terutama untuk perluasan Kerajaan Allah di Bumi. Dan untuk selalu mengingat hal itu, sebagai seorang pendiri, dalam setiap suratnya kepada para suster (tentu semasa hidupnya), ia selalu mengakhiri suratnya dengan kalimat ini: “....semoga penyelamat Ekaristik dari tabernakel-Nya memberi berkat bagi anda semua”.<sup>189</sup>

---

<sup>189</sup> *Ibid.* hlm. 5.

Dalam menghayati dan menghidupi semangat devosi pada “Maria Ibu Kedukaan”, setiap hari minimal satu kali ia berdoa rosario. Selain itu dalam kebiasaannya, setiap kali selesai mengadakan kunjungan pada Sakramen Mahakudus ia juga mengunjungi altar Maria dan Yusuf. Di situ ia berdoa dan menyentuhkan kepalanya pada kaki Maria. Lewat kebiasaan ini ia memelihara semangat seorang anak kepada ibunya. Selain itu sebagai wujud cinta dan hormatnya pada Maria, dipilihnya nama Maria sebagai namanya setelah nama baptisnya.

Kecintaannya pada Maria nampak semakin kuat,<sup>190</sup> ketika Pater Trampe menjalani masa novisiatnya. Pada masa itu setiap hari Sabtu dalam pekan, ada kegiatan ceramah tentang Maria. Oleh Pater Trampe ceramah ini tidak pernah ia serahkan kepada orang lain, kecuali keadaan benar-benar memaksa.

Selama hidupnya, ia menghayati dan menghidupi semangat kesetiaan untuk menerima Sakramen Tobat. Semangat ini terpupuk berkat kebiasaannya mengadakan pemeriksaan diri yang sungguh-sungguh setiap minggunya. Dalam pemeriksaan diri itu, ia melihat bahwa Sakramen Tobat merupakan salah satu sarana ulung yang dapat mempertahankan panggilan sucinya. Untuk itu, demi Sakramen Tobat di manapun ia berada dalam perjalanannya, siapapun imamnya, tua atau muda, dengan rendah hati ia berlutut di kamar pengakuan untuk mengakui dosanya. Sikapnya ini benar-benar mencerminkan penghargaannya yang besar terhadap Sakramen Tobat yang digerakkan oleh cintakasih Allah yang Maharahim dan Mahapengampun. Sekaligus juga mencerminkan rasa hormatnya untuk keagungan dan kekuasaan Ilahi yang tiap-tiap Imam terima melalui pentahbisannya.

---

<sup>190</sup> Menurut Pater Wilkens, M.S.F., salah seorang teman Pater Trampe. Baca dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 38.

Selain hal-hal yang telah disebutkan dan diuraikan di atas, selama hidupnya ia juga biasa mengadakan ibadat jalan salib setiap harinya.<sup>191</sup> Dari kebiasaan ini, terutama berkat renungan demi renungan tentang kasih Yesus dan penderitaan-Nya, berkembanglah dalam hati Pater Trampe cintakasih kepada Allah dan Putra-Nya. Hal ini telah membuat ia semakin rela dan terbuka untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan Gereja. Sebagai salah satu contoh: ketika daerah misi Kongregasi M.S.F., di Kalimantan Timur memerlukan tenaga suster, maka ia dengan rela dan terbuka berjuang untuk itu.

Dari uraian mengenai spiritualitas pendiri (Pater Trampe) dapat ditarik kesimpulan singkat, bahwa spiritualitas pendiri dapat dilihat dalam tiga perannya. Ketiga perannya dengan semangat yang dihayati dan dihidupinya itu dapat dilihat dalam Tabel 12 pada Lampiran Tabel halaman 286 dalam skripsi ini.

Dari beberapa semangat yang dihayati dan dihidupi oleh Pater pendiri itu tiga di antaranya di kemudian hari dirumuskan dan dikembangkan oleh Pater Trampe dan juga para Suster M.A.S.F., (tentu dengan bantuan para ahli di bidangnya) menjadi spiritualitas Kongregasi M.A.S.F. Ketiga semangat (sesuai dengan nama Kongregasi M.A.S.F.), adalah :

- 1) Misi (perutusan)
- 2) Adorasi (sembah sujud)
- 3) Santa Familia (Keluarga Kudus Nazareth).

Sementara itu semangat-semangat lain dari Pater Trampe dihayati dan dihidupi sebagai kebiasaan dan tradisi bagi Kongregasi M.A.S.F.

---

<sup>191</sup> Jacquelin Geenen, M.A.S.F., dkk. *loc. cit.*

## B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Didirikannya Kongregasi M.A.S.F.

Kehadiran Lembaga Hidup Bakti (ordo, tarekat, kongregasi) dan Serikat Hidup Kerasulan<sup>192</sup> di dunia ada beranekaragam namanya<sup>193</sup> dan ini merupakan salah satu kekayaan Gereja Katolik yang sangat bernilai. Di Indonesia sendiri sampai saat ini terdapat 141 lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan<sup>194</sup> yang berkarya dalam wilayah Gerejawi yang membentang dari Sabang sampai Merauke.<sup>195</sup>

Dari ke-141 Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan yang ada di Indonesia itu, salah satunya adalah Kongregasi M.A.S.F. Hari jadinya jatuh pada tanggal 26 Juni 1937. Namun perintisan pendiriannya sudah dimulai pada bulan Maret 1935. Adapun *kronologi* perjuangan Pendiri (Pater Trampe) dalam mendirikan Kongregasi M.A.S.F., dapat dilihat pada Lampiran Dokumen halaman 299 dalam skripsi ini. Didirikannya Kongregasi M.A.S.F., ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendorong maupun faktor penghambat yang diuraikan di bawah ini.

<sup>192</sup> Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Kerasulan diatur secara khusus dalam Kanon 573-746, lihat Vatikan. *Codex Luris Canonici: Kitab Hukum Kanonik*. Diundangkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Diterjemahkan oleh V. Kartosiswoyo, Pr. Jakarta: Obor bekerjasama dengan Sekretariat KWI. 1991. hlm. 183-228. Baca juga Vatikan. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor. 1995. hlm 132-137, 237-240, 247-265, dan 436-458.

<sup>193</sup> Di antaranya: O.S.U. (Ordo Santa Ursula), S.J. (Serikat Yesus), T.M.M. (Tarekat Maria Mediatrix), ALMA, dan lain-lain.

<sup>194</sup> Ke-141 Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan tersebut terdiri dari: a) 36 tarekat klerikal (imam), b) 12 tarekat laikal (Bruder/Frater), c) 86 tarekat laikal (suster), dan d) tarekat sekuler. Lihat Anton Sumarjan, dkk. *Menepis Prasangka Bersaing*. Dalam *Hidup Minggu Umat Beriman*. No. 41 Tahun ke-59. 9 Oktober 2005. hlm. 6. Baca juga Buku petunjuk Gereja Katolik Indonesia, terbitan terbaru. 2005.

<sup>195</sup> Wilayah Gerejawi yang membentang dari Sabang (Barat) sampai Merauke (Timur), yang berpangkal pada Jakarta hingga sekarang terbagi dalam sepuluh Provinsi Gerejawi dengan 36 keuskupan. Lihat Lampiran Dokumen hlm. 297 dalam skripsi ini, Piet Go, O.Carm., *Gereja Katolik Indonesia, Januari 2004*. *Hidup Minggu Umat Beriman* No. 05 Tahun ke-58. 1 Februari 2004. hlm. 6-8. Piet Go, O.Carm., adalah kepala Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, tinggal di Jakarta.



### 1. Faktor Pendorong Didirikannya Kongregasi M.A.S.F.

Dalam masa kepemimpinannya yang kedua (1931-1947) Pater Trampe rajin mengadakan visitasi ke daerah-daerah misi Kongregasi M.S.F.<sup>196</sup> Visitasi-visitasi yang ia lakukan itu di antaranya bertujuan untuk memberi cinta kasih<sup>197</sup> kepada para misionarisnya lewat kehadirannya beberapa waktu bersama-sama mereka di daerah misi yang pada waktu itu penuh dengan aneka tantangan.<sup>198</sup>

Dalam visitasinya ke Indonesia, khususnya ke daerah misi di pedalaman Kalimantan Timur,<sup>199</sup> Pater Trampe melihat betapa banyak penderitaan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak. Banyak ibu-ibu yang meninggal waktu melahirkan, juga bayi-bayi meninggal karena tidak mendapatkan pertolongan medis yang memadai. Banyak anak-anak dan para gadis yang tidak mendapat pendidikan formal dan non-formal secara layak, karena kurangnya orang atau tenaga (baik imam, bruder, suster maupun awam) untuk itu, juga karena kehidupan sosial-budaya suku Daya yang heterogen, baik dalam soal sub-suku, bahasa maupun adat istiadat. Banyak keluarga-keluarga muda kurang mampu berkembang menjadi keluarga Kristiani sejati, karena kurangnya pembinaan dan pendampingan, sehingga iman tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan semestinya. Selain itu, Pater Trampe juga melihat dan mengalami betapa sulit para misionarisnya dalam melayani umat yang

<sup>196</sup> Di antaranya ke Brazilia, Chile, Argentina, Madagaskar dan Indonesia.

<sup>197</sup> Cintakasih: yang ikut mengalami dan merasakan atau berempati, seperti menyusuri Sungai Amazon, Brazil, menggunakan perahu layar dan klotok atau perahu (1923, 1926) dan menyusuri Sungai Mahakam sampai ke Tereng, Kalimantan Timur, Indonesia (1934), dan untuk sampai ke pedalaman ia berjalan kaki; yang mau dan rela berkorban (sakit demam, mabuk laut, sakit perut, patah tulang, tidur di atas lantai/balok/koper./tikar gantung, digigit nyamuk, kepanasan, kecapaian). Dalam semuanya ini, ia tetap bertahan. Hal inilah yang sungguh menjadi peneguhan dan penghiburan bagi para misionaris di daerah misi mereka. Jacques Veuger, M.S.F. *op.cit.* hlm. 5.

<sup>198</sup> Di antaranya tenaga yang minim, medan karya yang luas dan sulit dijangkau, adat-istiadat penduduk di daerah misi, Perang Dunia I dan II dan lain-lain.

<sup>199</sup> Visitasi tersebut dilakukan pada awal 1934.

terpencar di seantero daerah misi Kalimantan, karena minimnya tenaga dan kemampuan mereka, luasnya daerah misi dan juga sangat terbatasnya sarana atau alat transportasi.

Beberapa masalah tersebut di atas, mengakibatkan perkembangan Gereja Katolik dan karya misi di Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur berjalan dengan sangat lambat dan tersendat-sendat. Berhadapan dengan permasalahan itu, pada awal bulan Maret 1935 para misionaris M.S.F., boleh dikatakan mengalami keputusasaan, yang ditandai dengan penyampaian ultimatum kepada Pater Trampe. Ultimatum tersebut intinya adalah: "Pater Jenderal, kami memerlukan Suster. Jika kami tidak dapat, lebih baik kami berhenti saja!"<sup>199</sup>

Dari uraian di atas nampak bahwa faktor pendorong didirikannya Kongregasi M.A.S.F., adalah: (a) kebutuhan masyarakat (umat Katolik) di tanah misi, khususnya yang berada di daerah misi Kalimantan Timur, Indonesia, dalam bidang: pendidikan (formal dan non-formal) untuk anak-anak dan para gadis, kesehatan bagi ibu dan anak, dan pastoral bagi umat dan keluarga Kristiani; (b) Ultimatum atau ancaman dari para misionaris M.S.F., yang berkarya di daerah misi Kalimantan Timur, Indonesia; dan (c) Tidak adanya tenaga suster dari Eropa yang bersedia untuk pergi ke daerah misi Kalimantan Timur, ketika ia memintanya kepada kongregasi-kongregasi suster di Eropa. Dengan kata lain didirikannya atau lahirnya Kongregasi M.A.S.F., digerakkan atau didorong oleh semangat berbelarasa dan keprihatinan Pater

<sup>199</sup> Penanganan bidang pastoral menjadi mendesak dan penting. Karena terjadi perkembangan jumlah umat Katolik yang besar akibat adanya Gerakan Bo' Djurai (1943) di Long Cihang dan berita hari kiamat (1945) di Long Isun. Baca Adolf Heukin, S.J. 1989. *Ensiklopedi .....*, *op.cit.* hlm. 361. Lihat juga Gregorius Vriens, S.J. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid III, Wilayah-wilayah Keuskupan dan MAWI Abad Ke-20 (Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya)*. Jakarta: KWI. 1974. hlm. 420 - 422.

Trampe dan para misionaris M.S.F., dari daerah misi Kalimantan Timur terhadap sesamanya, terutama mereka yang miskin.<sup>201</sup>

## 2. Faktor Penghambat Didirikannya Kongregasi M.A.S.F.

Berhadapan dengan situasi dan kondisi<sup>202</sup>, kebutuhan masyarakat Daya (Dayak)<sup>203</sup> dan ultimatum para misionaris M.S.F., dari daerah misi Kalimantan Timur, sebagai seorang pemimpin yang sangat peduli dan penuh perhatian terhadap para misionarisnya dan juga amat mencintai akan keselamatan jiwa-jiwa manusia, Pater Trampe merasa wajib berbuat sesuatu. Maka, mulailah Pater Trampe mengusahakan untuk mendapat tenaga Suster yang dapat membantu para misionarisnya dan umat di daerah misi Kalimantan Timur. Pertama-tama, Pater Trampe mendatangi beberapa kongregasi suster-suster yang ada di Eropa untuk meminta mereka datang ke daerah misi Kalimantan Timur. Dari beberapa kongregasi suster yang dimintanya itu, tidak ada yang bersedia datang, karena masing-masing mempunyai banyak karya atau pekerjaan yang harus dikerjakan. Dengan demikian keberuntungan dan kemujuran belum berpihak pada Pater Trampe, para misionaris dan juga umat di daerah misi Kalimantan Timur. Ini berarti Pater Trampe gagal mendapatkan bantuan tenaga suster.

<sup>201</sup> Mereka yang miskin ini adalah: 1) masyarakat Daya (terutama yang tinggal di pedalaman), miskin dalam hal pendidikan, kesehatan, dan iman, dan 2) para misionaris, miskin dalam hal tenaga dan kemampuan untuk melayani.

<sup>202</sup> Situasi dan kondisi daerah misi M.S.F., khususnya daerah misi M.S.F., di Kalimantan Timur, Indonesia.

<sup>203</sup> Kebutuhan masyarakat Dayak di tanah misi Kalimantan Timur di bidang: pendidikan, kesehatan dan pastoral. Istilah Daya (Dayak) menurut Commans berarti orang yang tinggal di hulu sungai. Ada juga yang mengatakan Daya berarti: (1) penduduk lain di Pedalaman yang tidak beragama Islam; (2) Pedalaman; dan (3) Hulu. Baca Mikhael Commans, M.S.F. *Manusia Daya: Dulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta. PT. Gramedia. 1987. hlm. 6. Baca Juga Yekti Maunuti. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS. 2004. hlm. 59 - 60. Menurut Bahasa Dayak Benuaq (bahasa suku Penulis), kata Daya berarti darah dan kata Dayak berarti Hulu Sungai.

Berhadapan dengan kegagalannya itu, Pater Trampe mulai berpikir untuk mendirikan sebuah kongregasi suster yang baru. Sebagai manusia, ia sempat ragu, karena pasti ada resiko dan tantangan besar, terutama dari diri sendiri yang harus dihadapinya. Namun sebagai seorang imam yang mempunyai iman dan kepercayaan penuh pada Penyelenggaraan Ilahi, yang tidak mudah menyerah dan berputus asa, yang mempunyai ketegasan dan semangat kerja, yang sangat cinta akan keselamatan jiwa-jiwa dan para misionarisnya, Pater Trampe mengambil keputusan mendirikan kongregasi suster yang baru. Keputusan yang Pater Trampe ambil ini menjadi bukti, bahwa ia adalah seorang pribadi yang penuh inisiatif, kreatif, dan berani mengambil resiko.

Untuk mewujudkan keputusan mendirikan kongregasi suster yang baru itu, Pater Trampe memulai *Start* (mulai melangkah) pada tanggal 31 Maret 1935 dengan mengunjungi Yang Mulia Zijne Eminensi Alexius Hendricus Kardinal Lepicier.<sup>204</sup> Dalam kunjungan itu Pater Trampe menyampaikan uraian ringkas mengenai para misionaris M.S.F., di Kalimantan dan permohonan tertulis untuk pendirian kongregasi Suster yang baru. Hasil dan suasana pembicaraan antara Pater Trampe dengan Kardinal Lepicier dapat dibaca pada Lampiran Dokumen halaman 300 juga permohonan tertulis dapat dilihat pada Lampiran Dokumen halaman 301. Dari pembicaraan tersebut, usaha dan perjuangan Pater Trampe untuk mendirikan kongregasi Suster baru dengan nama “Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia” direstui dan diberi ijin oleh Roma pada tanggal 31 Maret 1935.

---

<sup>204</sup> Yang Mulia Z.E.A.H.K. Lepicier adalah seorang Prefek dari Kongregasi untuk para religius.

Setelah mendapat restu dan ijin dari Roma, langkah selanjutnya mencari rumah yang dapat difungsikan sebagai biara. Untuk kepentingan tersebut pada tanggal 3 Nopember 1935 Pater Trampe mengajukan permohonan kepada Uskup di Keuskupan S'-Hertogenbosch. Isi permohonan tersebut intinya adalah berupa permintaan untuk dicarikan sebuah rumah yang layak dijadikan biara bagi Kongregasi M.A.S.F., di keuskupannya. Tetapi permohonan itu ditolak. Penolakan dari Uskup di Keuskupan S'-Hertogenbosch ini, oleh Pater Trampe dipandang sebagai faktor penghambat baginya dan sekaligus pemacu untuk segera mencari Uskup yang bersedia membantunya. Di sini nampak, bahwa Pater Trampe adalah seorang pribadi yang pantang menyerah terhadap kesulitan dan masalah yang ada, tetapi dengan segera mencari alternatif untuk mengatasinya.

Pada tanggal 20 Desember 1935, Pater Trampe mengunjungi Mgr. Lemmens, Uskup Keuskupan Roermond. Dalam kunjungan tersebut, Pater Trampe mengajukan permohonan ijin untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F., di dalam wilayah Diosesan atau Keuskupan Roermond. Pada kesempatan itu, Pater Trampe menyampaikan surat yang berisi tentang tujuan dan alasan Kongregasi M.A.S.F., yang ia dirikan. Isi surat itu dapat dilihat pada Lampiran Dokumen halaman 302 dalam skripsi ini. Oleh Mgr. Lemmens, permohonan Pater Trampe tersebut dikabulkan. Namun untuk urusan selanjutnya,<sup>205</sup> tidak dapat segera diselesaikan oleh Pater Trampe, karena ia sebagai Jenderal Kongregasi M.S.F., pada saat itu dituntut juga untuk mencurahkan seluruh perhatian pada urusan intern kongregasinya (Kongregasi M.S.F., red.). Kendati demikian, di tengah segala urusannya itu, ia mulai menyusun konstitusi untuk

---

<sup>205</sup> Urusan selanjutnya, terutama dalam hal teknis bagi Kongregasi M.A.S.F., seperti: Konstitusi, rumah biara dan orang-orang/pribadi-pribadi yang akan membantu.

Kongregasi M.A.S.F. Dalam hal ini nampak, bahwa ternyata Pater Trampe adalah seorang yang bertanggungjawab dan mumpuni sebagai pembesar, kendati perhatian dan tenaganya terpecah atau terbagi oleh berbagai urusan dan pekerjaan.

Setelah urusan intern Kongregasi M.S.F., dapat diselesaikan, maka pada tanggal 26 Oktober 1936 Pater Trampe mengunjungi lagi Keuskupan Roermond. Dalam kunjungan kali ini Pater Trampe mengemukakan rencananya untuk meminta bantuan pada kongregasi Suster-Suster Santa Bunda Maria (selanjutnya ditulis Kongregasi S.N.D.) di Tegelen,<sup>205</sup> supaya bersedia membantunya mendirikan Kongregasi M.A.S.F. Selain itu, Pater Trampe meminta persetujuan Mgr. Lemmens atas pendirian Kongregasi M.A.S.F. Terhadap rencana dan permintaan Pater Trampe tersebut, Mgr. Lemmens menyetujuinya. Maka, segera saja Pater Trampe mengajukan permohonan kepada Pimpinan Umum Kongregasi S.N.D., di Mulhausen, Jerman Barat pada tanggal 1 Oktober 1936, yaitu meminta satu orang Suster S.N.D., untuk membantunya. Oleh Pimpinan Umum Kongregasi S.N.D.,<sup>206</sup> permohonan Pater Trampe diterima bahkan ditawarkan dua orang Suster, asal ada rekomendasi sebagai bukti tertulis dari lembaga gerejani. Di sini nampak bahwa usaha pendirian Kongregasi M.A.S.F., mendapatkan hambatan, karena ternyata tenaga pembantu tidak bisa langsung didapat, dan mesti ada syaratnya. Dengan demikian kesabaran dan tekad Pater Trampe diuji.

---

<sup>205</sup> Kongregasi Santa Bunda Maria (S.N.D.=Soeurs de Notre Dame) didirikan pada tahun 1850 di Coefeld, Jerman. Diminta oleh Pater Trampe karena: (1) Pater Trampe adalah orang Jerman dan (2) Para suster dari kongregasi ini sudah menjalin kerjasama dengan para misionaris M.S.F. di tanah misi Brasilia, Amerika Latin. Baca Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 19. Lihat juga A. Heuken, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *op.cit.* hlm. 326 –327.

<sup>206</sup> Suster Pimpinan Umum Kongregasi Suster –Suster S.N.D. pada waktu itu adalah Sr. Antonie, S.N.D.

Terdorong oleh semangat kerja yang luar biasa dan demi mendapatkan rekomendasi yang diperlukan, maka pada tanggal 12 Nopember 1936, Pater Trampe mengunjungi lagi Mgr. Lemmens. Dalam kunjungan itu, ia minta surat pengesahan pendirian Kongregasi M.A.S.F. Oleh Uskup permintaan tersebut dikabulkan. Surat pengesahan sebagai tanda persetujuan pendirian Kongregasi M.A.S.F., oleh Mgr. Lemmens dapat dilihat pada Lampiran Dokumen halaman 304 dalam skripsi ini.

Berbekal surat dari Kardinal Lepicier, tertanggal 31 Maret 1935 dan surat dari Mgr. Lemmens tertanggal 12 Nopember 1936, Pater Trampe mengunjungi kembali Pimpinan Umum Kongregasi S.N.D. Dalam kunjungan itu, ia meminta supaya diutus dengan segera beberapa Suster yang dapat membantunya dalam tahun-tahun awal pendirian Kongregasi M.A.S.F. Dalam hal ini Pater Trampe mengharapkan para Suster S.N.D., yang diutus itu: (1) Mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk mendampingi dan mendidik postulan-postulan pertama Kongregasi Suster M.A.S.F., dalam semangat religius yang tulus, dan (2) Diutamakan Suster yang berkebangsaan Belanda, karena Kongregasi M.A.S.F., akan berpusat di Belanda dan bersifat internasional.<sup>208</sup> Oleh Pimpinan Umum Kongregasi S.N.D., permintaan Pater Trampe tidak segera dikabulkan, tetapi dibawa dalam rapat dewannya. Hasilnya, Pimpinan dan Dewan Kongregasi S.N.D., mengambil keputusan meluluskan permintaan Pater Trampe, tetapi hanya dapat mengutus dua orang Suster saja,<sup>209</sup> yaitu Sr. Benedicta, S.N.D., dan Sr. Basselia, S.N.D. Setelah mendapat perutusan untuk membantu Pater Trampe, Sr. Benedicta, S.N.D., menulis:

<sup>208</sup> Jacqueline Greenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 20.

<sup>209</sup> Pimpinan dan Dewan Kongregasi Suster S.N.D., hanya dapat mengutus dua orang suster, karena mereka sendiri sebenarnya kekurangan tenaga.

“Yth. Muder Antonie memanggil saya pada suatu hari, memberi informasi mengenai hal baru itu dan memperlihatkan Statuta (Konstitusi) kongregasi itu. Setelah beberapa hari, berpikir dalam doa yang tenang, saya harus menyatakan pendapat. Sejak tahun-tahun pertama dalam hidup membiara saya telah belajar melihat dan menemukan kehendak Tuhan dalam keinginan atasanku. Oleh sebab itu saya mantap untuk mulai mencari tahu berapa besar tanggungjawabku dan kesukaran yang diminta daripadaku, tetapi saya rela menerima penugasan dari Pimpinan dan sambil percaya akan bantuan Tuhan, saya menyatakan (fiatku) kepada atasan. Memang karya misi sudah menarik perhatianku. Dan saya melihatnya sebagai pemberian penuh cinta dari pemeliharaan Tuhan, bahwa saya diberi tugas membentuk suster-suster misionaris. Untuk itu tentunya saya akan mendapat juga rahmat yang saya butuhkan”.<sup>210</sup>

Dari kutipan Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. atas tulisan Sr. Benedicta, S.N.D., di atas, nampak ada pergumulan dalam proses penerimaan Sr. Benedicta, S.N.D., dalam menaati pimpinan guna membantu Pater Trampe.

Sesudah mendapatkan tenaga suster yang dapat membantu, Pater Trampe belum dapat segera memulai pendirian Kongregasi M.A.S.F. Hal ini dikarenakan adanya berbagai masalah atau persoalan. Berbagai masalah atau persoalan itu di antaranya: (1) Belum ada izin dari Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.S.F., (2) Belum ada rumah yang dapat dijadikan biara induk, (3) Belum ada calon yang bersedia untuk bergabung dalam Kongregasi M.A.S.F. Oleh Pater Trampe berbagai masalah atau persoalan tersebut dipandang sebagai faktor penghambat usahanya<sup>211</sup> dan perlu untuk segera diatasi.

Untuk mengatasi masalah belum adanya izin bagi pendirian Kongregasi M.A.S.F., dari Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.S.F., maka segera setelah mendapat persetujuan dari Diocesan Roermond (12 Nopembar 1936), Pater Trampe menyampaikan rencananya kepada Dewan Generalnya, dan meminta persetujuan

<sup>210</sup> Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *loc.cit.*

<sup>211</sup> Usahanya untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F.



untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F. Dalam rapat Dewan Pimpinan Umum pada bulan Desember 1936 diberitahukan, bahwa Pater Trampe diijinkan untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F. Namun dengan syarat, bahwa Kongregasi M.A.S.F., harus berdiri sendiri dan tidak bergantung pada Kongregasi M.S.F. Dengan demikian masalah perijinan dari Dewan General M.S.F., selesai.

Untuk mengatasi masalah rumah biara, Pater Trampe menugaskan Pater Dr. Johannes Weijenberg, M.S.F. (selanjutnya ditulis Pater Weijenberg). Setelah berjuang mencari kesana-kemari, akhirnya Pater Weijenberg menemukan satu rumah yang layak sebagai biara induk di Paroki Bergen dalam wilayah Keuskupan S-Hertogenbosch. Demi mendapatkan rumah tersebut, maka pada tanggal 27 Pebruari 1937 Pater Trampe segera menghadap Ordinarius setempat untuk membicarakan segala keperluannya berkaitan dengan Kongregasi M.A.S.F., dan sekaligus meminta ijin dari Yang Mulia untuk memulai kongregasi di situ (di Keuskupan S'-Hertogenbosch, red) dengan status Diosesan. Terhadap permintaan Pater Trampe tersebut, Ordinarius setempat tidak menerima. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan "Sang Ordinarius" yang diberikannya kepada Pater Trampe dalam selembarnya kertas sampul, yang berbunyi: "Belum dibahas dalam kapitel. Belum diberi ijin, pun tidak kalau Roma memberi *Indult definitif* untuk pendirian kongregasi di suatu Keuskupan."<sup>212</sup> Dengan demikian Pater Trampe gagal untuk mendapatkan rumah dan ijin dari Keuskupan S'-Hertogenbosch. Berhadapan dengan kegagalan itu, Pater Trampe tidak mundur ataupun putus harapan, tetapi dengan tekad dan setia dalam semangat yang berkobar-kobar ia terus berjuang untuk mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F.

<sup>212</sup> *Ibid.* hlm. 21.

Pada tanggal 31 Maret 1937, Pater Trampe mengadakan pertemuan dengan Pater Weijenberg dan Pimpinan Kongregasi S.N.D., untuk membicarakan tentang rumah biara bagi Kongregasi M.A.S.F. Dalam pembicaraan ini Pimpinan Kongregasi S.N.D., menyampaikan bahwa ada rumah yang mau dijual kepada kongregasinya. Pater Trampe melihat ini sebagai “tanda”<sup>213</sup>, maka pada tanggal 1 April 1937, ia bersama dengan Pater Weijenberg dan beberapa Suster S.N.D., pergi melihat rumah tersebut.

Rumah itu adalah sebuah kastil yang bernama “De Raay”<sup>214</sup> dengan kondisi yang sudah tua, tetapi cocok dijadikan sebuah biara.<sup>215</sup> Letaknya ada di wilayah Paroki Baarlo, dalam Diosesan Roermond. Demi mendapatkan rumah De Raay dan juga kompleks di sekitarnya, yang fotonya dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 318, maka Pater Trampe meminta Pater Weijenberg segera mengurus pembeliannya dengan Schnitzler.<sup>216</sup> Sementara itu Pater Trampe menghubungi Pastor Paroki Baarlo

<sup>213</sup> Sebagai “tanda” bahwa Kongregasi M.A.S.F., pendiriannya memang dikehendaki oleh Tuhan sendiri, karena menjadi nyata di kemudian hari bahwa dari De Raay inilah para Suster M.A.S.F. diutus untuk menjawab kebutuhan Gereja (umat manusia) di berbagai Benua.

<sup>214</sup> Kastil De Raay sejarah singkatnya: Dalam tulisan pada tahun 1236 untuk pertama kali disebut “keindahan dan istana dari Raay”. Namun ada dugaan bahwa di masa Romawi sudah ada bangunan di De Raay. Setelah ditinggalkan oleh pemilik yang sah sampai akhir abad XIII. Berdirinya “Daerah Indah De Raay” diperebutkan oleh berbagai bangsa (Spanyol, Perancis, Jerman, Belanda) melalui peperangan. Sejak abad XIV De Raay menjadi milik satria bebas dan didiami berurut-turut oleh berbagai keluarga bangsawan. Pada tahun 1687 De Raay dijual kepada Ordo Serikat Jesus (S.J.) yang kemudian menjualnya kembali tahun 1695 kepada Ernst Schnitzler dari Düsseldorf. Oleh Schnitzler, De Raay disewakan pada seorang perawat dari Swalmen untuk dijadikan hotel, wisma dan rumah makan sampai tahun 1935. Setelah De Raay kosong selama dua tahun, maka pada tahun 1937 Kongregasi M.S.F. membelinya, supaya dapat dipergunakan sebagai biara induk bagi Kongregasi M.A.S.F. dengan sistem sewa sampai tahun 1942. Pada tahun 1943 De Raay diserahkan menjadi milik sepenuhnya dari Kongregasi M.S.F., kepada Kongregasi M.A.S.F. *ibid.* hlm. 2.

<sup>215</sup> Menurut Pater Trampe, De Raay cocok dijadikan biara karena De Raay memiliki: tanah kosong di sekitar yang luas yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan, suasana alam sekitar yang tenang, gedung yang bertingkat dan besar, dan tidak jauh dari Paroki. Fotonya dapat dilihat pada Lampiran Foto hlm. 318 dalam skripsi ini. Sebagai rumah dan sudah tua lagi, maka kastil ini juga perlu direnovasi supaya sesuai dengan tujuan pembeliannya.

<sup>216</sup> Urusan pembelian rumah De Raay oleh Kongregasi M.A.S.F., dapat diselesaikan Pater Weijenberg pada tanggal 07 Mei 1937.

(Pater Baart) untuk membicarakan tentang rencananya mendirikan Kongregasi M.A.S.F., dan penggunaan rumah De Raay sebagai biara induknya. Hasil dari pembicaraan ini adalah Pater Baart tidak keberatan, bahkan sangat senang bahwa rumah De Raay dan kompleks sekitarnya didiami dan dikelola oleh Suster-Suster M.A.S.F. Setelah mendapatkan ijin dari Pastor Paroki Baarlo, Pater Trampe mengunjungi Mgr. Lemmens (Uskup Keuskupan Roermond).<sup>217</sup> Dalam kunjungan itu, Pater Trampe menyampaikan permohonan untuk memulai pendirian Kongregasi M.A.S.F., sebagai sebuah kongregasi tingkat Keuskupan (Diosesan) di rumah De Raay, yang terletak di Paroki Baarlo, salah satu paroki Keuskupan Roermond. Bersama dengan permohonan tersebut, Pater Trampe juga menyerahkan satu eksemplar konstitusi yang akan digunakan oleh para Suster M.A.S.F., kelak.<sup>218</sup>

Terhadap permohonan Pater Trampe tersebut, Mgr. Lemmens mengabulkannya dengan mengeluarkan dokumen pengesahan pendirian dan konstitusi Kongregasi M.A.S.F., pada tanggal 3 April 1937. Isi dokumen pengesahan tersebut dapat dibaca pada Lampiran Dokumen halaman 305 dalam skripsi ini. Dengan demikian masalah rumah biara induk dan perijinan bagi pendirian Kongregasi M.A.S.F., sudah selesai. Secara hukum Gereja, sebenarnya sejak tanggal 3 April 1937 Kongregasi M.A.S.F., mendapat status sebagai Kongregasi (tarekat) tingkat Keuskupan.

<sup>217</sup> Kunjungan Pater Trampe kepada Mgr. Lemmens itu dilakukan pada tanggal 02 April 1937.

<sup>218</sup> Selain itu, untuk memenuhi tuntutan yang dikehendaki oleh kongregasi untuk para religius pada masa itu, Pater Trampe juga mengirimkan satu eksemplar konstitusi kepada Pater Titus Brandsma, O.Carm supaya dapat diperiksa dan dikoreksi. Pater Brandsma pada waktu itu sangat dihargai di Nederland karena kesalehan dan pengetahuannya. Terhadap Konstitusi Kongregasi M.A.S.F. yang dikirimkan kepadanya, dari Nijmegen (20 Mei 1939) ia memberi tanggapannya, yang dapat dibaca pada Lampiran Dokumen hlm. 307 dalam skripsi ini.

Untuk mengatasi masalah belum adanya calon yang berminat untuk bergabung dengan Kongregasi M.A.S.F., maka Pater Trampe berjuang mencarinya. Hal ini bukan perkara yang mudah, apalagi untuk memulai kongregasi baru di antara banyak kongregasi suster yang sudah mapan. Pater Trampe tetaplah seorang Pater Trampe, ia tetap tekun berjuang dan ia juga semakin giat bekerjasama dengan orang-orang lain dalam semangat kerendahan hati seorang abdi Kristus yang beriman. Seperti nampak dalam perjalanan perjuangannya untuk menghidupkan Kongregasi M.A.S.F., sampai hari wafatnya Pater Trampe yakin, bahwa Tuhan yang menyelenggarakan kehidupan pasti membantunya dalam setiap pekerjaan baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat didirikannya Kongregasi M.A.S.F., terdiri dari: (1) Tidak mudah mendapatkan ijin dan restu uskup; (2) Terbaginya perhatian, pikiran dan tenaga Pater Trampe; (3) Tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan dan tenaga suster yang dapat membantu; (4) Belum adanya: ijin dari Dewan Jeneral Kongregasi M.S.F., rumah yang dapat dijadikan sebagai biara induk, dan calon yang bersedia bergabung.

Setelah berbagai persoalan atau permasalahan seperti tersebut di atas mampu diselesaikan, maka langkah selanjutnya yang masih harus ditekuni oleh Pater Trampe dan para sahabat (mereka yang bekerjasama dengan Pater Trampe) dan juga para Suster M.A.S.F., di kemudian hari adalah menghidupi dan mengembangkan Kongregasi M.A.S.F.

### **C. Penuntun Hidup Kongregasi M.A.S.F.**

Berkaitan dengan penuntun hidup Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., ada lima hal pokok yang termasuk di dalamnya, yang dibahas di sini. Kelima pokok tersebut adalah:

### 1. Kharisma Kongregasi M.A.S.F.

Kharisma Kongregasi M.A.S.F., sama dengan kharisma pendiri Kongregasi M.A.S.F., Tetapi penekanan perwujudannya untuk tiap regio disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan Gereja di tempat para suster M.A.S.F., di utus untuk berkarya. Penekanan perwujudan ini penting, supaya lewat kehadirannya, para suster dapat melaksanakan kehendak Allah, yaitu ikut mewartakan Kerajaan Allah<sup>219</sup> bersama Yesus Kristus dan sesama.

Untuk dapat membantu para suster dalam mewujudkan kharisma Pendiri, maka pada tahun 2002 Dewan Pimpinan Regio dengan dibantu oleh Kastissima, M.A.S.F., merumuskan Kharisma Kongregasi M.A.S.F., dengan rumusan sebagai berikut:

“Daya kekuatan Kasih Kristus yang mengosongkan diri dan kasih keibuan Maria menggerakkan kita untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia yang lemah dan papa sebagai citra Allah”<sup>220</sup>

Perumusan kharisma ini isinya merupakan perwujudan dari kharisma yang menggerakkan Pater Trampe untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F.

Untuk dapat mewujudkan kharisma tersebut, para Suster M.A.S.F., Regio Indonesia melakukannya dengan cara: (1) memberdayakan (inkarnasi); (2) menyembuhkan dan membebaskan (misioner); (3) merelakan diri untuk memberi hidup bagi orang lain (Ekaristi) dengan kepenuhan hati; dan (4) masing-masing membawa pergumulannya bersama anggota komunitas kehadiran Bapa (Adorasi)

<sup>219</sup> Seperti yang dirumuskan dalam visi atau tujuan Kongregasi M.A.S.F. didirikan.

<sup>220</sup> Dewan Pimpinan Regio. *Kharisma Kongregasi M.A.S.F.* Samarinda Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Idonesia. 2002 Baca juga F. Subroto Widjojo, S.J., dkk. *op.cit.* hlm. 91.

dengan semboyan “*Hatiku untukmu-untu-Mu*”, sehingga dapat menampakkan kehadiran Allah yang berbelarasa.<sup>220</sup>

Adapun wujud konkrit dari kharisma itu diungkapkan dan nampak dalam kehidupan bersama di komunitas dan dalam kerasulan para Suster M.A.S.F., di bidang: pendidikan, kesehatan, pastoral dan sosial karitatif.

Dengan demikian nampak jelas, bahwa kharisma itu bersifat fungsional, karena diwujudkan dalam konteks gerakan Allah demi pembangunan Gereja dan pengabdian kepada umat manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan tiap-tiap ordo, tarekat atau kongregasi religius didirikan, seperti yang dirumuskan dalam *Codex Iuris Canonici*: Kitab Hukum Kanonik Kanon 573 § 1:

“Hidupnya yang dibaktikan dengan pengikraran nasihat-nasihat Injili adalah dalam bentuk kehidupan tetap di mana orang beriman, dengan mengikuti Kristus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai, agar demi kehormatan bagi-Nya dan demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia mereka dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan sebagai tanda unggul dalam Gereja mewartakan kemuliaan surgawi.<sup>221</sup>”

## 2. Spiritualitas Kongregasi M.A.S.F.

Spiritualitas atau semangat Kongregasi M.A.S.F., sesuai dengan nama kongregasi didasarkan pada tiga (3) tonggak, yaitu : (a) Misi atau perutusan; (b) Adorasi atau sembah sujud ; dan (c) Santa Familia atau Keluarga Kudus. Ketiga tonggak ini diuraikan di dalam konstitusi.

<sup>220</sup> Dewan Pimpinan Regio dan Kastissima, M.A.S.F. *Inti Jiwa M.A.S.F.* Samarinda: Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia. 1999. hlm.1.

<sup>221</sup> Vatikan. 1991. *Codex .....*, *op.cit.* hlm. 183 - 184. Baca juga Piet Go, O.Cram. *op.cit.* hlm. 2 - 7.

**a. Spiritualitas atau semangat “misi/perutusan”**

Spiritualitas atau semangat “misi/perutusan” diuraikan dalam “Terarah kepada Karya Misi”, pada nomor:

- 12) Kita merasa terpanggil secara khusus ikut mewujudkan Gereja sebagai tarekat misioner. Dalam panggilan ini yang melibatkan kita dalam tugas perutusan Gereja, kita ingin memberi kesaksian, tentang iman kita dengan sungguh “bahwa tidak ada nama dibawah kolong langit yang diberikan kepada manusia di mana kita diselamatkan selain dalam nama Yesus Kristus” (Kis,4:12) dan “bahwa inilah hidup kekal, bahwa mereka kenal akan Dikau Allah nyata satu-satunya dan Dia yang Engkau utus, Yesus Kristus “ ( Yoh.17:3).
- 10) Kita ingin secara sederhana menyumbangkan tenaga agar dambaan umat akan kesatuan dan persaudaraan di antara semua manusia dapat menjadi kenyataan. Dasar dan inspirasi bagi kita datang dari pribadi Kristus yang berdoa dalam memberikan dirinya, “agar semua menjadi satu” (Yoh.17:11). Kita percaya bahwa Kristus di antara segala bangsa hadir dan bekerja : “Ia memanggil kita dari segala bangsa agar membentuk satu tubuh, Tubuh cintakasih.”
- 11) Perjumpaan dengan orang lain, perutusan lewat dialog, mencakup baik kehadiran kita dalam cinta, dan usaha bersama untuk memperbaiki dunia, maupun pewartaan Injil yang nyata. Pengutusan ini mencakup Injil yang dihayati dan diwartakan. Dengan kata dan perbuatan kita mencoba meneladan Kristus yang diutus “untuk membawa kabar gembira kepada kaum miskin mewartakan pembebasan kepada orang buta, bahwa mereka akan melihat, untuk memberi kebebasan kepada orang yang tertindas” (Luk.4:18)<sup>222</sup>

**b. Spiritualitas atau semangat “Adorasi atau Sembah Sujud”**

Spiritualitas atau semangat “Adorasi atau Sembah Sujud” diuraikan dalam “Terarah kepada Kristus” pada nomor:

- 12) Kita percaya bahwa Kristus dengan berbagai cara menyatakan kehadiran-Nya di antara kita, dalam sabda dan sakramen, dalam seluruh kehidupan Gereja dan dimana manusia dapat memancarkan cintakasih Kristus dalam cintakasih kepada sesama. Tetapi puncak kehadirannya diantara kita kita muliakan didalam perayaan Ekaristi. Di situ Ia menyerahkan diri kepada kita dan mengikutsertakan kita dalam tanda

---

<sup>222</sup> Terdapat dalam Konstitusi dan Directorium Kongregasi M.A.S.F. Pembaharuan III. Dewan Pimpinan Umum. *op.cit.* hlm. 4 - 6.

yang merangkum seluruh hidup-Nya : "Tubuh-Ku, Darah-Ku, Hidup-Ku untukmu." Maka dari itu Ekaristi menjadi pusat hidup kita.

- 13) Ekaristi itu pertama-tama merupakan peristiwa, perayaan dan perbuatan di mana Kristus menciptakan kita menjadi satu tubuh dalam diri-Nya. Dalam peragaan itu Kristus juga menjamin kehadiran-Nya yang tetap di antara kita : "Siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, tetap tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia" (Yoh.6:57). Kita dapat menghayati dan mengungkapkan keterikatan yang tetap kepada Kristus dengan Pelbagai macam cara, tetapi kita dalam menghayati keterikatan itu ingin memusatkan diri pada Ekaristi sebagai sakramen tetap, yang dalam tanda Roti Hidup dalam setiap kali menunjuk pada pusat kehidupan kiat : "Kristus dalam ungkapan cinta sampai sehabis-habisnya."<sup>224</sup>

**c. Spiritualitas atau semangat "Santa Familia atau Keluarga Kudus Nazareth"**

Spiritualitas atau semangat "Santa Familia atau Keluarga Kudus Nazareth"

diuraikan dalam "Semangat Keluarga Kudus" pada nomor:

- 4) Sebagai Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia tarekat kita ingin mencari inspirasi Keluarga Kudus dari Nazareth. Di situ kita menyembah misteri kedatangan Allah kepada kita dalam diri Yesus Kristus. Yang tinggal bersama kita sebagai saudara kita dan dalam segala hal menjadi sama dengan kita, kecuali dalam hal dosa (Ibr.2:11;4:15). Di situ kita juga menghormati kesatuan cinta antara Yesus, Maria dan Yusuf yang secara khusus dan unik melayani rencana penebusan Allah.
- 5) Kita dalam terikat ingin berusaha hidup mengikuti sikap keluarga Kudus. Di situ Yesus bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya serta berkembang dalam cinta, taat setia kepada Tuhan dan sesama manusia.
- 6) Maria menerima sabda Allah dalam dirinya dan menyimpannya dalam keheningan hati untuk menyuburkannya di hadapan Allah (Luk. 2:19). Yusuf menemukan kehendak Bapa dalam melayani Yesus dan Maria. Teladan dan bantuannya akan memberikan kekuatan kepada kita, untuk melihat kehendak Tuhan dalam Cintakasih yang nyata terhadap sesama.
- 7) Digerakan dan ditolong oleh teladan dari Keluarga Nazareth, kita berusaha peka terhadap Roh Allah yang berkarya di dunia ini. Kita berusaha satu sama lain saling membawa kearah kepekaan dan keheningan agar Sabda Allah menjadi nyata dalam hidup kita. Seperti keluarga kudus, kita mau berusaha menyerahkan diri tanpa syarat kepada kehendak Tuhan lewat

<sup>224</sup> *Ibid.* hlm. 2-4 dan hlm. 6 - 7.





tanda-tanda Zaman agar dapat memahami tugas-tugas kita dan berani mengucapkan “ya”, apapun konsekuensinya.

- 8) Kita ingin meneladan Keluarga Kudus yang mengikuti hidup tersembunyi pada zaman itu, ditandai dengan kesederhanaan, tekun bekerja cinta dan selalu berada dalam hubungan dengan Bapa. Tetapi juga mau melihat mereka sebagai keluarga yang terlibat berada di tengah-tengah realitas kehidupan, hidup dalam ketidakpastian, diusir dan dikejar serta hanya bersandar pada iman akan Allah. Bersama dengan banyak orang lain mereka merupakan keluarga besar yang menantikan dengan penuh iman dan harapan akan Mesias yang dijanjikan serta impian akan Yerusalem baru tempat tujuan segala bangsa, tempat ukuran perdamaian. Demikian kita mau mencoba saling menguatkan dan saling meneguhkan. Dalam teladan Keluarga Nazareth kita akan menemui jalan menuju Tuhan dan sesama.<sup>225</sup>

Uraian dari ke-3 Tonggak yang terdapat dalam konstitusi seperti sudah diuraikan di atas, oleh Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia disederhanakan menjadi rumusan sebagai berikut:

- 1) Misi atau perutusan (konstitusi nomor 9-11).  
Sikap membuka diri dan siap diutus kemana saja untuk mewartakan kabar gembira, serta selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi zaman dimana kita berada.
- 2) Adorasi atau Sembah Sujud (konstitusi no 12-13)  
Sembah sujud dihadapan sakramen Maha Kudus merupakan sikap dan penghayatan hidup doa untuk menimba kekuatan rohani dari Yesus yang hadir dalam Roh dan kebenaran.
- 3) Santa Familia atau Keluarga Kudus Nazareth (Konstitusi no.4-8)  
Hubungan Yesus, Maria dan Yusuf dijadikan sebagai teladan hidup dan menekankan pada semangat kekeluargaan, kesederhanaan, keterbukaan, mengarahkan hati pada kehendak Allah Bapa dalam doa dan perutusan dan terlibat dalam gerak langkah dunia dan tanda-tanda zaman.<sup>226</sup>

Adapun tujuan dari penyederhanaan ini pertama-tama adalah supaya isinya mudah dipelajari dan dipahami. Selanjutnya supaya dapat dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hidup bersama di komunitas maupun dalam menekuni karya kerasulan yang dipercayakan oleh Tuhan

<sup>225</sup> *Ibid.* hlm. 2 - 4.

<sup>226</sup> *Ibid.* hlm. 2 - 7, Baca juga F. Subroto Widjojo, S.J., dkk. *op.cit.* hlm. 90 - 91.

melalui Kongregasi M.A.S.F., maka cara perwujudannya dapat direalisasikan sebagai berikut:

*Pertama*, Misi atau keputusan diwujudkan dengan mewartakan injil (kabar gembira) mulai dari dalam rumah (komunitas) sendiri, yaitu di antara saudara-saudara (orang-orang) serumah atau sekominuitas. Dalam menjalani karya kerasulan, lebih mengutamakan orang-orang kecil, miskin, dan tertindas dengan melibatkan diri dalam berbagai karya kerasulan kongregasi.

*Kedua*, Adorasi atau sembah sujud diwujudkan dengan menjadikan perayaan Ekaristi dan doa di depan Sakramen Mahakudus sebagai “kebutuhan pokok” setiap hari yang wajib dipenuhi oleh setiap anggota, baik dijalankan secara bersama-sama maupun secara pribadi. Dalam menjalankan karya kerasulan, Kristus sang pembawa kehidupan yang hadir dalam Sakramen Mahakudus dalam penyembahan (adorasi) sebagai kelanjutan dari perayaan Ekaristi, dijadikan sebagai ungkapan syukur dan pujian kepada Tuhan, sekaligus sebagai sumber hidup rohani dan teladan dalam menjalankan dan menghayati hidup, panggilan dan karya kerasulan.

*Ketiga*, Santa Familia atau Keluarga Kudus Nazareth, diwujudkan dengan menjadikan relasi, sikap dan semangat Keluarga Kudus sebagai teladan dalam menjalankan dan menghayati hidup panggilan dan karya kerasulan, terutama dalam membina dan membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

### **3. Visi Kongregasi M.A.S.F.**

Pater Trampe pada waktu menjabat sebagai pimpinan umum Kongregasi M.S.F., seperti sudah dijelaskan sebelumnya, seringkali melakukan kunjungan

(Visitasi) ke berbagai daerah misi tempat para misionarisnya berkarya. Di daerah-daerah misi tersebut terutama di daerah misi Kalimantan Timur, ia melihat banyak permasalahan dalam karya. Selain itu ia juga mendengar keluhan dari para misionarisnya yang berhadapan langsung dengan permasalahan-permasalahan di daerah misi Kalimantan Timur. Berbagai masalah itu muncul di antaranya diakibatkan oleh kurangnya tenaga dan kemampuan oleh para misionaris dalam memberi pelayanan, terutama pelayanan terhadap perempuan dan anak-anak.<sup>227</sup>

Sebagai seorang yang sangat peduli dengan para misionarisnya dan sangat mencintai keselamatan jiwa-jiwa, berhadapan dengan berbagai permasalahan tersebut, ia tidak berdiam diri atau berpangku tangan saja. Ia berusaha mendapatkan bantuan tenaga dari kongregasi suster-suster di Eropa.

Ketika usahanya tersebut tidak mendatangkan hasil, maka ia berjuang untuk mendirikan kongregasi suster, yaitu Kongregasi M.A.S.F., dengan visi sebagai berikut :

- a. Visi umum, yaitu ikut mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini.
- b. Visi utama, yaitu membawa orang-orang yang belum percaya dan yang belum mengenal Kristus, yang berada di tempat atau dunia lain, khususnya orang-orang yang berada di daerah misi Kongregasi M.S.F., untuk mengenal Kristus.

Dalam perjalanan Kongregasi M.A.S.F., selanjutnya, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan segala perkembangan, baik perkembangan di dalam kongregasi sendiri, gereja maupun dunia, maka Dewan Pimpinan Umum

---

<sup>227</sup> Frans Huvang Hurang, M.S.F. *Pemikiran Mengenai Kongregasi M.A.S.F., Bagian Visi*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia. 1999. hlm. 2.

merumuskan ulang visi bagi Kongregasi M.A.S.F. Perumusan ulang ini bukan untuk menghilangkan visi yang telah dirumuskan oleh Pater Trampe, tetapi untuk memperbaharunya.

Dari awal berdirinya Kongregasi M.A.S.F., sampai tahun 2003 visi (bersamaan dengan Pembaharuan Konstitusi dan juga Direktorium) kongregasi telah mengalami tiga kali pembaharuan.

Pembaharuan pertama, menghasilkan rumusan sebagai berikut: "Tuhan telah memanggil kita untuk bersama-sama mewujudkan kerajaan-Nya, dalam cintakasih yang nyata kepada sesama manusia."<sup>228</sup>

Pembaharuan kedua, menghasilkan rumusan-rumusan sebagai berikut: "Tuhan telah memanggil kita untuk bersama-sama mewujudkan kerajaan-Nya, dengan cintakasih yang nyata kepada sesama manusia."<sup>229</sup>

Pembaharuan ketiga, menghasilkan rumusan sebagai berikut: "Tuhan telah memanggil kita untuk bersama-sama sebagai religius mewujudkan kerajaan-Nya dengan cintakasih yang nyata kepada sesama manusia."<sup>230</sup>

Rumusan visi yang telah dirumuskan oleh Dewan Pimpinan Umum tersebut sifatnya tidak kaku, tetapi sangat fleksibel. Dalam artian, pada setiap Kapitel Umum dan jika keadaan atau ada tuntutan tertentu yang menuntut dapat ditinjau dan dirumuskan kembali. Selain itu supaya visi tersebut dapat berdaya guna, maka kepada tiap-tiap Regio M.A.S.F. Dewan Pimpinan Umum memberikan keleluasaan untuk

<sup>228</sup> Terdapat dalam Konstitusi dan Direktorium Kongregasi M.A.S.F., Pembaharuan I pada Bab I, No. 1. Dewan Pimpinan Umum. *op.cit.* hlm. 7.

<sup>229</sup> Terdapat dalam Konstitusi dan Direktorium Kongregasi M.A.S.F., Pembaharuan II pada Bab I, No. 1. Dewan Pimpinan Umum. *op.cit.* hlm. 1.

<sup>230</sup> Terdapat dalam Konstitusi dan Direktorium Kongregasi M.A.S.F., Pembaharuan III pada Bab I, No. 1. Dewan Pimpinan Umum. *op.cit.* hlm. 1.

merumuskan visi bagi regio masing-masing, dengan syarat tetap mengindahkan atau berpedoman pada visi yang telah dirumuskan oleh Dewan Pimpinan Umum.

Dengan keleluasaan yang diberikan oleh Dewan Pimpinan Umum, maka pada tahun 2002, dengan dibantu oleh Kartissima, M.A.S.F., Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F., Regio Indonesia merumuskan visi (tentunya visi bagi Regio M.A.S.F., Indonesia) dengan rumusan sebagai berikut:

“Membawa anggota tarekat (kongregasi) untuk mampu menghadirkan dan mewujudkan Kerajaan Allah dengan membuka diri secara total agar dibentuk Tuhan dalam hidup doa, karya dan komunitas untuk dapat melayani dan berjuang bagi mereka yang miskin, lemah, terutama kaum perempuan dan anak-anak dengan semangat cintakasih, kesederhanaan serta pelayanan seperti teladan Keluarga Kudus Nazareth.”<sup>230</sup>

Bagi para Suster M.A.S.F., rumusan visi tersebut hukumnya wajib diperjuangkan untuk diwujudkan melalui misi di dalam kehidupan sehari-hari di komunitas dan di masyarakat sekitar yang dijumpai. Tentunya dengan tetap mengingat dan menyadari bahwa : (1) Hidup panggilan sebagai biarawati M.A.S.F., inisiatifnya datang dari Tuhan, karena itu wajib dipertanggungjawabkan secara baik dan benar; dan (2) dalam menekuni hidup panggilan dan karya kerasulan kita tidak berjalan sendiri, tetapi bersama-sama dengan banyak orang yang berasal dari kalangan sendiri maupun dari luar kalangan Kongregasi M.A.S.F.

#### 4. Misi Kongregasi M.A.S.F.

Istilah atau konsep misi secara sederhana oleh Martha, M.A.S.F., diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan akhir atau visi.<sup>231</sup>

<sup>230</sup> Dewan Pimpinan Regio. *Visi M.A.S.F. Regio Indonesia*. Samarinda. Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia. 2002.

<sup>231</sup> Martha, M.A.S.F. 2003. *Pendalaman .....*, *op.cit.* hlm. 2.

Berdasarkan pengertian di atas, maka untuk mewujudkan visi awal didirikannya Kongregasi M.A.S.F., oleh Pater Trampe misi awal Kongregasi M.A.S.F., dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengadakan penyembahan kepada sakramen maha kudus (Adorasi).
- b. Membantu para misionaris (dari Kongregasi M.A.S.F.) dalam karya perutusan (karya misi) di daerah misi.
- c. Mengajar dan mendidik anak-anak dan para gadis melalui pendidikan formal dan non formal.
- d. Merawat orang-orang sakit dan membantu ibu-ibu yang melahirkan.
- e. Mengadakan pelayanan pastoral sesuai dengan kebutuhan Gereja setempat.<sup>232</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan pembaharuan Konstitusi dan juga Direktorium, misi awal kongregasi juga mengalami pembaharuan, yang intinya nampak sebagai berikut: “Melayani secara total seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus, dengan cara mengikuti jejak-Nya dan memilih hidup selibat”.<sup>233</sup>

Rumusan misi di atas oleh Dewan Pimpinan Regio dengan dibantu oleh Kartissima, M.A.S.F., dirumuskan menjadi:

“Mewujudkan perutusan-perutusan Tarekat sebagai perutusan Gereja Misioner dalam karya pendidikan, kesehatan, pastoral, dan sosial karitatif, dijiwai penyerahan total Kristus pada kehendak Bapa, bagi keselamatan manusia di dalam semangat Keluarga Kudus Nazareth”.<sup>234</sup>

Perumusan misi yang dapat dikatakan sebagai “khas” Regio Indonesia ini dilakukan lebih sebagai penyesuaian oleh para Suster M.A.S.F., dengan situasi atau keadaan di Indonesia.

<sup>232</sup> Lihat Konstitusi Pertama, artikel 2 No. 12-18. A.M. Trampe, M.S.F. *Constituties Van de Congregatie der missie en Aanbiddings Zusters de H. Familie*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. 1939. hlm. 3-4.

<sup>233</sup> Lihat Konstitusi : Pembaharuan I. Bab I. no. 2-4. *op.cit.* hal. 8-9; Pembaharuan II, Bab I. no. 2-3. *op.cit.* hlm. 1 - 2; Pembaharuan III, Bab I, no. 2-3 . *op.cit.* hlm. 1-2.

<sup>234</sup> Dewan Pimpinan Regio. *Misi Kongregasi M.A.S.F.* Samarinda. Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. Regio Indonesia. 2002.

Adapun perwujudan konkrit dari misi tersebut nampak jelas dalam Komunitas (Regio) dan karya kerasulan Regio M.A.S.F. Indonesia.

## 5. Konstitusi Kongregasi M.A.S.F.

Sebagai salah satu Lembaga Hidup Bakti, konstitusi bagi Kongregasi M.A.S.F., merupakan peraturan dasar (hukum intern) yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan dari kongregasi, yaitu mewujudkan Kerajaan Allah dengan cintakasih yang nyata kepada sesama manusia.<sup>236</sup> Dari tahun 1937 sampai tahun 2003, Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., sudah mengalami tiga kali pembaharuan.

### a. Konstitusi I (1939)

Konstitusi I dirumuskan dan ditulis sendiri oleh Pater Trampe dengan dibantu oleh Pater Titus Brandsma, O.Carm. Konstitusi ini disahkan dan disetujui oleh Mgr. Lemmens sebagai konstitusi eksperimen (berlaku untuk sementara) pada tanggal 7 September 1939.<sup>237</sup> Konstitusi eksperimen ini baru diakui secara definitif oleh Mgr. Lemmens pada tanggal 5 Mei 1951,<sup>238</sup> setelah diperiksa secara serius dan disetujui oleh Mgr. W. Mutsaerts (ahli Hukum Gereja) uskup Keuskupan S. Hertogenbosch, yang dilakukan lewat surat tertanggal 29 Desember 1949.<sup>239</sup> Isinya terdiri dari dua bagian yaitu: (1) Bagian pertama mengatur kongregasi pada umumnya; dan (2)

<sup>236</sup> Antonius Maria Trampe, M.S.F. *Constituties Van De Congregatie Der Missie En Aanbiddings Zusters Van De H. Familie*. Baarlo. Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. 1939. hlm. 3-4. Lihat juga Dewan Pimpinan Umum. *Constituties Van De Congregatie Der Missie En Aanbiddings Zusters Van De H. Familie*. Pembaharuan I. Baarlo. Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. 1969. hlm. 6-7. lihat juga Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Pembaharuan II. Baarlo. Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. 1979. hlm. 1. Lihat juga Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Pembaharuan III. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. 1993. hlm. 1-2.

<sup>237</sup> *Ibid.* hlm. I.

<sup>238</sup> *Ibid.* hlm. III.

<sup>239</sup> *Ibid.* hlm. II.

Bagian kedua, mengatur Dewan Pimpinan dalam kongregasi. Adapun isi secara garis besar dari kedua bagian tersebut dapat dibaca dalam Tabel 13 dan 14 pada Lampiran Tabel halaman 287 dan 289 dalam skripsi ini. Konstitusi pertama ini berfungsi sebagai pengatur hidup dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F., selama ± 30 tahun, yaitu dari 7 September 1939 – 30 Juli 1969.

#### **b. Konstitusi Pembaharuan I (1969)**

Konstitusi Pembaharuan I di rumuskan dan disusun oleh Dewan Pimpinan Umum bersama komisi peraturan bekerjasama dengan ahli Hukum Gereja. Konstitusi ini disahkan oleh Mgr. P. Moors Uskup Keuskupan Roermond pada tanggal 1 Mei 1969 sebagai konstitusi eksperimen sampai kapitel biasa tahun 1972.<sup>239</sup> Dengan demikian kapitel tahun 1972, terutama para kapitulannya mempunyai kewajiban untuk meninjau konstitusi pembaharuan pertama ini.<sup>240</sup>

Konstitusi Pembaharuan I ini dilakukan adalah untuk menyesuaikan dengan tuntutan Dekrit *Perfectae Caritatis* (PC) tentang Pembaharuan dan Penyesuaian hidup religius, salah satu dekrit hasil Konsili Vatikan II<sup>241</sup>, khususnya PC nomor 3 ini.<sup>242</sup> Dengan berpedoman pada PC no. 3 ini Dewan Pimpinan Umum dan Komisi Peraturan bersama para ahli Hukum Gereja menyederhanakan dan membaharui

<sup>239</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Constituties Van De Congregatie Der Missie En Aanbidding Zusters Van De H. Familie*. Pembaharuan I. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. 1969. hlm. 7.

<sup>240</sup> *Ibid.* hlm. 5-6.

<sup>241</sup> Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 247-265.

<sup>242</sup> Dalam *Perfectae Caritatis* No. 3, tentang Norma-norma Praktis Pembaharuan yang disesuaikan, dirumuskan demikian: "Hendaknya penataan hidup, doa, dan karya dimana-mana terutama di daerah misi sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota zaman sekarang, begitulah pula—seperti dituntut oleh masing-masing tersebut—selaras dengan kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan-tuntutan kebudayaan, situasi sosial ekonomi. Maka dari itu Konstitusi, Direktorium, buku-buku, kebiasaan, doa-doa dan upaya serta buku-buku lain sebagainya hendaknya ditinjau kembali menurut pedoman tadi, dan diselaraskan dengan dokumen-dokumen konsili suci ini, sementara peraturan-peraturan yang sudah usang ditiadakan". *ibid.* hlm. 250.



konstitusi pertama untuk kemudian menyusunnya sehingga menjadi peraturan hidup yang baru.

Dalam Konstitusi Pembaharuan I ini ada dua hal yang menjadi keputusan bersama para suster, yaitu: pertama, menata ulang isi konstitusi pertama dengan meniadakan peraturan-peraturan yang sudah usang untuk kemudian dibagi dan disusun lagi di dalam konstitusi dan direktorium; dan kedua, menyederhanakan rumusan: (a) Kalimat “Persatuan dalam Kristus “ dan “Dalam pengabdian di antara orang” ke dalam satu kalimat, supaya dapat sungguh menunjukkan kesatuan hidup religius dan kerasulan. Dengan alasan, bahwa hidup dan karya para Suster M.A.S.F., baik keluar maupun ke dalam ide dasarnya sama, yaitu “bersama-sama memberi bentuk dan corak pada Kerajaan Allah dalam cintakasih yang nyata terhadap sesama manusia;<sup>244</sup> (b) Struktur kongregasi dalam urusan harta benda, sehingga prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya mudah dipahami;<sup>245</sup> dan (c) Pimpinan kongregasi dan uraiannya.<sup>246</sup>

Ide Konstitusi Pembaharuan I muncul pada Kapitel Umum tahun 1966. Kemudian ide tersebut ditindaklanjuti dengan pengiriman teks konstitusi pertama (Nopember 1967) dari Dewan Pimpinan Umum kepada: Pertama, semua anggota Kongregasi M.A.S.F., supaya teks tersebut dipelajari, dibicarakan dan diberi

<sup>244</sup> Penyatuan kalimat “Persatuan dalam Kristus” dan “Dalam Pengabdian di antara orang”, hasilnya terdapat dalam Konstitusi Pembaharuan Pertama, yaitu pada Bab 1. No. 1 yang berbunyi demikian: “Tuhan telah memanggil kita untuk bersama-sama mewujudkan kerajaan-Nya, dalam cintakasih yang nyata terhadap sesama manusia”. Dewan Pimpinan Umum . *op.cit.* hlm . 7.

<sup>245</sup> Struktur Kongregasi dan urusan harta benda, hasilnya terdapat dalam Konstitusi Pembaharuan Pertama pada Bab 9 dan 10. Dewan Pimpinan Umum. *op.cit.* hlm. 28-35.

<sup>246</sup> Pimpinan kongregasi dan uraiannya, disajikan dalam Direktorium. Lihat pada pembahasan tentang Direktorium.

komentar atau masukan. Kedua beberapa ahli hukum gereja, supaya teks tersebut dipelajari, diberi kritik dan masukan-masukan atau koreksi.

Setelah mendapat masukan-masukan dan koreksi, berkaitan dengan teks konstitusi pertama, maka pada tahun 1968 Dewan Pimpinan Umum dengan dibantu oleh Komisi peraturan bersama dengan ahli hukum gereja bekerja keras merumuskan dan menyusun ulang peraturan dasar Kongregasi M.A.S.F. Kerja keras ini tidaklah sia-sia, karena pada awal tahun 1969 teks konstitusi (juga direktorium yang dibahas pada bagian lain) sebagai hasil Konstitusi Pembaharuan I berhasil dibukukan. Teks konstitusi ini isinya terdiri dari sepuluh (10) bab. Isinya secara garis besar dapat dibaca dalam Tabel 15 pada Lampiran Tabel halaman 290 dalam skripsi ini. Konstitusi Pembaharuan I ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F., selama ± 10 tahun, yaitu dari tanggal 1 Agustus 1969 – 1 Desember 1979.

### **c. Konstitusi Pembaharuan II (1979)**

Konstitusi Pembaharuan II dirumuskan dan disusun oleh Dewan Pimpinan Umum bersama Panitia Pembaharuan dengan dibantu oleh ahli Hukum Gereja. Konstitusi ini disahkan oleh Mgr. P. Moors, uskup Keuskupan Roermond pada tanggal 1 Desember 1979 sebagai Konstitusi definitif atau resmi.

Konstitusi Pembaharuan II ini dilakukan untuk menindaklanjuti salah satu keputusan yang diambil dan ditetapkan pada tahun 1969. Salah satu keputusan itu adalah dalam tahun-tahun 1969–1971, seluruh anggota kongregasi diminta untuk mengolah secara mendalam isi dari Konstitusi (juga Direktorium) eksperimen hasil pembaharuan pertama (1969), sehingga dapat memberi masukan dalam Kapitel Umum tahun 1972.

Berdasarkan hasil pengolahan dari para suster, maka pada Kapitel Umum tahun 1972, Dewan Pimpinan Umum diberi tugas oleh para kapitulannya<sup>246</sup> untuk membentuk panitia. Panitia ini akan diberi tugas menyusun konsep dasar naskah Konstitusi (juga Direktorium) untuk menggantikan Konstitusi (juga Direktorium) eksperimen (1969), yang harus bekerja setelah kapitel (1972) selesai. Dan hasil kerja dari panitia itu akan dibahas lebih lanjut dalam Kapitel Umum tahun 1978. Dengan kata lain sebelum diajukan kepada Uskup Keuskupan Roermond untuk dimintai pengesahannya, konsep dasar naskah tersebut akan dibahas terlebih dahulu pada Kapitel Umum 1978.

Dalam Kapitel Umum tahun 1978, setelah membahas dan mengoreksi secara teliti konsep dasar naskah Konstitusi (juga Direktorium),<sup>247</sup> maka kapitulannya membentuk kembali panitia. Panitia ini diberi tugas untuk menyusun naskah terakhir atau final yang harus selesai sebelum tahun 1979 berakhir, supaya dalam tahun yang sama dapat diajukan kepada Uskup Keuskupan Roermond untuk dimintakan persetujuan dan pengesahan.

Dalam Konstitusi Pembaharuan II ini ada enam hal yang menjadi keputusan bersama yang perlu dan penting yaitu: Pertama, merumuskan dan menata ulang isi dari Konstitusi (juga Direktorium). Kedua, memperjelas rumusan bab I, yang dalam garis besarnya diuraikan di bawah judul "Nama dan Tujuan",<sup>248</sup> yang kemudian juga mewarnai isi dari bab-bab selanjutnya. Dasarnya, yaitu para Suster M.A.S.F. bersama-sama ingin menghayati cita-citanya: (a) Mula-mula dalam komunitas, regio dan kongregasi sendiri; (b) bersatu dan bersama kongregasi lain; (c) bahu membahu dalam Gereja setempat dan juga Gereja di seluruh dunia; (d)

<sup>246</sup> Kapitulannya adalah peserta atau orang yang mengikuti kapitel.

<sup>247</sup> Hasil kerja dari panitia yang dibentuk pada kapitel umum tahun 1972. Dewan Pimpinan Umum. 1979. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. I.

<sup>248</sup> *Ibid.* hlm. 2-6.

dari situ membuka diri untuk menerima dan melayani agama-agama lain dalam semangat ekumene; dan (e) demikian para suster terlihat dengan masyarakat luas seluruhnya.<sup>249</sup> Ketiga, sebagai Suster M.A.S.F., Ekaristi mengambil peran penting dalam hidup dan karya kerasulan. Dan untuk meneruskan hal ini, diputuskan bahwa dalam surat-surat resmi<sup>250</sup> nama lengkap “*Suster misi dan Adorasi dari Santa Familia*” dipertahankan. Keempat, komunitas dan kapitel setempat mempunyai kedudukan tersendiri disamping kapitel regio dan kapitel umum yang dimuat dalam Direktorium.<sup>251</sup> Kelima, perlunya para Suster M.A.S.F., mendalami isi Konstitusi dan juga Direktorium, baik secara pribadi maupun bersama-sama di dalam kehidupan sehari-hari. Dan keenam, dalam merumuskan isi Konstitusi dan juga Direktorium, Dewan Pimpinan Umum dan Panitia lebih mengindahkan kelima azas atau prinsip-prinsip umum bagi pembaharuan, sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti yang terdapat dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* No. 2.<sup>252</sup>

<sup>249</sup> *Ibid.* hlm. II.

<sup>250</sup> Dewan Pimpinan Umum. *loc.cit.*

<sup>251</sup> Lihat pada pembahasan tentang direktorium.

<sup>252</sup> Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hal. 249. Baca juga Konsili Vatikan II. *Dekrit Perfectae Caritatis: Penyesuaian dan Pembaharuan Tata Cara Kehidupan Membiara* (tanpa nama penerjemah). Ende. Percetakan Arnoldus. 1967. hlm. 16-17. Kelima azas atau prinsip pembaharuan itu adalah: (1) Tolok ukur terakhir hidup religius ialah mengikuti Kristus menurut Injil. Maka semua tarekat hendaknya memandang itu sebagai pedoman tertinggi. (2) Akan bermanfaat bagi Gereja, bila tarekat-tarekat mempunyai corak serta perannya yang khas. Maka hendaknya diakui dan dipelihara dengan setia, semangat para pendiri serta maksud-maksud mereka yang khas, begitu pula tradisi-tradisi yang sehat yang kesemuanya merupakan pusaka warisan setiap tarekat. (3) Semua tarekat hendaknya ikut serta dalam kehidupan Gereja, maka dengan mengindahkan coraknya sendiri hendaknya melibatkan diri dalam prakarsa-prakarsa serta rencana-rencana Gereja dan ikut mengembangkannya menurut kemampuannya. Misalnya di bidang kitab suci, liturgi, teologi, dogmatik, pastoral, ekumene, misioner, dan sosial. (4) Hendaknya tarekat-tarekat mengembangkan pada para anggotanya pengertian yang memadai tentang kenyataan orang-orang pada zamannya pun juga tentang kebutuhan-kebutuhan Gereja; maksudnya supaya dengan demikian mereka mampu menilai dalam terang iman dan dengan bijaksana kenyataan dunia zaman sekarang, dikabarkan oleh semangat kerasulan, mampu membantu orang-orang secara lebih tepat guna. Dan (5) Tujuan hidup religius pertama-tama yakni supaya para anggotanya mengikuti Kristus dan dipersatukan dengan Allah melalui pengikraran nasehat-nasehat injili. Maka perlu dipertimbangkan dengan serius, bahwa penyesuaian-penyesuaian yang sebaik mungkin dengan kebutuhan-kebutuhan zaman kita sekarang pun tidak akan memperbuahkan hasil, bila tidak dijiwai oleh pembaharuan rohani. Hendaknya pembaharuan (rohani) itu dalam pengembangan karya-karya di luar pun selalu diutamakan.

Setelah bekerja keras, akhirnya Panitia yang dibentuk tahun 1978 berhasil menyusun teks final dari Konstitusi dan juga Direktorium. Teks Konstitusi ini terdiri dari sepuluh (10) bab, isinya secara garis besar dapat dibaca dalam Tabel 16 pada Lampiran Tabel halaman 291 dalam skripsi ini. Konstitusi Pembaharuan II ini berfungsi sebagai pengatur hidup dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F., selama ± 13 tahun 6 bulan (13½ tahun), yaitu dari tanggal 1 Desember 1979 – 8 Juli 1993.

**d. Konstitusi Pembaharuan III (1993)**

Konstitusi Pembaharuan III dirumuskan dan disusun oleh Dewan Pimpinan Umum bersama Komisi Pembaharu dan dibantu oleh ahli Hukum Gereja. Konstitusi (juga direktorium) ini disetujui dan disahkan oleh Dr. H. Van der Meer, S.J., Administrator Diocesan Keuskupan Roermond pada tanggal 8 Juli 1993.<sup>253</sup> Disetujui dan disahkannya Konstitusi (juga Direktorium) ini sesuai dengan yang dituntut oleh Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 595 § 1,<sup>254</sup> berdasarkan kekuasaan yang diberikan oleh hukum kepada Administrator Diocesan dalam KHK Kanon 427§ 1.<sup>255</sup>

Menurut Dr. H. Van de Meer, S.J., Konstitusi (juga Direktorium) ini isinya: Pertama, sangat baik, karena dengan cermat dan teliti merumuskan dasar-dasar rohani yang di atasnya kehidupan rohani para Suster M.A.S.F. dibangun. Kedua, sangat tepat karena sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Hukum Gereja (*Perfectae Caritatis*) dan Kitab Hukum Kanonik yang baru. Ketiga, dapat sungguh

<sup>253</sup> Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. IV-V.

<sup>254</sup> Isi KHK Kanon 595§1." Adalah hak para uskup rumah induk untuk menyetujui konstitusi serta mengukuhkan perubahan-perubahan yang dibuat secara legitim, kecuali mengenai hal-hal yang ditangani oleh Tahta Apostolik; dan juga mereka berhak menangani masalah-masalah besar yang menyangkut seluruh tarekat yang mengatai kewenangan pimpinan intern, tetapi setelah berkonsultasi dengan uskup-uskup diocesan lainnya, jika tarekat itu telah tersebar ke pelbagai keuskupan." Vatikan. 1991. *Codex .....*, *op.cit.* hlm. 188.

<sup>255</sup> Isi KHK Kanon 427§1." Administrator diocesan terikat kewajiban-kewajiban dan mempunyai kuasa uskup diocesan, terkecuali hal-hal yang menurut hakikatnya atau oleh hukum dikecualikan". *ibid.* hlm. 142.

dipertanggungjawabkan, karena semangat dan cara hidup kongregasi dirumuskan dengan cara teologi. Dan keempat, sesuai dengan kebutuhan zaman ini.<sup>256</sup>

Banyak orang barangkali bertanya, belum juga genap berumur 60 tahun (1993) Kongregasi M.A.S.F., sudah tiga kali memperbaharui peraturan dasar (Konstitusi) hidupnya. Apa tujuannya melakukan pembaharuan?

Setiap pembaharuan tentu ada tujuannya, demikian juga pembaharuan ketiga (1993) dari Konstitusi dan juga Direktorium ini. Adapun tujuan Konstitusi Pembaharuan III adalah: Pertama, untuk menyesuaikan dengan tuntutan Hukum Gereja yang termuat dalam Kitab Hukum Kanonik terbaru berkaitan dengan Tarekat Hidup Bakti.<sup>257</sup> Kedua, memberi dasar-dasar rohani yang kuat bagi para suster, sehingga dalam menekuni hidup bakti (panggilan) dan karya kerasulan mereka mampu tetap setia, kendati berada di tengah kehidupan dunia yang mengagungkan pangkat atau jabatan dan harta duniawi. Dan ketiga, menyesuaikan dengan kebutuhan Gereja dan masyarakat di tempat karya para Suster M.A.S.F., di zaman ini atau pada abad XX ini.

Dalam Konstitusi Pembaharuan III ini, ada dua keputusan yang diambil yaitu: pertama, menata dan menyusun ulang isi teks Konstitusi dan juga Direktorium. Dalam penataan dan penyusunan ini: (a) semangat atau tradisi Kongregasi M.A.S.F. yang berasal dari Pendiri tetap dipertahankan sebagai warisan; (b) Lebih mengindahkan perkembangan kearah kesatuan dalam pluriformitas, mengingat bahwa para Suster M.A.S.F. berasal dari berbagai bangsa, etnis, dan kehidupan sosial budaya; dan (c) Lebih mengindahkan perkembangan-perkembangan baru dalam

<sup>256</sup> Terdapat dalam Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Pembaharuan III. *op.cit.* hlm. IV.

<sup>257</sup> Vatikan. 1991. *Codex* ..... , *op.cit.* hlm. 183-225.

Gereja dan masyarakat di tempat komunitas dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F., dengan menyadari bahwa perkembangan konkrit dari kehidupan religius ada dalam zaman, kebudayaan dan masyarakat. Kedua, melalui olah rohani (renungan, rekoleksi, retret, doa, bacaan rohani) berusaha menumbuhkan kesadaran dalam diri para Suster M.A.S.F., bahwa para Suster M.A.S.F., merupakan bagian dari gerakan perempuan dan manusia di seluruh dunia, yang pada masa ini mau mengerti tanda-tanda zaman dan membentuk hidup dari dalam, yaitu dari batin atau hati.<sup>258</sup>

Tentang pembaharuan Konstitusi dan (juga Direktorium) ketiga ini ide awalnya muncul dalam Kapitel Umum tahun 1984. Ide ini muncul sebagai salah satu wujud sikap cepat tanggap dari para Suster M.A.S.F., terhadap diundangkannya "*Codex Iuris Canonici: Kitab Hukum Kanonik Baru*"<sup>259</sup> oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Januari 1983. Ide awal ini (1984) kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Panitia Pembaharuan, yang bekerja mengumpulkan masukan-masukan bagi pembaharuan Konstitusi dan juga Direktorium, untuk kemudian dibawa dalam Kapitel Umum tahun 1990 supaya dibahas lebih lanjut. Setelah kapitel umum (1990) berdasarkan keputusan seperti yang sudah disebutkan di atas, Dewan Pimpinan Umum bersama panitia selama ± 3 tahun berjuang menyusun teks Konstitusi dan juga Direktorium. Akhirnya pada bulan Juni 1993 teks final berhasil disusun, dan pada

<sup>258</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi M.A.S.F.* Pembaharuan III. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum. 1993. hlm. I-III.

<sup>259</sup> *Codex Iuris Canonici*: Kitab Hukum Kanonik (KHK) baru adalah hasil pembaharuan Kitab Hukum Kanonik yang berlaku sejak tahun 1917. KHK baru ini penyusunannya dimulai secara resmi dan dengan intensif setelah tanggal 8 Desember 1965. Lihat Vatikan. 1991. *Codex .....*, *op.cit.* hal.4. Isinya terdiri dari tujuh buku yang berjudul: (1) Norma-norma umum; (2) Umat Allah; (3) Tugas Gereja mengajar; (4) Tugas Gereja menguduskan; (5) Harta benda Gereja; (6) Sanksi-sanksi dalam Gereja; dan (7) Hukum Acara. *Ibid.* hal. 29. Dari ketujuh buku tersebut, di dalam buku dengan judul "Umat Allah, bagian III, Seksi I memuat tentang Tarekat Hidup Bakti (Kanon 573-730). *Ibid.* hlm. 183-225.

tanggal 8 Juli 1993 mendapat persetujuan dan pengesahan dari Administrator Diosisan Keuskupan Roermond. Teks Konstitusi ini terdiri dari sebelas (11) bab, isinya secara umum dapat dibaca dalam Tabel 17 pada Lampiran Tabel halaman 292 dalam skripsi ini.

Konstitusi Pembaharuan III ini berfungsi sebagai pengatur hidup dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F., dari tanggal 8 Juli 1993 sampai sekarang (2003). Dalam perjalanan waktu yang di dalamnya memungkinkan terjadinya perubahan, terutama kebutuhan Gereja dan masyarakat, Konstitusi dan juga Direktorium yang ada sekarang pasti juga akan mengalami pembaharuan.

Bagi para Suster M.A.S.F., peran dan makna konstitusi dalam kehidupan dan perutusan adalah sebagai:

- 1) Pedoman untuk mewujudkan komitmen hidup dalam kebersamaan membangun hidup berkualitas.
- 2) Sumber untuk memancarkan kepribadian sebagai religius sesuai dengan spiritualitas tarekat.
- 3) Buku kebijaksanaan hidup, karena menyampaikan visi, misi, kedalaman hidup sebagai hidup, menegaskan prinsip, nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup.
- 4) Buku kerohanian, karena berisi keutamaan-keutamaan yang menghantar perjalanan hidup menuju kepada Tuhan (manusia baru).
- 5) Pedoman pembentukan (pedagogi) menjadi manusia Kristus sesuai dengan identitas hidup tarekat.<sup>261</sup>

## **6. Direktorium Kongregasi M.A.S.F.**

Dari awal (1937) berdirinya Kongregasi M.A.S.F. sampai tahun 2003, Direktorium Kongregasi M.A.S.F. baru mengalami dua kali pembaharuan. Bisa

---

<sup>261</sup> Martha, M.A.S.F. *Pendalaman Konstitusi Dalam Komunitas*. Samarinda: Dewan Regio M.A.S.F. Indonesia. 2003. hlm. 1.



demikian, karena Direktorium baru dirumuskan pada tahun 1969, bersamaan dengan perumusan Konstitusi Pembaharuan I.

**a. Direktorium I (1969)**

Direktorium I dirumuskan dan ditulis oleh Dewan Pimpinan Umum bersama Komisi Peraturan bekerjasama dengan ahli hukum Gereja. Direktorium I ini disahkan oleh Mgr. P. Moors, uskup Keuskupan Roermond pada tanggal 1 Mei 1969 sebagai Direktorium eksperimen (sementara), yang akan ditinjau kembali dalam Kapitel Umum tahun 1972 (Lihat penjelasan tentang Konstitusi Pembaharuan I (1969) dalam Skripsi ini). Dalam Direktorium I ini selain menguraikan tentang Pimpinan Kongregasi juga menguraikan beberapa poin lainnya, yang isinya secara garis besar dapat dibaca dalam Tabel 18 pada Lampiran Tabel halaman 293 dalam skripsi ini.

Direktorium I sama seperti Konstitusi, berfungsi sebagai pedoman hidup (terutama yang berkaitan dengan Pimpinan kongregasi) dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F. selama ±10 tahun, dari tanggal 1 Agustus 1969 – 1 Desember 1979.

**b. Direktorium Pembaharuan I (1979)**

Direktorium Pembaharuan I dirumuskan dan disusun oleh Dewan Pimpinan Umum bersama Panitia Pembaharu yang dibantu oleh ahli Hukum Gereja. Waktu pengesahannya bersamaan dengan Konstitusi Pembaharuan I oleh Mgr. P. Moors, Uskup Keuskupan Roermond pada tanggal 1 Desember 1979.<sup>261</sup> Direktorium Pembaharuan I ini menguraikan hal yang sama seperti yang terdapat dalam Direktorium I, tetapi dengan uraian yang lebih luas. Hal ini nampak dalam nomor-

---

<sup>261</sup> Lihat penjelasan pada Konstitusi Pembaharuan II (1979) dalam Skripsi ini. hlm. 134.

nomor. Dalam Direktorium I, nomor penjelasannya berjumlah 193, sedangkan di dalam Direktorium Pembaharuan I berjumlah 209. Isi secara garis besarnya dapat dibaca dalam Tabel 19 pada Lampiran Tabel halaman 294 dalam skripsi ini.

Direktorium Pembaharuan I sama seperti Konstitusi, berfungsi sebagai pedoman hidup (terutama yang berkaitan dengan Kepemimpinan dalam kongregasi) dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F. Berlaku selama 13½ tahun, dari tanggal 1 Desember 1979 -8 Juli 1993. Perbedaan antara Direktorium I dengan Direktorium Pembaharuan I bukan terletak pada isi pokoknya, tetapi pada uraian atau penjelasan dari isi pokoknya. Hal ini, sebagai salah satu contoh, nampak pada uraian pokok tentang "*Pemimpin Regio*". Dalam Direktorium I, pokok tersebut diuraikan dalam 4 fasal dan 26 nomor, sedangkan dalam Direktorium Pembaharuan II, pokok tersebut diuraikan dalam 7 fasal dan 44 nomor.

### **c. Direktorium Pembaharuan II (1993)**

Direktorium Pembaharuan II dirumuskan dan disusun oleh Dewan Pimpinan Umum bersama Komisi Pembaharuan dengan dibantu oleh ahli Hukum Gereja. Waktu perumusan, penyusunan, persetujuan dan pengesahannya dilakukan bersamaan dengan Konstitusi Pembaharuan III.<sup>262</sup>

Dalam Direktorium Pembaharuan II ini diuraikan hal yang kurang-lebih sama seperti yang terdapat di dalam Direktorium I dan Direktorium Pembaharuan I, yaitu seputar Kepemimpinan, diterima dan meninggalkan kongregasi, dan harta milik. Dengan kata lain isi pokok dari Direktorium "1969, 1979, 1993" pada dasarnya sama. Kendati demikian, tentu ada perbedaan. Dalam Direktorium I ada 193 nomor, dalam

---

<sup>262</sup> Lihat penjelasan tentang Konstitusi Pembaharuan III dalam Skripsi ini. hlm. 137.

Direktorium Pembaharuan I ada 209 nomor, dan dalam Direktorium Pembaharuan II ada 203 nomor. Adanya perbedaan jumlah nomor penjelasan dari isi pokok itu dapat menjadi salah satu tanda, bahwa pembaharuan demi pembaharuan yang dilakukan pertama-tama adalah untuk penyesuaian praktis dengan keadaan Kongregasi M.A.S.F. dan juga penyesuaian dengan tuntutan dari *Perfectae Caritatis* dan *Codex Iuris Canonici*: Kitab Hukum Kanonik (1983) baru, yang dari waktu ke waktu tentu berbeda.

Walaupun sudah disebutkan di atas, bahwa isi pokok dari Direktorium tebitan tahun 1969, 1979, dan 1993 pada dasarnya sama, namun ada baiknya juga isi secara garis besar dari Direktorium Pembaharuan II (1993) dipaparkan tersendiri. Tujuannya, supaya diketahui jumlah nomor yang menguraikan atau menjelaskan tiap-tiap pokok yang ada. Adapun isi secara garis besarnya dapat dibaca dalam Tabel 20 pada Lampiran Tabel halaman 295 dalam skripsi ini.

Direktorium Pembaharuan II berfungsi sama seperti Konstitusi, yaitu sebagai pedoman hidup, terutama yang berkaitan dengan Kepemimpinan, diterima dan meninggalkan kongregasi, dan pengelolaan harta milik, dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F. Terutama mengenai hal-hal praktis dari Konstitusi. Dengan demikian, Direktorium merupakan pelengkap dari Konstitusi yang wajib untuk ditepati seperti hanya Konstitusi.<sup>263</sup>

---

<sup>263</sup> Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. 57.

### BAB III

#### PERJUANGAN HIDUP (KEHIDUPAN AWAL) KONGREGASI

#### SUSTER-SUSTER M.A.S.F. PERIODE TAHUN 1937 – 1948

##### A. Kehidupan Awal Kongregasi M.A.S.F. Di Baarlo Periode Tahun 1937–1948

Kehidupan awal dimulai tanggal 26 Juni 1937 sampai tahun 1948. Dalam periode atau rentang waktu dari tahun 1937–1948 (dipandang sebagai masa kehidupan awal Kongregasi M.A.S.F.) ada berbagai: (1) pihak (orang atau pribadi atau institusi) yang terlibat; dan (2) peristiwa sejarah yang terjadi dalam perjalanan hidup Kongregasi M.A.S.F. Berbagai pihak yang terlibat dan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi itu, telah memberi andil yang besar bagi keberadaan dan perkembangan Kongregasi M.A.S.F., pada tahun-tahun selanjutnya, yang kesemuanya diuraikan di bawah ini.

Pada tahun 1937, setelah dua orang Suster S.N.D.<sup>265</sup> datang ke Baarlo, dan segala urusan dan pekerjaan pembenahan rumah De Raay selesai, sehingga menjadi sesuai fungsi sebagai biara,<sup>266</sup> maka pada tanggal 26 Juni 1937 diadakan perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi ini dipimpin oleh Pater Baart (Pastor Paroki Baarlo).

---

<sup>265</sup> Kedua orang Suster S.N.D. itu adalah: Sr. Benedicta, S.N.D. dan Sr. Waltera, S.N.D. Sr. Benedicta, S.N.D. dalam tahun-tahun awal pendirian Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. dipercaya oleh Pater Trampe untuk mengemban tugas sebagai: Badan Pengurus Pendirian Kongregasi (tentang ini dapat dibaca dalam surat Pater Trampe tanggal 05 Mei 1937) pemimpin umum pertama, pendamping, pendidik dan ibu (muder) bagi para calon suster dalam kongregasi. Sedangkan Sr. Waltera, S.N.D. yang kemudian diganti oleh Sr. Basillia, S.N.D. mengemban tugas sebagai wakil Sr. Benedicta, S.N.D. Surat Pater Trampe dapat dibaca pada Lampiran Dokumen hlm. 308 dalam skripsi ini.

<sup>266</sup> Sesuai fungsi sebagai rumah religius. Baca Kanon 608 dan Kanon 609 §1. Kanon 608: "Komunitas religius harus bertempat tinggal di rumah yang didirikan secara legitim di bawah otoritas seorang pemimpin yang ditunjuk sekurang-kurangnya tempat ibadat, di mana Ekaristi dirayakan dan disimpan, sehingga sungguh menjadi pusat komunitas". Kanon 609 § 1: "Rumah-rumah tarekat religius didirikan oleh otoritas yang berwenang menurut Konstitusi, setelah ada persetujuan dari Uskup diosesan yang diberikan secara tertulis". Vatikan. *op.cit.* hlm. 191. Lihat juga Piet Go, O.Carm. *Tarekat Hidup Bakti Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma. 1996. hlm. 56-57.

Adapun tujuannya adalah untuk pemberkatan komunitas (rumah) biara,<sup>267</sup> dan juga sebagai “tanda” bahwa Kongregasi M.A.S.F.:(1) mulai mengawali hidup dan keberadaannya di tengah dunia; dan (2) siap menerima calon anggota untuk didampingi dan dididik, supaya dapat menjadi biarawati-biarawati yang tangguh dan siap sedia mengemban karya kerasulan di daerah misi. Oleh para Suster M.A.S.F., perayaan Ekaristi pertama itu dipandang sebagai peristiwa sejarah yang penting, yang selalu diperingati<sup>268</sup> dengan merayakan Ekaristi Syukur bersama-sama umat (setiap tahun) di tiap-tiap komunitas Suster M.A.S.F., baik komunitas yang ada di Indonesia maupun yang di luar negeri, baik yang berada di Belanda, Swiss, Jerman (Eropa), Chili (Amerika Latin), maupun yang berada di Madagaskar (Afrika). Lihat lampiran Peta halaman 336 – 339 dalam skripsi ini.

Selain peristiwa seperti tersebut di atas, dalam tahun yang sama (1937), masih ada beberapa peristiwa sejarah penting yang terjadi. Peristiwa-peristiwa itu di antaranya semenjak tanggal 26 Juni sampai Desember 1937: (1) Rektor biara sudah dua kali menjalani pergantian. Rektor pertamanya adalah Pater Carl, M.S.F., yang kemudian diganti oleh Pater Pollen, M.S.F., pada tanggal 22 Juli. Keduanya adalah rektor sementara. Pada tanggal 27 Agustus, Pater Pollen diganti oleh Pater Weijenberg, M.S.F., sebagai rektor tetap; (2) Sudah menerima tiga

<sup>267</sup> Biara, berasal dari kata Vihara (Sansekerta) dalam arti : (1) luas dan populer adalah rumah tempat tinggal—> komunitas yang menjalankan hidup bakti menurut tiga nasihat Injili. Biara harus didirikan dengan sah, dihuni suatu komunitas, dikepalai seorang pemimpin yang diangkat menurut hukum gerejani yang berlaku dan mempunyai kapel untuk perayaan Ekaristi (bdk. KHK kan. 608) serta penyimpanan sakramen Mahakudus (KHK Kan. 934§1). Suatu biara harus berguna untuk umat setempat dan cocok untuk melakukan kerasulan menurut tujuan serikat religius yang bersangkutan; (2) sempit, biara adalah klausura (dari *claustrum*: tempat tertutup, Latin), yaitu kediaman biarawan atau biarawati, yang tidak terbuka untuk umum. Biara seperti itu juga disebut pertapaan. Adolf Heuken, S.J. 1991. *Ensiklopedi .....*, *op.cit.* hlm. 166.

<sup>268</sup> Selalu diperingati, karena tanggal 27 Juni ditetapkan sebagai tanggal lahirnya Kongregasi M.A.S.F., yang selalu dipestakan dengan merayakan Ekaristi syukur, yang bertujuan: disamping berbagi kebahagiaan dan kegembiraan dengan umat, juga supaya para suster sadar dan ingat bahwa Kongregasi M.A.S.F. hadir di dunia adalah untuk Kristus juga untuk Gereja.

gelombang aspiran masuk sebagai calon. Gelombang pertama terdiri dari satu orang (Johana te Velle) yang masuk pada tanggal 29 Juni. Gelombang kedua, satu orang (Ida Dooper), masuk tanggal 02 Agustus. Gelombang ketiga, masuk empat orang (Yohana Huisman, Gerarda Driesen, Celestina Everts, Henrica Ganselver) yang masuk tanggal 29 September;<sup>269</sup> (3) Pengangkatan Sr. Benedicta, S.N.D., sebagai pemimpin umum dan pemimpin Novis pada tanggal 22 September oleh Mgr. Lemmens;<sup>270</sup> (4) Penerimaan postulan perdana dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Lemmens dengan didampingi oleh Pater Trampe dan Pater Baart pada tanggal 09 Oktober;<sup>271</sup> dan (5) Diselenggarakannya Adorasi perdana pada hari Jum'at pertama tanggal 03 Desember.<sup>272</sup>

<sup>269</sup> Dengan masuknya banyak calon ini, maka Formalio, yaitu proses inisiasi ke dalam bentuk kehidupan religius melalui proses pembinaan yang disengaja dan diprogramkan dimulai. Dalam hal ini Pater Weijenberg (rektor biara) dan Sr. Benedicta, S.N.D. selain mendampingi para calon dalam hidup bersama, juga memberi les tentang kitab suci dan kehidupan religius bagi para calon. Dalam perkembangan, ketika sudah ada calon yang diterima menjadi postulan dan novis, maka pembelajaran ditambah. Ketika calon memulai masa postulat, kepada mereka diperkenalkan pembelajaran konstitusi, latihan rohani, yang kemudian semakin diintensifkan ketika calon memasuki masa novisiat. Dan kemudian diteruskan selama ia menjadi Suster M.A.S.F., karena *long life education*.

<sup>270</sup> Pengangkatan Sr. Benedicta, S.N.D., ini dilakukan oleh uskup sesuai dengan haknya (karena Kongregasi Suster M.A.S.F., merupakan tarekat/kongregasi tingkat keuskupan) dengan pertimbangan: kongregasi sudah mempunyai calon anggota, karena itu perlu mempunyai pemimpin yang sah.

<sup>271</sup> Dalam misa tanggal 09 Oktober 1937 ini, uskup menyampaikan kotbah yang penting bagi Kongregasi M.A.S.F., dengan inti sebagai berikut: "Hari ini kongregasi yang muda ini memulai hidupnya dengan doa postulan perdananya Johana te Veele dan Ida Dooper menuju ke cita-cita yang mulia. Kongregasi ini telah menjadi suatu rumah untuk jiwa-jiwa yang hendak berkorban dan berdoa. Pergilah terus dengan tenang pada tangan Bunda Maria, karena ia akan mengantar Anda ke tujuan". Kotbah ini penting, karena : (1) Sesuai dengan kebiasaan pendiri yang selalu berdevosi kepada Bunda Maria; dan (2) Menjadi awal bagi para suster untuk selalu berdevosi kepada Bunda Maria (sampai sekarang) lewat doa rosario bersama (seminggu sekali) maupun pribadi setiap hari dan juga doa permohonan Sabtu siang (seminggu sekali). Lewat semuanya ini diharapkan para suster dapat semakin mewujudnyatakan keutamaan-keutamaan Maria. Lihat Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 28. Baca juga Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstiusi .....*, *op.cit.* hlm. 25.

<sup>272</sup> Penyelenggaraan Adorasi perdana ini dipandang sebagai peristiwa sejarah yang penting, karena: (1) sesuai dengan maksud Pater Trampe dalam mendirikan Kongregasi M.A.S.F., adalah bahwa para suster selain menangani karya kerasulan juga mengadakan Adorasi untuk mendoakan para misionaris, kegiatan dan orang-orang di tanah misi; dan (2) menjadi awal bagi para suster untuk selalu mengadakan Adorasi setiap hari, baik secara pribadi maupun bersama, sampai sekarang. Baca dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *loc.cit.*

Pada tahun 1938, ada beberapa peristiwa dan kesepakatan yang patut diingat, karena menjadi peristiwa sejarah, yang menentukan. Beberapa peristiwa itu, di antaranya: (1) penerimaan aspiran dua kali, yaitu bulan Mei menerima Anna B, Petronella E., dan Ida E.<sup>273</sup> dan bulan September menerima Yohana H., Maria T., Toos L., dan Mathew. (2) Postulan perdana yang diterima tanggal 09 Oktober 1937 mulai mengenakan pakaian biara pada tanggal 12 Mei,<sup>274</sup> (3) Penerimaan postulan menjadi suster novis sebanyak tiga kali. Kelompok pertama, yang diterima adalah Yohana te Veele (Sr. Maria Agnes) dan Ida Dooper (Sr. Maria Fransisca). Mereka berdua menerima pakaian sebagai suster novis dari tangan Mgr. Lemmens dalam misa (31 Mei) yang dipimpin oleh Pater Trampe bersama Uskup, Pater Baart, Pater Vossen, Pater Weijenberg dan Pater Zegers.<sup>275</sup> Kelompok kedua yang diterima adalah Gerarda Driessen (Sr. Catharina), Maria Belt (Sr. Getrudis), Anna Celestina Evers (Sr. Aloysia) dan Henrica Ganzevles (Sr. Yosefa). Dari keempat suster novis ini, dua di antaranya, yaitu Sr. Aloysia, M.A.S.F. dan Sr. Yosefa, M.A.S.F. termasuk dalam rombongan misionaris perdana (1948) ke Kalimantan Timur, Indonesia. Mereka diterima sebagai suster novis dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pater Kueephens dari Grave pada tanggal 8 Oktober. Kelompok ketiga, yang diterima

<sup>273</sup> Peristiwa penerimaan aspiran ini dipandang penting, karena dari ketiga aspiran itu, terdapat satu orang (Ida Elgeton) aspiran (perdana) dari Jerman, yang di kemudian hari menjadi salah satu pendorong datangnya calon dan pembukaan komunitas untuk kemudian menjadi Regio M.A.S.F. di Jerman.

<sup>274</sup> Peristiwa mengenakan pakaian biara ini penting karena menjadi awal para Suster M.A.S.F. mengenakan pakaian biara sampai sekarang. Tentu dengan penyesuaian dan juga ada pengecualiannya.

<sup>275</sup> Misa ini menjadi penting, karena menjadi awal penerimaan suster novis dalam Kongregasi M.A.S.F. Berlangsung dengan meriah, karena dipimpin oleh orang-orang penting, yaitu: (1) Pater Trampe: Jenderal M.S.F dan Pendiri M.A.S.F.; (2) Mgr. Lemmens; (3) Pater Baart; (4) Pater Vossin: Misionaris dari Jawa, Indonesia; (5) Pater Weijenberg: rektor biara; dan (6) Pater Zegers: pimpinan retreat. Sesudah sampai pagi, bapak Uskup memberkati Gua Maria dan Patung Bunda Maria. Peristiwa ini penting karena menjadi awal bagi para suster untuk menghormati Bunda Maria dengan menempatkan Patung Maria, baik di gua maupun ruangan di tiap-tiap komunitas M.A.S.F., khususnya yang ada di Indonesia.

adalah Anna Brinkhof (Sr. Paula), Petronella Embrechts (Sr. Clara) dan Ida Elgeton (Sr. Theresia); (4) Pembuatan kandang ayam<sup>276</sup> (untuk 200 ekor ayam) di Baarlo oleh Br. Fulgentius, M.S.F., dan Br. Martinus, M.S.F., pada tanggal 16 Agustus. Peristiwa ini dipandang penting, karena ke-200 ekor ayam yang ada di kandang dapat menjadi sumber penghidupan jasmani, terutama daging dan telurnya, ketika Perang Dunia II meletus tahun 1939–1945; dan (5) keluarnya satu orang calon (postulan) yaitu Yohana Huismans. Hal ini dipandang penting, karena menjadi awal pemahaman dan juga pengetahuan para suster, bahwa tidak semua calon ataupun Suster dapat selalu bertahan dan cocok dalam kehidupan membiara.

Selain beberapa peristiwa penting yang terjadi, di tahun 1938 juga ada satu kesepakatan atau keputusan penting yang diambil oleh Pater Trampe dan Sr. Benedicta, S.N.D. yaitu mengenai pakaian biara untuk para calon dan Suster M.A.S.F. ketika para calon untuk Kongregasi M.A.S.F. mulai banyak. Pater Trampe dan Sr. Benedicta, S.N.D. mengalami kesulitan untuk memilih model pakaian biara<sup>277</sup> yang cocok dan praktis untuk suster misi. Menurut Sr. Benedicta, S.N.D. Kongregasi Suster M.A.S.F. harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan tradisi hidup religius perempuan yang serba tertutup. Akhirnya pada bulan Mei diputuskan bahwa pakaian biara untuk para calon (postulan dan novis) dan Suster M.A.S.F. adalah pakaian biara dengan model bagian depan dan belakang memakai dua ploi besar dan dalam, berwarna hitam, berbentuk lebar dan panjang, memakai

<sup>276</sup> Pembuatan kandang ayam ini menjadi tanda betapa besar cinta, perhatian dan dukungan dari Kongregasi M.S.F, khususnya dari para kofrater M.S.F yang tinggal di komunitas Grave.

<sup>277</sup> Model pakaian atau busana biara adalah sebagai tanda penakdisan atau pengabdian kepada Allah sekaligus menjadi salah satu identitas dari biarawan maupun biarawati, bahwa mereka adalah mempelai Kristus. Adapun model pakaian atau busana biara yang dikenakan: (1) dahulu dan (2) sekarang dapat dilihat pada Lampiran Foto hlm. 319 dalam skripsi ini.



skapulir, kerah dan manset warna putih, juga memakai seloyor (tudung kepala) yang menutup seluruh kepala dan telinga. Pakaian biara ini dilengkapi dengan kalung salib yang diterima pada waktu mengucapkan kaul pertama dan juga cincin yang diterima ketika mengucapkan kaul kekal.<sup>278</sup> Kalung salib yang liontinnya dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 320 dan cincin itu terbuat dari perak.

Bagi Kongregasi M.A.S.F., keputusan di atas menjadi penting karena sejak saat itu para calon dan Suster M.A.S.F., mempunyai pakaian resmi biara yang wajib mereka kenakan setiap hari. Pakaian biara yang wajib dikenakan tersebut pada masa selanjutnya mengalami perubahan model. Perubahan model ini disesuaikan dengan bidang atau jenis karya kerasulan di mana komunitas para Suster M.A.S.F., berada. Tentunya dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah hukum Gereja yang berlaku.<sup>279</sup>

Pada tahun 1939, ada beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan hidup Kongregasi M.A.S.F. Beberapa peristiwa penting itu di antaranya: (1) semakin banyak calon yang bergabung dalam kongregasi, baik yang masuk menjasi aspiran, kemudian postulan lalu menjadi novis; (2) Pemutaran film tentang daerah misi Kalimantan pada hari perayaan pesta nama Sr. Benedicta, S.N.D. (21 Maret); (3) pengikraran kaul pertama untuk menjadi suster profes sementara yang dilakukan secara berurutan oleh tiga kelompok (angkatan) suster novis. Kelompok

<sup>278</sup> Ini berlaku sampai sekarang. Baca Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 28.

<sup>279</sup> Tetap memperhatikan kaidah-kaidah dalam hukum gereja, seperti yang tercantum dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* tentang Pembaharuan dan penyesuaian Hidup Religius, artikel 17, yang berbunyi: "Hendaknya busana religius sebagai tanda penakdisan kepada Allah, bersifat sederhana, ughari, dan miskin dan sekaligus pantas, selain itu memenuhi persyaratan kesehatan, dan selaras dengan situasi semasa dan setempat maupun dengan kebutuhan-kebutuhan akan pelayanan. Busana baik pria maupun wanita, yang tidak cocok dengan kaidah-kaidah itu, hendaknya diganti". Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op.cit.* hlm. 260-261. Lihat juga J. Riberu. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen Konsili Vatikan II.* Jakarta: Dokpen MAWI. 1983. hlm. 244.



pertama terdiri dari Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. dan Sr. Maria Agnes, M.A.S.F. Rupa mereka dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 320 dan 322 dalam skripsi ini. Mereka berdua mengikrarkan kaulnya pada tanggal 31 Mei dalam misa yang dipimpin oleh Mgr. Lemmens dan Pater Trampe. Kelompok kedua terdiri dari Sr. Catharina, M.A.S.F., Sr. Getrudis, M.A.S.F., Sr. Yosefa, M.A.S.F., dan Sr. Aloysia, M.A.S.F. Mereka berempat mengikrarkan kaulnya pada tanggal 09 Oktober, bersamaan dengan penerimaan Corrie (Sr. Maria Bernadette) menjadi novis, dalam misa yang dipimpin oleh Mgr. Lemmens dan Pater Trampe. Kelompok ketiga terdiri dari Sr. Paula, M.A.S.F., Sr. Clara, M.A.S.F., dan Sr. Theresia, M.A.S.F. Ketiganya mengikrarkan kaulnya pada tanggal 09 Desember dalam misa yang dipimpin oleh Mgr. Lemmens dan Pater Vossen. Semua acara dan perayaan Ekaristi yang diperuntukkan bagi penerimaan calon dan pengikraran kaul, dilaksanakan dalam kapel yang ada di rumah De Raay; (4) Peristiwa 05 Juni; (5) Pergantian rektor Biara<sup>280</sup> (08 September), (6) kunjungan Pater Trampe kepada Mgr. Lemmens (15 September); dan (7) Peristiwa 21 Oktober.

Beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam tahun 1939 menjadi penting bukan pertama-tama karena hebatnya peristiwa itu, tetapi terutama karena tanggungjawab yang harus diemban oleh para Suster M.A.S.F. di kemudian hari dan juga peristiwa yang terjadi setelahnya (peristiwa-peristiwa di tahun 1939, red).

Semakin banyaknya calon yang bergabung dalam kongregasi dapat menjadi salah satu tanda, bahwa kongregasi semakin berkembang. Namun sekaligus juga menuntut tanggungjawab yang besar dalam hal pendampingan dan pembinaan, sehingga para calon kelak dapat menjadi suster misi yang mempunyai semangat

<sup>280</sup> Pergantian rektor Biara ini ditetapkan sendiri oleh Pater Trampe.

kesetiaan. Kesetiaan ini penting, karena pada dasarnya seorang religius dipanggil bukan untuk sukses, tetapi untuk setia.

Pemutaran film tentang daerah misi Kalimantan menjadi penting bukan pertama-tama bertujuan sebagai hiburan, tetapi untuk memperlihatkan realita yang ada di daerah misi Kalimantan<sup>281</sup> kepada calon suster. Dengan melihat realita yang ada itu, diharapkan para calon: semakin mantap dengan pilihan untuk menjadi suster misi, semakin mampu berempati dengan para misionaris dan umat di daerah misi, dan semakin siap sedia untuk diutus kelak ke daerah misi, terutama ke daerah misi Kalimantan Timur.

Pengikraran kaul pertama menjadi penting, karena menjadi awal, tepatnya sejak tanggal 31 Mei 1939, Kongregasi M.A.S.F. mempunyai suster profes, yang akan menjadi penanggungjawab dalam memperkembangkan kongregasi dan karya kerasulan yang akan ditangani di daerah misi. Untuk mempersiapkan tenaga suster bagi karya kerasulan di daerah misi, maka mulai tanggal 05 Juni Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. diutus untuk studi di sekolah pendidikan Guru Maria Regina yang ada di Blerick. Diutusnya Sr. M. Fransisca, M.A.S.F. untuk studi ini menjadi penting, karena sejak saat itu sampai sekarang banyak Suster M.A.S.F. yang diutus untuk studi di berbagai sekolah.

Pergantian rektor biara dari Pater Weijenberg ke Pater Kouwenhoven pada tanggal 15 September menjadi penting bagi kongregasi, karena tanggungjawab yang harus Pater Kouwenhoven emban, yaitu menjadi rektor biara dan membantu Sr. Benedicta, S.N.D. mengurus calon dan para Suster M.A.S.F. dari tahun 1939–1947.

---

<sup>281</sup> Realita yang nampak dalam film tersebut di antaranya: kehidupan sosial-budaya masyarakat Daya dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para misionaris dari Kongregasi M.S.F.

Seminggu (15 September) setelah Pater Kouwenhoven mengemban tugas sebagai rektor, Pater Trampe menghadap Mgr. Lemmens. Kepada Mgr. Lemmens ia memohon supaya mengangkat Sr. Maria Agnes, M.A.S.F. sebagai wakil Sr. Benedicta, S.N.D. dan Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. sebagai anggota,<sup>282</sup> sehingga terbentuk Dewan Pimpinan bagi Kongregasi M.A.S.F. Tujuannya supaya kedua suster profes perdana itu dapat belajar dan bersama-sama memperhatikan perkembangan kongregasi. Terhadap permohonan Pater Trampe ini, Mgr. Lemmens meluluskannya dalam misa pada tanggal 22 September. Itulah sebabnya kunjungan kepada Mgr. Lemmens menjadi penting.

Peristiwa tanggal 21 Oktober juga menjadi penting bagi Kongregasi M.A.S.F., karena sejak saat itu kongregasi yang masih muda ini ditinggal oleh Pater Trampe yang pergi ke Amerika untuk visitisasi, yang terpaksa harus tetap tinggal di Amerika sampai awal 1947. Pater Trampe tidak bisa kembali ke Eropa karena Perang Dunia II (1939 – 1945) sedang berkecamuk. Kendati ditinggal oleh Pater Trampe, berkat Penyelenggaraan Ilahi melalui tangan Sr. Benedicta, S.N.D., Pater Kouwenhoven<sup>283</sup> para konfrater M.S.F, Mgr. Lemmens, masyarakat sekitar Baarlo, dan juga keteguhan hati para Suster M.A.S.F. kongregasi terus hidup dan berkembang. Sebelum pergi Pater Trampe sempat menyerahkan konstitusi eksperimen kepada Sr. Benedicta, S.N.D. supaya diserahkan kepada calon dan para Suster M.A.S.F.

Pada masa ditinggalkan oleh Pater Trampe (21 Oktober 1939 – 02 Februari 1947), Kongregasi M.A.S.F. yang masih muda dalam usia terus hidup dan mengalami

<sup>282</sup> Sebelum kongregasi M.S.F mempunyai suster Profes yang memimpin hanya Sr. Benedicta, S.N.D.

<sup>283</sup> Pater Kouwenhoven adalah Provinsial M.S.F Provinsi Belanda. Lihat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F. dkk. *op.cit.* hlm. 5.

perkembangan. Pada masa itu ada beberapa permasalahan yang dialami oleh para calon dan para suster M.A.S.F. akibat berkecamuknya Perang Dunia II. Permasalahan-permasalahan<sup>284</sup> itu di antaranya: tidak adanya rasa aman, kurangnya bahan makanan dan rusaknya beberapa bagian biara.<sup>285</sup> Kendati demikian, dalam kurun waktu delapan tahun itu ada beberapa peristiwa penting yang patut dicatat, dan turut menyumbangkan andilnya bagi perkembangan kongregasi di kemudian hari. Beberapa peristiwa penting itu di antaranya: (1) bergabungnya beberapa calon dengan para Suster M.A.S.F. dalam kongregasi; (2) pengikraran kaul sementara, pembaharuan kaul sementara, dan kaul kekal oleh beberapa suster; (3) diutusnya beberapa suster profes muda untuk belajar di bidang kesehatan dan pendidikan; (4) perayaan pesta perak hidup membiara Sr. Benedicta, S.N.D.; (5) 17 Maret 1941 yang mendebarkan, (6) 31 Mei 1942 yang kelabu; (7) 13 April 1943 yang menggembirakan; dan (8) 02 Februari 1947 yang menentukan.

Bergabungnya beberapa calon dengan para Suster M.A.S.F. dalam kongregasi di tengah situasi Perang Dunia II, merupakan peristiwa yang luar biasa. Bisa demikian, karena dalam situasi yang menegangkan sebagai salah satu akibat dari Perang Dunia II, ternyata tidak dapat menghalangi orang untuk menjawab panggilan Tuhan. Para calon yang bergabung dari tahun 1940 – 1947: Aspiran 13 orang, postulan 16 orang, dan novis 13 orang. Total

---

<sup>284</sup> Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada itu, para suster banyak dibantu oleh para konfrater M.S.F dari komunitas Grave dan juga masyarakat yang ada di Baarlo. Misalnya untuk mengatasi kekurangan bahan makanan: para suster membantu para petani memanen kentang dan biet (bit). Dan untuk pekerjaan itu para suster mendapat upah. Lihat. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 29-31.

<sup>285</sup> Rusaknya beberapa bagian rumah biara itu adalah akibat kena ledakan granat dan bom dari Perang Dunia II, terutama karena peristiwa pengeboman di atas Baarlo, tanggal 31 Juli – 1 Agustus 1942.

keseluruhannya adalah 42 orang. Dari 42 orang calon itu, ada beberapa orang yang keluar dari kongregasi. Adapun alasan mereka keluar, di antaranya: merasa tidak terpanggil untuk hidup religius sebagai biarawati, kesehatan yang tidak baik (sakit-sakitan), dan juga karena tidak tahan terhadap berbagai permasalahan dan kesulitan yang ada.<sup>286</sup>

Pengikraran kaul pertama, pembaharuan kaul sementara dan pengikraran kaul kekal oleh para Suster M.A.S.F. adalah merupakan anugerah yang besar, baik bagi kongregasi maupun bagi Gereja.<sup>287</sup> Bisa merupakan anugerah besar, karena di tengah situasi dan kondisi yang mencekam akibat Perang Dunia II, antara tahun 1940–1947, ternyata masih ada: 7 orang suster yang mengikrarkan kaul pertama, 9 suster yang mengadakan pembaharuan kaul, dan 6 orang suster mengikrarkan kaul kekal dalam Kongregasi M.A.S.F.<sup>288</sup> Dengan demikian, kalau dijumlahkan (1940–1947) ada 22 orang suster profes. Jumlah ini sudah termasuk suster-suster yang mengikrarkan kaul pertama pada tahun 1939.

Diutusnya beberapa suster profes muda untuk belajar di bidang kesehatan dan pendidikan adalah juga merupakan berkat Tuhan bagi kongregasi dan juga Gereja. Bisa demikian, karena tujuan para suster yang distudikan adalah untuk membekali dan mempersiapkan diri bagi karya kerasulan di daerah misi sesuai dengan maksud Pater Trampe mendirikan Kongregasi M.A.S.F. Antara tahun 1940–1947: (1) Ada

<sup>286</sup> Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 6.

<sup>287</sup> Terutama perkembangan kongregasi dan Gereja di daerah misi Kalimantan Timur. Bisa demikian, karena sembilan dari 22 orang suster Profes yang ada itu adalah suster misionaris perdana yang datang berturut-turut (1948) untuk merintis regio M.A.S.F. dan karya kerasulan di Kalimantan Timur, Indonesia.

<sup>288</sup> Keenam suster yang mengikrarkan kaul kekal itu terbagi dalam dua gelombang. Gelombang satu, yaitu Sr. Paula, M.A.S.F., mengikrarkan kaul kekalnya pada tanggal 9 Desember 1942, dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Lemmens di Kapel De Raay. Gelombang kedua, yaitu Sr. Maria Agnes, M.A.S.F., Sr. Clara, M.A.S.F., Sr. Yosefa, M.A.S.F., Sr. Aloysia, M.A.S.F., dan Sr. Yohana, M.A.S.F. Peristiwa ini menjadi penting, karena merekalah yang memelopori hidup dan perkembangan Kongregasi M.A.S.F., terutama M.A.S.F. Regio Indonesia.

tujuh suster yang belajar di bidang pendidikan, dengan tujuan untuk menjadi guru taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan guru sekolah menengah pertama; dan (2) Ada tujuh suster yang belajar di bidang kesehatan, dengan tujuan untuk menjadi perawat dan bidan. Kalau dijumlahkan ada 14 suster yang studi pada tahun 1940-1947. Dalam perkembangan kongregasi selanjutnya, ke-14 suster inilah yang menjadi misionaris-misionaris perdana, terutama untuk daerah misi Kalimantan Timur.

Perayaan pesta perak (25 tahun) hidup membiara Sr. Benedicta, S.N.D. pada tanggal 08 September 1940, dirayakan dalam Perayaan Ekaristi dan pesta yang besar dan meriah. Adapun maksud dari pesta ini adalah sebagai ucapan syukur dan terima kasih dari para Suster M.A.S.F. kepada Tuhan dan Sr. Benedicta, S.N.D. atas segala sesuatu (tenaga, ide, waktu, kebaikan dan kemurahan hati, kerelaan, dan lain-lain) yang ia berikan untuk hidup dan perkembangan Kongregasi M.A.S.F., terutama pada tahun-tahun permulaan.<sup>289</sup>

Tanggal 17 Maret 1941 yang mendebarkan, bukan karena angka 17-nya, tetapi karena ada satu peristiwa penting yang terjadi pada hari itu.<sup>290</sup> Pada tanggal 17 Maret, setelah acara perayaan Ekaristi: kaul pertama dari Sr. Tarcicia, M.A.S.F. dan Sr. Willibrorda, M.A.S.F. dan penerimaan tiga orang novis selesai, biasanya dilanjutkan dengan acara makan bersama di *refter* (ruang makan) biara. Setelah semua suster berkumpul, Mgr. Lemmens meminta semua suster berdoa. Sementara itu, ia bersama Sr. Benedicta, S.N.D. pergi ke Kapel biara untuk berunding dan berdoa. Setelah beberapa saat Mgr. Lemmens dan Sr. Benedicta, S.N.D. kembali ke *refter*. Dengan wajah sangat serius. Mgr. Lemmens berkata:

---

<sup>289</sup> Sr. Benedicta, S.N.D. sudah mulai terlihat dalam hidup dan perkembangan kongregasi M.A.S.F. sejak bulan Mei 1935.

<sup>290</sup> Yang didahului dengan pengangkatan sementara Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. sebagai pemimpin (muder) dan Sr. Maria Agnes, M.A.S.F. sebagai pemimpin novis. Pengangkatan ini dilakukan pada tanggal 01 Maret 1941 oleh Mgr. Lemmens setelah ia berunding dengan Sr. Benedicta, S.N.D. dan Pater Kouwenhoven, M.S.F. Baca dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *loc. cit.*

“Waktu anak-anak masih kecil, ia tidak dapat berjalan sendiri. Ia selalu dibantu oleh ibunya. Kalau sudah mulai besar, ia harus berjalan sendiri. Para suster yang terkasih sekarang Kongregasi M.A.S.F. sudah mulai besar. Dengan demikian kalian harus belajar berjalan sendiri sekarang. Sr. Benedicta, S.N.D. harus kembali ke kongregasinya. Maka, sekarang yang menjadi pemimpin kalian adalah Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F., asisten I dan merangkap pemimpin novis adalah Sr. Maria Agnes, M.A.S.F., dan asisten II adalah Sr. Paula, M.A.S.F.”<sup>291</sup>

Maka sejak saat itu (17 Maret 1941) Kongregasi M.A.S.F. mempunyai pemimpin (muder) dari susternya sendiri.

Setelah semua urusan berkaitan dengan serah terima jabatan selesai, para Suster M.A.S.F. mengadakan Ekaristi syukur dan pesta perpisahan untuk Sr. Benedicta, S.N.D. pada tanggal 25 Maret 1941. Melalui Ekaristi Syukur<sup>292</sup> dan pesta perpisahan ini sekali lagi para Suster M.A.S.F. menyampaikan rasa terimakasih kepada Sr. Benedicta, S.N.D. Bagi para Suster M.A.S.F. Sr. Benedicta, S.N.D. adalah ibu yang baik, yang secara baik dan bertanggungjawab menjadi perintis pertama hidup dan perkembangan kongregasi, yang telah meletakkan dasar yang kuat, sehingga sekarang dengan berkat Tuhan, para Suster M.A.S.F. dapat mulai belajar berjalan sendiri dengan memimpin sendiri kongregasinya.

Setelah Sr. Benedicta, S.N.D. kembali ke kongregasinya, maka mulai tanggal 26 Maret 1941, Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. yang sebelumnya sebagai tangan kanan Sr. Benedicta, S.N.D. mulai memimpin dan mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan, baik oleh para suster maupun kongregasi. Dalam menjalankan tugas dan segala pekerjaan itu, ia bekerjasama dengan para asistennya, dan dibantu juga oleh

<sup>291</sup> *Ibid.* hlm. 29-30.

<sup>292</sup> Ekaristi Syukur ini dipimpin oleh Mgr. Lemmens dan Pater Kouwenhoven, M.S.F. *Ibid.* hlm. 6. Lihat juga. Euphrasia, M.A.S.F. *Mengenal Kongregasi M.A.S.F. dan Syarat-Syarat Menjadi Anggota M.A.S.F.* Samarinda: Dewan Pimpinan Suster-Suster M.A.S.F. Regio Indonesia. 1991. hlm. 3.



Sr. Benedicta, S.N.D. dan Pater Kouwenhoven, M.S.F yang datang ke Baarlo sekali seminggu.

Pada tanggal 31 Mei 1942, Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. seorang pemimpin dan juga suster profes perdana di dalam kongregasi memutuskan untuk meninggalkan biara<sup>293</sup> dan pulang ke rumah orang tuanya. Masa-masa atau bulan-bulan selama kepemimpinannya sebagai ibu rumah (muder), Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. mencurahkan seluruh tenaga dan pemikiran untuk tugasnya dalam Kongregasi M.A.S.F. Namun ternyata jiwa dan raganya tidak cukup kuat untuk menanggung beban dan kesusahan akibat tugasnya. Ia jatuh sakit dan untuk pemulihannya, atas ijin Mgr. Lemmens untuk sementara waktu ia tinggal di rumah keluarganya. Ketika kesehatannya pulih ia kembali ke biara. Ternyata tidak bertahan lama. Maka, pada saat kaul sementara nya habis pada tanggal 31 Mei 1942 ia memutuskan untuk meninggalkan biara dan pulang ke rumah orang tuanya.<sup>294</sup> Bagi Kongregasi M.A.S.F., keputusan Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. ini merupakan salah satu pukulan dalam hidup dan perkembangan kongregasi, tetapi bagi Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. keputusan ini harus diambil demi kesehatan jiwa dan raganya. Inilah yang menyebabkan peristiwa 31 Mei 1942 disebut “yang kelabu”.

Pada tanggal 13 April 1943 kongregasi M.A.S.F. berhasil membeli (sebelumnya ditempati dengan sistem sewa yang murah) rumah De Raay dan tanah di sekitarnya dari Provinsi M.S.F Jerman Barat. Peristiwa ini begitu mengembirakan

---

<sup>293</sup> Setelah Sr. Maria Fransisca, M.A.S.F. keluar dari biara, maka oleh Mgr. Lemmens jabatan pimpinan kongregasi diserahkan kepada Sr. Paula, M.A.S.F. Bisa demikian karena Sr. Maria Agnes, M.A.S.F. (Asisten I) yang seharusnya menggantikan sedang studi sekolah perawat. Jacqueline Geenen, M.A.S.F. dkk. *op.cit.* hlm. 7.

<sup>294</sup> Martha, M.A.S.F. *op.cit.* hlm. 5.

hati para Suster M.A.S.F., karena dari situlah di kemudian hari para suster yang telah dipersiapkan untuk di utus ke daerah misi.

Setelah delapan (8) tahun meninggalkan dataran Eropa dan khususnya Kongregasi M.A.S.F. yang mulai hidup dan berkembang dalam rumah De Raay, Baarlo, pada tanggal 02 Februari 1947 Pater Trampe tiba di Baarlo.<sup>295</sup> Kedatangan Pater Trampe ini merupakan peristiwa yang menentukan, karena sejak saat itu ia dengan tekun berjuang membenahi konstitusi supaya pantas bagi hidup dan perkembangan Kongregasi M.A.S.F. selanjutnya. Pembenahan yang ia lakukan disetujui oleh Mgr. Lemmens pada tanggal 03 April 1939. Setelah pembenahan konstitusi selesai, ia meminta kepada ahli hukum Gereja, yaitu Mgr. W. Mutsaerts, Uskup Keuskupan 'S-Hertogenboschut memeriksanya. Hasilnya, Mgr. W. Mutsaerts dengan ketulusan hati menyetujui konstitusi yang ada, karena isinya dapat dipertanggungjawabkan dan sudah sesuai dengan hukum kanonik serta sesuai dengan kebutuhan jaman.<sup>296</sup> Persetujuan uskup ini dapat dibaca dalam suratnya tanggal 29 Desember 1949 dapat dibaca pada Lampiran Dokumen halaman 310 dalam skripsi ini. Setelah mendapatkan persetujuan dari Mgr. W. Mutsaerts, konstitusi ia bawa kepada Mgr. Lemmens supaya diperiksa kembali. Hasilnya Mgr. Lemmens menyetujuinya dan sekali lagi ia menegaskan bahwa ia menerima Kongregasi M.A.S.F. sebagai kongregasi tingkat keuskupan.<sup>297</sup> Tentang hal ini dapat dibaca dalam surat Mgr. Lemmens tanggal 05 Mei 1951 pada Lampiran Dokumen halaman 311 dalam skripsi ini. Dengan demikian, konstitusi hasil kerja keras dari Pater

<sup>295</sup> Ia menyaksikan, bahwa kongregasi M.A.S.F. yang ia dirikan ternyata tetap mampu hidup dan berkembang, kendati: (1) ia tinggalkan selama 8 tahun; (2) mengalami banyak kesulitan akibat Perang Dunia II; dan (3) ada permasalahan demi permasalahan dalam kongregasi. Baca Dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F. dkk. *op.cit.* hlm.31. Baca juga Euphrasia, M.A.S.F. *loc. cit.*

<sup>296</sup> A. M. Trampe, M.S.F. *op.cit.* 1939. hlm. II.

<sup>297</sup> *Ibid.* hlm. III.

Trampe dengan bantuan pihak-pihak ahli dalam hukum Gereja, yaitu Pater Titus Bransma, O.Carm dan Mgr. W. Mutsaerts sudah final. Isi secara garis besarnya ada pada bagian lain dari skripsi ini.

Setelah Konstitusi selesai dibenahi dan sudah disetujui serta disahkan oleh yang berwenang, maka langkah selanjutnya adalah membantu para suster mempersiapkan diri untuk diutus sebagai misionaris ke daerah-daerah misi terutama ke daerah misi Kalimantan Timur, Indonesia.

#### **B. Perjalanan Para Suster Misionaris Perdana Ke Indonesia Pada Tahun 1948**

Setelah Perang Dunia II berakhir, pada awal tahun 1947 Pater Trampe kembali dari Amerika ke Belanda. Ketika sampai di Baarlo, ia menyaksikan bahwa Kongregasi M.A.S.F. ternyata tetap hidup. Bahkan tidak hanya sekedar hidup, tetapi juga telah mengalami perkembangan, kendati: telah ia tinggalkan selama delapan tahun, mengalami berbagai kesulitan akibat perang, dan ada permasalahan di dalam Kongregasi M.A.S.F. sendiri. Semuanya ini merupakan hasil ketekunan, kesetiaan, dan kerja keras dari para rekan kerja,<sup>298</sup>Pater Trampe dan juga para suster yang tergabung di dalam Kongregasi M.A.S.F. Selain itu, Kongregasi M.A.S.F. mampu tetap hidup bahkan mengalami perkembangan juga dikarenakan dibangun di atas wadas, yaitu Yesus Kristus sendiri .

Semenjak kedatangan Pater Trampe di Baarlo pada tanggal 02 Februari 1947, selain membenahi konstitusi, ia juga membantu para rekan kerjanya mempersiapkan para suster untuk diutus sebagai misionaris. Persiapan-persiapan yang dilakukan itu

<sup>298</sup> Para rekan kerja itu terdiri dari: para suster S.N.D. (seperti Sr. Benedicta, Sr. Waltera, Sr. Basillia, dll); Mgr. Lemmens, dan para konfrater M.S.F.

meliputi pendampingan rohani dan pembekalan-pembekalan, seperti keterampilan, profesi (guru, perawat) dan juga pengetahuan mengenai kehidupan politik di Indonesia dan kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah misi Kalimantan Timur.

Setelah mengkaji segala persiapan yang telah dilakukan dan dikerjakan bersama, maka selama tahun 1948 Pater Trampe mengirim para Suster M.A.S.F. sebagai suster misionaris perdana, yang fotonya dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 322 dalam skripsi ini. Mereka dikirim dalam empat kelompok ke daerah misi kongregasi M.S.F di Kalimantan Timur, Indonesia. Kelompok pertama terdiri dari Sr. Bernarda, M.A.S.F. dan Sr. Yosefa, M.A.S.F. Mereka berdua berangkat dari Baarlo pada tanggal 21 Februari, melalui Jakarta dan tiba di Balikpapan pada tanggal 7 Maret dengan menggunakan pesawat. Kelompok kedua terdiri dari Sr. Lidwina, M.A.S.F. dan Sr. Tarcicia, M.A.S.F. Mereka berdua berangkat dari Baarlo pada tanggal 19 April ke AM.S.terdam. Dari AM.S.terdam dengan menggunakan kapal laut "*Oranje*" ke Jakarta dan tiba di Balikpapan pada tanggal 7 Juni. Kelompok ketiga terdiri dari Sr. Damiana, M.A.S.F. dan Sr. Bernadette, M.A.S.F. Mereka berdua berangkat dari Baarlo pada tanggal 22 Juni ke AM.S.terdam. Dari AM.S.terdam dengan menggunakan kapal laut "*Oranje*" ke Jakarta dan tiba di Balikpapan pada tanggal 02 Agustus. Kelompok keempat terdiri dari Sr. Agnes, M.A.S.F., Sr. Aloysia, M.A.S.F., dan Sr. Magdalena, M.A.S.F. Mereka bertiga berangkat dari Baarlo pada tanggal 21 Desember ke AM.S.terdam. Dari AM.S.terdam dengan menggunakan kapal laut "*Oranje*" ke Jakarta terus ke Balikpapan. Dari Balikpapan, pada awal tahun 1949, ketiganya melanjutkan perjalanan ke Tering. Dengan demikian selama tahun

1948 ada sembilan orang suster M.A.S.F. yang telah diutus oleh Pater Trampe sebagai suster misionaris perdana ke daerah misi Kalimantan Timur.

Kesembilan suster misionaris perdana ini dengan semangat yang berkobar dan keberanian yang luar biasa, telah meninggalkan orang tua, sanak saudara, dan handai taulan dan negeri tercinta untuk pergi ke negeri yang jauh demi menjawab dan menggapai kebutuhan Gereja di daerah misi Kalimantan Timur. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kongregasi M.A.S.F. masuk ke Indonesia adalah untuk menjawab dan menanggapi kebutuhan Gereja di Indonesia, khususnya Gereja yang ada di daerah misi Kalimantan Timur.

Berdasarkan profesi mereka masing-masing, dalam kebersamaan kesembilan suster misionaris perdana itu datang ke daerah misi Kalimantan Timur bukanlah untuk survai, melainkan datang untuk mewujudkan visi awal kongregasi dengan cara menghidupi dan mengembangkan misi awal kongregasi, seperti yang sudah dicanangkan oleh Pater Trampe. Mengenai profesi dari kesembilan suster misionaris perdana itu dapat dibaca dalam Tabel 1 Lampiran Tabel halaman 276 dalam skripsi ini.

Kesembilan suster misionaris perdana ini sangat berjasa bagi perkembangan Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia di kemudian hari. Mereka adalah Suster-Suster M.A.S.F. pertama yang merintis dari nol karya kerasulan-karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, baik karya kerasulan di bidang pendidikan, kesehatan, pastoral maupun sosial karitatif. Selain merintis karya kerasulan mereka jugalah orang-orang pertama yang merintis rekrutmen keanggotaan, merintis formasio, dan kepemimpinan.

### C. Situasi Daerah Misi Kalimantan Timur Secara Umum Periode

#### Tahun 1907 – 1948

Situasi/keadaan daerah misi Kalimantan Timur periode tahun 1907 – 1948,<sup>299</sup> penulis bagi dalam dua periode, yaitu periode 1907 – 1926 dan periode 1926–1948. Namun sebelum penulis membahas kedua periode tersebut, terlebih dahulu penulis memaparkan juga secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan sejarah misi daerah misi Kalimantan Timur. Dengan demikian ada tiga poin yang penulis kemukakan di sini. Pembahasan ketiga poin ini perlu dan penting supaya pembaca mengetahui situasi atau keadaan dan proses karya misi (terutama dalam periode tersebut) di Kalimantan Timur yang kemudian menjadi daerah pertama Kongregasi M.A.S.F. memulai perjalanan sejarahnya di Indonesia.

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perjalanan Sejarah Misi di Kalimantan Timur

Faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan sejarah misi di daerah Kalimantan Timur terdiri dari dua faktor, yaitu situasi atau keadaan geografis dan sosial budaya masyarakat.<sup>300</sup>

##### a. Situasi atau keadaan geografis Kalimantan Timur

Kalimantan Timur adalah salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur pulau Kalimantan. Wilayahnya paling luas dibandingkan dengan tiga

---

<sup>299</sup> Tahun 1907 merupakan tahun awal dimulainya karya misi di Kalimantan Timur. Karya misi tersebut perintisannya dilakukan oleh Misionaris Kapusin (OFM Cap) di Laham, daerah pedalaman Kalimantan Timur. Pada tahun 1926 karya misi di Kalimantan Timur oleh Misionaris Kapusin diserahkan kepada Kongregasi M.S.F untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Tahun 1948 merupakan tahun pertama (awal) para suster dari Kongregasi M.A.S.F. memulai perjalanan sejarahnya di Indonesia, tepatnya di kota Balikpapan (kota pantai atau kota minyak), Kalimantan Timur.

<sup>300</sup> G.Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 400.

wilayah propinsi lainnya.<sup>301</sup> Bahkan kalau disejajarkan dengan propinsi lain di Indonesia, Propinsi Kalimantan Timur menduduki tempat kedua luasnya, setelah Irian Jaya (Papua).

Daerah/wilayah Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan: Sabah (Malaysia) di Utara, Laut Sulawesi dan Selat Makasar di Timur, Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan di Selatan, dan Propinsi Kalimantan Barat dan Serawak (Malaysia) di Barat<sup>302</sup>. Secara astronomi daerah atau wilayah Kalimantan Timur berada pada posisi 4°24' Lintang Utara (LU) – 2°25' Lintang Selatan (LS) dan antara 113°44' – 119°00' Bujur Timur (BT).<sup>303</sup>

Keadaan alam Kalimantan Timur terdiri dari daerah dataran rendah, perbukitan dan pegunungan. Hampan dataran rendah terdapat pada daerah-daerah aliran sungai yang mengalir di antara daerah pegunungan. Sungai besar dan kecil di Kalimantan Timur berjumlah 162 buah. Dari jumlah itu, 80 buah terdapat di Kabupaten Kutai. Salah satunya bernama Sungai Mahakam dengan panjang 920 km.<sup>304</sup> Keadaan alam yang demikian ini sungguh menyulitkan hubungan atau interaksi sosial antara masyarakat yang tinggal di daerah pantai dan hilir Sungai Mahakam dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman Kalimantan Timur.

---

<sup>301</sup> Luas wilayah Kalimantan Timur = 211.440 km<sup>2</sup> (11% luas Indonesia), sedangkan luas wilayah Kalimantan Barat = 146.760 km<sup>2</sup> (7,6% luas Indonesia) dan Kalimantan Selatan = 36.984,50km<sup>2</sup> (1,9% luas Indonesia). Luas seluruh wilayah pulau Kalimantan = 548.984,50km<sup>2</sup> (28,5% luas Indonesia). Rahmat Bratamidjaja (Redaksi Ensiklopedia Indonesia). *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1990. hlm. 173, 150, 158, dan 165.

<sup>302</sup> Rahmat Brata Midjaja. *loc.cit.* Bandingkan dengan Rudini, dkk. *Profil Propinsi RI, Kalimantan Timur*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara Bekerjasama Dengan Majalah TELSTRA-Strategic Review dan PT. Intermasa. 1992. hlm. 33. Lihat Lampiran Peta hlm. 340 dalam skripsi ini, untuk Pulau Kalimantan dan Kalimantan Timur.

<sup>303</sup> Rudini, dkk. *loc.cit.*

<sup>304</sup> Desa Laham sebagai tempat pertama karya misi di Kalimantan Timur terdapat di pinggir Sungai Mahakam. *ibid.* hlm. 36.

Bisa demikian, sebab sarana dan prasarana perhubungan sulit dan langka, terutama pada awal karya misi dimulai di daerah Kalimantan Timur.

Pada awal karya misi masuk ke daerah Kalimantan Timur, sungai merupakan jalan perhubungan satu-satunya ke pedalaman atau ke hulu dari pantai atau hilir Sungai Mahakam dan sebaliknya. Perjalanan lewat sungai-sungai itu sering mengalami kesulitan. Sebab pada musim kemarau di beberapa tempat sering sangat dangkal dan di bagian hulu Sungai Mahakam terdapat banyak riam-riam. Oleh karena itu beberapa tempat seperti Apo Kayan dan kampung-kampung di hulu dan anak Sungai Mahakam sulit dicapai.

Dalam perjalanan waktu di masa sekarang ini, sungai memang tidak lagi merupakan satu-satunya jalan perhubungan ke pedalaman dan sebaliknya. Sebab untuk ke pedalaman maupun ke hilir atau ke kota, orang dapat mencapainya melalui udara (dengan menggunakan pesawat) atau lewat jalan darat dengan menggunakan bus maupun kendaraan pribadi. Kendati demikian, tetap ada masalah dalam hal ini. Sebagai contoh: sampai sekarang kalau orang dari kota (dari Samarinda, misalnya) mau ke kampung-kampung di Kecamatan Long Apari dan sebaliknya pasti dihadapkan dengan dua pilihan: lewat sungai yang menggunakan kapal (kemudian disambung dengan menggunakan *long boat* atau perahu) atau lewat udara dengan menggunakan pesawat, yang tidak selalu ada dan tidak selalu lancar setiap saat. Disebabkan oleh jumlahnya yang tidak banyak dan cuaca yang tidak selalu baik.

Sementara itu (untuk diketahui) suku-suku Daya mendiami wilayah atau daerah-daerah pedalaman atau hulu dan anak-anak Sungai Mahakam. Jumlah suku-suku Daya itu lebih kecil daripada jumlah penduduk di daerah pantai atau hilir Sungai



Mahakam. Tetapi mereka mendiami separuh lebih wilayah Kalimantan Timur dengan letak desa yang saling berjauhan dan jumlah warga yang sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran Peta halaman 340 dalam skripsi ini.

Dari segi iklim<sup>305</sup> Kalimantan Timur beriklim tropis basah. Bagian utara (Lintang Utara) musim hujan berawal pada bulan Oktober/November – Maret/April. Selama enam bulan itu bertiup Angin Muson Timur Laut yang banyak membawa uap air. Sebaliknya musim kemarau berlangsung antara bulan Mei – September. Selama musim kemarau ini bertiup Angin Muson Barat daya. Di bagian Selatan (Lintang Selatan) arah Angin Muson Timur Laut yang bertiup antara bulan November - Maret, setelah mendekati garis Khatulistiwa berbelok arah menjadi Angin Muson Barat Daya. Hal ini menyebabkan di bagian Selatan sering kejatuhan hujan zenithal, yang membuat Sungai Mahakam tidak pernah kekurangan air dan sepanjang tahun dapat dilayari. Suhu udara berkisar antara 19<sup>o</sup>-35<sup>o</sup> celsius, tergantung jarak suatu daerah dengan garis Khatulistiwa dan ketinggian di atas permukaan laut. Hal dapat dilihat pada Lihat Lampiran Peta halaman 343 dalam skripsi ini.

Situasi atau keadaan geografis ini ikut menentukan perjalanan sejarah misi ke Kalimantan Timur, karena dapat menyulitkan mobilitas karya misi di bumi Kalimantan Timur, terutama dalam usaha untuk menjangkau suku-suku Daya yang mendiami daerah pedalaman. Akibatnya karya misi berjalan dengan lamban di Kalimantan Timur.

---

<sup>305</sup> *Ibid.* hlm. 39.

**b. Situasi atau Keadaan Sosial Budaya Masyarakat**

Masyarakat atau penduduk Kalimantan Timur tidak padat dan berdiam terpencar-pencar di berbagai wilayah atau daerah. Menurut sensus penduduk tahun: 1971 berjumlah 728.875 jiwa (3,4 jiwa/km<sup>2</sup>),<sup>306</sup> 1980 berjumlah 1.218.038 jiwa (5,8 jiwa/km<sup>2</sup>) dan tahun 1988 berjumlah 1.271.474 jiwa (6 jiwa/km<sup>2</sup>).<sup>307</sup>

Dari jumlah yang ada itu, separuh lebih berdiam di daerah pantai dan di hilir sungai. Pada umumnya beragama Islam. Hanya di kota-kota penduduk non-muslim yang terdiri dari etnis Tionghoa, para transmigran dari Jawa dan Flores, para pegawai negeri dan anggota ABRI.

Sementara itu suku-suku Daya mendiami daerah pedalaman dengan jumlah yang lebih kecil. Pada umumnya suku-suku Daya terbagi dalam enam kelompok besar, yaitu:

- 1) Kenyah, Kayan, dan Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur.
- 2) Ot-Danum yang umumnya mendiami daerah Kalimantan Tengah.
- 3) Kelematan yang mendiami daerah Malaysia Timur bagian Serawak.
- 4) Murut yang mendiami daerah Malaysia Timur bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur.
- 5) Punan atau suku-suku pengembara di pedalaman Kalimantan.<sup>308</sup>

Namun kelompok suku-suku Daya yang menjadi pusat perhatian di sini adalah kelompok yang berada di Kutai, khususnya di daerah Sungai Mahakam, yaitu kelompok suku: (1) Kenyah, Kayan, dan Bahau; dan (2) Tunjung, Benua (Benuaq) dan Bentian.<sup>309</sup>

<sup>306</sup> G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 441.

<sup>307</sup> Rahmat Brata Midjaja. *op.cit.* hlm. 175.

<sup>308</sup> Mikhael Commans, M.S.F. *op.cit.* hlm. 53.

<sup>309</sup> Mikhael Commans. *loc.cit.*

Setiap suku terbagi dalam beberapa sub-suku dan kelompok yang secara genealogis (menurut keturunan) merupakan kesatuan kecil. Mereka tinggal dalam desa (lamin atau rumah panjang) yang terpencar-pencar dengan letak yang berjauhan dan cenderung eksklusif atau tertutup satu sama lain.<sup>310</sup> Tidak ada suku Daya yang muncul sebagai suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada pemimpin umum untuk keseluruhan, seperti raja sebagaimana terdapat di Kutai pada masa lampau. Sebab kekuasaan kepala suku terbatas pada kelompok setempat yang terdiri dari beberapa lamin atau kampung saja.

Kehidupan sosial budaya suku-suku Daya diatur oleh tradisi adat<sup>311</sup> yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masing-masing. Tradisi adat itu dipandang sebagai yang suci, yang harus ditaati dan dihormati. Sebab berfungsi untuk mengatur hidup orang-orang Daya dari awal hidupnya (di dalam kandungan) sampai di alam baka. Secara garis besar tradisi adat suku-suku Daya itu sama, tetapi setiap suku berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kehidupan sosial budayanya sendiri berdasarkan tradisi adatnya masing-masing. Sebab dengan menaati tradisi adat itu hidup akan berkembang, diperkuat, dilindungi, dan diperkaya, sehingga terjaminlah kehidupan mereka baik ketika masih hidup di dunia maupun setelah kematian.

Pada awal karya misi masuk ke daerah Kalimantan Timur, situasi/keadaan sosial budaya masyarakat, khususnya suku-suku Daya, telah memberi tantangan tersendiri bagi para misionaris. Bisa demikian, karena setiap kali para misionaris mulai berkarya di daerah tertentu (pada suku-suku Daya tertentu) mereka harus

---

<sup>310</sup> Cenderung eksklusif atau tertutup satu sama lain, karena masing-masing kelompok hanya mengenal sejarahnya sendiri, berusaha menjaga kemurnian adatnya sendiri, sulit berkomunikasi dengan suku lain. *ibid.* hlm. 73.

<sup>311</sup> Tradisi adat itu di antaranya *lali* dan *lalah*. *Lali* adalah peraturan dan larangan yang langsung berdasarkan keyakinan (bersifat mutlak dan tidak mutlak). *Lalah* adalah peraturan upacara persembahan. *ibid.* hlm. 97-98.

mempelajari kembali tradisi adat dan bahasa yang baru. Hal ini menyebabkan karya misi berjalan dengan lamban dan makan waktu lama.

Dalam perjalanan waktu di masa sekarang ini, berkat inkulturasi<sup>312</sup> dan ketekunan para misionaris mempelajari tradisi adat dan bahasa, karya misi di Kalimantan Timur mengalami perkembangan yang menggembirakan. Perkembangan yang menggembirakan tersebut nampak pada pemekaran Keuskupan di Kalimantan Timur menjadi dua, yaitu Keuskupan Agung Samarinda dan Keuskupan Tanjung Selor pada tahun 2003.

## **2. Periode Tahun 1907 – 1926: Permulaan Karya Misi di Kalimantan Timur oleh Misionaris Kapusin**

Permulaan karya misi untuk daerah Kalimantan Timur dimulai pada tahun 1907. Perintis pertamanya adalah para misionaris Kapusin. Daerah yang dipilih sebagai pusat pertama karya misi Kalimantan Timur adalah desa Laham<sup>313</sup> yang terletak di pinggir Sungai Mahakam.

Pada periode atau dalam rentang waktu dari tahun 1907 – 1926 ini, ada berbagai peristiwa penting yang dipandang sebagai peristiwa sejarah itu banyak melibatkan tokoh-tokoh sejarah, baik dari kalangan berpendidikan (misionaris, pejabat, guru) maupun dari kelompok masyarakat biasa (para murid sekolah misi dan orang tua mereka). Berbagai pihak yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi pada

<sup>312</sup> Dengan inkulturasi banyak upacara, musik, lagu, tarian, arsitektur, lukisan, lambang dan simbol dari suku-suku Daya yang dipakai sebagai sarana pewartaan Kabar Gembira (Injil) di Kalimantan Timur. Pemakaian/penggunaan berbagai hal tersebut dapat memperkokoh iman orang-orang Daya, karena mereka tidak dicabut dari akar kehidupan sosial budaya mereka.

<sup>313</sup> Desa Laham pada waktu itu: 1) Dipilih menjadi pusat misi, karena letaknya yang strategis, yaitu berada di tengah-tengah antara bagian hulu dan hilir Sungai Mahakam; 2) Dapat ditempuh tiga hari perjalanan dengan perahu dari Long Iram; dan 3) Berjarak ± 500 Kalimantan Timur dari Samarinda. Desa Laham termasuk wilayah Kecamatan Long Iram. Sedangkan Long Iram sendiri merupakan pusat pemerintahan Kolonial untuk bagian hulu Sungai Mahakam. G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 405. Baca juga: A. Heukens, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *op.cit.* hlm. 161; A. Heukens, S.J. 1989. *Ensiklopedi Populer .....*, *op.cit.* hlm. 359; dan M. Commans, M.S.F. *op.cit.* hlm. 119.

rentang waktu itu, ternyata telah ikut meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi kelahiran dan perkembangan karya misi Gereja Katolik di daerah Kalimantan Timur sampai sekarang ini. Berbagai peristiwa penting itu diuraikan di bawah ini.

Pada tanggal 21 Maret 1907<sup>314</sup> Pater Liberatus Cluts, O.F.M.Cap., yang kemudian dalam tahun yang sama diganti oleh Pater Yustinianus, O.F.M.Cap., bersama dengan dua orang saudara seordonya (seorang Pater/Pastor dan seorang Bruder yang tidak diketahui namanya) berangkat dari Pontianak, Kalimantan Barat.<sup>315</sup> Mereka tiba di Long Iram pada tanggal 30 April. Dari Long Iram mereka melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Mahakam ke hulu untuk survei. Berdasarkan survei tersebut mereka memilih desa Laham sebagai pusat karya misi Kalimantan Timur. Dari Laham inilah di kemudian hari karya misi melebarkan kepak sayapnya ke berbagai daerah di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan juga Kalimantan Tengah.

Perkenalan pertama (1907) antara para misionaris dengan masyarakat setempat di Laham dan sekitarnya, yaitu suku Daya Bahau berjalan sangat sulit. Penyebabnya tidak hanya karena kesulitan berkomunikasi (tidak saling mengerti bahasa), tetapi terutama karena para misionaris tidak mengetahui dan tidak mengerti adat istiadat atau tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan masyarakat

<sup>314</sup> Setelah Prefektur Apostolik Borneo didirikan pada tahun 1905 dan dipercayakan pada misionaris Kapusin. Baca A. Heukens, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *op.cit.* hlm. 28. Prefektur Apostolik adalah suatu wilayah gerejani di daerah misi yang baru mulai berkembang dan diharapkan di kemudian hari dapat berdiri sebagai keuskupan. Wilayah ini dipimpin oleh seorang imam yang disebut Prefek Apostolik dan diangkat oleh Kongregasi untuk penginjilan di Roma (KHK kan 371§1). Prefek Apostolik biasanya tidak memperoleh tahbisan uskup. Baca dalam A. Heukens, S.J. *ibid.* hlm. 36. Untuk diketahui, setelah O.F.M.Cap., berkarya di Kalimantan Barat (star awal di Singkawang) daerah-daerah Kalimantan yang lainnya, yaitu wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (pada waktu itu juga mulai dilirik. Dari ke-3 wilayah tersebut, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah kurang diminati, karena di situ berlaku artikel 177 R.R. yang melarang adanya usaha misi dan zending bersama-sama di satu wilayah. Sementara di Kalimantan Timur artikel tersebut tidak berlaku. Dengan demikian karya misi dapat dimulai. Lihat juga dalam G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 404.

<sup>315</sup> Mereka datang dengan tujuan untuk memulai karya misi di Kalimantan Timur. Oleh sebab itulah, maka tahun 1907 ditetapkan juga sebagai awal perjalanan sejarah Keuskupan Agung Samarinda saat ini.

adat istiadat atau tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan masyarakat setempat tidak mau intensif menjalin kontak sosial dengan para misionaris. Dengan alasan mereka takut “*lali*” atau pantangan. Dalam keadaan seperti ini mustahil Injil dapat diwartakan di antara suku-suku daya. Dengan demikian mustahil juga suku-suku Daya dapat diselamatkan. Bagi para misionaris hal ini merupakan persoalan yang perlu diatasi.

Berhadapan dengan persoalan ini para misionaris berpikir dan mulai bertindak “memulai sesuatu dari diri mereka sendiri untuk bisa masuk ke dalam kehidupan suku-suku Daya, sehingga kemudian dapat mewartakan Injil, membaptis mereka, dan membantu mereka (suku-suku Daya, red) bangkit dan keluar dari keterbelakangannya”. Caranya adalah belajar bahasa Busang<sup>316</sup> dengan intensif supaya bisa mengetahui dan mengerti adat istiadat suku-suku Daya.

Dalam mempelajari bahasa Busang para misionaris belajar langsung dengan masyarakat setempat melalui kontak sosial yang lebih intensif. Peristiwa ini dipandang sebagai awal dari akulturasi dan interaksi sosial yang baik antara kedua belah pihak. Berkat usaha yang gigih akhirnya para misionaris dapat menguasai bahasa Busang. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberanian dan kemampuan para misionaris dalam musyawarah bersama<sup>317</sup> beberapa kepala kampung dari Laham, Long Hubung dan Mamahaaq Besar pada bulan Juli 1909. Dalam musyawarah ini para kepala kampung bersedia untuk bekerjasama dengan para misionaris dalam hal pengadaan material (bahan bangunan dari kayu) dan bergotong royong membangun

---

<sup>316</sup> Bahasa Busang penting dipelajari, karena bahasa tersebut pada waktu, itu dipakai sebagai bahasa pergaulan antara suku-suku Daya bahau yang berdiam di tepi Sungai Mahakam. Lihat G. Vriens, S.J. *loc.cit.*

<sup>317</sup> Musyawarah bersama untuk merencanakan pembangunan gedung sekolah dan asrama misi pertama di Laham.

gedung sekolah dan asrama.<sup>318</sup> Berkat kerja keras dan kerjasama yang baik akhirnya gedung sekolah dan asrama misi Katolik (sebagai yang pertama) di Laham selesai dibangun pada pertengahan tahun 1911.

Pada bulan Juli 1911 sekolah mulai dibuka dengan murid pertama berjumlah 10 orang anak laki-laki. Pada bulan Agustus murid bertambah menjadi 31 orang anak laki-laki. Pada tahun-tahun awal sekolah sulit mendapatkan murid, karena dari jumlah yang ada tersebut tidak semuanya aktif masuk kelas.<sup>319</sup> Kendati demikian pada tahun 1918 ada 13 orang anak laki-laki murid dari sekolah tersebut dibaptis.<sup>320</sup> Mereka adalah “buah pertama” dari sekolah para misionaris di Laham dan sekaligus menjadi orang-orang Katolik pribumi pertama dari suku-suku Daya di Kalimantan Timur.

Pada tahun 1919 gedung sekolah dan asrama untuk anak perempuan juga dibangun di Laham. Pengelolaannya dipercayakan kepada Suster-Suster Fransiskanes dari Veghel (Belanda)<sup>321</sup> yang datang dari Kalimantan Barat pada tahun yang sama.

Pada tahun 1920 sekolah menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang mengembirakan setelah kedatangan tenaga guru dari Manado (tanpa diketahui namanya) dan adanya tambahan tenaga suster.

Pada tahun 1921 jumlah murid mencapai 92 orang, yang saling berdesakan di dalam gedung sekolah dan asrama. Untuk mengatasi masalah ini, maka dalam tahun

<sup>318</sup> M. Commans, M.S.F. *ibid.* hlm.114.

<sup>319</sup> anak-anak/murid tidak aktif masuk kelas disebabkan: 1) mereka harus membantu orang tua bekerja di ladang, ikut upacara adat, dan taat pada masa lali atau tabu; dan 2) mereka belum mempunyai motivasi yang kuat untuk sekolah. Baca dalam M. Commans, M.S.F. *loc.cit.*

<sup>320</sup> *Ibid.* hlm. 119. Baca juga A. Heukens, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *loc.cit.* Bandingkan dengan G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 406. dan Y. Purwasumarta, M.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 145.

<sup>321</sup> Suster-Suster Fransiskanes dari Veghel hanya sanggup bertahan di Kalimantan Timur sampai tahun 1942. Setelah itu mereka kembali ke Kalimantan Barat setelah diinternir di Samarinda.

yang sama gedung sekolah dan asrama direhap dan diperluas. Hal ini terselenggara berkat adanya subsidi atau bantuan<sup>322</sup> tidak tetap dari pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu. Subsidi atau bantuan dari pemerintah Kolonial Belanda ini pada tahun 1924 semakin dikurang atau diperkecil jumlahnya (jumlahnya tidak diketahui) dengan alasan:

“Menurut Residen pengeluaran uang itu tidak dapat dibenarkan, karena terutama tidak ada hasil yang datang dari daerah pedalaman. Selain itu ia bermaksud membatasi jumlah murid selain tetap.<sup>323</sup>

Pada tahun 1922 jumlah murid dalam sekolah misi di Laham sebanyak 138 orang, 77 orang laki-laki dan 61 orang perempuan. Perkembangan ini selain menggembirakan juga menjadi sebuah peristiwa sejarah yang penting dan menentukan perkembangan Gereja Katolik dan kemajuan suku-suku Daya di Kalimantan Timur. Bisa demikian, karena dalam dan dari murid-murid itulah: (1) pada tahun 1924 dibaptis (pembaptisan gelombang II) 24 anak perempuan; (2) pada tahun 1926 diadakan pemberkatan perkawinan menurut tata cara Gereja Katolik yang pertama bagi enam pasang pengantin; dan (3) mulai tumbuh kesadaran bahwa sekolah merupakan sarana kemajuan untuk mengejar keterbelakangan mereka (suku-suku Daya, red) dari masyarakat pantai.<sup>324</sup>

Selain berkarya di Laham dan desa-desa sekitarnya yang berdekatan, pada tahun 1925 – 1926 (awal) para misionaris Kapusin juga pergi survai (meninjau)

<sup>322</sup> Subsidi/bantuan itu sangat tergantung pada tiap-tiap pembesar yang bertugas saat itu. Ada yang royal dan ada yang pelit. Dengan demikian subsidi yang diterima sekolah misi besarnya dari tahun ke tahun tidak tetap. Sebagai contoh: Pada tahun 1921 Kapten Van Gent (royal) banyak membantu sekolah misi di Laham, sehingga para misionaris dapat merehap dan memperluas gedung sekolah dan asrama untuk murid laki-laki. Sementara itu pada tahun 1922 J. Jongenjans (pengganti Van Gent) sedikit sekali membantu sekolah misi di Laham. Sebab menurut dia, sekolah hanya akan membuat orang Daya malas. Baca dalam G. Vriens, S.J. *loc.cit.*

<sup>323</sup> M. Commans, M.S.F. *op.cit.* hlm. 116.

<sup>324</sup> A. Heukens, S.J.1994. *Ensiklopedi .....*, *loc.cit.*



daerah-daerah di hulu dan di hilir Sungai Mahakam juga Dataran Tinggi Tunjung. Tetapi mereka hanya sekedar meninjau dan perluasan daerah misi belum dapat dilakukan. Sebab tenaga (personil) terbatas dan lagi karya misi di Kalimantan Barat juga menuntut perhatian yang serius.

Setelah melihat perkembangan yang ada (hasil kerja selama  $\pm$  19 tahun), jelaslah terlihat bahwa batu pertama yang memberi harapan bagi masa depan Gereja Katolik di Kalimantan Timur sudah dapat diletakkan. Selain itu didapati juga bahwa ternyata daerah misi Kapusin di Kalimantan terlalu luas. Sementara tenaga masih sangat minim. Maka, berdasarkan segala pertimbangan dan kesepakatan, pada tahun 1925 daerah misi Kalimantan Timur dan Bagian Selatan (Kalimantan Selatan dan Kalimantan tengah) diserahkan kepada Kongregasi M.S.F dan pada tahun 1926 Kapusin angkat kaki dari Laham ke Kalimantan Barat. Sementara itu dalam tahun (awal) yang sama Misionaris Keluarga Kudus mulai menapak dan melangkah di Laham guna mengusahakan kelangsungan hidup karya misi yang sudah dirintis oleh misionaris Kapusin. Dengan demikian tahun 1926 menjadi awal perjalanan sejarah M.S.F dalam melanjutkan dan mengembangkan karya misi di wilayah yang dipercayakan Tuhan kepadanya lewat Ordo Kapusin.

Sebagai kilas balik, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa periode 1907 – 1926 merupakan masa pertama (awal) karya misi di Kalimantan Timur. Dalam masa pertama ini karya misi para misionaris hanya berpusat di kampung Laham saja. Kampung Laham dengan sekolah-sekolah, asrama-asrama, gereja, dan sebagainya lebih merupakan suatu *enclave* (pulau) di tengah-tengah kebudayaan suku Daya Bahau. Dalam masa pertama ini, adalah beberapa peristiwa

penting yang terjadi, di antaranya: kedatangan misionaris Kapusin di Laham (1907), musyawarah bersama misionaris dan kepala kampung (1909), pembukaan sekolah (1911), pembaptisan pertama anak laki-laki (1918) dan perempuan (1924), sekolah dan asrama putri didirikan (1919), kedatangan Suster-Suster Fransiskanes dari Veghel dan guru dari Manado (1920), perkembangan jumlah murid di sekolah misi (1921, 1922), perkawinan Katolik pertama (1925) dan penyerahan karya misi (1925), dan kedatangan (M.S.F) dan kepergian (Kapusin) dari Laham (1926). Dalam masa pertama ini ada banyak orang yang menjadi pelaku sejarah. Kebanyakan mereka bukanlah tokoh-tokoh besar. Mereka adalah murid-murid dari sekolah misi dengan jumlah yang sedikit. Sebab sebagian besar dari mereka setelah meninggalkan sekolah dan asrama misi kembali hidup berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat lama. Bisa demikian, karena cara hidup dan kerja ditentukan oleh generasi tua. Dalam masa pertama ini karya misi para misionaris ternyata belum banyak dapat mempengaruhi masyarakat setempat.

### **3. Periode Tahun 1926 – 1948: Kelanjutan Karya Misi di Kalimantan Timur oleh Misionaris Keluarga Kudus**

Kelanjutan karya misi di Kalimantan Timur oleh Kongregasi M.S.F yang dimulai pada tahun 1926 dapat juga dikatakan sebagai permulaan karya misi Kongregasi M.S.F di Kalimantan, khususnya di daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Untuk memulai karya misi tersebut, maka antara tahun 1926 – 1927 dikirimlah pionir-pionir perdana Kongregasi M.S.F ke Laham, Kalimantan Timur, yaitu Pater Fr. Groot, M.S.F.,<sup>325</sup> Pater J. Van de

<sup>325</sup> Superior Misi I bagi Kongregasi M.S.F untuk daerah Misi Kalimantan.



Linden, M.S.F., dan Br. Egidius, M.S.F., (1926). Setahun kemudian (1927) menyusul ke Laham Pater Van Dinteren, M.S.F.,<sup>326</sup> dan Br. Mattheus, M.S.F. Para Pater dan Bruder inilah pribadi-pribadi yang pertama kali merencanakan<sup>327</sup> dan melaksanakan perluasan karya misi Kongregasi M.A.S.F. di Kalimantan.

Pada periode atau rentang waktu antara tahun 1926–1948 ada berbagai peristiwa yang terjadi dan ada berbagai orang (dengan latar belakang yang berbeda-beda) terlibat menjadi pelaku sejarah<sup>328</sup> di daerah Kalimantan. Berbagai peristiwa dan pelaku sejarah itu dalam kenyataannya turut menyumbangkan sumbangsuhnya bagi kelanjutan dan perkembangan karya misi dan Gereja Katolik dalam wilayah misi yang dipercayakan kepada Kongregasi M.S.F di Kalimantan sampai saat ini.

Setelah kedatangan para misionaris perdana, di tengah segala rencana dan usaha untuk memperluas karya misi ke berbagai daerah (kecuali Kalimantan Barat) di Kalimantan, Br. Mattheus, M.S.F., (1928) dan Pater Van Dinteren, M.S.F., (1929) meninggal dunia di Laham. Peristiwa ini menjadi penting, karena di satu sisi segala rencana dan usaha untuk perluasan karya misi menjadi tersendat-sendat alias

<sup>326</sup> Pater Van Dinteren, M.S.F adalah seorang misionaris yang berpengalaman dalam karya misi M.S.F di Brasilia. Ketika ia datang ke Laham, ia melihat dan mengalami bahwa karya misi M.S.F di Kalimantan dengan pusat di Laham, ternyata banyak mengalami kesulitan dalam mengepakkan sayapnya. Untuk mengatasi kesulitan ini, ia menganjurkan supaya pusat karya misi dipindahkan ke Tering (prioritas utama). Setelah melalui pembicaraan, baik dengan Prokurator misi M.S.F di Belanda maupun dengan pihak Vikariat Pontianak anjuran tersebut disetujui. Dengan disetujuinya anjuran tersebut, maka sebagai langkah pendahuluan didirikanlah/dibukalah stasi di Tering (1928) sebagai stasi kedua. Lihat dalam Y. Purwasumarta, M.S.F, dkk. *op.cit.* hlm. 146. Bandingkan G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 408-410.

<sup>327</sup> Rencana-rencana itu terdiri dari: 1) pemindahan pusat karya misi ke Tering, 2) perluasan karya misi ke daerah pedalaman dan ke daerah pantai, dan 3) jika memungkinkan dibuka sekolah-sekolah misi baru, karena terbukti sekolah yang didirikan di Laham menjadi sangat penting bagi perkembangan karya misi. Baca dalam G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 409.

<sup>328</sup> Pelaku sejarah itu ada yang berasal dari kalangan orang-orang Daya, orang-orang pantai (non-suku daya), orang-orang Eropa (para misionaris), dan orang-orang Asia Timur (tentara dan imam dari bangsa Jepang). Dari para pelaku sejarah itu nampak, bahwa sejarah misi Katolik di Kalimantan tidak hanya ditentukan oleh kaum elite, tetapi juga oleh kaum non-elite.

kurang lancar.<sup>329</sup> Namun di sisi lain membawa dan memberi pelajaran berharga bagi para misionaris. Bisa demikian, karena peristiwa tersebut telah menumbuhkan kesadaran di dalam hati mereka akan perlu dan pentingnya menghargai dan menghormati adat istiadat setempat, menjaga kesehatan, dan bekerja menyesuaikan dengan kemampuan dan tidak perlu merasa super dalam segala hal.

Dalam tahun kematian Pater Dinteren, M.S.F., (1929) penanggungjawab prokurator misi Provinsi M.S.F Belanda, yaitu Pater Kouwenhoven, M.S.F., mengadakan visitasi ke Kalimantan Timur.<sup>330</sup> Peristiwa ini menjadi penting, karena dua alasan, yaitu: Pertama, menjadi peneguh dan penguat bagi para misionaris untuk tetap bertahan di Kalimantan. Kendati mereka kerap didera kelelahan dan keletihan fisik dan psikis. Kedua, Pater Kouwenhoven, M.S.F., sendiri dapat melihat dan mengalami keadaan misi di Kalimantan sebagai sebuah pengalaman berharga yang kemudian ia *sharingkan* kepada konfrater M.S.F di Belanda, yang dalam kenyataannya berhasil menggerakkan beberapa konfrater untuk berangkat menjadi misionaris ke Kalimantan Timur.

Pada tahun yang sama (1929), dalam rangka perluasan jangkauan karya misi, maka di Banjarmasin dibukalah stasi ketiga<sup>331</sup> sebagai yang pertama untuk wilayah Kalimantan Selatan. Pembukaan stasi ini menjadi penting, karena di kemudian hari stasi ini dipilih dan ditetapkan sebagai tempat (pos) Superior Misi Kongregasi M.S.F untuk daerah Kalimantan. Untuk mengenang hal ini, maka sampai sekarang

---

<sup>329</sup> Karya misi menjadi tersendat-sendat/kurang lancar akibat para misionaris kekurangan tenaga dan kehilangan Pater Dinteren, M.S.F, sang arsitek perluasan karya dan daerah misi. Baca dalam G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 409.

<sup>330</sup> G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 413.

<sup>331</sup> *Ibid.* hlm. 409.

Provinsialat Kongregasi M.S.F Provinsi Kalimantan ditetapkan berada di Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1930, setahun setelah kematian Pater Dinteren, M.S.F., ada tiga peristiwa penting yang terjadi, yaitu: pertama, Pater Fr. Groot, M.S.F., Superior Misi pertama Kongregasi M.S.F untuk daerah misi Kalimantan memilih untuk kembali selamanya ke Belanda.<sup>332</sup> Adapun yang menjadi alasannya adalah kekuatan fisik dan psikis yang terus menurun akibat terlalu memforsirkan tenaga dan pikiran bagi karya misi Kalimantan. Dalam tahun yang sama (1930) tibalah superior misi baru (kedua) Pater Johannes Groen, M.S.F., di Laham. Ia tinggal di Laham selama setahun untuk mempelajari bahasa Busang.<sup>333</sup> Kedua, dengan alasan supaya umat di daerah pantai juga terlayani, maka dibukalah stasi keempat di kota Balikpapan.<sup>334</sup> Ketiga, untuk merealisasikan rencana pemindahan pusat misi dari Laham ke Tering, maka pada tahun ini (1930) di Tering mulai dibangun gereja, pastoran, susteran dan asrama untuk anak-anak putra dan putri bagi anak-anak yang berniat sekolah di Tering.<sup>335</sup>

<sup>332</sup> Y. Purwasumarta, M.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 147.

<sup>333</sup> Setelah itu ia berangkat ke Banjarmasin untuk menempati posnya sehingga Superior misi yang telah dipindahkan dari Laham kesitu. Dipilih dan ditetapkannya Banjarmasin menjadi tempat pos Superior misi dengan alasan supaya perijinan sekolah dan subsidi dari pemerintah lebih mudah diperoleh. Lihat Y. Purwasumarta, M.S.F, dkk. *loc.cit.* Pater Groen, M.S.F di kemudian hari diangkat pada tanggal 10 Maret 1949 sebagai Vikaris Apostolik pertama di daerah misi M.S.F di Kalimantan, yang kemudian: ditahbiskan sebagai uskup pada tanggal 16 Juni 1949 dilantik sebagai Vikaris Apostolik Banjarmasin pada tanggal 15 Oktober 1949. Semboyannya adalah "*Lux in Tenebris*"= Terang dalam Kegelepan". Baca dalam W.J. Demarteau, M.S.F. *op.cit.* hlm. 38-39.

<sup>334</sup> Stasi di kota Balikpapan ini dipilih, karena di sini berdiamlah disebut "kota internasional" berkat adanya perusahaan minyak milik Belanda di situ, yang sekarang menjadi Pertamina. Bagi sejarah misi di Kalimantan Timur, kota Balikpapan menjadi satu kota bersejarah, karena di sinilah: 1) Tiga misionaris, yaitu Pater C.V.d. Hoogte, M.S.F, Pater A. Janmaat, M.S.F, dan Pater Fr.V.d. Linden, M.S.F dibunuh oleh Jepang pada masa Perang Dunia II. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata darah mereka bertiga telah menjadi berkat yang menentukan bagi bertumbuhkembangnya karya misi dan Gereja Katolik di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur. *ibid.* hlm. 37.; dan 2) Untuk pertamakalinya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. memulai hidup dan karya kerasulannya di Indonesia.

<sup>335</sup> G. Vriens, S.J. *loc.cit.*

Pembangunan ini merupakan realisasi dari rencana dan kesepakatan yang dibuat pada tahun 1926 yang diarsiteki oleh Pater Dinteren, M.S.F., almarhum.

Seiring dengan waktu, antara tahun 1931 – 1938 karya misi yang ditangani Kongregasi M.S.F., di Kalimantan, khususnya di wilayah Kalimantan Timur terus mengalami perluasan dan perkembangan. Perluasan dan perkembangan ini ditandai dengan dipindahkannya (demi efektifnya karya misi) pusat misi dari Laham ke Tering (1933) dan dibukanya beberapa stasi tetap baru, seperti: di Samarinda (1933), di Tarakan (1934),<sup>336</sup> di Banjar Baru, di Long Pahangai, dan Tiong Ohang (1936), serta di Barong Tongkok sebuah desa di Dataran Tinggi Tunjung (1937).<sup>337</sup> Atas dasar perkembangan yang ada ini, maka pada tanggal 21 Mei 1938 wilayah misi Kongregasi M.S.F., di Kalimantan dipisahkan dari Vikariat Apostolik Kalimantan yang berkedudukan di Pontianak dan dijadikan Prefektur Apostolik,<sup>338</sup> dengan wilayah meliputi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yang memiliki luas 402.224,50 km<sup>2</sup> atau 20,9% dari luas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan sampai dengan tahun 1938, Kongregasi M.S.F., sudah mengelola sepuluh stasi tetap di Kalimantan, yang secara keseluruhannya dapat dilihat pada Tabel 21 pada Lampiran Tabel halaman 296 dalam skripsi ini.

<sup>336</sup> Dalam tahun pembukaan stasi di Tarakan ini lah Pater Trampe, M.S.F., (pendiri Kongregasi M.A.S.F. dan juga Jenderal Kongregasi M.S.F., pada waktu itu) mengadakan visitasi ke Kalimantan, yang dalam perjalanannya sempat menyusuri Sungai Mahakam sampai di Tering (pusat misi di Kalimantan Timur setelah Laham).

<sup>337</sup> G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 410-413. Baca juga A. Heukens, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *op.cit.* hlm. 162.

<sup>338</sup> Peresmiannya dilakukan oleh Mgr. Tarc Van Valenberg, O.F.M.Cap., Vikaris Apostolik Pontianak. Prefek perdananya adalah Pater Jac Kurters, M.S.F., berkedudukan di Banjarmasin. Kendati demikian, sampai dengan tahun 1938 kegiatan utama karya misi Kongregasi M.S.F., tetap ada di Kalimantan Timur. G. Vriens, S.J. *ibid.* hlm. 414.

Kesepuluh stasi dalam tabel 21 tersebut, dikelola oleh 26 orang misionaris Kongregasi M.S.F (19 imam dan 7 Bruder). Mereka dibantu oleh: 7 orang Bruder dari Huybergen, 5 orang Suster SFD, dan 4 orang Suster Fransiskanes dari Veghel.<sup>339</sup>

Di tengah segala perkembangan dan perluasan karya misi Kongregasi M.S.F di Kalimantan pada tahun 1939 pecah Perang Dunia II. Peristiwa Perang Dunia II ini begitu dahsyat mengguncang dan menggemparkan masyarakat dunia, termasuk juga “masyarakat Kongregasi M.S.F” yang sedang mengemban dan mengembangkan tugasnya di Kalimantan. Peristiwa Perang Dunia II ternyata juga membawa berbagai akibat dalam setiap aspek kehidupan di muka bumi ini. Salah satunya adalah para misionaris Kongregasi M.S.F di Kalimantan tidak bisa mendapat teman baru yang dapat memperkuat dalam karya misi.

Dalam suasana ketakutan yang mencekam hampir seluruh masyarakat dunia, antara tahun 1940 – 1941, di daerah hilir riam Sungai Mahakam mulai nampak ada perubahan dalam adat-istiadat dan kebiasaan pada suku-suku Daya. Kalau dulu mereka sangat tertutup, pada masa ini mereka menjadi lebih terbuka. Mereka mulai mengganti pakaian tradisional mereka dengan pakaian dari kain, yang fotonya dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 328 dalam skripsi ini. Kalau dulu mereka memilih tinggal dalam lamin/ rumah panjang secara berkelompok, yang fotonya dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 329 dalam skripsi ini. Maka pada masa ini mereka mulai memilih untuk tinggal dalam rumah-rumah yang pada umumnya ada seperti sekarang, yang fotonya dapat dilihat Lampiran Foto halaman 329 dalam skripsi ini. Hal ini diakibatkan oleh adanya: (1) Larangan dari pemerintah Kolonial

---

<sup>339</sup> G. Vriens, S.J. *ibid.* hlm. 413.

Belanda untuk mengayau,<sup>340</sup> dan (2) Interaksi sosial antara suku-suku Daya dengan orang-orang pantai lewat kegiatan perdagangan yang semakin intens dari waktu ke waktu.<sup>341</sup> Dengan demikian di daerah hilir riam Sungai Mahakam sudah mulai nampak adanya tanda-tanda tumbuh dan berkembangnya akulturasi.

Pada tahun 1942 tentara Jepang mulai menjejakkan kakinya dan kekuasaannya di daerah Kalimantan Timur.<sup>342</sup> Dahulu untuk menguasai daerah Kalimantan Timur para misionaris memulai start awalnya dari pedalaman (Laham) untuk kemudian mengepakkan sayap ke hulu dan ke hilir riam Sungai Mahakam dan juga ke daerah pantai. Tentara Jepang justru sebaliknya. Mereka memulainya dari daerah pantai. Pada mulanya, pada awal Januari mereka menyerang dan menduduki kota Tarakan. Setelah itu pada akhir Januari mereka menyerang dan menduduki kota Balikpapan dan kota Samarinda. Para misionaris yang berada di Tarakan dan Balikpapan mereka tangkap dan masukkan ke dalam kamp-kamp tahanan. Sementara itu para misionaris yang berada di Samarinda mengungsi ke daerah pedalaman.

Seiring dengan berjalannya waktu, situasi dan kondisi daerah Kalimantan Timur semakin mencekam saja. Pada bulan Juni 1942 tentara Jepang sudah berhasil sampai ke daerah pedalaman. Semua misionaris yang berada di pedalaman mereka

---

<sup>340</sup> "Mengayau" adalah salah satu kegiatan berburu kepala manusia yang dilakukan oleh suku-suku Daya yang dilakukan tidak oleh sembarang orang. Baca dalam Yekti Maunati. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta. LKIS: 2004. hlm. 9 - 14.

<sup>341</sup> G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 415.

<sup>342</sup> Jepang menduduki Kalimantan Timur dari tahun 1942 – 1945. Selama di Kalimantan Timur pertama-tama yang mereka sebut adalah kota-kota pantai, karena di situ, seperti kota Tarakan dan Balikpapan terdapat perusahaan minyak milik Belanda, yang minyaknya sangat mereka perlukan untuk industri. Maka, ketika di Balikpapan orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia melakukan tindakan bumi hangus (sebelum Jepang mendarat) mereka dibunuh tentara Jepang, termasuk tiga orang misionaris Kongregasi M.S.F seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. *ibid.* hlm. 418. Baca juga M. Commans, M.S.F. *op.cit.* hlm. 121.



paksa (*milir*) ke Samarinda dan kemudian mereka masukkan ke dalam kamp tahanan. Dalam tahanan di Samarinda inilah Br. Egidius, M.S.F., meninggal dunia.<sup>343</sup>

Para misionaris (Pater, Bruder, dan Suster) yang ditahan dalam kamp tahanan, baik yang ada di Balikpapan maupun di Samarinda dibawa ke Banjarmasin (1943). Beberapa minggu kemudian mereka dibawa ke Purukcahu di pedalaman Kalimantan Tengah ( $\pm$  850 km dari Banjarmasin). Mereka dibebaskan dari kamp tahanan secara bertahap dari tanggal 24 Agustus – 16 September 1945.<sup>344</sup>

Berkaitan dengan kelangsungan dan perkembangan karya misi dan Gereja Katolik selama pendudukan Jepang (1942–1945) di Kalimantan ada berbagai peristiwa yang terjadi. Di dalam peristiwa itu ada berbagai orang (latar belakang yang berbeda-beda) telah menjadi pelaku sejarah bagi sejarah perkembangan Gereja Katolik dalam daerah misi Kongregasi M.S.F dan juga Kongregasi M.A.S.F. dari masa itu sampai sekarang.

Berbagai peristiwa dan orang-orang yang telah menjadi pelaku sejarah itu dapat dicermati dalam uraian di bawah ini.

#### **a. Jepang Bertindak Sebagai Penengah**<sup>345</sup>

Selama pendudukan Jepang di Kalimantan, umat Katolik dalam wilayah Prefektur Banjarmasin hidup tanpa imam. Di beberapa tempat di sepanjang Sungai Mahakam, umat Katolik sempat bingung dan agak kacau. Sebab beberapa orang Islam melancarkan provokasi, bahwa sejak jatuhnya kekuasaan Belanda, maka agama

<sup>343</sup> Para misionaris yang ada di dalam kamp tahanan ini sangat menderita baik fisik maupun psikis dan karena kekurangan obat dan perawatan (yang lemah fisiknya) akhirnya meninggal dunia. Baca dalam G. Vriens, S.J. *loc.cit.*

<sup>344</sup> *Ibid.* hlm. 419.

<sup>345</sup> G. Vriens, S.J. *loc.cit.*

Katolik tidak berlaku lagi dan pemeluknya akan dipandang sebagai kaki tangan musuh dan akan dihukum. Di berbagai tempat buku-buku sembahyang, rosario, gambar dan patung-patung dihancurkan.

Berhadapan dengan soal ini Jepang bertindak sebagai penengah dan menyatakan bahwa kebebasan beragama tetap berlaku. Sebagai tindak lanjut, Jepang kemudian mengangkat Johannes Toekinoen (seorang katekis dari Jawa) untuk memimpin umat Katolik di Banjarmasin dan di dalam Prefektur M.S.F., di Kalimantan. Bapak Toekinoen berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga keadaan umat Katolik kembali tenang. Beberapa waktu kemudian, Pater Taniguchi (1944) dan Mgr. Ogihara, S.J., mengunjungi Banjarmasin. Di situ mereka merayakan Ekaristi dan membaptis anak-anak.

#### **b. Perubahan Mendadak Di Hulu Riam<sup>346</sup>**

Suatu perubahan paling penting terjadi di tengah-tengah masa pendudukan Jepang di daerah hulu riam Sungai Mahakam. Dalam waktu yang singkat hampir semua penduduk di situ meninggalkan adat istiadat lama mereka. Perubahan mendadak itu terjadi karena perbuatan Bo'<sup>347</sup> Djurai (1943) dan Juk Kavong (1945).

Bo'Djurai adalah salah seorang warga kampung Long Cihang, yang sekarang ini termasuk desa dalam wilayah kecamatan Long Apung,<sup>348</sup> Kabupaten Kutai Barat. Ia suka "berkeliaran" di hutan dan gua-gua yang ada di sekitar kampungnya, dan ternyata ia tetap selamat. Berdasarkan pengalamannya itu ia menghimbau supaya

<sup>346</sup> G. Vriens, S.J. *loc.cit.* Baca juga M.Commans, M.S.F. *op.cit.* hlm. 122-126; dan A. Heuken, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *loc.cit.*

<sup>347</sup> Bo' adalah gelar bagi orang yang dihormati.

<sup>348</sup> Kecamatan Long Apari di dalamnya terdapat ± 8 kampung dengan mayoritas (± 95%) penduduk adalah suku Daya Penihing. Beberapa kampung tersebut di masa sekarang ini sangat terkenal dengan gua-guanya yang mampu menghasilkan berkuintal-kuintal sarang burung walet perbulannya.

orang kampungnya tidak perlu takut kepada roh-roh halus, karena roh-roh itu sudah pergi. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa adat istiadat nenek moyang tidak lagi mengikat kehidupan mereka.

Pada awalnya orang-orang kampung tidak menggubriskan Bo' Djurai. Untuk membuktikan kebenaran ucapannya, Bo' Djurai membawa beberapa orang kampungnya masuk ke dalam gua yang dikeramatkan dan ternyata tidak ada seorang pun yang celaka. Berdasarkan pengalaman bersama ini orang-orang kampung percaya pada himbauan Bo' Djurai. Untuk itu, mereka berpesta pora selama sehari-hari untuk merayakan peristiwa tersebut. Bahkan beberapa waktu kemudian Bo'Djurai juga diundang untuk membagikan pengalaman ke kampung-kampung sekitar.

Dalam peristiwa Bo' Djurai ini para pemuda alumni sekolah misi dari Laham dan Tering melihat, bahwa masyarakat sudah kehilangan pegangan. Menurut mereka, kepercayaan Kristenlah yang dapat menjadi pegangan bagi masyarakat. Untuk itu mereka menganjurkn agar orang-orang kampung masuk agama Katolik. Dari orang-orang kampung itu, kemudian ada sedemikian banyak yang belajar agama Katolik (juga kemudian menjadi penganut agama Katolik) pada Pak Raymundus Prawiro Suyono.<sup>349</sup>

Selain perbuatan Bo' Djurai, ada lagi perbuatan Juk Kavong di kampung Long Isun,<sup>350</sup> yang juga menggemparkan terjadi di daerah hulu riam Sungai

---

<sup>349</sup> Bapak Raymundus Prawiro Suyono adalah seorang katekis dari Jawa yang beberapa waktu sebelum Perang Dunia II berkobar di tempatkan di daerah hulu riam Sungai Mahakam dengan tugas membantu para misionaris mengajar agama kepada penduduk setempat. Dalam mengajar agama ia bekerjasama dengan alumni sekolah misi untuk menerjemahkan nyanyian dan doa-doa ke dalam bahasa Daya Penihing. Penerjemahan ini penting, karena orang-orang Daya Penihing yang sudah tua di kampung Long Cihang dan kampung-kampung sekitarnya hanya mengerti dan berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Baca dalam G. Vriens, S.J. *ibid.* hlm. 420-421. Baca juga A. Heuken, S.J. 1994. *Ensiklopedi* ....., *loc. cit.*

<sup>350</sup> Juk Kavong adalah salah seorang suku Daya Busang, yang mendiami kampung Long Isun yang terletak di pinggir Sungai Maraseh (salah satu) anak Sungai Mahakam dekat Long Pahangai. Sekarang Desa Long Isun merupakan salah satu desa dalam wilayah Kec. Long Pahangai, Kab. Kutai Barat.

Mahakam. Menjelang akhir pendudukan Jepang, Juk Kavong menyebarkan berita bahwa nenek moyang mereka akan segera kembali ke bumi.<sup>351</sup> Berita ini segera saja dipercayai oleh penduduk setempat.

Untuk menyambut kembalinya nenek moyang mereka ke bumi, maka penduduk pada siang hari berpesta pora<sup>352</sup> dan bila berjumpa dengan sesamanya mereka saling memberi salam *Dominus Vabiscum* (Tuhan sertamu) dan *Sursum Corda* (arahkanlah hatimu kepada Tuhan).<sup>353</sup> Sementara itu pada malam hari kampung harus berada dalam keadaan sunyi dan tenang. Tidak boleh ada suara ramai yang dapat menghalangi kedatangan nenek moyang. Kalau ada anjing yang menggonggong atau ayam yang berkokok segera dipotong. Kejadian ini baru berakhir menjelang akhir tahun 1945, yaitu ketika ada pastor yang datang ke tempat itu, setelah Perang Dunia II berakhir.

Peristiwa/kejadian yang diakibatkan oleh perbuatan Bo'Djurai dan Juk Kavong tersebut di atas, telah mengakibatkan terjadinya perubahan total dalam kehidupan masyarakat suku Daya (Daya Penihing dan Daya Bahau) dalam hal adat istiadat. Sebelumnya mereka begitu kuat berpegang pada adat istiadat nenek moyang, tetapi setelah muncul kedua peristiwa itu, mereka mulai mengabaikan adat istiadat. Bahkan sampai-sampai ada kampung yang tidak mau tahu dengan adat-adat lama.<sup>354</sup> Di satu sisi hal ini menjadi suatu keprihatinan, karena muncul gejala orang-orang

<sup>351</sup> Bandingkan dengan A. Heuken, S.J. 1994. *Ensiklopedi .....*, *loc.cit.* Yang menyebut berita tersebut sebagai "*Berita Hari Kiamat*".

<sup>352</sup> Berpesta pora secara habis-habisan. Dalam artian ketika bahan makanan sudah habis mereka menjual juga harta bendanya yang lain, bahkan seringkali dengan harga yang sangat murah.

<sup>353</sup> Kata-kata tersebut mereka ambil dari ibadah Katolik pada waktu itu.

<sup>354</sup> Hal ini terutama nampak di kampung-kampung dalam wilayah Kecamatan Long Apung (suku Daya Penihing). Dulu mereka begitu mengkeramatkan gua sebagai tempat tinggal roh-roh halus, sekarang gua justru menjadi "rumah kedua/lahan hidup" mereka berkaitan dengan pengusahaan sarang burung walet.

Daya<sup>355</sup> sepertinya tercabut dari akar adat istiadat dan kebiasaan yang sudah membentuk kehidupan mereka selama berpuluh-puluh tahun. Namun di sisi lainnya dapat dipergunakan sebagai sarana/jalan untuk memperkenalkan nilai-nilai baru dari “kehidupan yang lebih beradab” menurut orang-orang Eropa, terutama bagi masuknya agama Katolik dalam kehidupan orang-orang Daya. Sehingga setelah Perang Dunia II usai, di daerah itu terdapat perkembangan umat Katolik yang berlipat ganda. Dari 400 orang Katolik menjadi 3.500 orang. Bahkan beberapa tahun kemudian menjadi 5.000 orang.<sup>356</sup>

### c. Tindakan Brutal Tentara Jepang

Sejak tentara Jepang mulai menjejakkan kakinya di bumi Kalimantan Timur (1942) sampai dengan menyerahnya (1945), ada berbagai tindakan brutal yang terjadi. Tindakan-tindakan brutal itu di antaranya: pengeboman atas kota Balikpapan dan Kampung Barong Tongkok di Dataran Tinggi Tunjung (1942); pembunuhan atas orang-orang Katolik awam (orang Belanda dan Indonesia) dan para misionaris di Balikpapan (1942); dan penahanan para misionaris di dalam kamp-kamp tahanan (1942).<sup>357</sup> Berbagai tindakan brutal ini membawa akibat yang menentukan bagi kelanjutan dan perkembangan karya misi dan Gereja Katolik di Kalimantan Timur sampai sekarang.

Tindakan pengeboman atas kota Balikpapan dan kampung Barong Tongkok telah mengakibatkan hancurnya gedung gereja dan pastoran. Bahkan telah

---

<sup>355</sup> Terutama orang-orang dari suku Penihing dan Bahau. Sebagai salah satu contoh: kehidupan komunal (dalam rumah panjang/Lamin) menjadi kehidupan yang lebih individual (dalam rumah-rumah biasa seperti sekarang ini). Hal ini di masa sekarang, kalau kita berjalan di daerah hulu riam Sungai Mahakam (di Long Apung, Long Pahangai, dan sekitarnya) sudah tidak ada lagi Lamin.

<sup>356</sup> G. Vriens, S.J. *op.cit.* hlm. 423.

<sup>357</sup> *Ibid.* hlm. 422.

menyebabkan kampung Barong Tongkok menjadi kosong, karena penduduknya (suku Daya Tunjung) memilih mengungsi dan tinggal di ladang-ladang mereka. Setelah Perang Dunia II, pemulihan karya misi, terutama pembangunan gedung gereja dan pastoran di Balikpapan relatif lebih mudah terealisasi, karena banyaknya bantuan yang diberikan terutama dari pemerintah. Namun tidak demikian halnya dengan pemulihan karya misi di Barong Tongkok. Pembangunan kembali berjalan dengan sangat lambat, karena kekurangan tenaga dan biaya. Karya pastoral berjalan dengan sangat sulit. Banyak waktu dihabiskan untuk mengunjungi umat di ladang-ladang mereka yang letaknya berjauhan.

Tindakan pembunuhan atas orang-orang awam Katolik dan misionaris di Balikpapan telah membawa akibat semakin berkurangnya umat Katolik di daerah pantai, khususnya di Balikpapan. Bisa demikian, karena orang-orang awam Belanda yang sebelum Perang Dunia II merupakan inti umat Katolik di Balikpapan menjadi semakin sedikit bahkan kemudian habis sama sekali setelah Perang Dunia II. Sementara itu pembunuhan atas beberapa orang misionaris di Balikpapan juga telah mengakibatkan berkurangnya tenaga yang dapat melayani umat dan melanjutkan karya misi yang sudah dikerjakan selama ini.

Tindakan penahanan para misionaris di dalam kamp-kamp tahanan telah mengakibatkan para Pater, Bruder dan Suster mengalami kelelahan fisik dan psikis yang amat sangat, sehingga setelah mereka bebas (1945) hanya ada enam orang imam dan dua orang Bruder yang dapat langsung bekerja. Sementara yang lainnya masih perlu waktu yang cukup untuk beristirahat supaya kesehatan dapat pulih

kembali. Setelah beristirahat para Suster Fransiskanes dari Veghel memutuskan untuk tidak melanjutkan lagi karya di Kalimantan Timur.

Berbagai akibat dari tindakan brutal tentara Jepang seperti tersebut di atas sangat melelahkan para misionaris Kongregasi M.S.F di Kalimantan Timur. Personil mereka menjadi berkurang, sementara umat semakin banyak, baik secara langsung maupun tidak menuntut untuk dilayani. *Partner* kerja yang dapat secara khusus membantu melayani kaum perempuan tidak ada lagi, karena para suster Fransiskanes dari Veghel tidak melanjutkan karya di Kalimantan Timur. Dengan demikian kesulitan yang mereka hadapi semakin kompleks. Kendati demikian, mereka tidak berputus asa, mereka percaya "Tuhan yang memulai pasti juga digenapi-Nya". Hal ini terbukti menjadi sebuah kenyataan yang menggembirakan, karena setelah Perang Dunia II, teman-teman baru (para misionaris) semakin banyak yang mau dan bisa datang ke Kalimantan. Bahkan pada tahun 1948 para suster (yang sangat diharapkan dapat datang untuk membantu dalam karya misi di Kalimantan Timur sejak 1935) dari Kongregasi M.A.S.F. juga datang ke Kalimantan Timur. Dengan datangnya teman-teman baru dan rekan kerja perempuan, maka personil bertambah banyak. Dengan demikian kelanjutan dan pengembangan karya misi dapat semakin diintensifkan dan umat semakin dapat dilayani secara lebih maksimal.

Berdasarkan data-data "Kelanjutan karya misi di Kalimantan Timur oleh Misionaris Keluarga Kudus (1926-1948)" yang sudah diuraikan di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

**a. Situasi daerah misi Kalimantan Timur**

Situasi daerah misi Kalimantan Timur pada periode 1926 – 1941 (sebelum tentara Jepang menduduki Kalimantan Timur) berada dalam situasi yang aman terkendali. Namun pada periode 1942 – 1948 (selama pendudukan tentara Jepang dan tiga tahun sesudahnya) berada dalam situasi yang tidak aman.

**b. Karya misi Kongregasi M.S.F**

Karya misi Kongregasi M.S.F pada periode 1926 – 1941 kelihatannya berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Namun kenyataannya tidaklah demikian, sebab berbagai persoalan dan kesulitan rupanya setia juga mengikuti setiap sepak terjang para misionaris, yang pada tahun 1935 (setahun setelah vitisasi Pater Trampe, M.S.F tahun 1934) berhasil membuat para misionaris mengirim satu ultimatum kepada Pater Trampe: “Pater Jenderal, kami memerlukan suster. Jika kami tidak dapat, lebih baik kami berhenti saja”. Ultimatum ini lahir, karena didorong oleh satu hal pokok, yaitu “ketidakmampuan atau ketidakberdayaan para misionaris dalam memaksimalkan pelayanan kepada semua masyarakat, terutama pelayanan kepada kaum perempuan dan anak-anak di daerah misi Kalimantan Timur”. Dari sini nampaklah bahwa pada dasarnya setiap pribadi itu terbatas dan karena keterbatasannya ia memerlukan *partner* atau rekan kerja yang dapat membantunya dalam menjalani hidup dan segala aktivitasnya.

Pada periode 1942 – 1948 karya misi berada dalam masa gelap. Semua misionaris, baik Pater, Bruder, maupun Suster diinternir oleh tentara Jepang. Bahkan ada tiga orang imam dibunuh oleh tentara Jepang di Balikpapan. Peristiwa ini telah



membuat banyak karya misi terbengkalai dan umat tidak terlayani dengan baik, karena di stasi-stasi yang ada hanya tinggal beberapa orang katekis awam, seperti Pak R. P. Suyono untuk daerah hulu riam Sungai Mahakam dan Pak Toekinoen untuk daerah Banjarmasin.

**c. Perkembangan karya misi**

Pada umumnya karya misi pada periode 1926 – 1948 di tengah segala macam kesulitan dan prahara yang ada, ternyata karya misi mengalami perkembangan yang mengembirakan. Bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah perkembangan yang luar biasa membanggakan. Perkembangan yang mengembirakan itu dapat ditunjukkan dari segi:

1) Jangkauan

Jangkauan karya misi sampai dengan tahun 1948 telah berhasil melayani:

- Dalam wilayah yang luas: mulai dari satu stasi di Laham. Kemudian dalam perjalanan waktu, karena ketekunan para misionaris, telah berhasil mendirikan sembilan stasi tetap dalam wilayah atau daerah hilir dan hulu riam Sungai Mahakam, daerah pantai, daerah dataran Tinggi Tunjung (Kalimantan Timur) dan Banjar (Kalimantan Selatan).
- Berbagai bangsa (Belanda dan Indonesia) dan etnis Daya mulai dari etnis Daya Bahau kemudian menjangkau juga Daya Penihing dan Daya Tunjung.
- Berbagai lapisan masyarakat: mulai dari anak-anak (di sekolah misi Laham) sampai dengan orang tua. Untuk diketahui orang Daya yang pertama menganut agama Katolik berasal dari anak-anak, yaitu mereka yang menjadi murid sekolah misi di Laham.

## 2) Jumlah Umat

Jumlah umat Katolik sampai dengan tahun 1948 telah mengalami peningkatan yang luar biasa, terutama di daerah hulu riam Sungai Mahakam, yaitu dari  $\pm$  400 orang menjadi  $\pm$  5.000 orang.

## 3) Mutu Iman

Mutu iman umat Katolik suku-suku Daya sampai dengan tahun 1948 telah menunjukkan perkembangan yang lumayan menggembirakan, yang ditandai dengan kesediaan untuk membuka diri. Namun karena pengaruh adat istiadat yang masih kental, perkembangan mutu iman suku-suku Daya secara keseluruhan belumlah dapat menjadi militan. Sebab pada suku-suku Daya tertentu, seperti Suku Daya Benuaq, kendati sudah menganut agama Katolik, mereka masih terus memegang dan menghidupkan adat istiadat lama, yang prakteknya masih dapat dijumpai pada kampung-kampung suku Daya Benuaq dan beberapa kampung suku Daya lainnya sampai saat ini. Sebagai contoh praktek dari adat istiadat lama suku-suku Daya yang masih dipraktikkan sampai saat ini dapat dilihat dalam Lampiran Foto halaman 327 – 335 dalam skripsi ini.

Adanya perkembangan karya misi sampai dengan tahun 1948 (bahkan sampai sekarang) di daerah Kalimantan Timur, menurut hemat penulis ditentukan oleh satu faktor pokok, yaitu kesediaan dan kerelaan keduabelah pihak (suku Daya dan para misionaris) untuk saling menerima dan memberi dalam semangat cintakasih. Dalam hal ini nampak secara tersirat dan tersurat campur tangan Sang Khalik dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi manusia di dalam alam semesta ini.

Adanya perkembangan karya misi itu juga menuntut tanggungjawab dalam pelayanan, yang harus semakin baik dan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Berdasarkan ini, maka menjadi masuk akal ketika para misionaris tidak mampu melayani kaum perempuan dan anak-anak, mereka meminta bantuan tenaga suster.

#### **D. Karya Kerasulan Perdana Yang Dikelola Oleh Kongregasi M.A.S.F. Di Kalimantan Timur Tahun 1948**

Karya kerasulan perdana yang dikelola oleh Kongregasi M.A.S.F. di Kalimantan Timur (1948) adalah karya kerasulan di bidang pendidikan. Karya kerasulan di bidang pendidikan yang dikelola itu adalah Sekolah Taman Kanak-kanak (TKK). Karya kerasulan ini dimulai di Balikpapan oleh Sr. Bernarda, M.A.S.F. Karya kerasulan ini jugalah yang menjadi cikal bakal lahir dan berkembangnya berbagai karya kerasulan di bidang pendidikan lainnya (SD, SMP) di kemudian hari, hingga sekarang ini.

Ketika para suster perdana M.A.S.F. datang dan memulai hidup dan karya kerasulan (1948) di Balikpapan,<sup>358</sup> Kalimantan Timur, situasi atau keadaan bangsa Indonesia belum stabil. Hal itu disebabkan oleh berbagai gejolak atau peristiwa politik, di antaranya: (1) peristiwa Agresi Militer I yang dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947,<sup>359</sup> (2) peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun

---

<sup>358</sup> Para suster memilih kota Balikpapan sebagai basis pertama, karena kota Balikpapan merupakan pintu masuk utama untuk datang di berbagai wilayah di Kalimantan Timur. Sebab di kota ini sudah terdapat bandara dan pelabuhan berkat adanya perusahaan minyak B.P.M. (milik Belanda) yang mempekerjakan orang dari berbagai bangsa dan etnis saat itu. Perusahaan B.P.M. itu sekarang menjadi Pertamina. Baca Kastissima, M.A.S.F. *Buku Kenangan pesta Emas TK St. Miriam dan SDK St. Theresia Balikpapan*, Balikpapan. Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F. 2003. hlm. 11-13.

<sup>359</sup> G. Moedjanto. *Indonesia Abad Ke-20 Jilid I, Dari Kebangkitan Nasional-Linggarjati*. Yogyakarta: Kanisius. 1988. hlm. 189.

(1948),<sup>360</sup> dan (3) peristiwa Agresi Militer II yang dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1948.<sup>361</sup> Sementara itu karya misi di Kalimantan Timur pada saat itu sedang mengalami situasi sulit, karena berbagai hal akibat pendudukan tentara Jepang pada masa Perang Dunia II, seperti hancurnya gedung gereja dan pastoran, para misionaris yang baru keluar dari kamp tahanan belum pulih benar kesehatannya, dan sebagainya.

Kendati demikian, para suster M.A.S.F. perdana yang telah berada di Balikpapan, yang datang dengan semangat yang berkobar-kobar segera saja mengurus segala keperluan untuk memulai karya kerasulan di bidang pendidikan (TK). Dalam membuka atau mendirikan TK itu para suster boleh dikatakan tidak begitu memperhatikan situasi dan kondisi sosial budaya di Kalimantan Timur. Walaupun demikian, para suster tidak mendapatkan halangan atau kesulitan. Sebab yang mereka hadapi pertama-tama adalah anak-anak Belanda yang orang tuanya bekerja di perusahaan minyak B.P.M. Dengan demikian dari segi sosial-budaya atau bahasa dan kebiasaan tidak menjadi soal bagi para suster, kecuali dalam soal iklim dan cuaca kota Balikpapan yang lumayan panas karena berada di pinggir pantai.

Pendaftaran untuk mendapatkan murid perdana bagi sekolah TK yang para suster dirikan dimulai pada tanggal 14 April. Sedangkan untuk proses pembelajarannya baru dimulai pada tanggal 26 April. Awal mula penerimaan murid itu, bangku yang disediakan hanya untuk 23 orang anak. Namun yang mendaftar sampai 50 orang anak. Akhirnya dengan tambahan bangku dan meja seadanya semua anak yang mendaftar diterima.<sup>362</sup>

<sup>360</sup> G. Moedjanto. *Indonesia Abad Ke-20 Jilid II, Dari Perang kemerdekaan Pertama-PELITA III*. Yogyakarta: Kanisius. 1988. hlm. 30.

<sup>361</sup> *Ibid.* hlm. 42.

<sup>362</sup> Kastissima, M.A.S.F. *op.cit.* hlm.13.

Pada saat awal memulai karya tersebut para Suster M.A.S.F. di Balikpapan belum mempunyai rumah biara apalagi gedung sekolah. Bahkan dalam rupa dan bentuk yang paling sederhana sekalipun para suster belum punya. Untuk memulai hidup dan karya kerasulan perdana di Balikpapan, berkat kemurahan dan kebaikan hati Pater Glauderman, M.S.F., Pastor Paroki Balikpapan, para suster diijinkan dan diberi tempat menumpang di Pastoran.<sup>363</sup> Di Pastoran para suster menempati empat kamar. Dari ke-4 kamar tersebut, ada satu kamar yang ukuran luas dan lebarnya lumayan besar, yang kemudian dipergunakan secara bergantian sebagai ruang kelas (untuk para murid TK) dan ruang makan atau *refter* (untuk para suster). Dengan fungsi kamar yang demikian itu tidak jarang sementara para suster sedang sarapan, anak-anak sudah datang. Dalam keadaan yang demikian itu terpaksa para suster harus makan cepat-cepat, bahkan kadang harus menyelesaikan sarapannya di luar ruang makan.

Dari data yang sudah diuraikan di atas, berkaitan dengan karya kerasulan perdana yang dikelola oleh para Suster M.A.S.F. di Kalimantan Timur (1940) nampak adanya faktor-faktor yang mempengaruhi karya kerasulan perdana para Suster M.A.S.F. di Balikpapan, Kalimantan Timur, yaitu:

**1. Faktor pendukung, di antaranya:**

- a) Ketersediaan dan kerelaan satu keluarga Belanda (tidak diketahui namanya) untuk memberi tumpangan sementara kepada para suster.

---

<sup>363</sup> Ketika kelompok pertama (Sr. Bernarda, M.A.S.F. dan Sr. Yosefa, M.A.S.F.) dari para Suster M.A.S.F. perdana tiba di Balikpapan, mereka tinggal pada keluarga Belanda yang bekerja sebagai staf di perusahaan minyak B.P.M. Sementara itu Pater Glauderman, M.S.F., mempersiapkan kamar bagi para suster di Pastoran. *ibid.* hlm. 12.

- b) Dukungan dan perhatian dari Pater Glauderman, M.S.F., Pastor Paroki Balikpapan yang dengan sukarela membantu para suster dengan memberi empat kamar di Pastoran untuk dijadikan tempat tinggal dan ruang kelas bagi karya kerasulan perdana di bidang pendidikan.
- c) Dukungan dan perhatian dari para orang tua murid yang mau mempercayakan anak-anak mereka untuk bersekolah di sekolah TK para suster.
- d) Dukungan dan perhatian dari pemerintah di Balikpapan yang memberikan ijin dan dana untuk penyelenggaraan sekolah para suster.

**2. Faktor penghambat, di antaranya:**

- a) Keadaan kehidupan politik bangsa Indonesia yang belum stabil.
- b) Kemampuan para suster perdana yang terbatas dalam penyesuaian diri, terutama dengan iklim dan cuaca kota Balikpapan yang lumayan panas karena terletak di pinggir pantai.
- c) Para suster belum memiliki sarana dan prasarana, seperti rumah biara dan gedung sekolah, yang dapat digunakan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut di atas, terutama faktor penghambatnya, maka prioritas utama para suster pada tahun 1948 adalah: i) mengusahakan bantuan finansial dari dalam dan luar negeri untuk pengembangan karya kerasulannya; ii) mencari lokasi tanah yang dapat dibeli, dan iii) membangun biara dan gedung sekolah. Ketiga prioritas ini baru dapat mulai direalisasikan mulai tahun 1949.

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER M.A.S.F.**

**DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1948-2003**

Kata perkembangan sudah menjelajahi seluruh permukaan bumi ini, sehingga tidak ada sudut di dunia ini yang belum mendengarnya. Sejak dasawarsa terakhir ini para ahli dalam berbagai bidang berbicara mengenai perkembangan; para sosiolog, antropolog, filsuf, ahli-ahli ekonomi dan juga para theolog. Manusia muncullah pandangan-pandangan mengenai perkembangan, mula-mula kurang memadai, tetapi seiring dengan waktu menjadi semakin lengkap.

Suatu pandangan yang kurang memadai mengatakan cukuplah kalau perkembangan itu bersifat sosial-ekonomis; cukuplah kalau perkembangan itu mengubah negara *underdeveloped* (kurang maju) menjadi negara yang *developed* (maju); suatu bangsa yang miskin menjadi bangsa yang kaya.

Pengertian perkembangan itu dianggap kurang, karena hanya berarti menambal kekurangan-kekurangan pada manusia, yaitu menghilangkan kemiskinan dan kesengsaraan. Karena itu unsur yang lebih positif perlu dimasukkan, dan perkembangan diartikan sebagai "*membuat* dunia menjadi lebih manusiawi atau lebih pantas untuk didiami, terutama dengan adanya pembagian yang merata dan adil dalam hal kesejahteraan, kesempatan, dan tanggungjawab dalam semangat kebebasan".<sup>364</sup> Dalam pengertian ini hubungan dengan Tuhan juga termuat.

---

<sup>364</sup> Sudjatmaka. *Perkembangan: Sebuah Pandangan dari Jendela Biara*. Dalam Majalah Rohani Tahun XIX No. 6 Juni. Yogyakarta: Kanisius. 1972. hlm. 169.

Perkembangan yang ideal itu harus berusaha membawa manusia kepada kebebasan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu: bukan hanya bebas dari penderitaan, tetapi juga bebas dari keserakahan, ketakutan, keangkuhan; bebas sebagai manusia dalam arti sebagai anak-anak Allah; dan bebas sebagai manusia yang sudah mendapatkan penebusan.

Ajaran Gereja tentang perkembangan ini dinyatakan dalam *Populorum Progressio*:<sup>365</sup>

1. "Adanya perkembangan itu tidak dapat dibatasi semata-mata pada pertumbuhan ekonomi saja. Untuk dapat disebut perkembangan sejati, ia harus lengkap: integral, artinya harus memajukan kesejahteraan setiap orang dan kesejahteraan seluruh umat manusia" (no.14).
2. "Berdasarkan persatuannya dengan Kristus, sumber kehidupan, manusia memperoleh kelengkapan baru bagi dirinya sendiri, ia memperoleh suatu humanisme transenden yang memberikan dia kesempurnaannya yang sebesar-besarnya; inilah tujuan tertinggi perkembangan pribadi" (no. 16).
3. "...iman, anugerah Allah yang diterima oleh kemauan baik manusia, dan persatuan dalam cintakasih Kristus, yang memanggil kita sekalian untuk turut ambil bagian selaku anak-anak di dalam kehidupan Allah yang hidup, Bapa segala manusia" (no. 21).

Dari ketiga nomor tersebut nampak bahwa perkembangan harus memajukan kesejahteraan setiap manusia, sehingga setiap manusia, baik yang menjadi subjek maupun menjadi objek dapat mencapai kesempurnaan dalam cinta kasih Kristus.<sup>366</sup> Hal ini sesuai dengan arti istilah atau konsep perkembangan yang diartikan oleh W.J.S. Poerwadarminta, yaitu sebagai hasil kerja mengembangkan.

Dalam berbagai dokumen gereja seperti dalam *Lumen Gentium* tentang gereja, *Gruvissimum Educationis* tentang pendidikan Kristen, *Apostolican Actuositatem* tentang kerasulan awam, *Ad Gentes* tentang kegiatan misioner gereja,

<sup>365</sup> *Populorum Progressio* (Kemajuan Para Bangsa) adalah ensiklik Paus Paulus VI (1967). Sudjatmaka. *loc.cit.* Baca Juga Michael J. Schutheis, S.J., dkk. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta. Kanisius. 1988. hlm. 74-75.

<sup>366</sup> *Ibid.* hlm. 170.



*Gaudium Et Spes* tentang gereja dalam dunia modern, dan *Populorum Progressio* tentang Kemajuan Para Bangsa, dikatakan bahwa setiap orang Kristiani haruslah menaruh perhatian pada sesamanya yang ada di dunia ini. Setiap orang Kristiani tidak boleh tinggal diam dan berpangku tangan saja di dalam *ghetto*, tetapi mereka harus peduli dan berbuat sesuatu untuk sesamanya.

Seseorang yang tidak diketahui namanya, dalam Konferensi Ekumene di Cipayung pada bulan Mei 1970, berkata:

“Kita percaya bahwa Tuhan bekerja dalam dan melalui sejarah manusia, termasuk sejarah bangsa Indonesia, ke arah penggenapan rencana-Nya, hingga semua dijadikan baru dan tidak ada lagi maut, perkabungan, tangisan atau kesakitan. Kita diajak untuk berpartisipasi dalam rencana Tuhan.”<sup>367</sup>

Dari kata-kata ini jelaslah kedudukan setiap orang Kristiani, termasuk kaum biarawan dan biarawati (juga para biarawati Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.) di dalam perkembangan atau pembangunan.

Pertama-tama perlu diketahui bahwa orang-orang Kristiani yang memilih hidup membiara (selanjutnya ditulis orang membiara), entah sebagai biarawan (laki-laki) maupun sebagai biarawati (perempuan) adalah dalam rangka menghayati salah satu panggilan sebagai orang Kristiani. Semua orang yang dipermandikan atas nama Yesus Kristus dipanggil ke kesucian, mengikuti Yesus Kristus, menjadi anak-anak Allah. Dalam hal ini orang membiara sama dengan orang-orang Kristiani pada umumnya, sama-sama mendapat tugas baru, yaitu supaya saling mengasihi. Hal ini dapat dilihat dalam kata-kata di bawah ini:

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”.<sup>368</sup>

<sup>367</sup> Sudjatmaka, *loc. cit.*

<sup>368</sup> Injil Yohanes 13:34.

Keistimewaan orang membiara terletak dalam cara mereka menghayati dan melaksanakan tugas atau pesan Yesus tersebut di atas, yaitu dengan cara diikrarkan dalam ketiga kaul (kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan), sebagaimana keistimewaan orang-orang Kristiani pada umumnya melaksanakan tugas itu, dengan mengucapkan janji perkawinan untuk menghayati hidup berkeluarga.

Bagi orang membiara, ketiga kaul justru memberi ruang gerak yang amat luas untuk melaksanakan tugas Yesus itu. Dengan kaul kemurnian, orang membiara jauh lebih bebas untuk berbuat baik dan dalam mengusahakan kepentingan-kepentingan sesamanya. Dengan kaul kemiskinan, orang membiara tidak terikat pada perhitungan untung rugi dalam mereka yang mau dicintai. Dengan kaul ketaatan, orang membiara dibebaskan dari kehendak diri sendiri untuk mentaati kehendak Allah melalui pembesar.

Tujuan hidup membiara (hidup religius) menurut Dekrit *Perfectae Caritatis*, pertama-tama ialah “supaya anggotanya mengikuti Kristus dan dipersatukan dengan Allah melalui pengikraran nasehat-nasehat Injili” (I.2c)<sup>369</sup>. Hidup mengikuti Kristus berarti mencintai sesama dan Allah dengan seluruh kepribadian. Ini berarti juga hidup untuk yang lain.

Untuk dapat hidup mengikuti Kristus maka orang membiara perlu melaksanakan pengemblengan diri dengan cara berdoa dan melaksanakan latihan-latihan rohani. Dengan tujuan supaya dapat lebih mencintai Allah dalam pribadi Yesus Kristus, dan dari situ memancar semangat mengasihi sesama, seperti yang dikatakan oleh Dekrit *Perfectae Caritatis*:

---

<sup>369</sup> Vatikan. 1995. *Dokumen .....*, *op. cit.* hal. 244. Baca juga Konsili Vatikan II. (tnapa tahun terbit). *Dekret Perfectae Caritatis .....*, *op.cit.* hlm. 17.

“Dari sebab itu agar para *anggotanya* terlebih dahulu memenuhi panggilan mereka untuk mengikuti jejak Kristus dan mengabdikan-Nya di dalam anggota-anggota-Nya, maka kegiatan *kerasulan* mereka mestilah membuah dari persatuan yang akrab mesra dengan Dia. Dengan demikian cinta akan Allah dan akan sesama dipelihara dan dikembangkan (PC. III, 8).”<sup>370</sup>

Dari teks ini nampak bahwa persatuan dengan Yesus Kristus dan kekayaan rohani yang melimpah-limpah dalam menghayati hidup membiara (hidup religius) tidak dinikmati sendiri, tetapi dalam perkembangannya harus juga dinikmati sesama melalui kehadiran di dalam karya kerasulan dan perjumpaan yang terjadi sehari-hari.

Pada zaman sekarang orang mempunyai perhatian besar terhadap perkembangan. Perkembangan termasuk kata yang paling laku dan paling menarik. Segala sesuatu yang memajukan perkembangan dipuji dan dijunjung tinggi. Sebaliknya segala sesuatu yang menghambat perkembangan dikecam habis-habisan. Ada kesan bahwa banyak orang mendewa-dewakan perkembangan. Nilai segala sesuatu diukur oleh sumbangannya bagi perkembangan.

Kaum biarawan-biarawati juga tidak luput dari pengaruh selera zaman. Mereka pun dihindangi juga oleh demam perkembangan. Mereka ingin melihat kehidupan mereka sebagai suatu kehidupan yang memajukan perkembangan. Unsur-unsur pokok kehidupan membiara (religius), seperti kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan mereka hubung-hubungkan dengan perkembangan hidup rohani. Mereka merasa lega kalau dapat dibuktikan bahwa cita-cita mereka mampu meningkatkan perkembangan.

Barangkali dapat dikatakan bahwa bagi kaum biarawan-biarawati zaman sekarang kata “perkembangan” mempunyai nilai dan bobot yang sama dengan kata

<sup>370</sup> *Ibid.* hlm. 253. Baca juga Konsili Vatikan II. *Dekret Perfectae Caritatis* ....., *op.cit.* hlm. 22.



“kesempurnaan” atau “kesucian” bagi angkatan di zaman lampau.<sup>371</sup> Sehubungan dengan ini dapat dikemukakan juga bahwa di zaman sekarang istilah “status kesempurnaan” sudah tidak laku lagi dilihat pertama-tama sebagai suatu “status” atau suatu keadaan yang tetap. Orang lebih senang menggunakan kata “proses”. Seperti orang kebanyakan pada umumnya, kaum biarawan-biarawati pun selalu berada dalam proses perkembangan. Demikian juga halnya dengan para suster yang tergabung di dalam Kongregasi M.A.S.F. dalam menjalani hidup panggilan dan karya kerasulannya.

Sebenarnya hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Di masa lampau pun orang juga tahu, bahwa hidup selalu dalam keadaan berkembang. Hanya harus diakui, bahwa di zaman sekarang lebih mendapat sorotan. Demikian juga halnya dengan perkembangan keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan, yang juga akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dan sorotan berkaitan dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dan juga tuntutan zaman serta kebutuhan Gereja.

#### **A. Bidang-Bidang Perkembangan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia**

Bidang-bidang perkembangan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia periode tahun 1948 – 2003, yang dibahas dalam Bab IV ini meliputi:

##### **1. Keanggotaan**

Bagi Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, anggota adalah setiap pribadi yang berasal dari berbagai etnis maupun negara yang masuk, baik dengan cara datang

<sup>371</sup> Frans Harjawiyata, O.C.S.O. *Diam Demi Perkembangan*. Dalam Majalah Rohani Tahun XXII No. 12. Desember. Yogyakarta: Kanisius. 1975. hlm. 360.

sebagai misionaris ke Indonesia (Suster M.A.S.F. dari Eropa, red) maupun dengan mengucapkan prasetya pertama ke dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia.

Keanggotaan di dalam Kongregasi M.A.S.F. mulai diperhitungkan pada tahap yuniorat, yang dimulai ketika pengikraran kaul atau prasetya pertama sampai tahap keanggotaan definitif, yang dimulai ketika pengikraran kaul kekal.<sup>372</sup>

Keanggotaan Kongregasi M.A.S.F. dapat dibagi dalam tahap-tahap, seperti tahap: persiapan, kerja bakti, dan pensiun. Setiap tahap tersebut dapat disamakan: tahap persiapan sama dengan masa yuniorat, tahap kerja bakti sama dengan masa mediorat, dan tahap pensiun sama dengan masa seniorat.

## 2. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dalam kelompok suster yang ada dalam komunitas, regio, dan umum (Kongregasi M.A.S.F. secara keseluruhan, red).

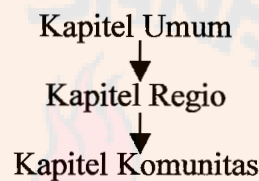
Tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F., baik di tingkat umum (Kongregasi M.A.S.F. secara keseluruhan, red), regio, maupun komunitas diatur dalam Konstitusi dan Direktorium.<sup>373</sup> Pengaturan ini sesuai

<sup>372</sup> Hal ini sesuai dengan yang terumuskan dalam Konstitusi tentang Prasetya. Lihat Dewan Pimpinan Umum. *Constituties Van de Congregatie der Missieen Aanbiddings Zusters Van de H. Familie*. Pembaharuan I. *op.cit.* hlm. 22-24. Dewan Pimpinan Umum, *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Pembaharuan II. *op.cit.* hlm. 30-32. Juga dalam Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-suster M.A.S.F.* Pembaharuan III. *op.cit.* hlm 29-31. Tentang Prasetya itu diuraikan dalam lima nomor (Konstitusi Pembaharuan III), yang intinya :” kesetiaan kita pada panggilan dinyatakan dalam prasetya. Di sini kita mengikat diri di hadapan Gereja dan Kongregasi untuk hidup sebagaimana diuraikan dalam Konstitusi dan Direktorium, prasetya ini juga merupakan ikatan dengan komunitas yang menerima kita, untuk selamanya (untuk waktu satu tahun) di dalam kongregasi dan menurut peraturan hidup para suster M.A.S.F. Prasetya ini dibuat akte, ditandatangani oleh suster yang mengucapkan prasetya dan pemimpin atau wakilnya”.

<sup>373</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Pembaharuan III. *op.cit.* hlm. 38-48, 51-84. Lihat juga Pembaharuan I. *op.cit.* hlm. 28-33, 36-58; Pembaharuan II. *op.cit.* hlm. 38-44, 1-32.

dengan Kitab Hukum Kanonik, Kanon 617-630<sup>374</sup> dan juga Kanon 586, 567, dan 592.<sup>375</sup>

Dalam Kongregasi M.A.S.F., kekuasaan tertinggi ada pada Kapitel Umum. Di bawah Kapitel Umum ada Kapitel Regio, kemudian Kapitel Komunitas atau Setempat.<sup>376</sup> Adapun hierarkhi kekuasaan itu dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Sebagai kekuasaan tertinggi, Kapitel Umum menjadi perwakilan nyata meliputi seluruh Kongregasi M.A.S.F., yang biasanya berkumpul setiap enam tahun. Anggota Kapitel Umum: (a) atas dasar jabatan, terdiri dari Pemimpin Umum, anggota lain dari Dewan Pimpinan Umum, Sekretaris Umum, Ekonom Umum, dan para Pimpinan Regio; dan (b) atas dasar pilihan terdiri dari para utusan yang berasal dari regio-regio yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah anggota kapitel atas dasar jabatan. Yang dikerjakan para kapitel dalam Kapitel Umum adalah: (a) memilih pemimpin umum beserta empat orang dewan penasehatnya; dan (b) membicarakan dan memutuskan hal-hal umum mengenai hidup dan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. Kapitel Umum setiap anggota Kongregasi mempunyai hak suara aktif maupun pasif.

Kapelitel Regio merupakan kekuasaan tinggi dalam Kongregasi M.A.S.F., yang menjadi perwakilan nyata meliputi seluruh regio, yang biasanya berkumpul

<sup>374</sup> Vatikan. 1991. *Codex* ....., *op.cit.* hlm. 193-196.

<sup>375</sup> *Ibid.* hlm. 186-187.

<sup>376</sup> Hal ini sesuai dengan Kitab Hukum Kanonik tentang "Kapelitel-kapelitel". *ibid.* hlm. 197-198.

setiap tiga tahun. Anggota Kapitel Regio: (a) atas dasar jabatan terdiri dari Pemimpin Regio, anggota lain dari Dewan Pimpinan Regio, Sekretaris Regio, Ekonom Regio, dan para pimpinan Komunitas, serta para pemimpin karya; dan (b) atas dasar pilihan, terdiri dari para utusan yang berasal dari komunitas-komunitas dan para suster studi. Yang dikerjakan oleh para kapitan dalam Kapitel Regio adalah: (a) memilih Pemimpin Regio dan anggota Dewan Regio (antara 2 – 5 orang); dan (b) membicarakan dan memutuskan hal-hal khusus mengenai hidup dan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di dalam lingkup regio. Dengan demikian tidak semua anggota dapat ikut terlibat dalam pemilihan Dewan Pimpinan Regio (Provinsi).

Kapitel Komunitas (Setempat) merupakan kekuasaan rendah dalam Kongregasi M.A.S.F., yang diselenggarakan setiap tahun dan dihadiri oleh semua anggota komunitas. Tugasnya adalah memilih pimpinan komunitas beserta dengan asistennya dan membicarakan hal-hal praktis dalam komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat juga dibuat bagan hierarki Pemimpin dalam Kongregasi M.A.S.F. sebagai berikut :



Pemimpin tertinggi dijabat oleh Pemimpin Umum (General Umum, red) yang bersama para penasehatnya disebut Dewan Pimpinan Umum (dipilih para kapitan dalam Kapitel Umum) yang memimpin seluruh Regio M.A.S.F., baik Regio Belanda, Jerman, Swiss, Indonesia, Chili, dan Madagaskar. Masa kepemimpinannya berlangsung selama enam tahun dan dapat diperpanjang sekali

atau enam tahun lagi serta dapat diperpanjang untuk ketiga kalinya, asal disetujui oleh dua pertiga ( $2/3$ ) suara para kapitulan yang hadir dalam Kapitel Umum.

Pemimpin tinggi dijabat oleh Pemimpin Regio (Regional, red) yang bersama para penasehatnya disebut Dewan Pimpinan Regio (dipilih para kapitulan melalui Kapitel Regio/Provinsi), yang memimpin Regio tertentu. Masa kepemimpinannya berlangsung selama tiga tahun dan dapat dipilih kembali dua kali untuk tiga tahun.

Pemimpin komunitas (Piko) dijabat oleh Pemimpin Komunitas atau pemimpin setempat. Dalam komunitas yang anggota suster profes kekalnya banyak, Piko dipilih langsung oleh anggota. Namun komunitas yang anggota suster profes kekal sedikit, biasanya langsung ditunjuk. Masa kepemimpinannya berlangsung tiga tahun.

Para pemimpin dalam Kongregasi M.A.S.F., baik pemimpin tertinggi, tinggi, komunitas atau setempat: (a) pertama-tama bertanggungjawab atas kesatuan dan semangat Injil serta karya kerasulan dari kongregasi; (b) teladan mereka adalah Yesus Kristus yang datang tidak untuk dilayani melainkan untuk melayani; dan (c) wibawanya ada pada pencarian jujur kehendak Allah lewat bimbingan Roh Kudus untuk selanjutnya taat kepada kehendak Allah. Para pemimpin idealnya dipilih secara demokratis dan melibatkan seluruh anggota. Syarat pokoknya untuk dapat dipilih menjadi pimpinan harus sudah profesi kekal minimal selama lima tahun dan untuk anggota dewan minimal sudah profesi kekal selama setahun,

Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (juga disebut Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia) merupakan salah satu Regio Kongregasi M.A.S.F. Sebagai regio,



Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (1948-2003) terdiri dari komunitas-komunitas yang sampai sekarang tersebar di :

- a. Keuskupan Agung Samarinda, ada 7 Komunitas, yaitu Komunitas Balikpapan, Samarinda, Putak, Tering, Barong Tongkok, Long Hubung dan Benggeris. Namun sekarang Komunitas Long Hubung dan Tering sudah ditutup.
- b. Keuskupan Agung Semarang, ada 3 komunitas, yaitu Komunitas Postulat dan Novisiat di Gentan, Sukoharjo, serta Komunitas Yuniort (studi) di Dawung Wetan, Surakarta.
- c. Keuskupan Atambua, ada 2 komunitas, yaitu Komunitas Kaputu dan Kamanasa.
- d. Keuskupan Surabaya, ada 1 komunitas, yaitu Komunitas Transit.

Dengan status sebagai regio, maka kepemimpinan tertinggi dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia berada di bawah kepemimpinan Dewan Pimpinan Umum.

### **3. Formasio**

Bagi Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, formasio adalah proses inisiasi dan pengintegrasian ke dalam kehidupan Kongregasi M.A.S.F., melalui proses pembinaan yang disengaja dan diprogramkan, yang diberikan kepada para calon (aspiran, postulan, dan novis) dan para suster profes sebagai anggota (junior, medior, dan senior). Dengan kata lain, formasio adalah proses pendidikan religius yang berlangsung seumur hidup mulai dari tahap: persiapan, pendidikan dasar, pendidikan lanjutan sampai pembentukan seumur hidup.

Pendidikan religius (formasio) dalam Kongregasi M.A.S.F. juga menggunakan atau mengikuti tahap-tahap yang berlaku pada umumnya. Kendati

demikian (menurut hemat penulis) perlu diuraikan juga, karena ada istilah-istilah tertentu yang khas dalam formasio Kongregasi M.A.S.F. Tahap formasio dalam Kongregasi M.A.S.F., dapat dibagi dalam tahap sebagai berikut:<sup>377</sup>

#### a. Tahap Persiapan

Dalam Kongregasi M.A.S.F., tahap persiapan dapat disamakan dengan aspiran (pra-postulat) dan masa postulat, yang disebut sebagai masa perkenalan. Calon yang menjalani masa aspiran disebut aspiran dan calon yang menjalani masa postulat disebut postulan. Tahap persiapan atau perkenalan ini penting, baik untuk calon maupun untuk kongregasi, agar keduanya dapat mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Lamanya masa perkenalan itu dapat berbeda-beda: untuk masa aspiran antara enam bulan sampai dua tahun dan untuk masa postulat antara satu sampai dua tahun. Semuanya tergantung pada pribadi masing-masing. Bila mungkin dan ada faedahnya selama waktu itu, calon dapat tetap melanjutkan pekerjaannya dalam masyarakat, atau bila perlu meneruskan studinya. *Masa aspiran* sifatnya tidak mengikat calon, tetapi lebih disesuaikan dengan usia, pendidikan formal, dan pengalaman (hidup atau pun kerja) calon. Sebab masa ini adalah masa “lihat-lihat dulu saja”. Dalam masa ini, kongregasi memperhatikan calon: apakah yang bersangkutan mempunyai kepekaan sosial dalam hidup, sehingga dikemudian hari dapat menjadi anggota komunitas yang baik. Adapun tempat tinggal aspiran, dapat di dalam komunitas, tetapi dapat juga di luar

<sup>377</sup> Hal ini diuraikan secara eksplisit dalam Konstitusi, yang terdapat dalam Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Pembaharuan III. Lihat Dewan Pimpinan Umum. *op.cit.* hlm 33-37. Baca juga dalam A.M. Trampe, M.S.F. 1939. *Constituties .....*, *op.cit.* hlm. 25-28; Dewan Pimpinan Umum. 1979. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. 34-38. Bandingkan dengan jenjang formasio menurut Euphrasia, M.A.S.F, yang terdapat dalam *Mengenal Kongregasi M.A.S.F. dan Syarat-Syarat Menjadi Anggota M.A.S.F.* Samarinda: Dewan Pimpinan Regio M.A.S.F. di Indonesia. 1991. hlm. 7-8.

komunitas. *Masa postulat*, sifatnya mengingat, tetapi dengan ikatan yang longgar. Sebab masa ini adalah masa “coba-coba dulu”. Dalam masa ini calon ditempatkan dalam satu komunitas pendidikan, yaitu komunitas postulat yang dipimpin oleh seorang *magistra*. Dalam masa ini kongregasi bekerja sama dengan *magistra* postulan memperhatikan calon: apakah di dalam diri calon nilai-nilai manusiawi dan Kristiani sudah terbentuk dan terintegrasi serta apakah afeksi dan hubungan manusiawinya sehat. Apabila sesudah masa ini ternyata calon tetap teguh dalam niatnya dan dianggap memenuhi syarat oleh pemimpin, maka ia dapat diterima untuk masuk ke dalam tahap pendidikan dasar.

#### **b. Tahap Pendidikan Dasar**

Dalam Kongregasi M.A.S.F. tahap pendidikan dasar dapat disamakan dengan masa novisiat, yaitu masa pembinaan awal sebagai religius. Calon yang menjalani masa novisiat disebut novis (suster novis). Lewat upacara Gerejani (Perayaan Ekaristi/Misa Kudus) ia secara resmi diterima dalam Kongregasi M.A.S.F. sebagai calon anggota. kepadanya diberi: nama suster yang diambil dari nama santo-santa atau dari nama baptis, busana (baju biara), Konstitusi dan Direktorium Kongregasi M.A.S.F., yang fotonya dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 324 dalam skripsi ini. Dengan diterimanya calon dalam masa ini, maka baginya mulailah persiapan yang sesungguhnya untuk prasyta (pengikraran kaul pertama). Dalam masa ini calon dibantu untuk menghayati penuntun hidup kongregasi dalam kehidupan biasa sehari-hari, sehingga semakin hari calon dapat menjadi semakin sempurna dan menyatu dengan Kongregasi M.A.S.F. Selain itu dalam masa ini kepada calon diberikan pendidikan teoritis yang. Dengan bantuan renungan, doa, refleksi, studi dan wawancara, kepada calon juga diterangkan

tertentu latarbelakang hidup kerasulan kongregasi. Adapun inti formasi dalam tahap ini adalah calon belajar mengintegrasikan hidupnya dalam segala aspek kepada Kristus dan Injil untuk memperoleh inspirasi daripadanya, sehingga tumbuhlah dalam dirinya hubungan pribadi dengan Kristus dan keinginan untuk ikut serta meluaskan Kerajaan Allah lewat pengabdian yang nyata. Untuk kepentingan pengintegrasian tersebut, maka pada masa ini calon ditempatkan dalam komunitas pendidikan, yaitu komunitas novisiat di bawah pimpinan seorang *magistra*, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh orang-orang (diutamakan mereka yang searah atau sesemangat dengan Kongregasi M.A.S.F.) lain, yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya dapat ikut serta dalam pembentukan calon.

Tahap pendidikan dasar (masa novisiat) ini berlangsung selama dua tahun dan dengan alasan serta pertimbangan tertentu (baik dari calon maupun dari pimpinan) dapat diperpanjang selama enam bulan. Tahun pertama merupakan tahun kanonik atau masa padang gurun. Dalam tahun pertama ini calon dibantu dan dilatih untuk mengenal dan menghayati penuntun hidup kongregasi secara intensif melalui: pembelajaran, wawancara, hidup berkomunitas, olah rohani (doa, refleksi, buku harian, renungan, bacaan rohani, dan sebagainya) dan olah raga (kerja di lingkup komunitas dan aneka permainan). Sebagai contoh olah rohani dan olah raga dari calon dalam masa ini dapat dilihat dalam Lampiran Foto halaman 321 dalam skripsi ini. Tahun kedua dan perpanjangan selama enam bulan merupakan masa stase bagi calon. Dalam masa ini calon diberi tugas perutusan. Tempatnya bisa di: komunitas-komunitas, panti-panti sosial, pabrik-pabrik, dan di komunitas kaum marginal atau orang-orang miskin. Inti formasi dalam masa ini adalah calon diperkenalkan dan diajak untuk bersentuhan langsung dan ikut merasakan realitas kehidupan yang ada,

baik di komunitas M.A.S.F. maupun di komunitas lain dalam masyarakat. Apabila sesudah tahap ini usai calon tetap pada niatnya dan dianggap memenuhi syarat oleh pimpinan (dalam hal ini Dewan Pimpinan Regio) tentunya setelah mendengar masukan-masukan dari *magistra*, maka calon dapat diterima dalam tahap pendidikan lanjutan.

### c. Tahap Pendidikan Lanjut

Dalam Kongregasi M.A.S.F. tahap pendidikan lanjutan dapat disamakan dengan masa juniorat. Calon yang diterima ke dalam tahap ini disebut suster junior (suster muda). Lewat suatu upacara Gerejani: (1) calon mengikrarkan kaul atau prasetya pertamanya sebagai ikatan sementara untuk jangka waktu satu tahun; dan (2) calon diberi tudung/kerudung/slayer (tanda ia mempelai Kristus) dan kalung khas M.A.S.F. sebagai tanda persatuan ikatannya dengan Kongregasi M.A.S.F., yang bentuk liontin kalungnya dapat dilihat dalam Lampiran Foto halaman 320 dalam skripsi ini. Masa ini harus dijalani selama minimal lima tahun dan paling lama dapat berlangsung sampai sembilan tahun. Biasanya, setelah mengikrarkan prasetya pertama, yang bersangkutan diutus ke komunitas untuk belajar dan bekerja lebih intensif dalam karya kerasulan-karya kerasulan kongregasi dan hidup bersama dengan para Suster M.A.S.F. lainnya.

Dalam menjalani tahap pendidikan lanjutan ini, jika dirasa perlu, suster junior diberi kesempatan mengikuti pendidikan non-formal atau formal di salah satu Lembaga, Akademi maupun Perguruan Tinggi yang disesuaikan dengan pekerjaan (karya kerasulan) kongregasi dan kemauan yang bersangkutan, demi perkembangan karya kerasulan kongregasi dan kepribadian yang bersangkutan.

Selain itu, suster junior juga tetap terus melanjutkan pembinaan, terutama untuk mendalami kehidupan religiusnya. Apabila seorang suster junior, menurut keyakinan pribadi dan menurut pertimbangan pimpinan dan komunitas sanggup dan sedia mengadakan ikatan definitif, minimal sudah berusia 27 tahun, ia dapat mengikrarkan kaul kekalnya. Namun sebelum mengikrarkan kaul kekal dalam sebuah upacara Gerejani seperti nampak dalam Lampiran Foto halaman 325, yang bersangkutan harus terlebih dahulu: i) mengajukan permohonan untuk kaul kekal kepada Dewan Pimpinan Regio; dan ii) mengikuti pembinaan intensif, yang dapat berlangsung dalam kursus kaul kekal ataupun program pembimbingan secara intensif (Probasi). Setelah mengikrarkan kaul kekal, maka yang bersangkutan memasuki tahap pembentukan sepanjang hidup.

#### **d. Tahap pembentukan sepanjang hidup**

Dalam Kongregasi M.A.S.F. tahap pembentukan sepanjang hidup dapat disamakan dengan masa medior dan senior. Suster yang menjalani masa ini disebut suster medior (untuk yang masih aktif) dan suster senior (untuk yang sudah pensiun). Masa ini dimulai ketika seorang suster mengikrarkan kaul kekal. Pada masa ini seorang suster dianggap sudah mantap dalam menjalani hidup panggilan dan karya perutusannya. Mereka dituntut untuk: (1) melanjutkan pembinaan demi perkembangan pribadinya; (2) menyesuaikan diri dengan jaman dan keadaan lingkungan tempat komunitas berada; dan (3) kerap kali mengadakan kontak serta renungan bersama secara mendalam. Orientasi dari semuanya ini adalah kata-kata Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi yang berbunyi demikian:

“Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang di

belakangku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah, karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu. Tetapi baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh (Fil. 3: 13-16).<sup>378</sup>

Di dalam Kongregasi M.A.S.F., tujuan umum formasio<sup>379</sup> adalah agar semakin lama setiap pribadi yang menggabungkan diri, baik sebagai calon, anggota sementara, anggota tetap, sesuai dengan tahap-tahap formasionya dalam kongregasi dapat menjadi semakin menyatu, semakin dewasa dan matang dalam kepribadian dan hidup rohani. Selanjutnya sebagai M.A.S.F., yang bersangkutan diharapkan semakin mau dan rela untuk menghidupi penuntun hidup kongregasi di dalam menanggapi kebutuhan Gereja dan masyarakat yang selalu kompleks dari waktu ke waktu, melalui hidup sehari-hari dan karya kerasulan yang dipercayakan kepada setiap suster profes. Guna mencapai tujuan itu tidak ada model formasio tertentu yang khusus dipilih untuk diterapkan. Sebab yang dihadapi dalam formasio adalah para formandi sebagai pribadi dengan kekhasan dan keunikannya masing-masing. Kendati demikian ciri formasio yang terbuka, dialektis, kritis, disiplin, dan *enthusiasm*, selalu diperjuangkan untuk diwujudkan.

#### 4. Karya Kerasulan

Bagi Kongregasi M.A.S.F., karya kerasulan merupakan salah satu sarana (sarana yang lain adalah doa) pengabdian kepada Gereja dan kemanusiaan. Dengan

<sup>378</sup> Dewan Pimpinan Umum. 1969. *Constituties .....*, *op.cit.* hlm. 28; Dewan Pimpinan Umum. 1979. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. 37-38; Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. 37

<sup>379</sup> Tujuan khusus formasio ada dalam tiap-tiap tahap formasio atau pendidikan religius.

karya kerasulan, Kongregasi M.A.S.F., memenuhi undangan Yesus Kristus untuk bekerja bersama-Nya dan Gereja membangun dunia ini menjadi Kerajaan Allah. Dasar (semangat) dari karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., adalah Cintakasih, yaitu cinta yang memberi diri secara total untuk berbuat seperti yang dibuat-Nya. Dari sini nampak, bahwa Kongregasi M.A.S.F., menekankan hidup berjuang bersama Yesus,<sup>380</sup> seperti juga kongregasi religius lainnya.

Sebagai salah satu kongregasi yang menekankan hidup berjuang bersama Yesus (kongregasi aktif), Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia menangani karya kerasulan dalam bidang: pendidikan (formal dan non-formal), kesehatan, pastoral (d disesuaikan dengan kebutuhan Gereja setempat di tempat komunitas M.A.S.F., berada), dan sosial karitatif. Pembukaan bidang-bidang karya kerasulan ini pada umumnya bersamaan dengan pembukaan komunitas atau rumah biara baru. sebagai salah satu contoh: di Balikpapan, pembukaan karya kerasulan di bidang pendidikan dibuka bersamaan dengan pembukaan komunitas. Keduanya sama-sama dibuka pada tahun 1948. Untuk perkembangan, lebih tepatnya perluasan karya kerasulan biasanya seiring dengan kuantitas/kuantitatif (jumlah) dan kualitas/kualitatif (mutu) anggota serta pembukaan komunitas atau rumah biara baru.

## **B. Perkembangan Keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia**

### **1. Perkembangan**

Perkembangan keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia pada periode 1948 – 2003 dibagi dalam dua periode, yaitu periode :1948-1973 dan 1973-2003. Pembagian ini berdasarkan pada peristiwa penting yang terjadi pada tahun-tahun

<sup>380</sup> Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi .....*, *op.cit.* hlm. 7-26.



tersebut. Tahun 1948: Kongregasi M.A.S.F. masuk ke Indonesia; tahun 1973: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia menjadi Regio dan boleh menyelenggarakan Kapitel Regio I; dan tahun 2003: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia menjadi Provinsi.

**a. Periode 1948 – 1973**

Periode tahun 1948–1973, perkembangan keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia tercatat berjumlah 36 orang, terdiri dari 23 orang suster Eropa dan 13 orang suster pribumi. Dari 36 orang tersebut, 8 orang suster Eropa kembali ke Eropa dan 10 orang suster pribumi meninggalkan kongregasi. Dengan demikian keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia pada tahun 1972 tinggal berjumlah 27 orang, terdiri dari 15 orang suster Eropa dan 12 orang suster pribumi. Suster-suster Eropa semuanya sudah masuk dalam tahap keanggotaan definitif. Sebab mereka sudah mengikrarkan kaul kekal. Sementara itu suster-suster pribumi baru tiga orang yang sudah masuk dalam tahap keanggotaan definitif dan sembilan yang lainnya masih berada dalam tahap yuniorat. Kesembilan orang ini masih berada dalam tahap yuniorat, karena mereka belum mengikrarkan kaul kekal dan baru mengikrarkan prasetya yang bersifat sementara dan perlu diperbaharui setiap tahunnya.

Sebagai anggota, dari segi usia ke-27 orang Suster M.A.S.F. ini berada pada masa usia produktif. Sebab dari 27 orang itu 9 orang berada dalam tahap persiapan (masa yuniorat) dan 18 orang berada dalam tahap kerja bakti (masa mediorat). Mereka terdiri dari pribadi-pribadi yang terdidik dan berpengetahuan, mempunyai profesi tertentu (sebagai guru, bidan, dan perawat), mempunyai kemauan yang kuat, tekun berdoa dan bekerja, ulet dan setia pada panggilan, yang mau dan rela

berkorban, yang berani mengambil risiko dan sebagainya. Mereka berjuang tanpa kenal kata “lelah dan menyerah”. Untuk mewujudkan penuntun hidup Kongregasi M.A.S.F. dengan merintis berbagai karya kerasulan yang mereka lakukan di tengah dan bagi Gereja dan masyarakat pada waktu itu di Balikpapan.

#### **b. Periode Tahun 1973 – 2003**

Periode tahun 1973-2003, perkembangan keanggotaan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia tercatat berjumlah 100 orang, terdiri dari 19 orang suster Eropa dan 81 orang suster pribumi. Dari 100 orang tersebut, 16 orang suster Eropa kembali ke Eropa, 28 orang suster pribumi (10 orang kaul kekal dan 18 orang kaul sementara) meninggalkan kongregasi, dan 3 orang meninggal dunia (2 orang kaul kekal dan 1 orang kaul sementara). Dengan demikian keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia pada tahun 2003 tinggal berjumlah 53 orang, terdiri dari 3 orang suster Eropa dan 50 orang suster pribumi.

Sebagai anggota, dari segi usia ke-53 orang suster M.A.S.F. ini pada umumnya berada dalam masa usia produktif. Sebab dari ke-53 orang itu: 31 orang berada dalam tahap persiapan (junior), 15 orang berada dalam tahap kerja bakti (medior), dan 7 orang berada dalam tahap pensiun (senior). Dari ke-53 anggota ini, kalau dihitung persentasenya, terdapat 86,79% suster usia sangat produktif dan 13,21% suster usia pensiun (usia pensiun = 60 tahun ke atas) yang kendati sudah pensiun juga masih produktif, tetapi tidak bisa maksimal. Ke-53 orang anggota ini per tahun 2003: usia termuda 26 tahun, dipegang oleh Sr. Kristiana, M.A.S.F. berasal dari Timor (NTT) yang lahir pada tanggal 9 Desember 1977 dan usia tertua

73 tahun dipegang oleh Sr. Benedicta, M.A.S.F. berasal dari Tering (Kalimantan Timur) yang lahir pada tanggal 10 Februari 1930.

Sebagai anggota, ke-53 orang itu pada umumnya terdiri dari pribadi-pribadi yang terdidik (minimal lulusan SLTA, maksimal lulusan perguruan tinggi/Strata Satu), berpengetahuan, mempunyai profesi tertentu (guru, bidan, perawat, akuntan, tata busana, boga), mempunyai kemauan yang kuat, tekun dan setia berdoa dan bekerja, mau dan rela berkorban, berani mengambil resiko dan sebagainya. Mereka berjuang untuk mewujudkan visi dan misi Kongregasi M.A.S.F. dengan meneruskan dan mengembangkan berbagai karya kerasulan para suster pendahulu di dalam menanggapi kebutuhan Gereja dan sesama di tempat mereka di utus.

Mengenai perkembangan keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, data selengkapnya dapat dilihat dan dibaca dalam Tabel 2 pada Lampiran Tabel halaman 277 dalam skripsi ini.

Dari tabel tersebut nampak perkembangan keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia secara keseluruhan dari periode tahun 1948–2003. Di situ terlihat dengan jelas:

**1) Suster-Suster M.A.S.F. dari Eropa**

Suster-Suster M.A.S.F. dari Eropa (misionaris) yang masuk ke Indonesia dari tahun 1948 – 2003 berjumlah 27 orang, dengan perincian negara asal : Belanda 19 orang (70,37%), Jerman 5 orang (18,52%) dan Swiss 3 orang (11,11%). Ke-27 orang Suster M.A.S.F. dari Eropa itu:

- a) Yang kembali ke Eropa dari tahun 1952–2003 berjumlah 24 orang (88,89%) dengan perincian negara asal: Belanda 17 orang (62,97%), Jerman 5 orang (14,81%), dan Swiss 3 orang (11,11%). Suster-Suster misionaris ini memilih

untuk pulang ke Eropa dengan alasan: sakit fisik (kebanyakan) karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan iklim di Indonesia, mau menghabiskan hari tuanya di negara asal, dan karena tidak tahan dengan kehidupan di Indonesia, serta tidak mau menjadi warga negara Indonesia.

- b) Yang tetap memilih menjadi WNI dan tetap tinggal di Indonesia sampai dengan tahun 2003 berjumlah 3 orang (11,11%), dengan perincian negara asal: Belanda 2 orang (7,41%) dan Jerman 1 orang (3,70%). Mereka memilih menjadi WNI, karena mencintai tanah misi dan ingin mati sebagai misionaris di daerah misi.

**2) Gadis-gadis pribumi yang masuk menjadi anggota Kongregasi M.A.S.F.**

Gadis-gadis pribumi yang masuk menjadi anggota Kongregasi M.A.S.F. (terhitung setelah mengikrarkan kaul/prasetya pertama) di Indonesia mulai tahun 1954–2003 berjumlah 82 orang. Mereka berasal dari berbagai etnis, yaitu dari etnis: Daya (Bahau dan Barito “suster pribumi pertama”, Penihing, Maanyan, Modang, Benuaq, Kerayan, Kenyah, dan Tunjung), Jawa, Manado, Toraja, Cina, Flores, dan Timor. Ke-82 orang Suster M.A.S.F. pribumi itu:

- a) Yang meninggal dunia dari tahun 1990-2003 berjumlah 3 orang (3,66%) = 2 orang (2,44%) suster kaul kekal dan 1 orang (1,22%) suster kaul sementara.
- b) Yang meninggalkan kongregasi dari tahun 1969-2003 berjumlah 29 orang (35,87%) = 10 orang (12,20%) suster kaul kekal dan 19 orang (23,17%) kaul sementara. Mereka memutuskan untuk meninggalkan kongregasi dengan berbagai alasan dan sebab, di antaranya: merasa tidak terpanggil, tidak tahan dengan berbagai tekanan, kecewa dengan pimpinan dan komunitas, dipaksa supaya keluar, kecelakaan, dan sebagainya. Namun sebenarnya kalau ditelaah

secara lebih dalam, penyebab mereka keluar sebenarnya adalah karena ketidakmatangan kepribadian. Dengan kata lain dapat juga dikatakan, karena mereka belum mencapai kematangan kualitatif, seperti yang dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock. Sebab kalau seseorang itu matang kepribadiannya tentu ia tidak akan dengan mudah “melepaskan” panggilannya hanya karena perasaan tidak puas terhadap pimpinan misalnya.

- c) Yang tetap memilih menjadi anggota Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia sampai tahun 2003 berjumlah 50 orang (60,97%) = 19 orang (23,17%) suster kaul kekal dan 31 orang (37,80%) suster kaul sementara. Para suster yang memutuskan untuk tetap menekuni panggilan atau tetap tinggal dalam Kongregasi M.A.S.F. ini juga tidak dapat dikatakan sebagai pribadi yang sungguh-sungguh sudah 100% matang atau dewasa. Sebab menurut Elizabeth B.Hurlock, perkembangan secara kualitatif pada diri manusia itu terjadi sepanjang rentang hidupnya di dunia ini. Dengan demikian para suster yang masih ada itu tetap memilih menekuni panggilan, karena mereka mau berjuang untuk mencapai kematangan secara kualitatif.

**3) Jadi secara keseluruhan:**

- a) Sampai dengan tahun 2003 keanggotaan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia yang masih ada di dalam kongregasi tercatat berjumlah 53 orang = 50 orang (94,34%) suster pribumi dan 3 orang (5,66%) suster misionaris.
- b) Yang pernah menjadi adalah Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia tercatat berjumlah 109 orang (27 orang Suster M.A.S.F. dari Eropa dan 82 orang suster pribumi). Dari jumlah itu 56 orang (51,38%) memilih untuk pulang ke Eropa dan meninggalkan kongregasi serta meninggal dunia. Sementara yang

memilih tetap menjadi anggota tercatat berjumlah 53 orang (48,62%). Dari data yang ada ini kalau dibuat perbandingan ditemukan ternyata para suster yang tetap menjadi anggota Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia sampai dengan tahun 2003, jumlahnya lebih kecil dari yang meninggalkan Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia, yaitu 53 : 56. Di sini nampak ada selisih tiga angka (orang). Dari data ini nampak bahwa ternyata perkembangan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia tidak berlangsung dengan kontinu. Hal ini kalau dikaitkan dengan “ketidakmauan dan kekurangmatangan pribadi seseorang,” berarti ada yang tidak beres dengan formasio atau pendidikan religius dalam tahap persiapan dan dalam tahap kerja bakti dan pensiun. Ini dapat di buktikan dengan banyaknya anggota (baik suster profes sementara maupun suster profes kekal) yang keluar, terutama Periode tahun 1985-2003.

Sampai dengan tahun 2003 keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia tinggal berjumlah 53 orang (3 orang suster Eropa dan 50 orang suster pribumi). Dari 53 orang anggota itu: 22 orang sudah masuk ke dalam tahap keanggotaan definitif (profes kekal) dan 31 orang masih berada dalam tahap yuniorat (profes sementara)

Dari data di atas nampak, bahwa proforsi keanggotaan suster profes kekal dengan suster profes sementara (22:31) belum berimbang sampai tahun 2003. Hal ini dapat menghambat (bahkan menjadi salah satu penyebab komunitas dan karya kerasulan di tempat tertentu ditutup) lajunya perluasan karya kerasulan kongregasi.

Bisa demikian, karena para suster profes sementara atau junior (menurut kebijakan pimpinan) tidak boleh memegang jabatan kunci atau pokok dalam karya kerasulan. Dengan alasan, mereka masih muda, masih terikat dengan program pembinaan, dan belum berpengalaman. Sekaligus hal tersebut (keanggotaan yang belum berimbang) menjadi dilema bagi para pimpinan. Bisa demikian, karena kadang-kadang para pimpinan terpaksa menunjuk suster junior tertentu untuk memegang jabatan kunci dalam karya kerasulan tertentu. Seperti untuk menjadi ekonom Yayasan, menjadi kepala sekolah TKK, dan sebagainya, yang juga kadang masih dipercaya untuk studi dan mengurus rumah tangga. Dalam kasus seperti ini tidak jarang membuat para junior yang mengalaminya menjadi tertekan, karena kadang-kadang komunitas menuntut lebih si junior. Dengan demikian nampak, bahwa apa yang menjadi dilema pimpinan juga menjadi dilema para junior. Sebab kalau mereka menolak sering kali malah “dicap: masih hijau sudah berani tidak taat, sudah berani melawan, dan sebagainya.” Hal yang demikian ini tidak jarang juga menjadi alasan para junior untuk “angkat kaki” dari kongregasi. Kendati sebenarnya mereka masih mencintai panggilan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keanggotaan Kongregasi M.A.S.F. (1948-2003)**

Perkembangan keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia dari segi jumlah anggota (kuantitatif/kuantitas) periode tahun 1948 – 2003 terus mengalami naik-turun atau tidak stabil, lihat Tabel 2 pada Lampiran Tabel halaman 277, tetapi dari segi mutu (kualitatif/kualitas) terus mengalami peningkatan. Hal ini

terjadi, karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendukung maupun penghambat.

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia terdiri dari:

Pertama, kesaksian hidup para Suster M.A.S.F. Adanya kesaksian hidup para Suster M.A.S.F. ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemuda (juga masyarakat di sekitar tempat tinggal para suster), baik yang berasal dari asrama-asrama<sup>381</sup> yang dikelola dan dikunjungi para suster maupun yang berasal dari daerah atau tempat komunitas dan karya kerasulan M.A.S.F. berada<sup>382</sup> untuk kemudian memilih dan memutuskan bergabung dengan atau dalam Kongregasi M.A.S.F.

Kedua, kerjasama dengan Pastor Paroki. Kerjasama yang baik dengan pastor paroki, terutama di tempat komunitas dan karya kerasulan para Suster M.A.S.F. berada, dapat menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan keanggotaan, karena mereka telah membantu para suster dalam rekrutmen calon anggota untuk kemudian menjadi anggota setelah melalui proses seleksi dan pendidikan religius.

Ketiga, pembukaan komunitas dan karya kerasulan baru di Nusa Tenggara Timur (NTT). Peristiwa ini dikategorikan sebagai faktor pendukung perkembangan keanggotaan, karena telah berhasil menjadi daya tarik tersendiri untuk para pemuda di situ dalam sepuluh tahun terakhir ini, sehingga memilih dan memutuskan untuk bergabung dalam Kongregasi M.A.S.F. Hal ini juga didukung oleh kehidupan

<sup>381</sup> Terutama Asrama Putri Kartini Samarinda dan Asrama Putri Tenggarong.

<sup>382</sup> Terutama komunitas yang berada di Nusa Tenggara Timur.



sosial-budaya setempat yang sangat mendukung (merasa bangga) kalau ada anak mereka yang menjadi imam, biarawan ataupun biarawati.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan keanggotaan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia terdiri dari:

Pertama, formasio atau pendidikan religius yang kurang kontinu dari tahap ke tahap, terutama pada para suster profes (medior dan senior). Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena telah memunculkan “borok-borok” masa lalu yang akibatnya telah menyebabkan yang bersangkutan sering tidak diterima (ditolak) oleh rekan suster (bahkan rekan kerja) sehingga menjadi masalah dalam kongregasi dan akhirnya tidak jarang membuat yang bersangkutan meninggalkan kongregasi.

Kedua, kurang matangnya kepribadian dan kehidupan rohani. Hal ini ada kaitannya dengan faktor penghambat pertama. Bisa demikian karena tujuan formasio (pendidikan religius) salah satunya adalah untuk mencapai kematangan kepribadian dan kehidupan rohani. Kurangmatangnya kepribadian dan kehidupan rohani ini telah menyebabkan lahirnya kelompok-kelompok eksklusif yang merasa sukunya *superior* dan memandang rendah suku lainnya, yang akhirnya mengakibatkan mereka yang tidak tahan dengan keadaan tersebut keluar atau meninggalkan kongregasi. Mereka yang meninggalkan kongregasi pada umumnya bukan karena tidak mau mencintai dan menghayati panggilannya, tetapi terutama karena tidak tahan lagi dengan berbagai tekanan yang mereka alami.<sup>383</sup>

---

<sup>383</sup> Hasil korespondensi dengan beberapa suster yang sudah keluar dan yang masih di dalam. Nama-nama mereka dirahasiakan dengan alasan demi privasi.

Ketiga, kurangnya kepemimpinan yang transparan, partisipatif dan memberdayakan. Malahan cenderung otoriter dan kurang punya pendirian. Hal ini dikategorikan sebagai salah satu faktor penghambat, karena antara tahun 1997 – 2002 telah “berhasil” membuat beberapa orang suster profes kaul kekal dan kaul sementara mengalami kekecewaan yang berat, yang kemudian menyebabkan mereka dikeluarkan dan mengeluarkan diri dari Kongregasi M.A.S.F.

Keempat, kurang baiknya kerjasama para suster dengan para Pastor Paroki (di Kalimantan Timur) dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini telah menyebabkan para Pastor lebih memilih untuk mengarahkan (mengirim) calon pada kongregasi-kongregasi lain yang juga berkarya di Kalimantan Timur.

Kelima, ketidakadilan. Bentuk ketidakadilan itu, seperti: i) kepemilikan barang dengan jenis yang sama (pada suster tertentu tidak masalah, tetapi pada yang lain menjadi masalah); dan ii) perlakuan atau sistem anak emas. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena tidak jarang menjadi sebab seorang suster keluar.

Keenam, keterbatasan kemampuan atau kesanggupan para suster misionaris untuk menyesuaikan diri untuk dapat tetap bertahan di Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka mengalami sakit dan memilih menjalani hidup di Eropa.

### **C. Perkembangan Kepemimpinan Kongregasi M.A.S.F. Di Indonesia Periode Tahun 1948 – 2003**

#### **1. Perkembangan**

Perkembangan kepemimpinan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia pada periode 1948–2003 dibagi dalam tiga periode, yaitu periode: 1948-1962, 1962-1973, dan 1973-2003. Pembagian ini berdasarkan pada peristiwa penting yang terjadi

pada tahun-tahun tersebut. Tahun 1948: Kongregasi M.A.S.F. masuk ke Indonesia; tahun 1962: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia menjadi semi Regio; tahun 1973: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia menjadi Regio; dan tahun 2003: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia menjadi Provinsi.

**a. Periode Tahun 1948-1962**

Pada periode tahun 1948-1962, kepemimpinan berada langsung di bawah Dewan Pimpinan Umum. Bisa demikian, karena pada waktu itu dalam kongregasi belum ada regio. Dengan demikian komunitas-komunitas Suster M.A.S.F. di Indonesia, seperti Balikpapan (1948), Tering (1949 kemudian ditutup tahun 1956), dan Samarinda (1962) berada langsung dalam wewenang dan kekuasaan Dewan Pimpinan Umum. Oleh Dewan Pimpinan Umum, dalam tiap-tiap komunitas tersebut ditunjuk satu orang suster sebagai penanggungjawab atas hidup dan karya kerasulan kongregasi di daerah misi Kalimantan Timur.

Namun seiring dengan waktu, dengan melihat perkembangan keanggotaan, formasio, dan karya kerasulan kongregasi di Indonesia serta banyaknya dukungan yang diterima oleh para suster, maka pada tahun 1962 Dewan Pimpinan Umum menetapkan Indonesia menjadi semi regio. Kota yang dipilih sebagai pusat/tempat rumah regional Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia adalah Samarinda. Dengan pertimbangan: Kongregasi M.A.S.F. lahir karena tuntutan kebutuhan daerah misi Kalimantan Timur, para suster berkarya pertama-tama dalam wilayah Kalimantan Timur; dan Keuskupan untuk wilayah Kalimantan Timur ada di Samarinda. Dengan demikian pusat kegiatan Gerejani Kalimantan Timur ada di Samarinda.

**b. Periode tahun 1962-1973**

Periode tahun 1962-1972, kendati Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia sudah mendapat status semi regio, kepemimpinannya dijalankan dengan sistem sentralisasi, yaitu langsung dari Dewan Pimpinan Umum. Bila demikian, karena pada masa ini: (1) Pemimpin semi Regio dan Komunitas ditunjuk dan diangkat langsung oleh Dewan Pimpinan Umum; dan (2) pembicaraan mengenai hidup dan karya kerasulan harus langsung berhubungan dengan Dewan Pimpinan Umum; serta (3) penerimaan anggota juga oleh Dewan Pimpinan Umum. Adapun nama-nama para Pemimpin semi Regio dan Pemimpin Komunitas pada periode ini dapat dilihat dalam Tabel 3 dan Tabel 4 pada Lampiran Tabel halaman 279 dalam skripsi ini.

Pada tahun 1972, Kapitel Umum III diselenggarakan di Baarlo. Dalam Kapitel Umum itu ada empat poin yang dibahas bersama. Keempat poin itu adalah: (1) nama dan tujuan, (2) hidup persekutuan religius, (3) penggunaan barang secara bersama, dan (4) pembentukan dan efisien.<sup>384</sup> Dalam poin "hidup persekutuan religius" dibahas lima prinsip pokok, yaitu prinsip: (1) pluriformitas, (2) subsidiaritas, (3) desentralisasi; (4) solidaritas; dan (5) kolegitas.<sup>385</sup> Dari kelima prinsip pokok tersebut, berkaitan dengan prinsip desentralisasi ditetapkan satu keputusan, yaitu:

"Selama periode pimpinan umum yang akan datang, di setiap regio akan diadakan suatu pertemuan regional (kapitel regio) di bawah pimpinan Pemimpin Umum atau seorang utusannya. Dengan cara yang sama seperti pada Kapitel Umum akan diusahakan susunan rencana *policy* (kebijakan)

<sup>384</sup> Dewan Pimpinan Umum. *Kapitel 1972 (Sidang Umum 1972) Harapan Hari Depan*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. 1972. hlm. 2.

<sup>385</sup> *Ibid.* hlm. 2.



regional dan diadakan pemilihan Pimpinan Regional. Kapitel Regio ini harus pula mengadakan persiapan bagi pemilihan Pemimpin Regio yang berikutnya”.<sup>386</sup>

Di sini nampak ada pelimpahan wewenang dari Dewan Pimpinan Umum kepada regio-regio, termasuk kepada Kongregasi M.A.S.F. semi Regio Indonesia, untuk memilih sendiri Pemimpin Regio dan asisten-asistennya. Dengan demikian ada perubahan kekuasaan dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi, dari semi Regio menjadi Regio.

### c. Periode tahun 1973-2003

Berdasarkan keputusan Kapitel Umum tersebut di atas, maka mulai tahun 1973 (sampai 2003), kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia dijalankan dengan sistem desentralisasi. Hal ini dipandang sebagai suatu perkembangan yang mengembirakan, karena ada peluang dan kesempatan dalam batas yang wajar untuk mengembangkan kepemimpinan sesuai dengan hak-hak yang diberikan oleh Dewan Pimpinan Umum. Sebagai contoh untuk memilih sendiri Pimpinan Regio dan asisten-asistennya. Kecuali untuk peneguhan penerimaan dan sekularisasi<sup>387</sup> anggota tetap menjadi wewenang Dewan Pimpinan Umum.

Untuk merealisasikan keputusan Kapitel Umum tersebut, maka pada tahun 1973, Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia mengadakan Kapitel Regio untuk pertama

<sup>386</sup> *Ibid.* hlm. 26.

<sup>387</sup> Sekularisasi berasal dari kata *saeculum* (Latin = dunia, waktu, atau umur manusia). Kata *saecularisatio* dipergunakan oleh Gereja untuk menunjukkan peristiwa dipulangkannya seorang religius (imam, biarawan atau biarawati) ke dunia alias dilepaskan dari kaul-kaul. Namun ekarang sekularisasi mengalami perkembangan arti, yang dapat berarti suatu proses perkembangan manusia yang dalam prose situ manusia, pandangan-pandangannya, masyarakat dan segala aspek lain dari kehidupannya semakin dilepaskan dari pengaruh agama yang sacral, yang sebelumnya tak hanya mempengaruhi namun menguasainya. Akibatnya manusia dan masyarakat semakin mandiri untuk menentukan dirinya sendiri. Baca Haryono Imam. *Sekularisasi: Gerakan Maju atau Mundur?*. Dalam Majalah Rohani Tahun XXXIII. No. 3 Maret, Yogyakarta: Yayasan BP. Basis. 1986. hlm. 71.

kalinya. Dalam Kapitel Regio itu para suster: (1) memilih sendiri secara langsung Pimpinan Regio dan asisten-asistennya; dan (2) membicarakan bersama permasalahan, keprihatinan dan kegembiraan pada tahun-tahun yang telah lewat dan menentukan garis besar haluan kebijakan untuk tiga tahun mendatang. Dari pembicaraan bersama itu, salah satu haluan arah yang diambil menyangkut Dewan Pimpinan yang diuraikan demikian:

a. Cara Pimpinan.

Kapitel umum tahun 1972 menggarisbawahi, bahwa Pimpinan Umum dalam Kongregasi M.A.S.F., akan berfungsi sebagai dewan. Dalam dewan itu setiap anggota mempunyai pertanggungjawaban. Demikian juga dengan Pimpinan Regio. Pimpinan Regio akan berfungsi sebagai dewan. Dalam team itu setiap anggota mempunyai pertanggungjawaban atas tugas yang dipercayakan.

b. Superior.

Dewan Regio itu akan terdiri dari beberapa anggota, tetapi satu diantaranya akan dipilih dan diberi fungsi sebagai superior/*overste* regional/Pimpinan Regio.

c. Jumlah Anggota Dewan Regio.

Dewan Regio akan terdiri dari tiga anggota, yaitu Pimpinan Regio dengan dua asistennya, yang akan mengambil setiap Keputusan secara bersama-sama. Dewan Regio juga mempunyai hak untuk mengangkat ekonom Regio, jika dalam Dewan tidak ada yang dapat menjadi ekonom.

d. Dewan Regio tersebut akan dipilih oleh Kapitel regio.

e. Masa kerja Dewan Regio adalah selama tiga tahun. Sesudahnya dapat dipilih kembali asal yang bersangkutan bersedia.

f. Tempat tinggal Dewan Regio sebaiknya di Kalimantan Timur saja, mengingat hubungan antar anggota yang perlu ditingkatkan.

g. Tugas Dewan Regio: (1) intern, seperti yang sudah tercantum dalam Direktorium; dan (2) ekstern, meliputi: mengadakan kontak dengan Dewan Pimpinan Umum, mengadakan serta memelihara kontak dengan keuskupan, kongregasi-kongregasi lain, dan institusi-institusi baik yang dipimpin oleh pemerintah maupun swasta.

h. Sedapat mungkin Pimpinan Regio tidak merangkap sehingga pemimpin komunitas dan tugas-tugas pokok lain di luar Dewan.<sup>388</sup>

<sup>388</sup> Dewan Pimpinan Regio. *Laporan Hasil Kapitel Pertama Suster-Suster M.A.S.F. Regio Indonesia*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio. 1973. hlm. 21-22.

Dari kedelapan poin uraian mengenai Dewan Pimpinan tersebut masih berlaku sampai tahun 2003, kecuali pada poin “jumlah anggota Dewan Regio” ada perubahan, yaitu berkisar antara tiga sampai lima anggota dan tempat tinggalnya tidak harus semuanya di Kalimantan Timur. Perubahan ini disesuaikan dengan perkembangan keanggotaan dan karya kerasulan kongregasi. Sebagai contoh: Anggota Dewan Regio Periode 1997-2000 ada empat orang, yaitu Sr. Therse, M.A.S.F. (Pimpinan Regio), Sr. Felisitas, M.A.S.F. (asisten I), Sr. Henrita, M.A.S.F. (asisten II), dan Sr. Paula, M.A.S.F. (asisten III). Dari keempat anggota itu, Sr. Felisitas, M.A.S.F. tinggal di komunitas Dawung Wetan (Surakarta) untuk bertanggungjawab atas suster dan karya kerasulan di Jawa dan Sr. Henrita, M.A.S.F. tinggal di Komunitas Kaputu (Timor Barat, NTT) untuk bertanggungjawab yang sama.

Periode tahun 1973-2003, Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia sudah sebelas kali mengadakan Kapitel Regio, yaitu tahun 1973, 1976, 1979, 1982, 1985, 1988, 1991, 1994, 1997, 2000, dan 2003 (setiap 3 tahun sekali). Dalam setiap kapitel itu agenda pokoknya meliputi dua hal yang sama semenjak Kapitel Regio pertama, yaitu: (1) memilih sendiri secara langsung Pimpinan Regio dan asisten-asisten atau anggota dewan lainnya.; dan (2) membicarakan bersama permasalahan, keprihatinan dan kegembiraan pada tiga tahun yang telah lewat serta menentukan kebijakan atau garis besar haluan untuk tiga tahun yang akan datang dalam dan bagi hidup dan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., khususnya regio Indonesia. Adapun Pemimpin Regio dan asisten-asistennya serta pokok pembicaraan yang dihasilkan dari kapitel Regio tahun 1973 – 2003 dapat dibaca dalam Tabel 5 dan 6 pada Lampiran Tabel halaman 280 dan 281 dalam skripsi ini.

Dari tabel dan data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam setiap Kapitel Regio pasti ada pokok-pokok pembicaraan yang dibahas bersama, baik mengenai permasalahan, keprihatinan, maupun kegembiraan dalam kehidupan kongregasi.

Kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia periode tahun 1948-2003, ternyata belum sepenuhnya menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Apalagi memenuhi kriteria kepemimpinan yang ideal. Hal ini dikarenakan berbagai hal yang telah terjadi, di antaranya pada: i) sikap pemimpin (khususnya periode 1997-2003), yang kurang punya pendirian. Hal ini tidak sesuai dengan konsep pemimpin menurut A.M. Mangunhardjana, S.J., yang berpendapat bahwa seharusnya pemimpin itu dapat bertindak tegas, terutama dalam mengambil keputusan penting, misalnya berkaitan dengan panggilan seseorang. Juga tidak sesuai dengan konsep pemimpin menurut J. Darminta, S.J., yang seharusnya dapat memimpin orang lain menjadi lebih baik. ii) kepemimpinan (Dewan Pimanan Regio) yang kurang kompak (khususnya periode 1997-2000 dan 2003-sekarang). Hal ini bertentangan dengan ciri kepemimpinan rohani, rasuli, dan administratif-organisatoris yang menekankan pencarian jujur terhadap kehendak Allah lewat bimbingan Roh Kudus. Kekurangkompakan yang terjadi itu juga telah membuat wibawa para pemimpin “jatuh” di depan anggota; dan iii) kepemimpinan yang kadang dijalankan “tertutup dan terlalu menjaga jarak,” terutama periode 2003-sekarang. Hal ini kerap menyebabkan anggota marah dan protes, merasa diri tidak “*diuwongke*,” terutama ada hal-hal penting mengenai anggota. Sikap kepemimpinan yang demikian itu sangat bertentangan sifat kepemimpinan yang seharusnya bersifat relasional, fungsional, transformatif, dan memberdayakan.



## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. (1948-2003)**

Perkembangan kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia dari tahun 1948 – 2003 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung perkembangan kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia terdiri dari:

Pertama, kepercayaan Dewan Pimpinan Umum kepada Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia untuk memilih Dewan Pimpinan Regio sendiri. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung perkembangan kepemimpinan, karena telah memberi peluang dan kesempatan kepada para Suster M.A.S.F. dalam Regio Indonesia untuk memilih sendiri Dewan Pimpinan Regionya.

Kedua, kepercayaan suster-suster Eropa. Hal ini juga dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena telah memberi kesempatan kepada para suster pribumi untuk mulai memikirkan dan berjuang memimpin Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia, sehingga menjadi “semakin Indonesia”.

### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat perkembangan kepemimpinan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia terdiri dari:

Pertama, pemilihan Dewan Pimpinan Regio tidak berlangsung demokratis. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena telah memunculkan kecenderungan untuk memilih pribadi-pribadi yang sangat kuat untuk mengadakan “*lobbying*”. Selain itu dalam pemilihan Dewan Pimpinan Regio tidak dilakukan oleh semua suster profes dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, melainkan

hanya oleh wakil-wakil, yaitu para suster yang ikut sebagai anggota (kapitulan) dalam Kapitel Regio.<sup>389</sup>

Kedua, kurangnya personil yang memenuhi syarat untuk menjadi Dewan Pimpinan Regio. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena telah menyebabkan tidak banyak pilihan. Akibatnya, kendati kurang berkenan di hati, mau tidak mau memilih yang ada.

Ketiga, kurangnya kerjasama yang solid dan kompak antar anggota Dewan Pimpinan Regio juga dengan pimpinan komunitas atau karya. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat karena dua hal, yaitu: i) turunnya wibawa Dewan Pimpinan Regio di depan anggota. Akibatnya tidak jarang Dewan Pimpinan Regio menjadi bahan diskusi yang seru di antara anggota, bahkan oleh orang-orang luar yang punya hubungan dekat dengan anggota Dewan Pimpinan Regio; dan ii) sebab tujuan hanya mungkin dicapai kalau ada kerjasama yang solid dan kompak antar elemen-elemen yang ada.

#### **D. Perkembangan Formasio Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Di Indonesia Periode tahun 1948 -2003**

##### **1. Perkembangan**

Perkembangan formasio Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia Periode tahun 1948-2003 dapat dibagi dalam dua periode, yaitu sebelum Konsili Vatikan II (1948-1962) dan sesudah Konsili Vatikan II (1962-2003). Pembagian ini didasarkan pada kebijakan-kebijakan berkaitan dengan formasio yang dibuat pada masa itu.

<sup>389</sup> Dari hasil korespondensi dengan Sr. Martha, M.A.S.F., Sr. Euphrasia, M.A.S.F., Sr. Bonifatio, M.A.S.F., Sr. Clara, M.A.S.F., Sr. Paula, M.A.S.F., dan Sr. Benedicta, M.A.S.F., dan juga berdasarkan pengalaman penulis 2 kali mengikuti Kapitel Regio tahun 2000 dan 2003.

**a. Periode Sebelum Konsili Vatikan II (1948-1962)**

Pada periode sebelum Konsili Vatikan II, kebijakan formasio dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia lebih menekankan pendidikan religius atau pembinaan, dari calon sampai *ongoing formation* (pembentukan seumur hidup) yang lebih menekankan untuk “mencetak religius” dengan kriteria rajin berdoa, rajin bekerja, dan taat atau patuh kepada pemimpin.

Pada masa ini segala kegiatan formasio secara langsung ditangani sendiri oleh para suster dengan dibantu oleh beberapa imam dan bruder Kongregasi M.S.F., terutama dalam hal pembelajaran dan pembinaan rohani.

Pada masa ini pendidikan religius menurut Sr. M. Benedicta, M.S.F. (suster perdana pribumi) dan Sr. Bonifatio, M.A.S.F., juga mengikuti tahap persiapan, pendidikan dasar, pendidikan lanjut, dan pembentukan seumur hidup. Untuk pendidikan dasar semuanya dijalankan di tempat yang tertutup dengan busana biara juga serba tertutup.

Dari sekian banyak suster dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia saat ini, yang pernah menjalani formasio pada periode 1948-1962, hanya tinggal empat orang, yaitu Sr. M. Benedicta, M.A.S.F., Sr. Bonifatio, M.A.S.F., Sr. Henrita, M.A.S.F., dan Sr. Crezentia, M.A.S.F.

**b. Periode Sesudah Konsili Vatikan II (1962-2003)**

Pada periode sesudah Konsili Vatikan II, dalam tahap-tahap pendidikan religius. Pelaksanaannya lebih terbuka, bahkan ketika menjalani pendidikan dasar tahun II novis diberi kesempatan untuk *stase*. Dengan demikian nampak, bahwa kebijakan berkaitan dengan formasio dalam Kongregasi M.A.S.F. lebih

menekankan bahwa persiapan seseorang menjadi religius, yang sudah harus mulai diperhatikan sejak tahap pendidikan dasar dan harus berlanjut sampai pada tahap pembentukan seumur hidup, sehingga kelak setelah menjadi Suster M.A.S.F. tidak kaget dengan keadaan di luar tembok biara.

Pada masa ini, secara bertahap: i) program-program formasio mulai disusun dengan lebih teratur dan terperinci; ii) para formator dipilih dan dipersiapkan dengan baik (dengan diikutsertakan dalam berbagai kursus dan distudikan di Perguruan Tinggi); dan iii) tempat atau komunitas bagi aspiran (di Balikpapan), postulan (di Gentan, Sukoharjo) dan novis (di Gentan, Sukoharjo) ditentukan terpisah dari komunitas karya.

Semenjak Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia mengadakan Kapitel Regio I penekanan berkaitan dengan formasio telah menjadi salah satu pokok yang mendapat perhatian dari para kapitan. Bahkan Kapitel Umum juga menekankan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam laporan Kapitel Umum tahun 1972 dan juga dalam laporan-laporan Kapitel Regio dari tahun 1973-2003. Sebagai contoh, dalam Kapitel Regio I dibahas tentang pendidikan religius (formasio) mulai dari tahap pendidikan dasar sampai tahap pembentukan seumur hidup sebagai prioritas utama. Bahkan dalam Kapitel Regio XI (2003) formasio mendapat prioritas utama dan pertama yang mau Dewan Pimpinan laksanakan dalam waktu tiga tahun ke depan. Hal itu menunjukkan bahwa formasio sangat penting dalam proses perjalanan panggilan hidup membiara para suster dalam Kongregasi M.A.S.F. Formasio menjadi penting dan perlu, karena kualitas hidup religius hanya mungkin dicapai kalau formasionya baik.

Seperti dikatakan oleh A. Bagus L., S.J., bahwa tujuan formasio adalah untuk mendidik dan membina para calon dan semua anggota, sehingga sanggup menyatu secara penuh dengan kongregasi yang dimasukinya. Namun dalam perkembangan formasio dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia periode tahun 1948-2003, boleh dikata belum mencapai tujuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama, keterbukaan, dan ketulusan hati antara *formator* dan *formandi*. Bisa demikian, karena formasio tidak dijalankan dengan terbuka, dialektis, kritis, disiplin, dan *entusiasme* sebagai ciri-ciri formasio yang baik menurut Ignatius Suharya, Pr.

Keadaan yang demikian itu tidak jarang mengakibatkan ketika seorang suster berada dalam situasi krisis (ini benar terjadi dan dialami oleh beberapa suster) biasanya terjadi, yaitu kebanyakan dapat dipastikan memutuskan keluar. Dan puncak, yang sering di kalangan sendiri disebut sebagai “peristiwa meletusnya bom rakitan sendiri” dari semuanya itu terjadi pada periode tahun 1999-2003. Pada periode ini ada 16 orang suster profes yang keluar dan di keluarkan. Semuanya meninggalkan kongregasi dengan membawa “kisah lara memilukan hati.” Sebab tidak satupun yang keluar dengan hati damai. Kendati sebenarnya kesalahan tidak semata-mata ada pada kongregasi (pemimpin, red).

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Formasio Dalam Kongregasi M.A.S.F. (1948-2003)**

Perkembangan formasio dalam Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. di Indonesia dari tahun 1948 – 2003 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan formasio dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia terdiri dari:

Pertama, pemindahan rumah pendidikan (postulat dan novisiat) dari Kalimantan Timur ke Jawa Tengah. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena telah memberi peluang dan kesempatan kepada Kongregasi M.A.S.F. (lewat suster yang dipercaya sebagai formator) untuk bekerjasama dengan berbagai kongregasi (P.I., P.M.Y., F.I.C., B.K.K., dan lain-lain) dalam formasio atau pendidikan religius tahap persiapan (postulat) dan tahap pendidikan dasar (novisiat). Hal ini membuat para calon semakin kaya akan pembinaan, pengalaman dan pengetahuan.

Kedua, tersedianya dana. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena dengan adanya dana telah memungkinkan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia untuk menyertakan para susternya dalam pembinaan rohani (retret, kursus-kursus, dan sebagainya)<sup>390</sup> dan studi lanjutan di berbagai Perguruan Tinggi.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan formasio dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia terdiri dari:

Pertama, kepribadian para suster yang kurang matang. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena telah menyebabkan para suster setelah profes merasa diri tidak butuh pendampingan atau pembinaan (olah rohani) setelah mereka mengikrarkan kaul kekal. Ketika menghadapi suatu persoalan yang pelik bukannya mau dan minta pembinaan atau pendampingan, tetapi malah menyalahkan orang

<sup>390</sup> Kendati tidak selalu dipergunakan dengan baik.

lain atau Dewan Pimpinan Regio dan kemudian keluar. Bahkan kadang dengan alasan yang tidak jelas.

Kedua, kurangnya suster (tenaga formator), terutama pribadi-pribadi yang benar-benar punya hati dan berkompeten di bidang formasio. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena telah menyebabkan Dewan Pimpinan Regio “asal tunjuk dan angkat” suster untuk dijadikan formator.

## **E. Perkembangan Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia**

### **Periode tahun 1948-2003**

#### **1. Perkembangan**

Perkembangan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia pada periode 1948 – 2003 dibagi dalam tiga periode, yaitu periode :1948-1958,1958-1987 dan 1987-2003. Pembagian ini berdasarkan pada peristiwa penting yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Tahun 1948: Kongregasi M.A.S.F. masuk ke Indonesia dan memulai karya kerasulan sederhana pada tahun yang sama; tahun 1958-1987 : Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia karya kerasulan yang ditanganinya berada di bawah naungan Yayasan Siswarta, Banjarmasin; tahun 1985: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia mulai merintis untuk mendirikan yayasan sendiri, lepas dari Yayasan Siswarta dan baru terealisasikan pada tahun 1987: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia berhasil mendirikan yayasan sendiri dengan nama Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F.; dan tahun 2003: Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia menjadi Provinsi, yang dengan status demikian telah memberikan peluang lebih luas untuk mengembangkan karya kerasulan.

**a. Periode Tahun 1948 – 1958**

Kendati jumlah anggota terbatas dan juga masih dalam proses penyesuaian dengan kehidupan politik dan sosial budaya di Indonesia pada umumnya dan di Kalimantan Timur khususnya, Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (para suster): i) di Komunitas Balikpapan menangani karya kerasulan di bidang pendidikan dan pastoral; dan ii) di Komunitas Tering menangani karya kerasulan di bidang kesehatan, pastoral dan sosial karitatif. Semua karya kerasulan ini ditangani secara langsung oleh para suster bersama dengan beberapa rekan kerja. Sebagai contoh hal ini dapat dilihat pada Lampiran Foto halaman 10.

**b. Periode Tahun 1958-1987**

Seiring dengan : i) meningkatnya kuantitas dan kualitas anggota; dan ii) dibukanya beberapa komunitas baru dan juga ditutupnya beberapa komunitas lama, karya kerasulan kongregasi juga mengalami perkembangan, terutama karya kerasulan di bidang pendidikan. Pada tahun 1958, berdasarkan Akte Notaris No. 34, tanggal 26 Agustus 1958 yang dibuat oleh Kho Boen Tian, para suster mendaftarkan karya kerasulan di bidang pendidikan ini berada langsung dalam karya pendidikan yang dikelola Yayasan Siswarta di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dalam perkembangannya, setelah merasa diri cukup mampu, para suster pelan-pelan mulai melepaskan diri dari Yayasan Siswarta dan menjadikan karya pendidikan di Balikpapan sebagai “Yayasan Siswarta Cabang Balikpapan” yang dikukuhkan berdasarkan Akte Notaris No. 50, tanggal 14 Agustus 1985, yang dibuat oleh Muhammad RaS.J.id Umar, S.H. Akta ini berlaku sampai awal Juni 1987, dan selama periode ini para suster mempelajari segala kemungkinan dan mempersiapkan diri untuk lepas dari Yayasan Siswarta. Pertimbangannya, bahwa seluruh karya kerasulan kongregasi memerlukan wadah. Untuk itu kongregasi perlu



mendirikan Yayasan yang dapat menjadi wadah bagi seluruh karya kerasulannya sendiri secara mandiri.

**c. Periode Tahun 1987 – 2003**

Setelah melalui perjuangan yang panjang selama ± 39 tahun, akhirnya pada tahun 1987, Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia memiliki Yayasan sendiri yang dapat menjadi wadah untuk melindungi (secara hukum) dan mengelola (secara ekonomi) seluruh karya kerasulannya di Indonesia. Yayasan itu bernama “Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F.,” yang dikukuhkan berdasarkan Akte Notaris No. 49 tanggal 15 Juni 198 oleh Laden Mering, S.H. Seiring dengan waktu, setelah ±15 tahun menjadi kekuatan hukum, Akte Notaris No. 49 ini diganti dengan Akte Notaris No.12 tanggal 18 Mei 2002, yang dibuat oleh Lia Cittawan Nanda Gunawan, S.H. Bersamaan dengan dibuatnya Akte Notaris ini, Team Yayasan merumuskan visi dan misi Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., yang isinya sebagai berikut :

Visi :

“Menghadirkan dan mewujudkan Kerajaan Allah dengan cintakasih yang nyata kepada sesama manusia, memperjuangkan kesatuan dan persaudaraan antar manusia sebagai satu keluarga yang berlandaskan pada cita-cita luhur dan pengabdian tanpa pamrih bagi kepentingan manusia”.<sup>391</sup>

Misi:

“Menyelenggarakan karya perutusan Gereja pada umumnya dalam perutusan M.A.S.F., khususnya dengan karya yang bermutu dan unggul, dengan disiplin kerja yang tinggi dalam pelayanan kasih di bidang pendidikan, kerasulan, pastoral (keagamaan) dan sosial karitatif, yang dijiwai oleh penyerahan serta pengosongan diri Yesus yang setia pada perutusan Bapa

<sup>391</sup> Team Yayasan. *Visi dan Misi Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F. di Indonesia*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia. 2002.

dan setia hidup dalam asuhan Keluarga Kudus Nazareth dengan menghayati nilai-nilai cintakasih, kesederhanaan, kekeluargaan dan persaudaraan”.<sup>392</sup>

Dari rumusan visi dan misi yayasan itu, nampak jelas ada kesesuaian dengan kharisma, spiritualitas, visi dan misi kongregasi. Sebagai salah satu contoh: kalimat “... mewujudkan Kerajaan Allah dengan cintakasih yang nyata kepada sesama”. Dan berdasarkan visi dan misi tersebutlah seluruh karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia diperjuangkan untuk diwujudkan sebagai buah pengamalan Penuntun Hidup Kongregasi.

Dalam periode 1948-2003 karya kerasulan yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, kendati kadang-kadang dihadapkan dengan segala persoalan nampak atau menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Perkembangan yang menggembirakan itu terjadi dalam bidang:

Pertama, karya pendidikan. Dari murid awal 50 orang, gedung sekolah berupa refter, tenaga guru satu orang, dan serba kekurangan sarana-prasarana (1948) menjadi berlipatganda di tahun 2003 di Balipapan adalah sungguh merupakan prestasi yang luar biasa. Perkembangan ini membawa dampak positif bagi masyarakat setempat, karena kebutuhan akan sekolah Katolik terpenuhi. Lewat sekolah ini juga para suster membantu Pemerintah dan Keuskupan dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga semakin banyak orang bebas dari buta huruf dan berpeluang untuk menikmati masa depan yang lebih baik.

Kedua, karya kesehatan. Dari sebuah poliklinik kecil dan terbatas sarana-prasarananya di Tering (1949) berkembang menjadi rumah sakit dan beberapa poliklinik di beberapa daerah adalah suatu peristiwa yang membanggakan. Kendati

---

<sup>392</sup> Team Yayasan. *loc.cit.*

beberapa rumah sakit tidak menjadi milik kongregasi lagi. Perkembangan ini membawa dampak positif bagi peningkatan kesehatan masyarakat setempat, sehingga dari waktu ke waktu semakin banyak orang yang dapat menikmati kesehatan dan peluang hidup lebih lama di dunia ini.

Ketiga, karya pastoral. Dari sekedar membantu karya pastoral di Paroki Balikpapan (1948) menjadi meluas ke berbagai Paroki di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan kemudian berhasil membangun dan mengelola rumah retreat di Putak, ternyata membawa kebanggaan bagi para suster sampai tahun 2003. Perkembangan ini membawa dampak positif bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang memerlukan penyegaran hidup rohani demi peneguhan imannya.

Keempat, sosial-karitatif. Dari sekedar membantu masyarakat di Balikpapan (1948) menjadi berhasil membantu banyak orang, baik melalui asrama, beasiswa, dan bantuan lainnya adalah salah satu peristiwa yang patut disyukuri. Terlebih dari asrama yang dikelola dan dikunjungi ada banyak gadis yang memilih bergabung dalam kongregasi. Perkembangan ini membawa dampak positif baik bagi: i) orang tua yang tinggal di daerah pedalaman, karena mereka bisa “menitipkan” anaknya dengan aman untuk tinggal di asrama selama sekolah di kota; ii) anak-anak yang ingin sekolah di kota, karena mereka dapat memilih untuk tinggal di asrama demi terjaminnya kehidupan dan sekolah mereka; dan iii) Kongregasi M.A.S.F. sendiri, karena asrama dapat menjadi salah satu lahan subur bagi rekrutmen anggota.

Berbagai perkembangan itu terjadi, karena yang bekerja pertama-tama adalah Yesus Kristus sendiri melalui dan bersama para suster dan rekan kerjanya. Para suster melakukan berbagai karya kerasulan pertama-tama bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu Uskup dan Pemerintah dalam

memperkembangkan Gereja dan juga masyarakat setempat. Namun sebagai manusia yang masih berpijak pada tanah dan juga tubuhnya terdiri dari daging, dalam menjalin kerjasama para suster kadang mengalami bentrok, baik dengan Pastor Paroki maupun dengan pihak Keuskupan, yang terjadi akibat perbedaan pendapat dan kepentingan. Terutama dalam dekade terakhir ini. Dengan demikian ada tantangan tersendiri bagi para suster terutama di dalam usahanya untuk memperluas jangkauan dan mutu karya kerasulan di masa yang akan datang. Terutama jika hal itu menjadi salah satu rencana di masa-masa yang akan datang. Bisa demikian, karena setiap komunitas maupun karya (yang sudah ada maupun yang akan dibuka) pasti berada dalam wilayah Paroki dari Keuskupan tertentu.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F. Pada Umumnya (1948-2003)**

Perkembangan Karya Kerasulan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia dari tahun 1948 – 2003 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang menentukan perkembangan karya kerasulan, sehingga dari waktu ke waktu karya kerasulan dapat menjadi semakin luas jangkauannya. Semula dimulai di Balikpapan lalu meluas sampai ke beberapa daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, NTT, dan Jawa Timur. Faktor-faktor pendukung itu adalah:

Pertama, keterbukaan para pemimpin untuk menanggapi kebutuhan masyarakat dan Gereja setempat. Dengan adanya keterbukaan dari para pemimpin ini, maka kongregasi, ketika di suatu daerah membutuhkan pelayanan tertentu,

dengan segera dipenuhi, sejauh tenaga memungkinkan. Sebagai contoh, pada tahun 2003 Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia mengadakan Kapitel Regio yang ke-11.<sup>393</sup> Dalam Kapitel tersebut salah satu keputusannya adalah Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia tidak akan membuka komunitas baru dan tidak akan mengadakan perluasan karya. Sebab prioritas ada pada bidang formasio untuk tiga tahun ke depan. Namun belum juga tahun 2003 usai, kongregasi membuka komunitas baru dan perluasan karya pastoral dan kesehatan di Kamanasa, NTT. Hal ini dilakukan sebagai tanda keterbukaan dari para pemimpin untuk menanggapi kebutuhan masyarakat dan Gereja setempat yang sangat membutuhkan pelayanan dalam bidang pastoral dan kesehatan.

Kedua, semangat perutusan yang dimiliki oleh setiap Suster M.A.S.F. Dengan adanya semangat perutusan ini, maka setiap kali para suster dipindahkan, pada umumnya dengan mudah mereka pergi ke komunitas dan tugas barunya. Hal ini juga yang dapat menjadikan pelayanan kasih yang dilakukan melalui karya kerasulan (entah di bidang pendidikan, kesehatan, pastoral, maupun sosial karitatif) oleh mereka (para suster,red) menjadi berfaedah atau berdaya guna bagi kebutuhan masyarakat dan Gereja setempat.

Ketiga, kerjasama yang baik antara Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia dengan beberapa Keuskupan,<sup>394</sup> Pastor Paroki, umat, dan rekan kerja. Adanya kerjasama yang baik dengan pihak-pihak tersebut telah memberi peluang bagi Kongregasi M.A.S.F. sehingga dapat secara intensif menyumbangkan jerih payahnya untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat dan Gereja setempat

<sup>393</sup> Penulis sendiri hadir sebagai salah satu peserta Kapitel mewakili para suster junior.

<sup>394</sup> Keuskupan dipimpin oleh seorang uskup sebagai otoritas tinggi dalam Gereja Katolik. Dalam karya kerasulan yang ditangani oleh setiap lembaga hidup bakti (termasuk Kongregasi M.A.S.F.) dalam tiap-tiap keuskupan harus sungguh-sungguh membantu uskup setempat.

melalui berbagai karya kerasulan yang mereka tangani, tidak hanya di kota Balikpapan (karya awal) tetapi juga di beberapa tempat baik di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, NTT, maupun di Jawa Timur. Adanya kerjasama yang baik ini juga telah memberi kesempatan bagi para suster untuk mewujudkan penuntun hidup tidak hanya di kalangan para suster, tetapi juga di masyarakat dan Gereja setempat.

Keempat, tersedianya dana yang memadai.<sup>395</sup> Tersedianya dana yang memadai ini telah memberi kesempatan dan peluang kepada Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia untuk mengembangkan karya kerasulan tidak hanya di Kalimantan Timur, tetapi juga di beberapa daerah dalam wilayah Jawa Tengah, NTT dan Jawa Timur.

Kelima, bertambahnya jumlah (kuantitatif/kuantitas dan kualitatif/kualitas) anggota. Bertambahnya jumlah anggota, walaupun tidak selalu ajeg atau stabil, telah memberi peluang dan kesempatan kepada Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia untuk mengembangkan karya kerasulan menjadi lebih luas jangkauannya. Kalau pada awalnya hanya di daerah Kalimantan Timur, maka pada beberapa waktu kemudian menjangkau juga daerah atau wilayah di Jawa Tengah, NTT dan Jawa Timur.

Keenam, penerimaan masyarakat dan Gereja setempat. Penerimaan masyarakat dan Gereja setempat terhadap kehadiran para suster sangat dirasakan dan dialami lewat sikap ramah dan kesediaan mereka untuk bekerjasama dengan para suster.<sup>396</sup> Hal ini tentu saja memudahkan para suster untuk memulai dan

---

<sup>395</sup> Dana-dana tersebut berasal dari para donatur dari dalam dan luar negeri, bantuan pemerintah dan penerapan sistem subsidi silang.

<sup>396</sup> Koresponden dengan Sr. Euphrasia, M.A.S.F., Sr. Bonifasio, M.A.S.F., Sr. Benedicta, M.A.S.F., Sr. Martha, M.A.S.F., dan Sr. Paula, M.A.S.F.

mengembangkan karya kerasulan di tempat komunitas para Suster M.A.S.F. berada. Bisa demikian, karena dengan sikap ramah dan kesediaan untuk bekerjasama tersebut telah memberi harapan dan semangat bagi para suster untuk selalu optimis atas segala sesuatu yang dilakukan bagi dan bersama masyarakat dan Gereja setempat.

## **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan faktor yang menghalangi atau menghambat perkembangan karya kerasulan, sehingga perkembangan tidak dapat berlangsung dengan lancar di suatu tempat, kendati jangkauannya dapat semakin luas dari waktu ke waktu. Faktor penghambat itu berasal dari dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia sendiri, yaitu:

Pertama, kembalinya suster-suster misionaris ke Eropa. Kembalinya suster-suster misionaris ( $\pm$  24 orang) ke Eropa mau tidak mau memaksa suster-suster pribumi untuk mengambil alih beberapa tugas pokok untuk karya kerasulan yang ada. Di satu sisi hal ini baik adanya, karena proses regenerasi terjadi. Namun di sisi lain telah membuat para suster pribumi “kelabakan”, karena sebelumnya mereka kurang dipersiapkan dan kurang dilibatkan. Hal ini telah menyebabkan beberapa karya ditutup, misalnya karya pendidikan, pastoral dan sosial karitatif di Long Hubung.

Kedua, perkembangan jumlah anggota (secara kuantitatif/kuantitatif) tidak berjalan dengan stabil dari tahun ke tahun. Hal ini telah menyebabkan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia “harus rela” menutup komunitas (Long Hubung dan Benggaris, di Kalimantan Timur), dan melepas beberapa karya kerasulan, seperti karya kerasulan di bidang kesehatan (di Samarinda, Tering, Long Hubung, dan Benggaris), pastoral dan sosial karitatif di Long Hubung dan Benggeris. Peristiwa

penutupan komunitas dan pelepasan karya tersebut dilakukan dengan alasan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia kekurangan tenaga.<sup>397</sup>

## **F. Bidang-Bidang Karya Kerasulan Kongregasi M.A.S.F. yang Ditangani dari Periode 1948 - 2003**

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia meliputi bidang pendidikan, kesehatan, pastoral (keagamaan) dan sosial karitatif yang pembukaannya, perluasannya pada umumnya bersamaan dengan pembukaan komunitas baru dan seiring dengan penambahan kuantitas dan kualitas anggota. Maka, sebelum membahas perkembangan umum dari setiap karya kerasulan, penulis memaparkan terlebih dahulu komunitas-komunitas dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia Periode tahun 1948-2003 dalam Tabel 7 pada Lampiran Tabel halaman 282 dalam skripsi ini.

Dari tabel tersebut nampak dengan jelas, bahwa pembukaan komunitas baru hampir selalu disertai dengan perluasan karya kerasulan dan sebaliknya.

### **1. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Pendidikan (1948-2003)**

#### **a. Perkembangan<sup>398</sup>**

Karya kerasulan bidang pendidikan yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia meliputi pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

*Pendidikan formal*, mulai ditangani pada tahun 1948, yang sampai dengan tahun 2003 terdiri dari Play Group, Taman Kanak-Kanak (TKK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sasarannya adalah anak-anak usia 2

<sup>397</sup> Korespondensi dengan Sr. Euphrasia, M.A.S.F. dan Sr. Clara, M.A.S.F.

<sup>398</sup> Dari Arsip Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., yang dikirimkan kepada penulis oleh Sr. Martha, M.A.S.F., juga dari hasil korespondensi dengan Sr. Euphrasia, M.A.S.F., Sr. Bonifatio, M.A.S.F., Sr. Clara, M.A.S.F., Sr. Paula, M.A.S.F., dan Sr. Benedicta, M.A.S.F.



tahun sampai dengan 12 atau 13 tahun. Tujuannya adalah membantu mempersiapkan anak-anak untuk dapat menempuh pendidikan lanjutan, sehingga kelak di kemudian hari mereka mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan ikut serta mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat serta mampu juga untuk ikut serta memperkuat persatuan dan kesatuan dalam membela negara.

Pendidikan formal pertama yang didirikan adalah TKK, yang didirikan pada bulan April 1948 oleh Sr. Bernarda, M.A.S.F. di kota Balikpapan. Murid pertama berjumlah 50 orang. Ruang kelasnya adalah kamar makan (*refter*) suster di Pastoran. Bisa demikian, karena para suster belum membangun biara dan gedung sekolah. Uang sekolah setiap bulan Rp. 25,- karena sekolah ini bersifat partikelir dan sama sekali belum mendapat subsidi dari pemerintah. Jadi, pada awalnya semua serba sederhana dan apa adanya. Namun semuanya dapat terselenggara dengan baik berkat adanya kerjasama dan dukungan dari Pater Glaudermen, M.S.F. (Pastor Paroki Balikpapan) dan orang tua murid. Selain di Balikpapan, pada tahun 1981 di Long Hubung juga dibuka TKK oleh Sr. Amica, M.A.S.F. Dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2003: (1) TKK di Long Hubung tidak berkembang dengan baik, kendati mendapat dana atau subsidi silang dari Yayasan pusat. Penyebabnya adalah kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak di TKK masih rendah, sebab mereka lebih senang anak-anak langsung masuk ke sekolah dasar. Akhirnya TKK di Long Hubung ini ditutup bersamaan dengan ditutupnya komunitas para Suster M.A.S.F. pada tahun 2001; dan (2) Sementara itu, TKK di Balikpapan, sampai dengan tahun 2001 telah mengalami perkembangan yang mengembirakan, yang ditandai dengan dibangunnya gedung permanen yang

memiliki tiga kelas paralel baik untuk kelas A (TKK kecil) maupun kelas B (TKK besar) dengan kapasitas tiap kelas berkisar antara 30-35 orang murid.

Pendidikan formal kedua yang ditangani, yaitu Sekolah Rakyat (SR) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah tersebut didirikan oleh Sr. Tarcicia, M.A.S.F. setelah mendapatkan ijin dari pemerintah pada bulan Juli 1952. Awalnya gedung sekolah meminjam gereja Kristen Protestan yang terletak di pinggir pantai Klandasan. Murid pertama berjumlah 30 orang. Uang sekolah setiap bulan Rp.26,-. Dalam mengajar dan mendidik murid, Sr. Tarcicia, M.A.S.F. dibantu oleh Sr. Bernadette, M.A.S.F. dan dua orang guru perempuan awam, yaitu Ibu Tress Mengko dan Ibu Antje Kaunang dari Manado.

Selain mendirikan SMP di Balikpapan, pada tahun 1984, karya kerasulan di bidang pendidikan dikembangkan ke Jawa, tepatnya di Gentan, Sukoharjo (Jawa Tengah). Di Gentan didirikan SMP La Salette dengan sasaran anak-anak yang kurang mampu secara materi. Untuk membiayai operasionalnya, yayasan menggunakan sistem subsidi silang. Dalam perkembangannya, dengan mengingat bahwa kongregasi dituntut untuk segera mandiri secara finansial mulai tahun 2003, maka pada tahun yang sama (2003) SMP La Salette ini pun ditutup dan sedang dipikirkan untuk dialihfungsikan.

Mengingat bahwa tenaga suster yang berprofesi sebagai guru sangat terbatas, maka sejak tahun 1975 baik untuk guru TKK, SD maupun SMP para suster merekrut dari Jawa dan menyusul tahun-tahun berikutnya merekrut juga guru-guru dari etnis Manado, Batak, Flores, Timor, dan Dayak. Demi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) para guru, maka ± sejak tahun 1995, secara

bergiliran setiap guru yang mau dan membutuhkan dibantu untuk mengikuti kuliah penyetaraan. Selain meningkatkan SDM guru awam, pada tahun 1998, demi kelangsungan karya kerasulan kongregasi, Dewan Pimpinan Regio juga mulai mengutus para suster untuk studi sebagai guru di berbagai perguruan tinggi, baik di Jawa maupun Kalimantan.

Seiring dengan waktu, ketiga jenis tahap pendidikan tersebut di atas terus mengalami perkembangan jumlah murid. Bantuan demi bantuan, baik dari luar negeri, pemerintah dan orang tua murid terus mengalir. Berdasarkan segala yang ada itu, maka mulai ± tahun 1965 para suster (setelah punya biara) mulai membeli tanah dan membangun gedung-gedung sekolah. Tahun 1969, TKK sudah mulai menempati gedung permanen. Pada tahun 1960, SR (SD) dan MULO (SMP) mulai menempati gedung sekolah yang baru. Sampai dengan tahun 2003, SD mempunyai empat kelas paralel untuk tiap kelas. Setiap kelas berkisar antara 35-40 orang murid. Demikian juga dengan SMP, sampai dengan tahun 2003 telah mempunyai lima kelas paralel untuk tiap kelas. Setiap kelas berkisar antara 40-45 orang murid.

Pendidikan formal terakhir yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. adalah dengan mendirikan Play Group di Surabaya pada tahun 1999. Seiring dengan waktu, sekolah ini tidak berumur panjang, dan ditutup pada tahun 2003. Penyebabnya adalah ketiadaan tenaga suster yang dapat mengelolanya.

*Pendidikan non-formal* yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. meliputi kursus tata busana, yang dirintis di Balikpapan pada tahun 1994. Sasaran dari pendidikan non-formal ini adalah para ibu dan anak-anak perempuan baik dari kota

Balikpapan sendiri maupun yang berasal dari pedalaman Kalimantan. Tujuannya adalah agar mereka bisa hidup mandiri. Bagi mereka yang berasal dari luar kota Balikpapan, disediakan asrama. Sampai dengan tahun 2003, pendidikan non-formal ini mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan, sebab sudah diberi ijin oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kotamadya Balikpapan, untuk mengikuti ujian negara sehingga para lulusannya dapat memperoleh sertifikat resmi. Untuk jelasnya karya kerasulan dalam bidang pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 8 pada Lampiran Tabel halaman 284 dalam skripsi ini.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas dan data dalam tabel tersebut nampak, bahwa karya kerasulan dalam bidang pendidikan yang mampu berkembang dengan baik adalah sekolah-sekolah yang ada di Balikpapan. Perkembangan ini terjadi, terutama berkat adanya campur tangan dari Sang Khalik melalui setiap orang yang memberikan dukungan dan perhatiannya bagi semakin baiknya kualitas karya ini sampai dengan saat ini.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan**

Perkembangan karya kerasulan di bidang pendidikan yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (1948-2003), dari segi jumlah peminat (kuantitatif/kuantitas) dan mutu (kualitatif/kualitas) menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Bisa demikian, karena semuanya menunjukkan perkembangan yang semakin baik pada umumnya. Semua ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

### 1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang pendidikan terdiri dari:

Pertama, tingginya tingkat *loyalitas* (kepercayaan atau kesetiaan) orang tua murid pada sekolah Katolik yang para suster kelola di Balikpapan. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena telah memberi peluang kepada para suster untuk mewujudkan penghayatan penuntun hidup dalam pelayanan yang penuh cintakasih kepada anak-anak didik melalui pendidikan, dengan cara menjaga loyalitas itu dan berusaha memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua pihak. Selain itu juga, lewat pendidikan yang dikelola itu, para suster: i) telah membantu Keuskupan Agung Samarinda dalam pelayanan di bidang pendidikan Katolik, yang sampai dengan saat ini memang masih sangat di butuhkan dalam wilayah Keuskupan Agung Samarinda; ii) memberikan wadah bagi orang tua dan anak-anak yang mau menyekolahkan anaknya dan sekolah di sekolah Katolik; dan iii) telah ikut membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berkompeten dan mau bekerja di bidang pendidikan.

Kedua, adanya bantuan dana yang berasal dari para donatur (dari dalam dan luar negeri) dan dari sistem subsidi silang. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena dengan dana yang memadai telah memberikan kesempatan kepada para suster untuk memperbaiki sarana-prasarana dan meningkatkan kualitas guru yang bekerja di sekolah yang para suster kelola. Dengan adanya perbaikan dan peningkatan mutu ini, pada umumnya telah mengakibatkan pelayanan di bidang pendidikan dapat menjadi semakin lebih baik, sehingga dapat menjangkau banyak



orang. Sebagai bukti: kalau pada awalnya (1948) hanya dapat melayani 50 orang murid dengan satu orang tenaga guru, maka pada tahun 2003 dapat melayani 1531 orang murid dengan tenaga guru sebanyak 77 orang.

Ketiga, perhatian dari Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F. untuk kesejahteraan guru dan karyawan dalam bentuk pengadaan *Credit Union* (CU), perumahan, dan beasiswa untuk penyetaraan. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena dengan adanya perhatian tersebut telah membuat guru dan karyawan mau bekerja dengan loyalitas yang tinggi. Kendati dalam tiga tahun terakhir ini (katanya imbas dari maraknya demonstrasi di Indonesia) para guru pernah demo menuntut kenaikan gaji, yang menurut pihak Yayasan tidak wajar.

Keempat, terjalinnya hubungan yang baik dengan aparat pemerintahan kota Balikpapan. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, sebab telah memudahkan segala urusan dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang para suster kelola. Selain itu, setiap kali ada perlombaan sekolah yang para suster kelola selalu diundang. Hal ini tentu saja menguntungkan, sebab dapat dipastikan sekolah berhasil meraih juara. Dengan demikian prestise sekolah menjadi semakin harum. Akibatnya peminat setiap tahunnya selalu meningkat. Bahkan dalam waktu sepuluh tahun terakhir ini terpaksa harus menolak murid, karena yang mendaftar melebihi kapasitas kelas yang ada.

## 2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang pendidikan terdiri dari:

Pertama, dari rekan kerja, yaitu terjadinya perubahan pada mentalitas kerja para guru mulai tahun 2003. Kalau sebelumnya mereka bekerja dengan penuh loyalitas dan dedikasi yang tinggi, dengan orientasi “ kerja baik baru layak mendapat finansial,” tetapi sejak tahun 2003 “finansial dulu baru kerja baik.” Hal ini tentu saja menghambat perkembangan karya kerasulan di bidang pendidikan, kendati tidak terlalu berpengaruh, karena ketika guru demo otomatis pembelajaran sempat terhenti beberapa hari dan nama baik sekolah sempat tercoreng. Persoalan ini beberapa waktu yang lalu berhasil di atasi melalui musyawarah.

Kedua, dari kalangan Suster M.A.S.F. sendiri. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena sampai dengan tahun 2003, tenaga suster yang sungguh berkompeten dan handal di bidang pendidikan masih sangat kurang. Sebagai bukti, di tiga sekolah yang dikelola oleh para suster di kota Balikpapan, tiap sekolah hanya ada satu suster yang mengajar. Akibatnya sekolah TKK di Long Hubung tutup (juga karena rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan pra-SD) pada tahun 2001 dan *Play Group* di Surabaya tutup tahun 2003. Untuk mengatasi masalah ini sejak tahun 1998, Kongregasi mulai mengutus suster profes untuk belajar di bidang pendidikan di berbagai Perguruan Tinggi.

Ketiga, tidak adanya murid bagi SMP La Salette (Gentan: Sukoharjo, Jawa Tengah). Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena menghilangkan peluang bagi para suster untuk dapat melayani orang-orang kecil. Bisa demikian, karena tujuan awal didirikannya sekolah ini memang untuk melayani anak-anak dari keluarga kurang mampu secara finansial. Akibat tidak adanya murid ini, akhirnya SMP La Salette ditutup tahun 2003 dan para guru terpaksa di PHK.

## 2. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Kesehatan (1948-2003)

### a. Perkembangan<sup>399</sup>

Karya kerasulan di bidang kesehatan mulai dirintis di Desa Tering (Pusat Misi Kalimantan Timur), Kecamatan Long Iram, Kabupaten Kutai (pada waktu itu dan sekarang termasuk Kabupaten Kutai Barat), pada tahun 1949, oleh Sr. Agnes, M.A.S.F., Sr. Aloysia, M.A.S.F. dan Sr. Magdalena, M.A.S.F., dengan mendirikan sebuah poliklinik dengan nama Poliklinik St. Yosef. Seiring dengan waktu, poliklinik tersebut sempat ditutup pada tahun 1956, karena para suster pengelola terserang penyakit malaria tropika sehingga mereka pulang ke Balikpapan dan kemudian ke Belanda. Dan baru dibuka kembali pada tahun 1971. Selanjutnya, setelah poliklinik tersebut berkembang menjadi rumah sakit (dengan nama RS. St. Yosef) kemudian pengelolaannya sejak tahun 1980 diserahkan kepada Keuskupan Samarinda, dikarenakan terbatasnya tenaga suster. Maka sejak saat itu sampai tahun 2003, para suster hanya bekerja sebagai karyawan.

Dari Tering, karya kerasulan dalam bidang kesehatan berkembang ke Samarinda (ibukota Provinsi Kalimantan Timur). Pada tahun 1963, para suster di Samarinda merintis pendirian poliklinik dengan nama Poliklinik Keluarga Suci. Perintisnya adalah Sr. Margerith, M.A.S.F. Poliklinik ini selanjutnya berkembang menjadi rumah sakit dengan nama RS. Dirgahayu, yang kemudian pengelolaannya diserahkan kepada Keuskupan Samarinda pada tahun 1990. Sejak saat itu, para suster yang berkarya di Rumah Sakit Dirgahayu hanya bekerja sebagai karyawan.

---

<sup>399</sup> Dari Arsip Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., yang dikirimkan kepada penulis oleh Sr. Martha, M.A.S.F., juga dari hasil korespondensi dengan Sr. Euphrasia, M.A.S.F., Sr. Bonifatio, M.A.S.F., Sr. Clara, M.A.S.F., Sr. Paula, M.A.S.F., dan Sr. Benedicta, M.A.S.F.



Dari Samarinda, karya kerasulan dalam bidang kesehatan berkembang ke Dataran Tinggi Daya Tunjung, tepatnya di Desa Barong Tongkok, Kecamatan. Melak, Kabupaten Kutai pada waktu itu, dan sekarang masuk Kabupaten Kutai Barat. Hal ini ditandai dengan didirikannya poliklinik dengan nama Poliklinik Harapan di daerah itu pada tahun 1974. Perintisnya adalah Sr. Maria Babbista, M.A.S.F. Karena alasan keterbatasan tenaga suster yang dapat mengelolanya, maka pada tahun 1981 poliklinik itu diserahkan kepada Keuskupan Samarinda. Oleh pihak Keuskupan, pada tahun 2000 poliklinik di Barong Tongkok ini diserahkan kembali pengelolaannya kepada Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, sebagai “hadiah” katanya. Setelah dilakukan pembenahan di sana-sini, poliklinik itu berkembang menjadi sebuah rumah sakit dengan nama RS. Harapan Kita, yang hingga tahun 2003 menjadi rumah sakit favorit untuk wilayah Kabupaten Kutai Barat karena pelayanannya yang baik dan memuaskan.

Dari Barong Tongkok, karya kerasulan berkembang ke Long Hubung, Kecamatan. Long Iram, Kabupaten Kutai pada waktu itu, dan sekarang termasuk wilayah Kabupaten. Kutai Barat, dengan dibukanya sebuah poliklinik nama Poliklinik Bakti Asih pada tahun 1981. Perintisnya adalah Sr. Angelica, M.A.S.F. Namun karena keterbatasan tenaga, maka pada tahun 2000 komunitas para suster di Long Hubung ditutup. Hal ini mendorong Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia untuk menyerahkan poliklinik tersebut kepada Keuskupan.

Dari Long Hubung karya kerasulan berkembang ke desa Benggeris, Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai pada waktu itu, dan sekarang masuk wilayah Kabupaten Kutai Barat, yang ditandai dengan pembukaan poliklinik dengan nama

Poliklinik Harapan Kita pada tahun 1991. Perintisnya adalah Sr. M. Baptista, M.A.S.F. Dengan alasan keterbatasan tenaga, maka pada tahun 2000 komunitas para suster di Benggeris kemudian ditutup sehingga mendorong Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia untuk menyerahkan poliklinik tersebut kepada Keuskupan. Untuk ringkasnya, karya kerasulan bidang kesehatan ditunjukkan dalam Tabel 9 pada Lampiran Tabel halaman 284 dalam skripsi ini.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu ada perkembangan yang signifikan dalam karya kerasulan di bidang kesehatan, yang ditandai dengan adanya poliklinik yang berkembang menjadi rumah sakit (di Tering, Samarinda dan Barong Tongkok, di dua tempat pertama bukan milik Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia) dan pembukaan beberapa poliklinik di tempat-tempat terpencil, seperti di Kaputu, dengan perintisnya adalah Sr. Henrita, M.A.S.F.; dan di Kamanasa, dengan perintisnya adalah Sr. Bonifatio, M.A.S.F. Perkembangan karya kerasulan di tempat-tempat tersebut, ternyata membawa dampak yang sangat positif, yaitu: membantu masyarakat setempat dalam hal peningkatan kesehatan dan juga lapangan kerja bagi mereka yang berkompeten di bidang kesehatan.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan**

Perkembangan karya kerasulan di bidang kesehatan yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (1948-2003), dari segi mutu (kualitas/kualitatif) pelayanan dan juga dari segi jangkauan pada umumnya menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Bisa demikian, karena sampai dengan tahun 2003: i) dari segi mutu semakin mampu memuaskan konsumen; dan ii) dari segi jangkauan, tidak hanya melayani masyarakat dan Gereja Katolik di Kalimantan

Timur, tetapi juga di NTT (Timor). Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat.

### 1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang kesehatan terdiri:

Pertama, loyalitas masyarakat yang tinggi terhadap pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik, terutama yang ditangani oleh para suster. Sebagai salah contoh: di daerah Barong Tongkak (Kabupaten Kutai Barat) terdapat Rumah Sakit milik Pemda yang sangat megah dan lengkap sarana-prasarananya. Namun tidak berhasil menarik konsumen seperti yang diharapkan. Masyarakat malah lebih memilih untuk berobat di RS. Harapan Kita (milik para Suster M.A.S.F.). Bahkan Pak Rama Asia (Bupati Kutai Barat) ketika sakit juga memilih untuk dirawat oleh para Suster M.A.S.F. di RS. Harapan Kita. Alasan mereka, di antaranya pelayanannya cepat dan suasananya dapat membuat yang sakit cepat sembuh. Bisa demikian, karena yang menjadi dasar pelayanan dari para suster adalah semangat cintakasih Keluarga Kudus Nazareth yang mau berbelarasa untuk dapat menyembuhkan mereka yang sakit (sebagai salah satu perwujudan dari spiritualitas dan kharisma kongregasi). Dengan demikian hal ini dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung, yang telah memberikan kesempatan kepada para suster agar dari waktu ke waktu semakin baik kualitas pelayanannya dan dapat menjangkau semakin banyak orang dari setiap lapisan masyarakat di berbagai tempat.

Kedua, tersedianya dana yang berasal dari: i) para donatur (dalam dan luar negeri); ii) Pemerintah Daerah; dan iii) sistem subsidi silang (dari Regio M.A.S.F. di Eropa). Tersedianya dana ini memungkinkan para suster untuk membangun dan mengembangkan serta melengkapi sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk perluasan jangkauan dan peningkatan mutu karya kerasulan di bidang kesehatan. Sebagai salah contoh: ketika akan membangun RS. Harapan Kita di Barong Tongkok para suster banyak mendapatkan bantuan dari para donatur, Pemda Kutai Barat, dan dari sistem subsidi silang, sehingga sekarang berdiri sebuah rumah sakit tidak terlalu besar, tetapi kokoh dan indah.

## **2) Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang kesehatan terdiri dari:

Pertama, terbatasnya tenaga suster yang berkompeten untuk mengelola karya kerasulan di bidang kesehatan. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena telah menyebabkan para suster menjadi kurang percaya diri alias tidak berani ambil resiko (kendati tenaga teratas). Sehingga dengan mudah menyerahkan karya kesehatan di Samarinda (RS. Dirgahayu), Tering (RS. St. Yosef), Long Hubung (Poliklinik Bakti Asih), dan Benggeris (Poliklinik Harapan Kita) kepada Yayasan Karya Budi milik Keuskupan Agung Samarinda. Padahal di situ para suster telah banyak menyumbangkan tenaga, ide, dan modal. Setelah menyerahkan semuanya itu kepada Keuskupan, para suster hanya memilih bekerja sebagai karyawan biasa.

Kedua, para suster yang hanya bekerja sebagai karyawan biasa itu kehilangan pamor di mata awam. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena hal ini sangat menyulitkan para suster untuk mewujudkan penuntun hidup di lingkungan karya yang di geluti. Sebagai salah satu contoh: kasus di RS. St. Yosef, Tering. Orang-orang yang datang berobat di sini berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian tidak semua orang mampu membeli obat yang mahal. Untuk membantu orang yang tidak mampu itu, para suster bermaksud untuk membeli obat generik. Namun rencana ini tidak di setujui oleh Kepala Apoteker RS. Dirgahayu. Bahkan susternya dikata-katai dengan kata-kata yang amat menyakitkan.

### **3. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Pastoral (1948-2003)**

#### **a. Perkembangan<sup>400</sup>**

Pada umumnya karya kerasulan di bidang pastoral yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan gereja setempat, seperti: mendampingi kelompok-kelompok doa, orang-orang di Lembaga Pemasyarakatan (LP), keluarga-keluarga, orang-orang sakit, kelompok misdinar, perkumpulan ibu-ibu (WKRI dan warakawuri), perkumpulan muda-mudi, dan sebagainya. Dari berbagai karya tersebut di atas, yang terbesar adalah pengelolaan rumah retreat, yang mulai ditangani pada tahun 1993 dengan nama Rumah Retreat Bukit Rahmat. Rumah retreat ini merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Keuskupan Samarinda, yang terletak di Desa Putak, Kecamatan. Loa Duri,

---

<sup>400</sup> Dari Arsip Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., yang dikirimkan kepada penulis oleh Sr. Martha, M.A.S.F., juga dari hasil korespondensi dengan Sr. Euphrasia, M.A.S.F., Sr. Bonifatio, M.A.S.F., Sr. Clara, M.A.S.F., Sr. Paula, M.A.S.F., dan Sr. Benedicta, M.A.S.F.

Kabupaten Samarinda Seberang. Sampai dengan tahun 2003, rumah retreat ini menjadi tempat kegiatan rohani favorit bagi seluruh Gereja (baik dari kalangan Gereja Katolik maupun Gereja Protestan) di Kalimantan Timur, karena selain letaknya dekat dengan kota, juga didukung oleh fasilitasnya yang lengkap dan suasana alam yang menyenangkan. Untuk ringkasnya, karya kerasulan bidang pastoral ditunjukkan dalam Tabel 10, pada Lampiran Tabel halaman 285 dalam skripsi ini.

Dari data yang diuraikan atas dan data dalam tabel tersebut nampak, bahwa karya kerasulan dalam bidang pastoral yang masih ditangani hingga tahun 2003 terdapat di tujuh lokasi. Karya kerasulan tersebut sangat membantu masyarakat dan Gereja setempat. Terutama karya pastoral yang berada di Putak. Bisa demikian, karena karya kerasulan di Putak tersebut telah: i) ikut ambil bagian membantu Uskup dalam membina kehidupan rohani umat di Keuskupan Agung Samarinda. Hal ini sesuai dengan Dekrit *Christus Dominus* (CD.33) di mana Gereja memperingatkan para religius, termasuk juga para Suster M.A.S.F. agar berkarya untuk perkembangan Gereja dan sungguh-sungguh membantu Uskup; dan ii) memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Putak yang direkrut sebagai karyawan untuk membantu para suster dalam mengelola rumah retreat. Di sini nampak, bahwa para suster juga membantu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan**

Perkembangan karya kerasulan di bidang pastoral yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (1948-2003), dari segi kualitas sangat

menggembirakan, terutama dengan adanya rumah retreat di Putak. Dari segi jangkauan juga menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan, karena telah menjangkau wilayah yang luas. Tidak hanya Kalimantan Timur, tetapi juga Jawa Tengah, NTT, dan Jawa Timur. Semuanya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat.

## 1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang pastoral terdiri dari:

Pertama, tersedianya dana yang berasal dari: i) para donatur (dalam dan luar negeri); ii) Keuskupan Agung Samarinda; dan iii) sistem subsidi silang. Adanya dana ini memungkinkan para suster untuk mengadakan pembangunan dan pengadaan sarana-prasarana, terutama bagi rumah retreat di Putak. Karya di Putak ini dipelopori oleh Sr. Paula, M.A.S.F., yang dengan semangat juang yang “luar biasa” bersama-sama dengan rekan kerja membangun rumah retreat di Putak menjadi sedemikian kokoh dan indah, sehingga berhasil membawa banyak orang dari berbagai kalangan semakin teguh imannya. Ini semua tak lepas dari peran Sang Khalik yang telah menyelenggarakannya melalui berbagai pihak.

Kedua, adanya kesediaan para suster untuk ikut ambil bagian dalam karya pastoral di Paroki dan lingkungan komunitas tempat mereka tinggal. Terutama kesediaan mereka untuk terlibat dalam mendampingi kelompok-kelompok doa, orang-orang di Lembaga Pemasyarakatan (LP), keluarga-keluarga, orang-orang sakit, kelompok misdinar, perkumpulan ibu-ibu (WKRI dan warakawuri), perkumpulan muda-mudi, dan sebagainya. Melalui karya-karya tersebut para suster

ikut ambil bagian dalam tugas Gereja setempat. Karya-karya itu nampak sederhana, tetapi sangat berarti bagi pembinaan hidup iman umat. Dengan demikian para suster telah membantu Pastor Paroki dan Keuskupan dalam karya pastoral.

Ketiga, adanya kerjasama yang cukup baik dengan Pastor Paroki. Hal ini memungkinkan para suster untuk ikut terlibat di dalam berbagai karya pastoral di Paroki tempat komunitas M.A.S.F. berada. Lewat karya pastoral inilah para suster mewujudkan penuntun hidup Kongregasi M.A.S.F.

## **2) Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang pastoral terdiri dari:

Pertama, adanya kecenderungan dari suster-suster tertentu memenuhi ambisi pribadi, yang kadang-kadang baik secara tersirat maupun tersurat mengatakan “itu saya yang buat atau coba tidak ada saya !” Kadang juga sulit untuk dipindahkan, dengan alasan “tunggu setahun lagi”, dan seterusnya. Hal ini tentu menghambat perkembangan, karena regenerasinya tidak berjalan dengan lancar.

Kedua, secara tersirat dan tersurat sebenarnya ada persoalan antara pihak Keuskupan Agung Samarinda dengan para suster yang berada di Kalimantan Timur, terutama dalam waktu tiga tahun terakhir ini. Hal ini sangat nampak ketika salah satu unit rumah retreat di Putak terbakar. Pada saat itu ada banyak orang yang membantu para suster, baik bantuan finansial, material maupun dukungan doa. Berhadapan dengan hal ini Bapak Uskup sempat berkata dengan kata-kata yang pedas. Di sisni nampak ada kesukaran yang dialami para suster. Ini sekaligus menjadi peringatan, bahwa tidak selalu lancar dan mudah untuk bekerjasama.



#### **4. Perkembangan Karya Kerasulan Bidang Sosial Karitatif (1948- 2003)**

##### **a. Perkembangan**

Karya kerasulan di bidang sosial karitatif yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia meliputi pengelolaan asrama, bantuan untuk anak-anak cacat, bantuan beasiswa untuk anak-anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu, dan bantuan untuk keluarga-keluarga kurang mampu. Karya kerasulan bidang sosial karitatif ini mulai dirintis di Tering pada tahun 1949 dengan membuka dan mengelola asrama putri. Asrama tersebut menampung anak-anak yang berasal dari daerah pedalaman yang melanjutkan sekolah ke SLTP di Tering. Bagi anak-anak yang kurang mampu secara finansial, mereka juga dibantu mendapatkan beasiswa untuk pendidikan mereka.

Dari Tering, karya kerasulan bidang sosial karitatif ini berkembang ke Samarinda, dengan dibukanya asrama putri (dengan nama asrama R.A. Kartini) pada tahun 1963. Asrama putri ini berfungsi untuk menampung anak-anak dari pedalaman yang melanjutkan sekolah ke SLTA (SPK, SMEA, dan SMA). Bagi mereka yang berprestasi atau sangat berniat sekolah, tetapi kurang mampu secara finansial diberikan beasiswa untuk biaya pendidikan.

Selain di Samarinda, karya kerasulan bidang sosial karitatif juga berkembang ke Jawa, tepatnya ke daerah Sukoharjo (Gentan), Jawa Tengah pada tahun 1984. Di daerah ini para suster bertindak sebagai orang tua asuh bagi anak-anak yang sekolah di SLTP La Salette. Namun karya sosial di sini tidak berumur panjang, karena dengan tutupnya SMP La Salette, maka bantuan tersebut juga bubar.

Kemudian pada tahun 1993 karya kerasulan bidang sosial dikembangkan pula di Putak, Kalimantan Timur. Para suster bertindak sebagai orang tua asuh bagi anak-anak usia sekolah SD dan SLTP, yang menempuh studi baik di Putak maupun di Loa Duri. Selain menjadi orang tua asuh, para suster di Putak menangani karya sosial dalam bidang pendampingan masyarakat, terutama dalam memperjuangkan hak-hak untuk hidup layak. Untuk ringkasnya, karya kerasulan di bidang sosial karitatif dapat dilihat dalam Tabel 11 pada Lampiran Tabel halaman 285 dalam skripsi ini.

Dari data yang diuraikan di atas dan data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa semakin lama karya kerasulan dalam bidang sosial karitatif mampu merangkul masyarakat dari berbagai lapisan, baik anak-anak maupun orang tua. Bukan hanya di Kalimantan Timur, tetapi juga meluas hingga ke Pulau Jawa (Surakarta dan Sukoharjo), dan Nusa Tenggara Timur (Kaputu dan Kamanasa). Hal ini erat kaitannya dengan loyalitas yang berikan oleh berbagai pihak, baik itu para donatur, anak-anak maupun masyarakat.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan**

Perkembangan karya kerasulan di bidang sosial karitatif yang ditangani oleh Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia (1948-2003), baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas telah membawa kegembiraan bagi para suster dan banyak orang, karena sampai dengan tahun 2003 telah mampu menjangkau banyak orang dari setiap lapisan masyarakat di berbagai tempat. Hal ini ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendukung dan penghambat.

### 1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan karya kerasulan di bidang sosial karitatif terdiri dari:

Pertama, untuk asrama, yaitu adanya kepercayaan orang tua dan anak-anak mereka pada para suster yang mengelola asrama. Adanya kepercayaan ini telah: i) membuat asrama selalu terisi, yang setiap tahunnya berkisar antara 40-55 anak; ii) mendorong para suster untuk menjaga kepercayaan itu dengan cara memberi pelayanan yang lebih baik dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak asrama.

Kedua, tersedianya dana yang cukup dari donatur (dalam dan luar negeri) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Barat. Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena dengan adanya dana ini telah membantu para suster untuk: i) membangun dan merehap dan melengkapi sarana-prasarana asrama setiap kali diperlukan, baik untuk asrama yang ada di Tering maupun asrama yang ada di Samarinda; ii) membantu anak-anak cacat, terutama yang cacat fisik di antaranya dengan membiayai operasi bibir sumbing, pendidikan untuk tunanetra, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk membantu agar anak-anak cacat itu bisa mandiri; iii) membantu biaya pendidikan anak-anak yang kurang mampu lewat beasiswa yang tidak mengikat; dan iv) membantu keluarga-keluarga kurang mampu dengan cara memberi pinjaman tanpa bunga. Dengan demikian lewat karya ini semakin banyak orang dapat dilayani, sehingga Kabar Gembira semakin dialami oleh banyak orang.

Ketiga, adanya orang-orang kecil (siapa saja). Hal ini dikategorikan sebagai faktor pendukung, karena dengan adanya orang-orang kecil telah memberikan peluang bagi para suster, sehingga dapat terus mengembangkan karya sosial karitatif. Orang-orang kecil di sini tidak hanya orang yang miskin secara finansial, tetapi juga mereka yang kaya secara finansial, karena bisa saja mereka miskin hidup iman atau rohaninya.

## **2) Faktor Penghambat**

Faktor penghambat perkembangan karya kerasulan di bidang sosial karitatif terdiri dari:

Pertama, tidak adanya tenaga suster yang sungguh berkompeten dalam mengkoordinir atau menangani karya sosial karitatif ini, terutama karya rumah reret di Putak. Hal ini dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena tenaga yang andal sangat diperlukan untuk mengembangkan karya ini. Sebab karya ini merupakan karya pokok Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia.

Kedua, dalam beberapa tahun terakhir ini penghuni asrama (di Tering) mengalami penurunan. Sebab orang tua lebih suka menyekolahkan anaknya di kota. Hal ini dikategorikan sebagai faktor penghambat, karena dapat menyebabkan asrama yang ada tutup, kalau tidak ada lagi penghuninya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. didirikan oleh Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F. di Baarlo (dalam wilayah Keuskupan Roermond) Belanda, yang perintisannya dimulai pada tahun 1935, dan diresmikan pada tanggal 26 Juni 1937. Pendirian Kongregasi M.A.S.F. ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendorong maupun faktor penghambat, yang dalam perjalanannya, terutama perjalanan para suster yang tergabung di dalamnya dituntun oleh penuntun hidup.
2. Kongregasi M.A.S.F. ini menjalani perjuangan hidup atau kehidupan awalnya dari tahun 1937-1948 dalam situasi dan kondisi yang menegangkan, karena pada masa itu terjadi dua peristiwa, yaitu ditinggalkan oleh Pater Trampe ke Amerika dan Perang Dunia II. Padahal usia Kongregasi masih sangat muda. Setelah Pater Trampe pulang dari Amerika (1947), ia segera membenahi segala hal berkaitan dengan Kongregasi M.A.S.F. Pada tahun 1948, Pater Trampe mengibarkan bendera misi bagi Kongregasi M.A.S.F. dengan mengirim secara berkelompok suster misionaris perdana ke daerah misi Kalimantan Timur. Ketika datang di Balikpapan para suster memasuki daerah misi Kalimantan Timur, yang perintisannya dimulai tahun 1907 oleh Misionaris Kupusin dan

kemudian dilanjutkan oleh Misionaris Keluarga Kudus tahun 1926. Sesudah sampai di Balikpapan, pada yang sama (1948) Sr. Bernarda, M.A.S.F. memulai karya kerasulan perdana di bidang pendidikan. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai awal dimulai keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan dalam Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia.

3. Sejarah Perkembangan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia periode tahun 1948–2003 meliputi perkembangan dalam bidang keanggotaan, kepemimpinan, formasio, dan karya kerasulan. Keempat bidang perkembangan tersebut terjadi secara evolutif (perlahan), tetapi terus berproses ke arah yang lebih baik, terutama secara kualitatif/kualitas, kendati tidak secara kuantitatif/kuantitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan sebagai berikut:

Keanggotaan, kendati tiap tahun tidak selalu ada calon anggota yang bergabung, bahkan pada dekade terakhir ini hampir selalu ada anggota yang keluar dari kongregasi, namun pada umumnya para suster yang masih berada di kongregasi adalah mereka yang mampu *survive* dan mempunyai kualitatif/kualitas yang teruji.

Kepemimpinan, pada awal keberadaan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, kongregasi dipimpin oleh para suster misionaris. Dalam perkembangan selanjutnya para suster pribumi telah mampu mengambil alih tongkat kepemimpinan kongregasi yang mulai terjadi sejak Kapitel Regio I tahun 1973.

Formasio, yang sebelum Konsili Vatikan II menekankan pendidikan religius, untuk menjadi “religius yang baik,” kemudian dalam perkembangannya sesudah Konsili Vatikan II menekankan persiapan seseorang menjadi religius yang siap menghadapi dunia luar, yang mulai dilatih sejak

tahap pendidikan dasar (masa postulat) sampai pada pembentukan seumur hidup. Karena itu program-program mulai disusun dengan lebih teratur dan terperinci, para pendamping dipilih dan dipersiapkan dengan baik, tempat atau komunitas bagi aspiran, postulan dan novis ditentukan terpisah dari komunitas karya. Hampir setiap Kapitel Regio lebih banyak menekankan tentang formasio.

Karya kerasulan, pada awalnya hanya ditangani di Balikpapan (Kalimantan Timur), dalam perkembangan selanjutnya mampu menjangkau hingga ke wilayah Pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan Nusa Tenggara Timur (Timor/Atambua). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bukan hanya masyarakat dan Gereja Katolik di Kalimantan Timur saja yang dapat memperoleh pelayanan, tetapi juga masyarakat dan Gereja Katolik di luar Kalimantan Timur.

## **B. Saran**

Melihat berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses perkembangan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia, seperti: i) adanya komunitas yang ditutup; ii) karya-karya dilepas; iii) pembukaan komunitas baru; iv) perluasan karya di tempat yang baru; dan v) adanya anggota yang masuk dan juga keluar dari kongregasi, maka penulis memberikan saran-saran bagi Kongregasi M.A.S.F., Institusi Gereja dan masyarakat sebagai berikut:

### **1. Bagi Kongregasi**

Kongregasi agar lebih: i) percaya diri mengelola karya; dan ii) lebih mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi peningkatan kualitas para suster, sehingga dapat menjawab kebutuhan Gereja dan masyarakat setempat

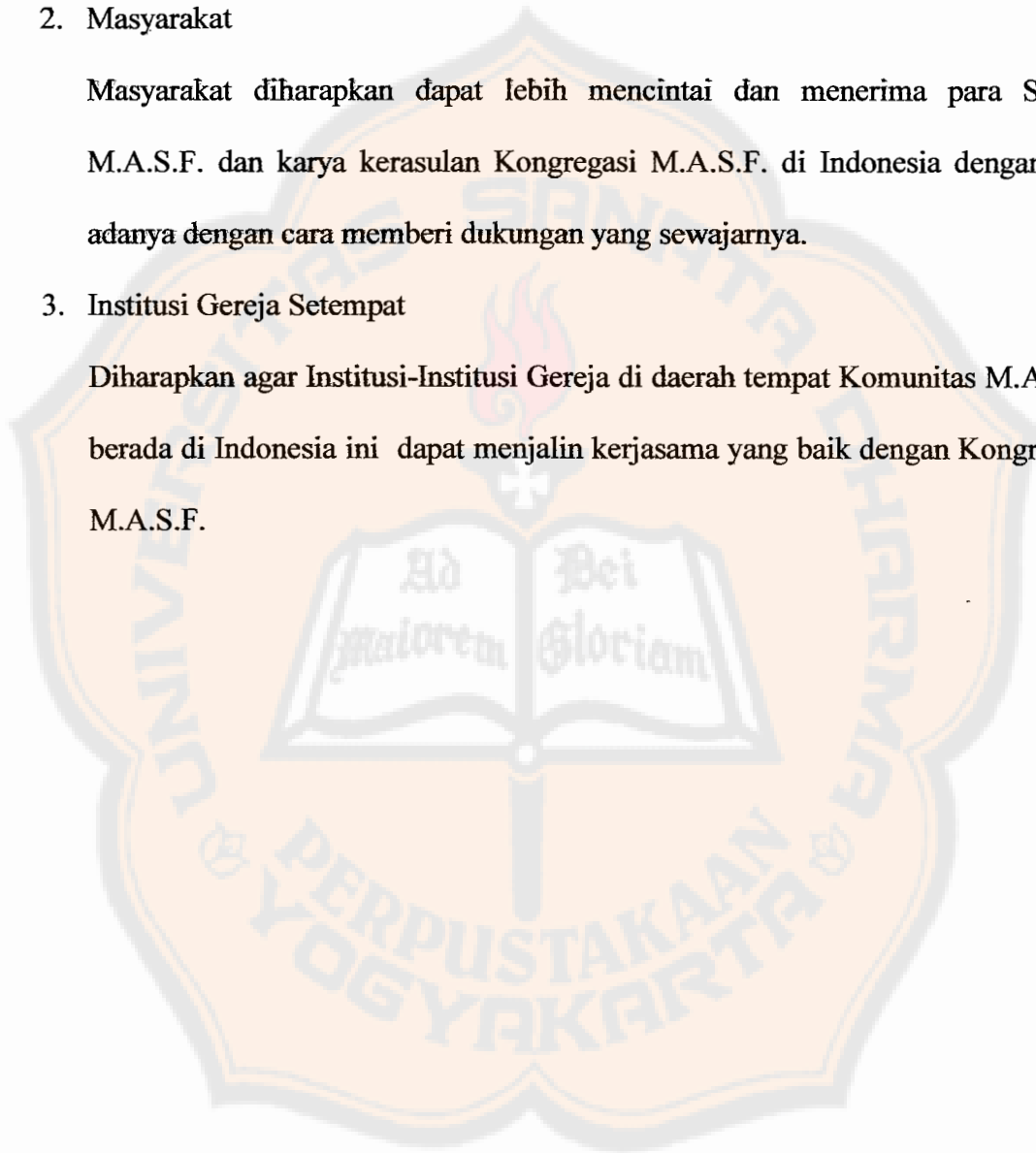
dengan lebih baik. Dan tetap setia menghidupi Penuntun Hidup Kongregasi M.A.S.F. Dengan kata lain, dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan Gereja, anggota kongregasi dapat menjadi pribadi M.A.S.F. dalam semangat M.A.S.F.

2. Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih mencintai dan menerima para Suster M.A.S.F. dan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F. di Indonesia dengan adanya dengan cara memberi dukungan yang sewajarnya.

3. Institusi Gereja Setempat

Diharapkan agar Institusi-Institusi Gereja di daerah tempat Komunitas M.A.S.F. berada di Indonesia ini dapat menjalin kerjasama yang baik dengan Kongregasi M.A.S.F.





DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto.1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar (Cetakan ke 15)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma. 1990. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Commans, Mikhael. 1987. *Manusia Daya: Dulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Darminta, J. 1982. *Berbagai Segi Penghayatan Hidup Religius Sehari-hari*, (Buku Seri Hidup Dalam Roh. I). Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Religius dan Pembaharuan Rohani* (Buku Seri Ikhrar 12). Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Hidup Bersama Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Mengabdikan Dalam Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Hidup Religius, Hidup Gerakan Roh*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kepemimpinan Religius Dalam Peziarahan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Demarteau, W.J. 1997. *Mereka Itu Datang Dari Jauh, Sejarah Keluarga Kudus Di Kalimantan*. Banjar Baru: Dewan Pimpinan Provinsi MSF Kalimantan.
- Dewan Pimpinan Umum. 1989. *Keluarga Kudus Sebuah Tonggak Spiritualitas Kita*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster MASF.
- \_\_\_\_\_. 1969. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aabiddings Zusters de H. Familie*. Pembaharuan I. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster MASF.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster MASF*. Pembaharuan II. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum. Kongregasi Suster-Suster MASF.

- \_\_\_\_\_. 1993. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster MASF. Pembaharuan III*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum. Kongregasi Suster-Suster MASF.
- \_\_\_\_\_. 1963. *Hoe Het Groeide*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum. Kongregasi Suster-Suster MASF.
- Dudung Abdurahman. 1999. *Metologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Euphrasia. 1991. *Mengenal Kongregasi MASF dan Syarat-syarat Menjadi Anggota MASF*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi Suster-Suster MASF di Indonesia.
- Geenen, Jacqueline, dkk.(tanpa thn terbit). *Selayang Pandang Riwayat Hidup Pater Antonius Maria Trampe,MSF, Pendiri Kongregasi MASF*. (terjemahan). Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster MASF.
- Go, Piet. 1996. *Tarekat Hidup Bakti Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Habib Mustafa, M. dkk. 2003. *Sejarah Umum Kelas I SMA*. Malang: Yudistira.
- Harjawiyata, Frans. 1979. *Bentuk-Bentuk Hidup Religius*, (Buku Seri Hidup Dalam Roh 6). Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, Adolf. 1989. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Ensiklopedi Gereja Jilid I, A-G*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ensiklopedi Gereja Jilid II, H-Komp*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ensiklopedi Gereja Jilid III, Kons-Pe*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV, Pa-To*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hurlock, Elisabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim Alfian, Teuku. 1985. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jacobs, Tom. 1980. *Berbagai Macam Kharisma, Tetapi Satu Roh*. Yogyakarta. Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Spiritualitas*. Salatiga: Institut Roncalli.

- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Cetakan ke 4). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mangunhardjana, A.M. 2005. *Kepemimpinan*. (Cetakan ke 20). Yogyakarta: Kanisius.
- Mardi Prasetyo, Fulgentius. 2001. *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti (Tinjauan Psiko-Spiritual)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Emanuel. 2001. *Kepemimpinan Transformatif, Makna dan Spiritualitasnya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Semangat Misioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martha. 2001. *Sekilas Tentang Pater Antonius Maria Trampe, MSF dan Kongregasi MASF*. Solo: Novisiat MASF.
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad Ke-20 Jilid I, Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad Ke-20 Jilid II, Dari Perang Kemerdekaan Pertama Samapai PELITA III*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwodarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Cetakan ke 17). Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat Bratamidjaja. 1990. *Ensiklopedi Indonesia Seri geografi Indonesia*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi, Sebuah Pengantar*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero.
- Redaksi Karya Anda.(tanpa thn terbit). *Kamus Internasional Populer*. Surabaya: Karya Anda.
- Riberu, J. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dakpen MAWI.
- Rudini, dkk. 1992. *Profil Propinsi RI, Kalimantan Timur*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara Bekerjasama Dengan Majalah TELSTRA-Strategic Review dan PT. Intermasa.
- Sapta Margana, Medardus, dkk. 2001. *Cakrawala Kepemimpinan Dalam Bingkai Kerendahhatian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. (Cetakan ke 2). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Schutheis, Michael J. 1988. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sumartaji M, R. dkk. 1979. *Seuntai Kenangan JB. Berthier, MS*. Yogyakarta: Wisma Nazareth.
- Subroto Widjoyo, F. dkk. 2004. *Inilah Aku, Utuslah Aku, Informasi Untuk Umum Aneka Hidup Bakti*. Yogyakarta: Ikhrar Rayon DIY.
- Tinambunan, Edison R.L. 2004. *Spiritualitas Imamat Sebuah Pendasaran*. Malang: Dioma.
- Tondowidjojo, John. 1990. *Arah Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trampe, Antonius Maria. 1939. *Constituties Van de Congregatie der missie en Aanbiddings Zusters de H. Familie*. Konstitusi Pertama. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster MASF.
- Vatikan. 1991. *Codex Iuris Canonici: Kitab Hukum Kanonik* (terjemahan, Cetakan ke 3). Jakarta: Obor bekerjasama dengan Sekretariat KWI.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. (terjemahan Cetakan ke 3) Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. (tanpa thn terbit). *Dekrit Perfectae Caritatis, Penyesuaian dan Pembaharuan Tata Cara Hidup Membiara*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Veuger, Jacques. 1997. *Semangat Misioner Pater Antonius Maria Trampe, MSF Pendi Kongregasi MASF*. Yogyakarta: Wisma Nazareth.
- Vriens, Gregorius. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid III, Wilayah-Wilayah Keuskupan dan MAWI Abad ke-20 (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya)*. Jakarta: MAWI.
- Widi Artanto. 1991. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wuriningsih, FR. 2002. *Sejarah Misi Pendidikan Kongregasi Suster-Suster Santo Fransiskus dari Tapa Denda dan Cinta Kaih kristiani Provinsi Tritunggal Maha Kudus di Indonesia Tahun 1870-1970*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yekti Maunati. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Zulyani Hidayah. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.

**Majalah**

- Bagus Laksana. 1976. *Formasio Sebagai Perziarahan, Mencari Model Formasio Posmodern*. Dalam Majalah Rohani No. 03 Tahun ke-49 Maret. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Basis.
- Harjawiyata, Frans. 1973. *Karya Kerasulan Para Biarawan (Biarawati)*. Dalam Majalah Rohani Tahun XX No. 6 Juni. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Basis.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Diam Demi Perkembangan*. Dalam Majalah Rohani Tahun XXII No. 12 Desember. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Basis.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Perkembangan Panggilan Religius*. Dalam majalah Rohani Tahun XXIII No. II Nopember. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Basis.
- Go, Piet. 2004. *Gereja Katolik Indonesia januari 2004*. Dalam Majalah Hidup Mingguan Umat Beriman No. 05. Tahun Ke-58 1 Februari 2004. Jakarta: Yayasan Hidup Katolik.
- Sudjatmaka. 1972. *Perkembangan: Sebuah Pandangan dari Jendela Biara*. Dalam Majalah Rohani Tahun XIX No. 6 Juni. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Basis.
- Sumarjana, Anton, dkk. 2005. *Menepis Prasangka Bersaing*. Dalam Majalah Hidup Mingguan Umat Beriman No. 45 Tahun ke-59 9 Oktober 2005. Jakarta: Yayasan Penerbit Hidup.
- Sutarjo Adisusilo JR. 1988. *Berkenalan Dengan Filsafat Sejarah Barat*. Dalam Seri Pembinaan Pengajaran Ilmu Sosial, Kumpulan Karangan Ilmiah Dosen FB.IPS IKIP SADHAR , Seri XV Agustus No. 3. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sutomo, J. 1977. *Kharisma*. Dalam Majalah Rohani Tahun XXIV No. 4 April. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Basis.

**Dokumen:**

- Dewan Pimpinan Umum. 1972. *Kapitel 1972 (Sidang Umum 1972), Harapan Hari Depan*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-suster MASF.
- Dewan Pimpinan Regio. 1973. *Laporan Kapitel Regio Pertama Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Laporan Kapitel Regio Kedua Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.

- \_\_\_\_\_. 1979. *Laporan Kapitel Regio Ketiga Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Laporan Kapitel Regio Keempat Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Laporan Kapitel Regio Kelima Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Laporan Kapitel Regio Keenam Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Laporan Kapitel Regio Ketujuh Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Laporan Kapitel Regio Kedelapan Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Laporan Kapitel Regio Kesembilan Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Laporan Kapitel Regio Kesepuluh Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Laporan Kapitel Regio Kesebelas Kongregasi MASF di Indonesia*. Samarinda : Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Inti Jiwa MASF*. (Bahan Triduum untuk Para Suster MASF di Indonesia). Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kharisma Kongregasi MASF*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Visi dan Misi Kongregasi MASF Regio Indonesia*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- Team Yayasan. 2002. *Visi dan Misi Yayasan Budi Bakti Karya MASF di Indonesia*. Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- Huvang Hurang, Frans. 1999. *Pemikiran Mengenai Kongregasi MASF, Bagian Kharisma*. (Bahan Triduum untuk Para Suster MASF di Indonesia). Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pemikiran Mengenai Kongregasi MASF, Bagian Visi*. (Bahan Triduum untuk Para Suster MASF di Indonesia). Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi MASF Regio Indonesia.

Martha. 2003. *Pendalaman Visi dan Misi*. (Bahan Triduum untuk Para Suster M.A.S.F. di Indonesia). Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2003. *Pendalaman Konstitusi dan Direktorium*. (Bahan Triduum untuk Para Suster M.A.S.F. di Indonesia). Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia.

**Surat-surat:**

Trampe, Antonius Maria. (tanpa th terbit). *Surat Edaran Setelah Kapitel Umum M.S.F. Tanggal 17 -23 Desember 1931*. Dikeluarkan di Grave. Hasil Terjemahan Jacques Veuger, M.S.F. Yogyakarta: Wisma Nazareth.

\_\_\_\_\_. (tanpa thn terbit). *Surat Kepada Zijne Eminensi Alexius Henricus Kardinal Lepicier, O.S.M. Prefek dari Kongregasi untuk Para Religius di Roma: Grave 19 Maret 1935* Ditejemahkan oleh Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Baarlo : Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

\_\_\_\_\_. (tanpa thn terbit). *Surat Kepada Mgr. Dr. G. Lemmens. Uskup Keuskupan Roermond, Nederland: Grave, 8 Desember 1935*. Ditejemahkan oleh Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

**Makalah:**

Haryono, Anton. (tanpa thn terbit). *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: (tanpa penerbit)

Ibrahim Alfran, Teuku. (tanpa thn. terbit). *Metode dan Metodologi Sejarah*. (tanpa kota terbit dan penerbit).

Sumini, Th. (tanpa thn terbit). *Metodologi dan Historiografi I*. Yogyakarta: (tanpa penerbit).

**Leaflet:**

Dewan Pimpinan Provinsi M.S.F. Jawa. 1994. *Menyambut 100 Tahun Berdirinya Kongregasi M.S.F. 1895-1995*. Semarang : Dewan Pimpinan Provinsi M.S.F. Jawa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# *LAMPIRAN*





# *LAMPIRAN*

# *TABEL*



## LAMPIRAN TABEL

**Tabel 1**  
**Profesi dari Kesembilan Suster Misionaris Perdana**

Kelompok	Diutus tanggal.....	No.	Nama Suster	Profesi
I	7 Februari	1.	Bernarda, M.A.S.F.	Guru
		2.	Yosefa, M.A.S.F.	Guru
II	19 April	3.	Lidwina, M.A.S.F.	Guru
		4.	Tarcicia, M.A.S.F.	Guru
III	22 Juni	5.	Damiana, M.A.S.F.	Guru
		6.	Bernadette, M.A.S.F.	Guru
IV	21 Desember	7.	Agnes, M.A.S.F.	Perawat
		8.	Aloysia, M.A.S.F.	Perawat
		9.	Magdalena, M.A.S.F.	Perawat

Sumber : Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. (tanpa tahun terbit). *Selayang Pandang Riwayat Hidup Pater A.M. Trampe, M.S.F., Pendiri kongregasi M.A.S.F.* Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

**Tabel 2**  
**Perkembangan Keanggotaan Suster-Suster M.A.S.F.**

Tahun	Suster-suster Eropa			Suster-suster Pribumi			Jml Anggota /Tahun
	Masuk ke Indonesia	Kembali ke Eropa	Negara Asal	Masuk Kongregasi	Meninggalkan Kongregasi	Meninggal Dunia	
1948	9	-	Belanda				9
1949	-	-					9
1950	-	-					9
1951	-	-					9
1952	-	3					6
1953	2		Belanda				8
1954				2			10
1955		2					8
1956	1	1	Belanda				8
1957							8
1958							8
1959							8
1960							8
1961	1		Jerman				9
1962	2		Swiss				11
1963	2	1	Belanda				12
1964							12
1965	1	1	Belanda				12
1966				5			17
1967	1		Belanda	2			20
1968				3			23
1969	2		Jerman		1		24
1970	1		Belanda				25
1971	1		Jerman				26
1972				1			27
1973	1	1	Belanda	1	1		27
1974	1		Swiss		1		27
1975	1		Belanda				28
1976	1		Jerman		1		28
1977		2			1		25
1978							24
1979		1					24
1980				1			25
1981				2			27
1982		1		1			27
1983				1			28
1984				3			31
1985		2		2	3		28
1986				1			29
1987		4		5	1		29
1988		2		2	1		28
1989		1		4	1		30
1990				3		1	32
1991				1			33
1992				3	1	1	34
1993		1		4			37
1994				2	1		38

Lanjutan Tabel 2

Tahun	Suster-suster Eropa			Suster-suster Pribumi			Jml Anggota /Tahun
	Masuk ke Indonesia	Kembali ke Eropa	Negara Asal	Masuk Kongregasi	Meninggalkan Kongregasi	Meninggal Dunia	
1995				4			42
1996							42
1997				5			47
1998				3			50
1999				8	2		56
2000				4	1		59
2001		1		4	3		59
2002				3	8		54
2003				2	2	1	53
<b>Jml</b>	<b>27</b>	<b>24</b>		<b>82</b>	<b>29</b>	<b>3</b>	<b>53</b>

Sumber: Dari hasil korespodensi dengan Sr. Benedicta, M.A.S.F. (20 November 2005) dan Sr. Euprhasia, M.A.S.F. (25 November 2005).

Rumus atau cara menghitung jumlah anggota setiap tahunnya:

$$( \text{Jlh Sr.E.D} - \text{Jlh Sr.E.P} ) + ( \text{Jlh Sr.P.M} - \text{Jlh Sr.P.K} - \text{Jlh Sr.P.M} ) = \text{Jlh Anggota Setiap Tahunnya.}$$

Keterangan:

*Jlh Sr.E.R = Jumlah Suster Eropa Datang ke Indonesia.*

*Jlh Sr.E.P = Jumlah Suster Eropa Pulang ke Eropa.*

*Jlh Sr.P.M = Jumlah Suster Pribumi Masuk ke Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia.*

*Jlh Sr.P.K = Jumlah Suster Pribumi Keluar dari Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia.*

*Jlh Sr.P.M = Jumlah Suster Pribumi Meninggal Dunia*

**Tabel 3**  
**Pemimpin Regio Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia**  
**Periode Tahun 1963-1972**

No.	Nama Suster	Ditunjuk dan Diangkat Tahun	Masa Jabatan
1.	Sr.Tarcicia, M.A.S.F.	1963	1963-1966
2.	Sr.Christina, M.A.S.F.	1966	1966-1972

Sumber : Hasil korespondensi dengan Sr. Benedicta, M.A.S.F.(20 November 2005) dan Sr. Euphrasia, M.A.S.F. (25 November 2005)

**Tabel 4**  
**Pemimpin Komunitas M.A.S.F., dalam Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia**  
**Periode Tahun 1963-1972**

No.	Pemimpin Komunitas	Nama Suster	Ditunjuk dan Diangkat Tahun	Masa Jabatan
1.	Balikpapan	Sr.Tarcicia, M.A.S.F.	1963	1963
		Sr. Christina, M.A.S.F.	1963	1963-1970
		Sr. Paskalia, M.A.S.F.	1970	1970 – 1972
2.	Samarinda	Sr. Bernarda, M.A.S.F.*)	1962	1962 – 1972
3.	Solo	Sr. Waltera, M.A.S.F.	1969	1969 – 1972

Keterangan:\*) Bekerja dalam team yang terdiri dari Sr. Paskalia, M.A.S.F. dan Sr. Christina, M.A.S.F. dari Komunitas Balikpapan, dan Sr. Thecla, M.A.S.F. dari Komunitas Samarinda.

Sumber: Hasil korespondensi dengan Sr. Benedicta, M.A.S.F., (20 November 2005) dan Sr. Euphrasia, M.A.S.F. (25 November 2005).

**Tabel 5**  
**Pemimpin Regio dan Asistennya (Anggota Dewan Regio)**  
**Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia Periode Tahun 1973 – 2003**

No.	Terpilih Pada		No.	Nama Suster	Jabatan	
	Kapitel Regio	Tahun			Sebagai	Masanya
I	Pertama	1973	1.	Sr. Henrita, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1973-1976
			2.	Sr. Monica, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Asisten II	
II	Kedua	1976	1.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1976-1979
			2.	Sr. Henrita, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Monica, M.A.S.F.	Asisten II	
III	Ketiga	1979	1.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1979-1982
			2.	Sr. Monica, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Henrita, M.A.S.F.	Asisten II	
IV	Keempat	1982	1.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1982-1985
			2.	Sr. M. Goretti, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Sussane, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Bonifatio, M.A.S.F.	Asisten III	
			5.	Sr. Gerarda, M.A.S.F.	Asisten IV	
V	Kelima	1985	1.	Sr. M. Goretti, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1985-1988
			2.	Sr. Clara, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Sussane, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Henrita, M.A.S.F.	Asisten III	
			5.	Sr. Gerarda, M.A.S.F.	Asisten IV	
VI	Keenam	1988	1.	Sr. M. Goretti, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1988-1991
			2.	Sr. Sussane, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Therese, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Magdalena, M.A.S.F.	Asisten III	
			5.	Sr. Gerarda, M.A.S.F.	Asisten IV	
VII	Ketujuh	1991	1.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1991-1994
			2.	Sr. Clara, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Therese, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Thecla, M.A.S.F.	Asisten III	
VIII	Kedelapan	1994	1.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1994-1997
			2.	Sr. Veronica, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Thecla, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Henrita, M.A.S.F.	Asisten III	
IX	Kesembilan	1997	1.	Sr. Therese, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	1997-2000
			2.	Sr. Felisitas, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Henrita, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Paula, M.A.S.F.	Asisten III	
X	Kesepuluh	2000	1.	Sr. Bonifatio, M.A.S.F.	Pemimpin Regio	2000-2003
			2.	Sr. Euphrasia, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Felisitas, M.A.S.F.	Asisten II	
XI	Kesebelas	2003	1.	Sr. Magdalena, M.A.S.F.	Pemimpin Provinsi	2003-2006
			2.	Sr. Clara, M.A.S.F.	Asisten I	
			3.	Sr. Pauline, M.A.S.F.	Asisten II	
			4.	Sr. Yohana, M.A.S.F.	Asisten III	
			5.	Sr. Paula, M.A.S.F.	Asisten IV	

Sumber: Dewan Pimpinan Regio sesuai Laporan Hasil Kapitel Pertama – Kesebelas, (1973-2003).

Keterangan:

1. Asisten I adalah wakil Pemimpin Regio (Provinsi)
2. Asisten II dan seterusnya adalah anggota/penasehat Dewan Regio.
3. Pada periode tahun 1982 – 1991 (kapitel keempat hingga keenam) Asisten IV menjabat juga sebagai ekonom Regio
4. Dalam Dewan Pimpinan Provinsi periode 2000-2003 Asisten II menjabat juga sebagai Sekretaris Provinsi dan Asisten sebagai Koordinator Formasio.

**Tabel 6**

**Pokok-pokok Pembicaraan dari Kapitel Regio dalam Kongregasi M.A.S.F.  
Di Indonesia, Periode Tahun 1973 - 2003**

No.	Kapitel Tahun	No.	Pokok-pokok yang Dibicarakan Bersama
I	1973	1. 2. 3. 4. 5. 6.	Formasio Panggilan Hidup bersama sebagai suster missionaris Hidup membiara Karya Kongregasi M.A.S.F. dalam Regio Indonesia Dewan Pimpinan
II	1976	1. 2. 3. 4.	Kaul kemiskinan ketaatan, dan keperawatan Komunitas dan tujuan hidup berkomunitas Tanggungjawab anggota terhadap Regio Aneka Permasalahan intern
III	1979	1. 2.	Ketiga tonggak dari spiritualitas komunitas yaitu misi, Adorasi, dan Keluarga Kudus Nazareth (Santa Familia) Adorasi (yang lebih mendapat penekanan)
IV	1982	1. 2. 3.	Konstitusi sebagai pedoman hidup Kepemimpinan Tahap-tahap pendidikan religius (formasio, red)
V	1985	1. 2. 3.	Formasio Finansial Karya kerasulan
VI	1988	1. 2.	Karya kerasulan Formasio
VII	1991	1. 2.	Karya kerasulan Formasio
VIII	1994	1. 2. 3.	Karya kerasulan Formasio Hidup Berkomunitas
IX	1997	1. 2. 3.	Karya kerasulan Formasio Panggilan
X	2000	1. 2. 3.	Formasio Karya kerasulan Hidup berkomunitas
XI	2003	1. 2. 3.	Formasio (lebih mendapat penekanan) Dewan Pimpinan dari Regio menjadi Provinsi Karya kerasulan

Sumber : Dewan Pimpinan Regio sesuai Laporan Hasil Kapitel Pertama-Kesebelas (1973-2003)

Tabel 7  
Komunitas-Komunitas M.A.S.F. dalam Kongregasi M.A.S.F. Regio Indonesia

Keuskupan	No.	Komunitas di	Fungsi Komunitas Untuk	Karya yang Ditangani	Dibuka Tahun	Ditutup Tahun	Dibuka Lagi Tahun
Keuskupan Agung Samarinda	I	Balikpapan I	Karya	- Pendidikan formal dan non formal - Pastoral - Sosial karitatif	1948		
	II	Balikpapan II	Formasio		1994		
	III	Tering I	Karya	- Kesehatan - Pastoral - Sosial karitatif	1949	1956	1971
	IV	Tering II	Formasio		1950	1955	
	V	Samarinda I	• Karya • Regional		1962		
	VI	Samarinda II	Formasio		1962		
	VII	Benggeris	Karya	- Kesehatan - Pastoral	1991	2001	
	VIII	Putak	Karya	- Pastoral - Sosial karitatif	1993		
	IX	Long Hubung	Karya	- Kesehatan - Pendidikan (formal & non formal) - Pastoral	1981	2001	
	X	Barong Tongkok	Karya	- Kesehatan - Pastoral	1974	1981	2000



Lanjutan Tabel 7

Keuskupan	No.	Komunitas di	Fungsi Komunitas Untuk	Karya yang Ditangani	Dibuka Tahun	Ditutup Tahun	Dibuka Lagi Tahun
Keuskupan Agung Semarang	XI	Surakarta: Tunjung Biru	Studi		1969	1970	
	XII	Surakarta: Dawung Wetan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formasio: Novisiat</li> <li>• Formasio: Postulat</li> <li>• Formasio: Studi dan Yuniort</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pastoral</li> <li>- Pastoral</li> <li>- Pastoral</li> </ul>	1970 1984 1995	1995 2001	
	X	Sukoharjo: Gentan I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formasio: Novisiat</li> <li>• Karya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pastoral</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Sosial karitatif</li> </ul>	1984 1984		
	XI	Sukoharjo: Gentan II	Formasio: Postulat	- Pastoral	1993		
Keuskupan Surabaya	XII	Surabaya	Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pastoral</li> </ul>	2000		
Keuskupan Atambua	XIII	Kaputu	Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesehatan</li> <li>- Pastoral</li> <li>- Sosial karitatif</li> </ul>	1999		
	XIV	Kamanasa	Karya	- Pastoral	2003		

Sumber: Hasil Korespondensi dengan Sr. Euphrasia, M.A.S.F. (25 November 2005).

**Tabel 8**  
**Karya Kerasulan Bidang Pendidikan Berdasarkan Urutan Jenjang**

No.	Lokasi	Pendidikan	Nama Sekolah (Kursus)	Dibuka Tahun	Ditutup Tahun
1	Surabaya	Formal	Play Group	2000	2003
2	Balikpapan	Formal	TKK	1948	-
			SD	1952	-
			SLTP	1952	-
3	Sukoharjo	Formal	SLTP	1984	2003
4	Balikpapan	Non-formal	Tata Busana	1994	-

Sumber: Hasil korespondensi dengan Sr. Martha, M.A.S.F. (19 November 2005).

**Tabel 9**  
**Karya Kerasulan Bidang Kesehatan  
 Berdasarkan Urutan Tahun Dibukanya**

No	Lokasi	Jenis	Dibuka Thn.	Ditutup Thn.	Diserahkan ke Keuskupan Thn.	Dibuka Kembali Thn.
1	Tering	Poliklinik Rumah Sakit*)	1949 1980	1956	- 1980	1971 -
2	Samarinda	Poliklinik Rumah Sakit*)	1962 1990	-	- 1990	- -
3	Barong Tongkok	Poliklinik Rumah Sakit*)	1974 2002	-	1981 -	2001 -
4	Long Hubung	Poliklinik	1981	-	2001	-
5	Benggaris	Poliklinik	1991	-	2001	-
6	Kaputu	Poliklinik	1999	-	-	-
7	Kamanasa	Poliklinik	2003	-	-	-

Keterangan: \*) Semula karya kerasulan yang dibuka berupa Poliklinik dalam perjalanan waktu berkembang menjadi Rumah Sakit.

Sumber: Hasil korespondensi dengan Sr. Benedicta, M.A.S.F. (20 November 2005), Sr. Euphrasia, M.A.S.F. (25 November 2005), Sr. Clara, M.A.S.F. (23 Desember 2005) dan Sr. Bonifatio, M.A.S.F. (29 November 2005).

**Tabel 10**

**Karya Kerasulan Bidang Pastoral Berdasarkan Urutan Tahun Dibukanya**

No.	Lokasi	Dibuka Thn.	Ditutup/Dilepaskan Thn.	Dibuka Lagi Thn
1	Balikpapan	1948	-	-
2	Tering	1949	1956	1971
3	Samarinda	1962	-	-
4	Surakarta	1970	-	-
5	Barong Tongkok	1974	1981	2001
6	Long Hubung	1981	2001	-
7	Sukoharjo	1984	-	-
8	Benggeris	1991	2001	-
9	Putak	1993	-	-
10	Kaputu	1999	-	-
11	Surabaya	2000	-	-

*Sumber: Hasil Korespondensi dengan Sr. Benedicta, M.A.S.F. (20 November 2005), Sr. Euphrasia, M.A.S.F. (25 November 2005), Sr. Clara, M.A.S.F. (23 Desember 2005), dan Sr. Bonifatio, M.A.S.F. (29 November 2005).*

**Tabel 11**

**Karya Kerasulan Bidang Sosial Karitatif Berdasarkan Urutan Tahun Dibukanya**

No.	Lokasi	Dibuka Thn.	Ditutup/Dilepaskan Thn.	Dibuka Lagi Thn
1	Balikpapan	1948	-	-
2	Tering	1949	1956	1971
3	Samarinda	1962	-	-
4	Surakarta	1970	-	-
5	Barong Tongkok	1974	1981	2000
6	Long Hubung	1981	2001	-
7	Sukoharjo	1984	-	-
8	Benggeris	1991	2001	-
9	Putak	1993	-	-
10	Kaputu	1999	-	-
11	Surabaya	2000	-	-
12	Kamanasa	2003	-	-

*Sumber: Hasil korespondensi dengan Sr. Benedicta, M.A.S.F. (20 November 2005), Sr. Euphrasia, M.A.S.F. (25 November 2005), Sr. Bonifatio, M.A.S.F. (29 November 2005), dan Sr. Paula, M.A.S.F. (21 November 2005).*

**Tabel 12**  
**Kesimpulan Singkat dari Spiritualitas Pendiri**  
**(Pater Trampe) Kongregasi M.A.S.F.**

No.	Peran sebagai:	No.	Spiritualitas atau semangat yang dihayati dan dihidupi:
a	Murid setia dari Pater Berthier, M.S.	1. 2. 3.	Ketaatan pada konstitusi Penggunaan waktu Penghormatan pada Keluarga Kudus Nazareth
b.	Imam Biarawan dalam Kongregasi M.S.F.	1. 2.	Misi Keluarga Kudus Nazareth
c	Pribadi	1. 2. 3. 4.	Sembah sujud pada Sakramen Mahakudus (Adorasi) Devosi kepada Maria Kesetiaan untuk menerima sakramen tobat Kesetiaan mengadakan jalan salib

*Sumber: Jacques Veuger, M.S.F. 1997. Semangat Misioner Pater A.M. Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F. Yogyakarta: Wisma Nazareth; dan Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. (tanpa tahun terbit). Selayang Riwayat Hidup Pater A.M. Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.*

**Tabel 13**  
**Konstitusi Bagian Pertama**

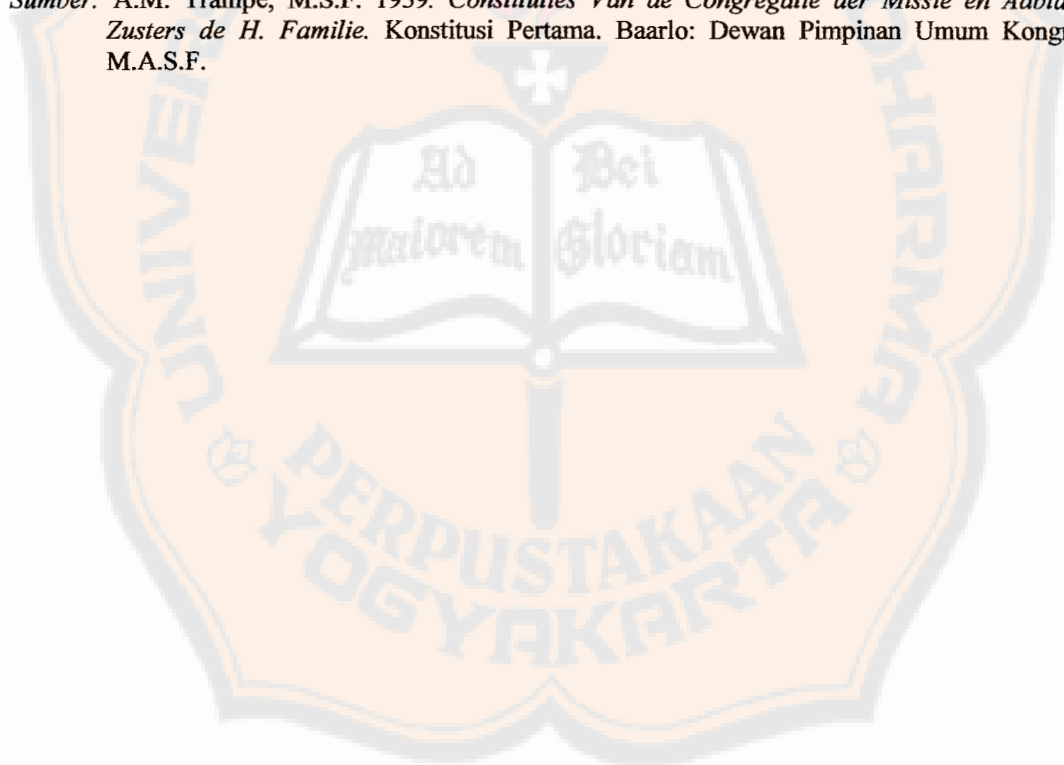
Bagian Pertama menguraikan tentang kongregasi pada umumnya, yang diuraikan dalam 25 bab. Intinya sebagai berikut:

Bab	Menguraikan tentang:	Artikel	Menguraikan tentang:	Nomor
I	Tujuan dari kongregasi (visi awal)	1.	Nama dan pelindung dari kongregasi	1-9
		2.	Tujuan dari kongregasi	10-18
II	Anggota kongregasi dan urutan menurut tingkatan	-	-	19-23
III	Jubah kongregasi dan nama dari para suster	1.	Jubah dari kongregasi	24-35
		2.	Nama dari para suster	36
IV	Masuknya para aspiran	-	-	37-43
V	Mas kawin perlengkapan pakaian dan biaya hidup	1.	Mas kawin	44-50
		2.	Perlengkapan pakaian	51
		3.	Biaya hidup	52-54
VI	Postulat	-	-	55-65
VII	Novisiat	1.	Novisiat pada umumnya	66-87
		2.	Ketentuan pada umumnya	88-97
		3.	Ketentuan-ketentuan yang khusus	98-106
		4.	Novisiat tahun kedua	107-116
VIII	Profesi	1.	Kaul sementara	117-128
		2.	Pembaharuan kaul: a. Pembaharuan kaul dalam kata-kata b. Pembaharuan kaul sebagai devosi	129-137 138-141
		3.	Kaul kekal	142-151
IX	Prasetya	1.	Prasetya pada umumnya	152
		2.	Kaul ketaatan	153-164
		3.	Kaul kemurnian	165-176
		4.	Kaul kemiskinan	177-198
X	Cara-cara untuk hidup yang sesuai dengan kaul kaul dan hidup religius	1.	Penerimaan sakramen <sup>2</sup> : a. Penerimaan sakramen pengakuan atau tobat. b. Penerimaan sakramen Mahakudus.	199-209 210-215
		2.	Adorasi dihadapkan sakramen Mahakudus	
		3.	Latihan untuk kesucian	216-228
		4.	Latihan untuk pengakuan dosa	229-242
		5.	Keheningan atau silentium	243-251
		6.	Slot atau klausula	252-259 260-266

Lanjutan Tabel 13

Bab	Menguraikan tentang:	Artikel	Menguraikan tentang:	Nomor
XI	Hubungan antar para suster	1.	Hubungan dengan hirarkhi Gereja	267-271
		2.	Hubungan antar sesama	272-277
		3.	Hubungan dengan dunia luar:	
		a.	Surat menyurat	278-281
		b.	Ruang wawancara	282-286
		c.	Bepergian	287-289
		d.	Keluarga dan orang lain	290-294
XII	Rekreasi	-	-	295-299
XIII	Perawatan orang sakit dan orang cacat	-	-	300-311
XIV	Misa untuk yang meninggal	-	-	312-318
XV	Mengeluarkan dan hukum biara setelah kaul kekal	1.	Dikenakan hukum atau dibolehkan kaul	319-329
		2.	Keluarnya suster kaul kekal	330-333

Sumber: A.M. Trampe, M.S.F. 1939. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aabiddings Zusters de H. Familie*. Konstitusi Pertama. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.



**Tabel 14**  
**Konstitusi Bagian Kedua**

Bagian kedua, menguraikan tentang Dewan Pimpinan dari kongregasi yang diuraikan dalam 11 bab. Intinya sebagai berikut:

Bab	Menguraikan tentang:	Artikel	Menguraikan tentang:	Nomor
I	Kuasa dalam kongregasi	-		334-343
II	Kapitel Umum	1	Undangan kapitel	344-348
		2	Susunan kapitel	349-350
		3	Beberapa peraturan untuk pemilihan Dewan atau Jenderal	351-361
		4	Pengantar pembicaraan	362-368
		5	Pelantikan pimpinan umum atau Jenderal	369-388
		6	Pelantikan para Penasehat dan Fungsionaris dalam Dewan dan Wakil Pemimpin Umum atau Jenderal	389-396
		7	Point-point dalam kapitel yang masih harus dikerjakan	397-412
		8	Penutupan kapitel	413-416
III	Dewan Pimpinan Umum	1	Pemimpin Umum atau Jenderal: a. Wewenangnya b. Kewajibannya c. Batas-batas dan pemutusan kekuasaan	417-428 429-437 438-441
		2	Dewan Penasehat	442-452
		3	Sekretaris dari Dewan Umum atau Jenderal	453-463
		4	Ekonom dan Dewan Umum atau Jenderal	464-471
IV	Dewan Regio (472)	1	Pemimpin Regio	473-486
		2	Penasehat Regional	487-493
		3	Sekretaris Regional	494-495
		4	Ekonom Regio	496-499
V	Kepemimpinan setempat (500-504)	1	Pemimpin komunitas	505-529
		2	Penasehat pemimpin komunitas	530-541
		3	Ekonom komunitas	542-549
		4	Kapitel setempat	550-559
		5	Petugas-petugas dalam pelayanan rumah: a. Penjaga peraturan b. Penjaga pintu c. Kostir d. Perawat orang sakit	560 561-570 571-579 580-584
		VI	Para pembantu dari Pemimpin Tinggi	-
VII	Visitasi berdasarkan Hukum Gereja	-	-	589-596
VIII	Pendidikan bagi para suster sesuai dengan bakat kemampuan serta kebutuhan pastoral dalam karya (597-617)	1	Pendidikan pada umumnya	618-620
		2	Pendidikan untuk pemeliharaan kesehatan (perawat/bidan) secara khusus	621-625
		3	Pendidikan bagi para suster yang diutus ke daerah misi	626-644
		4	Pendidikan bagi para suster yang tidak diutus ke daerah misi	645-647
IX	Pemeliharaan dan pengurusan barang-barang sementara	1	Barang-barang sementara	648-658
		2	Pemeliharaan dan pengawasan	659-670
X	Konstitusi	-	-	671-68

Sumber: A.M. Trampe, M.S.F. 1939. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aabiddings Zusters de H. Familie*. Konstitusi Pertama. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

**Tabel 15**  
**Isi Konstitusi Pembaharuan Pertama (1969)**

No.	Bab	Menguraikan tentang	Nomor
1	I	Visi dan misi dari hidup bakti Kongregasi M.A.S.F.	1-4
2	II	Persatuan dengan Kristus menjadi dasar dalam berbakti di antara sesama.	5-28
3	III	Persatuan dalam doa	29-40
4	IV	Kesatuan di dalam Gereja dan dunia	41-47
5	V	Pembaharuan hidup	48-53
6	VI	Prasetya	54-58
7	VII	Penyelesaian hidup	59-61
8	VIII	Masa permulaan kehidupan di dalam kongregasi	62-72
9	IX	Pimpinan kongregasi, terutama dalam kaitannya dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggungjawab dan kekuasaan dalam kesatuan para suster</li> <li>• Pembangunan kesatuan para suster</li> </ul>	73-78 79-92
10	X	Harta benda duniawi dan pengurusannya	93-100

Sumber: Dewan Pimpinan Umum. 1969. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aabiddings Zusters de H. Familie*. Pembaharuan I. Baarlo: Dewan Pimoinan Umum Kongregasi M.A.S.F.



**Tabel 16**

**Isi Konstitusi Pembaharuan Kedua (1979)**

No.	Bab	Menguraikan Tentang	Nomor
1.	Pendahuluan	Visi dan misi dari hidup bakti Kongregasi M.A.S.F.	1-3
2.	I	Nama dan tujuan, yang dibawahnya lagi diuraikan tentang spiritualitas atau semangat hidup Kongregasi M.A.S.F., sesuai dengan namanya (nya=Misi dan Adorasi Santa Familia/M.A.S.F.) didasari pada tiga tonggak, yaitu: a. Semangat Keluarga Kudus Nazareth b. Terarah pada karya misi c. Terarah kepada Ekaristi	4-8 9-11 12-13
No.	Bab	Menguraikan Tentang	Nomor
3.	II	Mengabdikan diri dalam Kristus di antara manusia, dijabarkan dalam empat point, yaitu: a. Percaya akan cinta Kristus b. Kaul c. Perutusan kita (para Suster M.A.S.F.) sebagai misionaris d. Hidup dalam persekutuan	14-18 19-27 28-39 40-43
4.	III	Persatuan di dalam doa, dijabarkan dalam tiga poin, yaitu: a. Semangat doa b. Ekaristi c. Bentuk doa-doa lain	44-46 47-52 53-55
5.	IV	Persatuan kita (para Suster M.A.S.F.) dalam Gereja dan dunia	56-62
6.	V	Pembaharuan hidup	63-68
7.	VI	Prasetya	64-73
8.	VII	Senja usia dan tutup usia	74-78
9.	VIII	Tuntunan untuk hidup dalam tarekat/kongregasi	79-90
10.	IX	Pimpinan kongregasi, dijabarkan dalam dua poin, yaitu: a. Tanggungjawab dan kekuasaan dalam tarekat kita b. Pembangunan tarekat	91-96 97-109
11.	X	Harta milik bersama	110-120

Sumber: Dewan Pimpinan Umum. 1979. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Pembaharuan II*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

**Tabel 17**

**Isi Konstitusi Pembaharuan Ketiga (1993)**

No.	Bab	Menguraikan Tentang	Nomor
1.	I	Tujuan, menjabarkan tentang visi dan misi hidup bakti Kongregasi M.A.S.F.	1-3
2.	II	Spiritualitas atau semangat hidup Kongregasi M.A.S.F., sesuai dengan namanya (nya: Misi dan Adorasi Santa Familia/M.A.S.F.) didasari pada tiga tonggak, yaitu: a. Semangat keluarga kudus Nazareth b. Terarah kepada karya misi c. Terarah kepada Kristus	4-8 9-11 12-13
3.	III	Bersatu dengan Kristus melayani sesama, dijabarkan dalam empat poin, yaitu: a. Percaya akan cinta Kristus b. Kaul c. Perutusan kita (para Suster M.A.S.F.) sebagai misionaris d. Hidup dalam persekutuan	14-18 19-30 31-42 43-46
4.	IV	Persatuan di dalam doa, dijabarkan dalam tiga poin, yaitu: a. Semangat doa b. Ekaristi c. Bentuk doa-doa lain	47-49 50-55 56-58
5.	V	Persatuan kita dalam Gereja dan dunia	59-65
6.	VI	Pembaharuan hidup	66-71
7.	VII	Prasetya	72-76
8.	VIII	Senja usia dan tutup usia	77-81
9.	IX	Tuntunan untuk hidup dalam tarekat	82-93
10.	X	Pimpinan kongregasi, dijabarkan dalam dua poin, yaitu: a. Tanggungjawab dan kekuasaan dalam tarekat b. Pembangunan tarekat	94-99 100-117
11.	XI	Harta milik bersama	118-126

Sumber: Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Pembaharuan III*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

Tabel 18

Isi Direktorium Pertama (1969)

Bab	Menguraikan Tentang	Artikel	Menguraikan Tentang	Nomor
I	Pimpinan Kongregasi	1	Kapitel Umum	1-8
		2	Susunan Kapitel	9-12
		3	Pembukaan dan Permulaan Kapitel	13-21
		4	Pemilihan Pembesar Umum	22-30
		5	Pemilihan Anggota-anggota Dewan dan Vikaris	31-34
		6	Pembicaraan hal-hal	35-47
		7	Penutupan Kapitel	48-50
II	Pimpinan Setempat	1	Izin Dewan Pembesar	51
		2	Pimpinan Setempat	52-61
		3	Dewan Setempat	62-68
		4	Ekonom Setempat	69-72
III	Pimpinan Regio	1	Pimpinan Regio	73-88
		2	Dewan Regio	89-95
		3	Ekonom Regio	96-99
IV	Pimpinan Umum	1	Pembesar Umum	100-112
		2	Dewan Umum	113-125
		3	Sekretaris Umum	126-134
		4	Ekonom Umum	135-140
V	Beberapa jabatan lain dalam kongregasi	1	Visitasi	141-146
		2	Missioprocuratice	147-152
		3	Pemimpin Novis	153-157
VI	Perihal masuk ke dalam kongregasi	-		158-170
VII	Perihal meninggalkan kongregasi	-		171-179
VIII	Perihal pengurusan harta benda	-		180-193

Sumber: Dewan Pimpinan Umum. 1969. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aabiddings Zusres de H. Familie*. Pembaharuan I. (Bagian Kedua/Direktorium Pertama). Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

Tabel 19

Isi Direktorium Pembaharuan Pertama (1979)

Bab	Menguraikan Tentang	Artikel	Menguraikan Tentang	Nomor
I	Kepemimpinan Dalam Kongregasi	1	Kapitel Umum	1-7
		2	Susunan Kapitel	8-11
		3	Pembukaan Kapitel	12-20
		4	Pembicaraan	21-33
		5	Garis Besar Haluan untuk Team Pimpinan Umum dan Kriteria dalam Pemilihan	34-36
		6	Pemilihan Pemimpin Umum dan Anggota Team Pimpinan Umum lainnya	37-52
		7	Penutupan Kapitel	53-55
II	Pimpinan Setempat	1	Wewenang Dewan Umum Dalam Mendirikan dan Menutup Rumah	56
		2	Kapitel Setempat	57-59
		3	Pimpinan Setempat	60-69
		4	Ekonom Setempat	70-73
III	Pimpinan Regio	1	Kapitel Regio	74-77
		2	Susunan Kapitel Regio	78-80
		3	Pembukaan Kapitel dan Jalan Persidangan	81-82
		4	Pemilihan Peimpin Region dan Anggota Team Regio lainnya	83-86
		5	Penutupan Kapitel Regio	87-89
		6	Tugas dan Wewenang Team Pimpinan Regio	90-113
IV	Pimpinan Umum	1	Team Pimpinan Umum	118-123
		2	Tugas dan Wewenang Team Pimpinan Umum	124-144
		3	Sekretaris Umum	145-152
		4	Ekonom Umum	153-158
V	Beberapa fungsi lain dalam Kongregasi	1	Prokuratris Misi	159-164
		2	Pemimpin Novis	165-169
VI	Penerimaan dalam Kongregasi	-		170-182
VII	Meninggalkan Kongregasi	-		183-191
VIII	Pengelolaan harta benda	-		192-209

Sumber: Dewan Pimpinan Umum.1979. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Pembaharuan II. (Bagian Kedua/Direktorium Pembaharuan Pertama)*. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F. Direktorium Pembaharuan I

Tabel 20

Isi Direktorium Pembaharuan Kedua (1993)

Bab	Menguraikan Tentang	Artikel	Menguraikan Tentang	Nomor
I	Kepemimpinan Dalam Kongregasi	1	Kapitel Umum	1-7
		2	Susunan Anggota Kapitel	8-11
		3	Pembukaan Kapitel	12-20
		4	Pembicaraan	21-33
		5	Garis Besar Haluan untuk Dewan Umum dan Kriteria dalam Pemilihan	34-36
		6	Pemilihan Umum dan Anggota Dewan Pimpinan Umum lainnya	37-51
		7	Penutupan Kapitel	52-54
II	Pimpinan Setempat	1	Wewenang Dewan Umum Dalam Mendirikan dan Menutup Rumah	55
		2	Kapitel Setempat	56-58
		3	Pimpinan Setempat	59-66
		4	Ekonom Setempat	67-70
III	Pimpinan Regio	1	Kapitel Regio	71-74
		2	Susunan Kapitel Regio	75-77
		3	Pembukaan Kapitel dan Jalannya Persidangan	78-79
		4	Pemilihan Pemimpin Regio dan Anggota Dewan Regio lainnya	80-83
		5	Penutupan Kapitel Regio	84-86
		6	Tugas dan Wewenang Dewan Regio	87-109
		7	Ekonom Regio	110-113
IV	Pimpinan Umum	1	Dewan Pimpinan Umum	114-119
		2	Tugas dan Wewenang Dewan Pimpinan Umum	120-140
		3	Sekretaris Umum	141-148
		4	Ekonom Umum	149-155
V	Beberapa fungsi lain dalam Kongregasi.	1	Prokur Misi	156-161
		2	Pemimpin Novis	162-166
VI	Penerimaan dalam Kongregasi	-		167-177
VII	Meninggalkan Kongregasi	-		178-188
VIII	Pengelolaan harta benda	-		189-203

Sumber: Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F. Pembaharuan III*. (Bagian Kedua/Direktorium Pembaharuan II). Baarlo: Dewan Pimpinan Kongregasi M.A.S.F.

Tabel 21


**Stasi Tetap yang Dikelola Kongregasi M.S.F., Periode Tahun 1926 – 1938 Berdasarkan Tahun Dibukanya.**

No.	Tahun Dibuka	Nama Stasi Berdasarkan Tempatnya	Pada Periode Tersebut Berada di Daerah/Wilayah	Sekarang Termasuk dalam Wilayah Keuskupan
1.	1907	Di Laham	Pedalaman S. Mahakam, Kal-Tim	Agung, Samarinda
2.	1928	Di Tering	Pedalaman S. Mahakam, Kal-Tim	Agung, Samarinda
3.	1929	Di Banjarmasin	Pantai, Kal-Sel	Banjarmasin
4.	1930	Di Balikpapan	Pantai, Kal-Sel	Agung, Samarinda
5.		Di Samarinda	Hilir, S. Mahakam, Kal-Tim	Agung, Samarinda
6.		Di Tarakan	Pantai, Kal-Tim	Tanjung Selor
7.		Di Banjar Baru	Pantai, Kal-Sel	Banjarmasin
8.		Di Long Pahongai	Pedalaman Hulu Riam, S. Mahakam, Kal-Tim	Agung, Samarinda
9.		Di Tiong Ohang	Pedalaman Hulu Riam, S. Mahakam, Kal-Tim	Agung, Samarinda
10.		Di Barong Tongkok	Dataran Tinggi, Tunjung	Agung, Samarinda

Sumber: G. Vriens, S.J. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid III, Wilayah-Wilayah Keuskupan dan MAWI Abad ke- 20 (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya)*. Jakarta: MAWI.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



*LAMPIRAN*  
*DOKUMEN*

Lampiran 1

Provinsi-Provinsi Gerejawi Di Indonesia  
Sampai Dengan Januari 2004

No.	Provinsi	No.	Keuskupan	Nama Uskup
I	Jakarta	1. 2. 3.	Agung Jakarta Bogor Bandung	Julius Kardinal Darmaatmaja, S.J. Mgr. Michael Cosmas Angkur, O.F.M. Mgr. Alexander Djajasiwaja
II	Semarang	4. 5. 6. 7.	Agung Semarang Purwokerto Surabaya Malang	Mgr. Ignatius Suharyo Mgr. Julianus Surarka, S.J. — Lowong— Administrator Diosisan P. Julius Haryanto, C.M. Mgr. H.J.S. Pandoyoputro, O. Carm.
III	Ende	8. 9. 10. 11.	Agung Ende Denpasar Ruteng Larantuka	Mgr. Abdon Longinus da Cunha Mgr. Benyamin Brya Mgr. Eduardus Sangsun, S.V.D. Mgr. Darius Nggawa, S.V.D. Mgr. Frans Kopong Kung sebagai Uskup Koajutor
IV	Kupang	12. 13. 14.	Agung Kupang Weetebula Atambua	Mgr. Petrus Tutang Mgr. G. Kherubim Pareira, S.V.D. Mgr. Anton Pair Ratu, S.V.D.
V	Medan	15. 16. 17.	Agung Medan Sibolga Padang	Mgr. AG.Pius Batubara, O.F.M.Cap. Mgr. Anicetus B. Sinaga, O.F.M.Cap. sebagai Uskup Koajutor —Lowong— Administrator Diosesan P. Johannes Barnabas Winkler, O.F.M.Cap. Mgr. Martinus D. Situmorang, O.F.M.Cap.
VI	Palembang	18. 19. 20.	Agung Palembang Tanjung Karang Pangkal Pinang	Mgr. Aloysius Sudarso, S.C.J. Mgr. Andreas Henrisoesanta, S.C.J. Mgr. Hilarius Moa Nurak, S.V.D.
VII	Pontianak	21. 22. 23. 24.	Agung Pontianak Ketapang Sanggau Sintang	Mgr. Hieronymus Bumbun, O.F.M.Cap. Mgr. Blasius Pujaraharja Mgr. Yulius G. Mencuccini, C.P. Mgr. Agustinus Agus Mgr. Isak Doera sebagai Uskup Emeritus



**Lanjutan: Provinsi-Provinsi Gerejawi Di Indonesia Sampai Dengan Januari 2004**

No.	Provinsi	No.	Keuskupan	Nama Uskup
VIII	Samarinda	25. 26. 27. 28.	Agung Samarinda Palangkaraya Tanjungselor Banjarmasin	Mgr. Sului Florentinus, M.S.F. Mgr. A. M. Sutrisnaatmaka, M.S.F. Mgr. Yustinus Harjosusanto, M.S.F. Mgr. FX. Prajasuta, M.S.F.
IX	Makassar	29. 30. 31.	Agung Makassar Manado Amboina	Mgr. John Liku Ada Mgr. Jos Suwatan, M.S.C. Mgr. Petrus Canisius Mendagi, M.S.C. Mgr. Joseph Tethool, M.S.C. sebagai Uskup Auxilier
X	Merauke	32. 33.  34. 35. 36.	Agung Merauke Manokwari-Sorong  Jayapura Timika Agats	Mgr. Jacobus Duivenvoorde, M.S.C. Mgr. Hilarion Patus Lega Mgr. FX. Hadisumarta sebagai Uskup Emeritus Mgr. Leo Laba Ladjar, O.F.M. Mgr. John Philip Saklil Mgr. Aloysius Maswito, O.F.M. Mgr. Alphonse Sowada, O.S.C. sebagai Uskup Emeritus

Sumber: Piet Go, O.Carm. *Gereja Katolik Indonesia Januari 2004*. Dalam *Hidup Mingguan Umat Beriman* No. 05. Th. Ke-58. 1 Februari 2004. hal. 6.

**Keterangan:**

Sampai tahun 2003, para suster M.A.S.F., yang tergabung dalam Regio M.A.S.F., Indonesia berkarya di empat Keuskupan, yaitu Keuskupan Agung Samarinda (Biara Pusat Regio M.A.S.F., Indonesia), Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, dan Keuskupan Atambua. (Lihat Arsiran!)

**Lampiran 2**

**Kronologi Perjuangan Pater Trampe Dalam Mendirikan Kongregasi M.A.S.F., Dari 1935 (Tahun Awal Perjuangan) - 1937 (Tahun Pendirian Kongregasi Resmi Diakui Hari Lahirnya)<sup>\*)</sup>**

Tahun	Keterangan
1935	<p>31 Maret, Pater Trampe diterima oleh Kardinal Lepicier lewat audiensi. Dalam audiensi ini, Pater Trampe menguraikan keadaan misi Kalimantan dan juga idenya untuk mendirikan kongregasi suster baru dengan nama "Misi dan Adorasi dari Santa Familia". Dalam hal ini Kardinal Lepicier memahami dan menyetujui ide Pater Trampe.</p> <p>3 November. Pater Trampe menghadap Mgr. A.F. Diefen, Uskup Keuskupan 'S-Hertogenhosen untuk meminta agar diijinkan mencari rumah bagi Kongregasi M.A.S.F., dalam wilayah Keuskupannya, tetapi ditolak.</p> <p>20 Desember, Pater Trampe menghadap Mgr. Dr. G. Lemmens untuk meminta agar diijinkan mendirikan Kongregasi M.A.S.F., dalam wilayah Keuskupannya. Permintaan ini dikabulkan oleh Mgr. Lemmens.</p>
1936	<p>6 Oktober, Pater Trampe menghadap Mgr. Lemmens guna mendapatkan ijin untuk meminta bantuan pada Kongregasi S.N.D., di Tegelen dalam usahanya untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F.</p> <p>12 Oktober, Pater Trampe mengajukan permohonan kepada Pimpinan Umum S.N.D., ditanggapi dengan positif, tetapi belum diberi tenaga yang dapat membantu.</p> <p>12 November, Pater Trampe kembali mengajukan permohonannya. Kali ini permohonannya dijawab oleh Pimpinan S.N.D., dengan mengirim dua orang suster S.N.D., untuk membantu pendidikan dan pendampingan calon anggota pertama dalam Kongregasi M.A.S.F. Pada tanggal yang sama, Mgr. Lemmens mengukuhkan pendirian Kongregasi M.A.S.F., dengan menandatangani Surat Pengesahan.</p> <p>Bulan Desember, Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.S.F., menyetujui pendirian Kongregasi M.A.S.F.</p> <p>NB: Dalam tahun 1936 ini Pater Trampe mulai menulis Konstitusi bagi Kongregasi M.A.S.F.</p>
1937	<p>31 Maret, Pater Trampe, berkat bantuan para Suster S.N.D., dan Pater Weijenburg mendapatkan sebuah rumah "Puri De Raay" di Baarlo dekat Vento yang dapat dijadikan sebagai Biara Induk Bagi Kongregasi M.A.S.F.</p> <p>3 April, Mgr. Lemmens, lewat Dokumen Pengesahan yang ditandatangani memberikan ijin dan menyetujui: Penggunaan Puri De Raay sebagai Biara Induk . Konstitusi, dan pendirian Kongregasi M.A.S.F., dalam wilayah Keuskupannya.</p>
1937	<p>Awal Mei, Sr. Benedicta, S.N.D., dan Sr. Waltira, S.N.D., datang ke Baarlo untuk membantu pendirian Kongregasi M.A.S.F.</p> <p>26 Juni, Perayaan Ekaristi perdana untuk pembekatan rumah Puri De Raay. Tanggal 26 Juni sampai sekarang diperingati sebagai hari jadi (lahir) Kongregasi M.A.S.F.</p>

<sup>\*)</sup> Sumber: dari a) Sr. Martha, M.A.S.F. *Sekilas Tentang Pater Trampe dan Kongregasi M.A.S.F. op.cit.* hlm. 19-20; b) Sr. Euphrasia, M.A.S.F. *Mengenal Kongregasi M.A.S.F., dan Syarat-Syarat Menjadi Anggota M.A.S.F. op.cit.* hlm. 2-3; c) Jacques Veuger, M.S.F. *op.cit.* hlm. 7-8; dan d) Jacqueline Geenen, M.A.S.F., *dkk. op.cit.* hlm. 13-24.



### Lampiran 3

#### **Hasil dan Suasana Pembicaraan Antara Pater Trampe Dengan Yang Mulia Z.E.A.H.K. Lepicier<sup>\*)</sup>**

Pada tanggal 31 Maret kira-kira pukul 10.00 saya pergi menghadap Zijne Lepicier dalam suasana hati yang amat baik. Kepada saya menyampaikan uraian singkat mengenai kongregasi kami di Kalimantan. Sesudah itu saya mengungkapkan keinginan saya untuk mendirikan kongregasi suster dengan nama "Misi dan Adorasi dari Santa Familia". Setelah sebelumnya saya menyerahkan permohonan tertulis kepadanya.

Dengan penuh perhatian Zijne Lepicier membaca permohonan tertulis saya, di mana saya memohon berkatnya untuk pendirian kongregasi yang baru itu.

Sesudah itu Zijne Lepicier berkata, "Menurut hemat saya pekerjaan ini istimewa. Anda boleh memulainya dengan segera. Apakah Anda Sudah mendapatkan seorang uskup?" Saya menjawab, "Belum!" Kemudian saya menerangkan, bahwa saya belum pernah membicarakan hal ini dengan siapapun dan Zijne Lepicier adalah orang pertama dalam hal ini. Zijne Lepicier berkata: "Kendati demikian, Anda boleh segera mulai mendirikan kongregasi suster, walaupun belum mendapat izin uskup. Nanti, kalau ada 20 – 30 suster, uskup akan minta izin ke Roma".

Sesudah itu saya meminta kepada Zijne Lepicier sebuah surat keterangan, dan beliau menulis pada surat permohonan saya demikian, "Kami menganjurkan usaha yang saleh ini kepada seorang uskup yang setuju dengan pekerjaan ini". Roma, 31 Maret 1935, ditandatangani oleh Zijne Eminensi Alexius Hendricus Kardinal Lepicier, O.S.M.

---

<sup>\*)</sup>Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Terdapat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm.14.

**Lampiran 4**

**Permohonan Tertulis Dari Pater Trampe  
Kepada Yang Mulia Z.E.A.H. Kardinal Lepicier<sup>\*)</sup>**

Yang mulia Z.E.A.H. Kardinal Lepicier,

Melalui surat ini kami mohon dengan penuh rendah hati kepada Zijne Eminensi agar memberi dengan penuh kerelaan berkatmu yang suci kepada Pendirian Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia.

Alasan permohonan ini ialah, kesukaran yang besar untuk mendapatkan suster-suster misi yang akan memelihara pendidikan anak-anak perempuan di negara-negara yang belum Kristiani.

Para suster yang tergabung dalam kongregasi ini, akan mendirikan Sekolah Dasar untuk anak-anak perempuan dan memberi mereka pendidikan dan pengajaran. Kemudian mereka akan mendirikan asrama bagi anak-anak perempuan itu, sehingga mereka dapat lepas dari pengaruh orang tuanya yang belum Kristiani. Selain itu, mereka juga akan mendirikan Rumah Sakit untuk menerima dan merawat orang-orang sakit. Dengan demikian mereka mendapat kesempatan untuk memperkenalkan orang-orang sakit kepada agama Kristiani, mempersiapkan mereka pada permandian dan mengarahkan mereka pada kematian yang baik.

Para suster ini yang tergabung dalam kongregasi baru ini membawa nama "Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia".

Kongregasi ini akan menjadi kongregasi dengan kaul-kaul sederhana, yaitu kaul-kaul biara yang biasa: kaul kemiskinan, kaul keperawanan, dan kaul ketaatan. Konstitusinya dirumuskan selaras dengan Hukum Gereja yang berlaku. Kongregasi ini akan berada di bawah kuasa seorang Pemimpin Umum dan tidak tergantung pada lembaga lain.

Di Eropa kongregasi ini akan membangun rumah biara dan sekolah-sekolah untuk menarik anggota baru.

Tujuan utama (visi awal) kongregasi ini adalah pengudusan diri sendiri dan para misionaris dan membantu merekaewartakan Kerajaan Allah (Injil/Kabar Gembira) guna mempertobatkan orang-orang yang belum mengenal Kristus, agar mereka beroleh keselamatan, tidak hanya di daerah sendiri, tetapi juga di daerah-daerah lain sejauh itu mungkin, terutama di daerah misi M.S.F.

Di hadapan Yang Mulia Zijne Eminensi dan sambil menghormati Paduka, sama memberanikan diri memohon sekali lagi berkatnya.

Grave, 19 Maret 1935  
Tertanda Antonius Maria Trampe

<sup>\*)</sup> Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.S.F., dkk. Terdapat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 15-16. Terdapat juga dalam (visi awal) A.M. Trampe. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aanbiddings Zusters Van de H. Familie.* *op.cit.* hlm. 3. Untuk selanjutnya kata "ewartakan Kerajaan Allah", tetap dipertahankan perumusannya dan dimuat juga dalam Konstitusi Pembaharuan I, II dan III.

**Lampiran 5**  
**Permohonan Ijin Dari Pater Trampe Kepada Mgr. Dr. G. Lemmens**  
**Untuk Mendirikan Kongregasi M.A.S.F., Dalam Wilayah Diocese**  
**Atau Keuskupan Roermond**

Yang Mulia Bapak Uskup Lemmens,

Ijinkanlah saya menambah beberapa kata pada surat permohonan ini untuk lebih menampilkan alasan saya untuk mendirikan Kongregasi M.A.S.F.

Para imam dan misionaris di daerah yang belum Kristiani tidak akan memperoleh hasil yang nyata dari karya mereka tanpa bantuan suster misionaris. Untuk itu mereka memerlukan tenaga suster misionaris yang dapat membantu mereka.

Tugas para suster misionaris adalah mendidik dan mengajar anak-anak perempuan di sekolah dan merawat orang-orang sakit di rumah sakit. Hal ini merupakan sarana yang sangat berharga untuk menyelamatkan jiwa mereka pada saat terakhir bagi kehidupan di surga, oleh karena mereka dipersiapkan menerima Sakramen Permandian.

Siapakah yang akan mengurus dan mendidik para gadis muda menjadi ibu yang baik dan bertobat, sehingga keluarga mereka menjadi persemaian yang baik bagi hidup atau iman Kristiani?

Kami tahu dari pengalaman, bahwa memperoleh suster misionaris sangat sukar, bahkan tidak mungkin bagi karya misi kami di daerah-daerah misi. Tidak adanya suster misionaris yang dapat membantu kami, ternyata telah merintang karya misi kami di Indonesia, Norwegia dan di Brasil. Hal ini sangat mencemaskan kami.

Sekolah untuk anak laki-laki cukup jumlahnya dan ramai digunakan, tetapi sekolah untuk anak perempuan kurang, bahkan di daerah tertentu sama sekali tidak ada, dan walaupun ada, kurang dimanfaatkan orang-orang muda (anak laki-laki) yang sekarang bersekolah nanti harus menikah dengan perempuan bukan Kristiani, bagaimana Gereja dapat menaruh pengharapan kepada mereka?

Mengapa kami menginginkan para suster yang tergabung dalam Kongregasi M.A.S.F., melakukan penyembahan pada sakramen maha kudus? Kami sempat menelaah pelbagai karya misi di berbagai belahan dunia dan Sudah berkenalan dengan metode para misionaris lainnya. Pada umumnya, tanpa menunjukkan hal-hal yang konkrit, kami melihat bahwa para misionaris itu disibukkan oleh banyak kegiatan, seperti melakukan konferensi, khotbah, rekoleksi, dan misi dengan segala variasinya.

Para biarawan-biarawati dipandang remeh jika mereka merasa perlu membiarkan diri beberapa menit berlutut di hadapan Sakramen Mahakudus, "supaya semangatnya dikobarkan dan dihangatkan dan karya mereka diberkati Tuhan". Demikian kalimat yang terdapat dalam buku Chautard. Hal ini tidak akan saya kutip, jika Paus Pius X tidak menganjurkan buku ini yang dibacanya sendiri setiap hari.

Bukankah dimaksudkan di sini apa yang terdapat di tempat (halaman lain maksudnya) lain oleh buku Chautard disebut "cinta dari aksi demi aksi?" satu jam di hadapan Sakramen Mahakudus dianggap pemborosan waktu oleh banyak

orang. Buku Chautard bahkan menyatakan: “Bahwa orang menggereja tidak menghargai luhurnya kehidupan dalam Yesus, oleh Yesus dan dengan Yesus. Lantas mereka lupa, bahwa semuanya dalam rencana keselamatan sama mutlak berdasarkan hidup Ekaristik dalam batu wadas St. Petrus. Mereka menggeser hal yang hakiki ini menjadi nomor dua dan inilah yang dilakukan oleh mereka yang ikut-ikutan dengan spiritualitas modern yang ditandai dengan kata *Amerikanime*”.

Bagi mereka gereja belum menjadi kuil Protestan, tabernakel sama sekali belum kosong. Tetapi kehidupan Ekaristik, begitu mereka mengerti, tidak bisa diikuti lagi. Hidup batin yang bersumber hanya pada hidup Ekaristik itu sudah ketinggalan jaman. Syukurlah ada yang terkecualikan juga. “Orang yang tidak terpengaruh oleh pendapat ini”, demikian kata kalimat lain dalam Chautard, “memang percaya pada Ekaristi, tetapi tidak melihat lagi unsur pembawa hidup di dalamnya, yang begitu perlu bagi mereka dan bagi pekerjaan mereka”.

Dapat dimengerti bahwa mereka ini tidak menghargai pergaulan mesra dengan Yesus, dalam sakramen maha kudus dan bahwa hidup bathin hanya dianggap peninggalan dari abad pertengahan.

“Orang harus lebih dahulu menerima sebelum dapat memberikan,” demikian pendapat Deny dari Aeropag. “Malaikat yang melebihi kita dalam mulianya telah membagikan terangnya kepada golongan yang kurang mulia. Sang Pencipta telah meletakkan dasar peraturan universal ini dalam kerajaan dunia adikodrati. Yang bertugas untuk membagi-bagi harus menerima lebih dulu dan memohon rahmat sepenuh-penuhnya, yang oleh Tuhan mau diberikan kepada jiwa-jiwa lewat perantaraannya. Demikianlah dan atas cara itu ia berhak juga membagikannya kepada orang lain,” demikian Dany dari Aeropag menguraikan pendapatnya.

Kami yakin bahwa suksesnya karya misi seluruhnya bergantung pada rahmat Tuhan yang oleh-Nya dicurahkan ke dalam jiwa. Oleh karenanya kami sangat mengharapkan, suster-suster misionaris dari Kongregasi M.A.S.F., sungguh terikat dengan Yesus Kristus lewat hidup Ekaristik dan terpenuhi dengan rahmat dan semangatnya. Inilah yang akan menjadi buah kehidupan mesranya dengan Yesus dalam tabernakel. Dari Dialah mereka akan memohonkan sukses terbesar pada karya misi mereka, baik untuk diri sendiri maupun untuk segala karya misi dan untuk seluruh Gereja.

Grave. 8 Desember 1935  
Tertanda A.M. Trampe,  
M.S.F.

Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Di dalam surat inilah secara tersurat dan tersirat nampak misi awal Kongregasi M.A.S.F., yang oleh penulish dirangkum menjadi:

1. Mengadakan penyembahan kepada Sakramen Maha Kudus (adorasi)
2. Membantu para misionaris (terutama para misionaris M.S.F.) dalam karya perutusan (kerasulan Gereja).
3. Mengajar dan mendidik anak-anak dan para gadis melalui pendidikan formal dan non-formal. Untuk ini diperlukan gedung sekolah dan asrama.
4. Memuat orang-orang sakit (di umah sakit) dan membantu ibu-ibu yang melahirkan.
5. Mengadakan pelayanan pastoral sesuai dengan kebutuhan Gereja setempat.

Ini terdapat dalam Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hal 17-19. Juga dalam Antonius Maria Trampe. *Constituties Van de Congregatie der Missie en Aanbiddings Zusters Van de H. Familie. op.cit.* hal. 3-4.

**Lampiran 6**

**Surat Pengesahan Tanda Persetujuan Pendirian Kongregasi M.A.S.F.,  
dari Mgr. Dr. G. Lemmens<sup>\*)</sup>**

Karena Yang Mulia Zijne Eminensi Alexius Hendricus Kardinal Lepicier, Kongregasi baru yang bernama “Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia” telah diberkati dan dianjurkan, kami juga memberkati dengan senang hati pekerjaan ini dan menyetujui konstitusi yang telah diajukan.

Roermond, 12 November 1936

Tertanda Dr. G. Lemmens  
Uskup Keuskupan Roermond

---

<sup>\*)</sup> Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Terdapat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 14-15.

**Lampiran 7**

**Dokumen Pengesahan Pedirian dan Konstitusi Kongregasi M.A.S.F.,  
dari Mgr. Dr. G. Lemmens<sup>\*)</sup>**

Kami, G. Lemmens, Doktor Theologi Suci, Uskup Roermond, telah membaca dan mengerti surat yang diberikan pada tanggal 31 Maret 1935 di Roma oleh Yang Mulia Eminensi Alexius Hendricus Kardinal Lepicier, Prefek dari Kongregasi untuk para religius. Berdasarkan surat permohonan yang telah masuk di atas ini, kami atas dasar kuasa yang diberikan kepada kami, mensahkan pendirian Kongregasi tersebut dari Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia, Kongregasi ini akan mempunyai semua hak, rahmat, dan hak utama yang dapat dinikmati oleh suatu kongregasi tingkat Keuskupan dengan kaul-kaul sederhana. Untuk pengesahannya itu kami menandatangani dan mensegel dokumen ini.

Diberikan di Roermond, 3 April 1937

L.S. Tertanda ✠ Dr. G. Lemmens

Uskup Roermond

---

<sup>\*)</sup> Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Dokumen ini kemudian diperbaharui lewat dokumen tertanggal 7 September 1937. Lihat Lampiran 8 di bawah ini! Terdapat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 23.



**Lampiran 8****Dokumen Pengesahan Pendirian dan Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., yang Diperbaharui dari Mgr. Dr. G. Lemmens<sup>\*)</sup>**

Kami, G. Lemmens, Sarjana Theologi, Doktor, Uskup Roermond, disebabkan oleh tulisan kami pada tanggal 3 April 1937 dan surat dari Zijne Eminensi Alexius Hendricus Kardinal Lepicier, Perfect dari Kongregasi para Religius, yang dikeluarkan di Roma pada tanggal 31 Maret 1935. Kami telah memeriksa dan memberikan persetujuan atas kuasa kami kepada pendirian Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia dan menyetujui konstitusinya sebagai konstitusi eksperimen.

Melalui surat ini, kami memberikan dan menjelaskan bahwa nama Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia mempunyai kekuatan hukum yang sama, dan mempunyai ijin dan hak utama sebagai kongregasi tingkat Diosesan atau Keuskupan dengan kaul-kaul sederhana.

Untuk menguatkan dokumen ini kami menandatangani sendiri dan membubuhkan cap atas kuasa kami.

Diberikan di Roermond, 7 September 1937

L.S. Tertanda ✠ Dr. G. Lemmens

Uskup Roermond

---

<sup>\*)</sup> Dokumen ini diterjemahkan oleh Sr. Euphrasia, M.A.S.F. Terdapat dalam A.M. Trampre, M.S.F. *Constituties Van de Congregatie der Missie- en Aanbiddings Zusters Van de H. Familiei. op.cit.* hlm. I.

**Lampiran 9****Surat Pater Titus Brandsma, O. Carm., Kepada Pater Trampe<sup>\*)</sup>**

Konstitusi dari kongregasi baru dari Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia yang Anda kirimkan kepada saya, telah dua kali saya baca dengan seksama. Dari teksnya beberapa hal yang tidak jelas telah saya hapuskan dan di sini sana saya membuat koreksi. Bila Anda menerima perubahan ini, maka konstitusi ini sudah diberi "bajunya" yang sepatutnya: sebab dengan senang hati saya menyatakan, bahwa saya membacanya dengan sangat puas. Oleh karena Anda menanyakan pendapat saya, maka saya katakan dengan suka hati, bahwa konstitusi ini serasi untuk memenuhi tuntutan zaman yang pada masa kini dikehendaki oleh kongregasi untuk para religius terhadap konstitusi bagi kongregasi-kongregasi baru. Konstitusi ini menempuh jalan tengah antara Kitab Undang-Undang yang sangat keras dan peraturan-peraturan yang terlalu picik untuk segala perihal hidup. Meskipun konstitusi ini tidak mau dipakai sebagai pedoman untuk hidup tarekat, tetapi terdapat unsur afektif juga. Perintah dan peraturan diberi tempat di dalamnya, tetapi nada cinta timbul juga. Lagipula terbentuk keseluruhan yang logis susunannya dimana menurut pendapat saya hal-hal hakiki kehidupan religius di atas sepadan dengan semangat kongregasi yang baru ini.

Dengan segenap hari saya ucapkan selamat atas usaha baru ini dan saya harap dan berdoa semoga Tuhan memberkati mereka yang akan mentaati peraturan ini demi perkembangan subur bagi kongregasi indah Anda sendiri. Bukankah Anda sendiri mengharap pendirian kongregasi baru ini sebagai bantuan untuk kongregasi Anda (Kongregasi M.S.F.) sendiri?

Carmel di Nijmegen, 20 Mei 1939

Tertanda Pater Titus Brandsma, O.Carm.

---

<sup>\*)</sup> Diterjemahkan oleh Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 22-23.

**Lampiran 10**

**Surat Pater Trampe Kepada Pimpinan Umum Suster-Suster  
Santa Perawan (S.N.D.)<sup>\*)</sup>**

Yth, Suster Pimpinan Umum Suster-Suster Santa Perawan,

Pendirian Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia ini dibukukan atas nama Sr. Benedicta, S.N.D., dan dua suster lainnya, yang Anda tentukan untuknya. Ketiga suster ini merupakan badan pengurus pendirian ini, sampai dapat digantikan oleh tenaga yang cakap dari kongregasi yang baru itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa dua suster itu harus tinggal juga di Baarlo selama mereka menjadi anggota badan pengurus. Menurut saya, tentu belum dapat disebut sebagai hal yang pasti tentang hal itu, baha suster yang pada permulaan akan membantu Sr. Benedicta, S.N.D., akan dapat diganti lebih cepat oleh suster-suster muda. Suster yang dibebakan itu nanti, biar ia tidak bekerja lagi di Baarlo, tinggal juga sebagai anggota badan pengurus itu.

Bolehkah saya mohon Muder Yang Terhormat, kiranya dua suster itu sekarang ini dapat diangkat, supaya pada saat pendirian, mereka dapat bertindak sebagai anggota badan pengurus..?

Grave, 5 Mei 1937

Tertanda A.M. Trampe, M.S.F.

---

<sup>\*)</sup> Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Pernohonan Pater Trampe ini dipenuhi oleh Pimpinan Umum S.N.D., dengan mengutus Sr. Waltera, S.N.D., dan dikemudian hari diganti oleh Sr. Basillia, S.N.D. Atas semuanya ini, Pater Trampe menyampaikan suratnya yang dapat dibaca dalam Lampiran 11 di bawah ini! Terdapat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 22.

**Lampiran 11**

**Surat Sebagai Tanda Terimakasih Pater Trampe  
Kepada Pimpinan Umum Suster-Suster S.N.D.<sup>\*)</sup>**

Muder Yth,

Kiranya Anda sudi memaafkan saya, karena baru sekarang ini saya berbicara lagi tentang pokok kemarin. Sebenarnya informasi dan pertanyaanku sekitar pendirian baru itu harus dibahas dulu. Tetapi oleh Anda semuanya dibalas dengan bantuan yang begitu rela dan tepat.

Ada kewajiban bagi saya untuk menyampaikan sekali lagi terimakasih sebesar-besarnya, atas perhatian Anda pada pendirian Kongregasi M.A.S.F., ini. Anda tidak hanya memberikan diri secara total pada pekerjaan ini dengan nasehat yang baik dan doa, tetapi juga dengan perbuatan. Dalam hal ini saya melihat, bahwa Anda telah dengan senang hati dan dengan sukarela memberikan sumbangan yang amat besar kepada daerah misi untuk membebaskan para suster Anda dari tugasnya tanpa meminta balas jasa.

Dengan hati gembira dan penuh terimakasih, saya ingat akan cinta yang begitu mulia dan tidak mementingkan diri sendiri. Kami semua akan memasukkan wujud-wujud Anda dalam doa-doa kami dengan hati penuh terimakasih. Kerjasama penuh semangat waktu awal pendirian Kongregasi M.A.S.F., akan dibicarakan dengan pujian oleh generasi yang akan datang. Semoga Keluarga Suci, teladan dan pelindung dari Kongregasi M.A.S.F., memberi kepada Anda, rahmat berlimpah-limpah sebagai balasan dan akan mengabdikan wujud-wujud Anda.

Grave, 4 Juni 1937

Tertanda A.M. Trampe,

M.S.F.

---

<sup>\*)</sup> Hasil terjemahan Sr. Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. Terdapat dalam Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hal. 25-26.

**Lampiran 12**

**Surat Persetujuan Mgr. W. Mutsaerts, Uskup Keuskupan 'S-Hertogenbosch  
Atas Naskah Konstitusi Kongregasi M.A.S.F. \*)**

'S-Hertogenbosch, 29 Desember 1949

Yang Mulia Pater A.M. Trampe, Superior General Kongregasi M.S.F., di Grave,  
Bersama ini kami kirimkan kembali Konstitusi dari Suster-Suster Misi dan  
Adorasi dari Santa Familia yang Anda kirimkan agar kami periksa.

Dengan senang hati kami memberi penegasan kepada Anda, bahwa kami  
dengan ketulusan hati menyetujuinya, dan menilai bahwa peraturan ini telah  
disusun dengan penuh tanggungjawab, sesuai dengan Hukum Kanonik dan  
dengan kebutuhan zaman.

Konstitusi ini tepat, jelas dan menyenangkan. Bagi para anggota yang akan  
menjalani dan dipercayakan, akan merasa terjamin dan dikuatkan.

Konstitusi ini yang merupakan peraturan hidup, pasti akan menentukan  
dengan baik. Dan Tuhan yang Maha Rahim dan di bawah perlindungan dari  
Keluarga Kudus Nazareth memberikan keselamatan dan kesempurnaan.

Semoga Tuhan di surga dan para kudus memberi kesejahteraan dan  
perlindungan kepada masing-masing anggota Kongregasi M.A.S.F., yang setia  
hidup berdasarkan Konstitusi ini.

Untuk itu kami berdoa dan mohon berkat dari Tuhan untuk kebaikan  
semua.

Dengan penghargaan yang besar

✠ W. Mutsaerts

Uskup Keuskupan 'S-Hertogenbosch

---

\*) Diterjemahkan oleh Sr. Euphrasia, M.A.S.F. Terdapat dalam A.M. Trampe, M.S.F. *Constituties Van de Congregatie der Missie- en Aanbiddings Zusters Van de H. Familie. op.cit.* hlm. II.

**Lampiran 13**

**Dokumen Persetujuan atas Konstitusi Kongregasi M.A.S.F., dan  
Penerimaan Kongregasi M.A.S.F., sebagai Kongregasi Tingkat Keuskupan  
dari Mgr. Dr. Lemmens<sup>\*)</sup>**

Kami G. Lemmens, Uskup Keuskupan Roermond,

Dengan senang hati dan cinta yang besar, kami telah memeriksa Konstitusi dari Kongregasi Suster-Suster Misi dan Adorasi dari Santa Familia dalam bahasa Perancis dan menyetujuinya.

Bersamaan dengan ini, dengan kuasa yang diberikan pada kami, kami menerima Kongregasi M.A.S.F., sebagai Kongregasi Tingkat Keuskupan, karena Kongregasi ini telah memilih Baarlo sebagai tempat Rumah Generalat (Rumah Induk /Pusat) yang terletak dalam wilayah Keuskupan kami.

Kami jelaskan juga, bahwa Konstitusi ini cocok dan pantas untuk para Suster M.A.S.F., dan bertanggungjawab juga atas karya misi dimana pun para Suster M.A.S.F., di utus.

Roermond, 5 Mei 1951

Tertanda ✠ Dr. G. Lemmens

---

<sup>\*)</sup> Diterjemahkan oleh Sr. Euphrasia, M.A.S.F. Terdapat dalam A.M. Trampre, M.S.F. *Constituties Van de Congregatie der Missie- en Aanbiddings Zusters Van de H. Familie*. op.cit. hlm. III.

**Lampiran 14**

**Wejangan Pater Trampe Kepada Para Suster Yang Akan Berangkat  
Ke Tanah Misi Kalimantan Timur, antara lain:\*)**

“.. Walaupun para suster misionaris selalu seharusnya rela, menurut teladan Guru Allahinya, menyerahkan nyawanya demi keselamatan kekal jiwa seseorang, mereka harus juga menaruh perhatian wajar kepada kesehatannya. Dengan setia hendaknya mereka mengambil tindakan preventif dan tindakan lain yang perlu demi pemeliharaan kesehatan guna mempertahankan yang harus mereka rawat. Hendaknya mereka menjaga diri agar jangan sampai berlaku terlalu berani, karena rajin berlebih-lebihan dan terutama mereka laporkan kepada atasan dengan setia. Dari pihak atasan ada kewajiban berat untuk mengawasi kesehatan anak buahnya. Lebih baik dia berhati-hati dan murah daripada dia di bidang ini terlalu keras”.

---

\*) Wejangan ini disampaikan pada tahun 1948. Lihat Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 40.

**Lampiran 15**

**Surat Pater Trampe Kepada Sr. Yohana, M.A.S.F.,  
Sebagai Bentuk Perhatiannya Kepada Para Suster M.A.S.F.,  
Terutama Yang Berada di Daerah Misi Kalimantan Timur<sup>\*)</sup>**

“.. Sebab para suster lebih-lebih di daerah misi harus bekerja keras, saya tidak mewajibkan hari puasa, tidak satu pun hari pantang, kecuali yang diwajibkan oleh karya kudus, tetapi saya lebih menekankan pelepasan dari yang duniawi, terutama juga dari sanak saudara, yang kerap kali sangat merintangangi para religius dan kerap menjadi bahaya besar untuk panggilan suci mereka sendiri. Pengorbanan karenanya lebih menyenangkan Allah dari semua usaha jasmaniah berat penebusan dosa. Apa yang dipikirkan Roma, tidak saya tahu. Barangkali mereka menilai ketidakhadiran dari latihan, penebusan dosa jasmaniah terlalu tawar ..”.

---

<sup>\*)</sup> Surat ini disampaikan pada tanggal 14 Desember 1949. Lihat Jacqueline Geenen, M.A.S.F., dkk. *op.cit.* hlm. 39.



**Lampiran 16**

**DAFTAR NAMA RESPONDEN**

1. Nama : Sr. M. Benedicta, M.A.S.F. (Suster Pertama).  
Tanggal Lahir : Tering, 11 September 1930  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Kaul Kekal  
Profesi : Pensiunan Pembantu Bidan dan sekarang menjabat sebagai Muder dan menangani karya kerasulan Pastoral  
Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Tering  
Hasil Korespondensi Tgl. : 20 November 2005
  
2. Nama : Sr. Euphrasia, M.A.S.F.  
Tanggal Lahir : Yogyakarta, 12 November 1941  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Kaul Kekal  
Profesi : Pensiunan Katekis, pernah beberapa kali menjadi Pemimpin Regio, Anggota Dewan Pimpinan Regio, dan Ketua Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., sekarang menjabat sebagai Muder dan menangani karya kerasulan Pastoral  
Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Surakarta (Dawung Wetan)  
Hasil Korespondensi Tgl. : 25 November 2005
  
3. Nama : Sr. Bonifatio, M.A.S.F. (Suster Misionaris dari Belanda).  
Tanggal Lahir : Nederland, 19 Mei 1938  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Kaul Kekal  
Profesi : Pensiunan Bidan, Pernah Menjabat Sebagai Anggota Dewan Pimpinan Regio dan Menjadi Pimpinan Regio, sekarang menangani karya kerasulan Kesehatan dan Pastoral  
Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Kamanasa  
Hasil Korespondensi Tgl. : 29 November 2005

4. Nama : Sr. Paula, M.A.S.F.  
 Tanggal Lahir : Surakarta, 28 April 1962  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Kaul Kekal  
 Profesi : Pernah menjadi Anggota Dewan Pimpinan Regio, Katekis, dan sekarang menjabat sebagai Anggota Dewan Pimpinan Provinsi (juga sebagai Koordinator Formasio), Muder dan menangani karya kerasulan Pastoral  
 Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Putak  
 Hasil Korespondensi Tgl. : 21 November 2005
5. Nama : Sr. Henderina, M.A.S.F.  
 Tanggal Lahir : Kupang, 13 Agustus 1969  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Kaul Kekal  
 Profesi : Guru Bahasa Indonesia dan menangani karya kerasulan Pastoral  
 Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Balikpapan  
 Hasil Korespondensi Tgl. : 19 November 2005
6. Nama : Sr. Martha, M.A.S.F.  
 Tanggal Lahir : Surakarta, 17 Desember 1963  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Kaul Kekal  
 Profesi : Pernah menjadi Pemimpin Novis dan sekarang berprofesi sebagai guru SLB, Ketua Yayasan Budi Bakti Karya M.A.S.F., Anggota Team Formasio Provinsi M.A.S.F. Indonesia dan menangani karya kerasulan Pastoral  
 Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Balikpapan  
 Hasil Korespondensi Tgl. : 19 November 2005
7. Nama : Sr. Clara, M.A.S.F.  
 Tanggal Lahir : Banjarmasin, 05 Oktober 1945  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Kaul Kekal

Profesi : Pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Regio dan Anggota Dewan Pimpinan Umum, sekarang menjabat sebagai Dosen Akademi Perawat Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda, dan menangani karya kerasulan bidang Kesehatan dan Pastoral

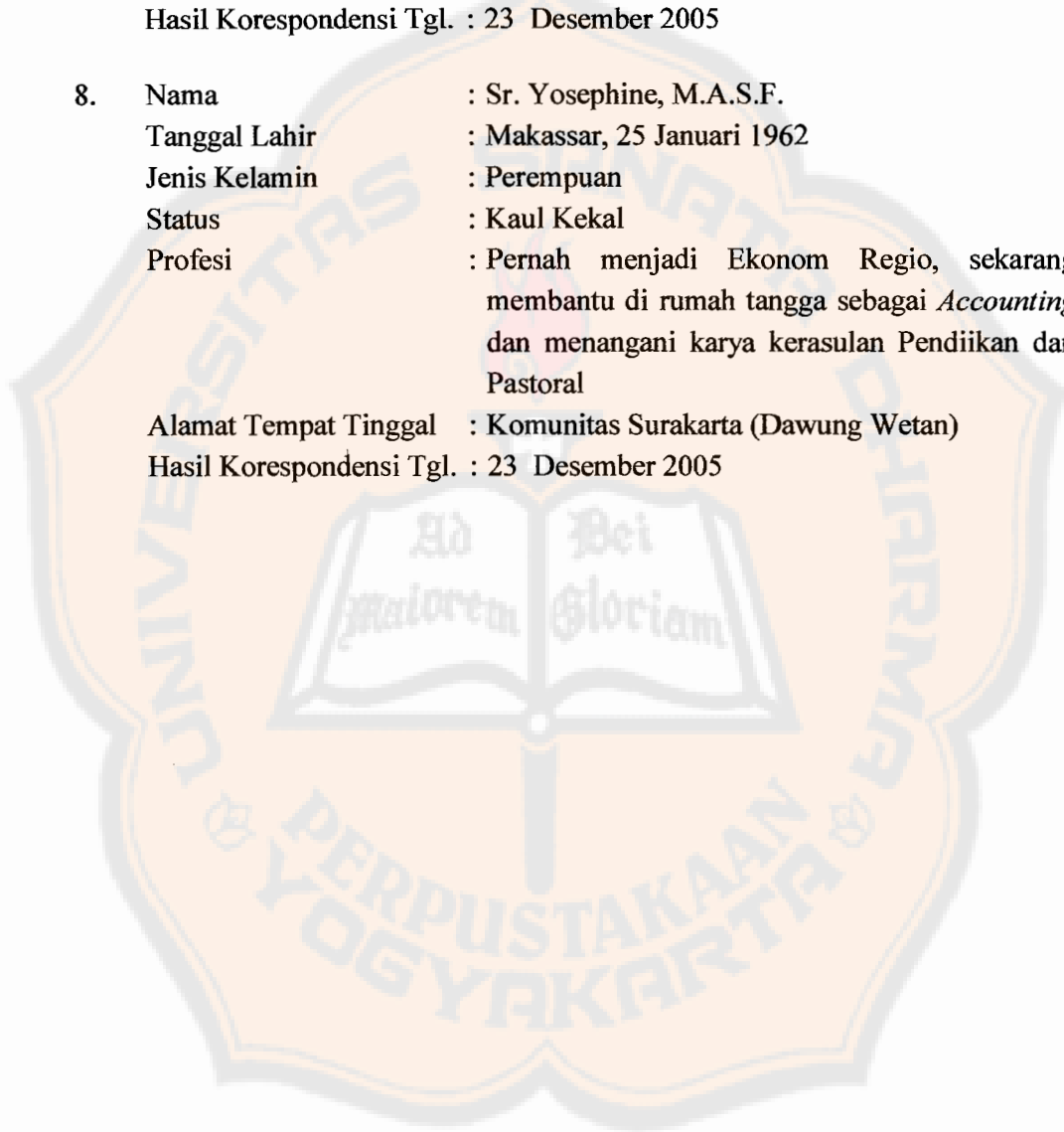
Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Samarinda

Hasil Korespondensi Tgl. : 23 Desember 2005

8. Nama : Sr. Yosephine, M.A.S.F.  
Tanggal Lahir : Makassar, 25 Januari 1962  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Kaul Kekal  
Profesi : Pernah menjadi Ekonom Regio, sekarang membantu di rumah tangga sebagai *Accounting* dan menangani karya kerasulan Pendidikan dan Pastoral

Alamat Tempat Tinggal : Komunitas Surakarta (Dawung Wetan)

Hasil Korespondensi Tgl. : 23 Desember 2005



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*LAMPIRAN*

*FOTO*





Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

Foto 1. Pater Trampe



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

Foto 2 dan 3. Bangunan Rumah De Raay dan lingkungan sekitarnya

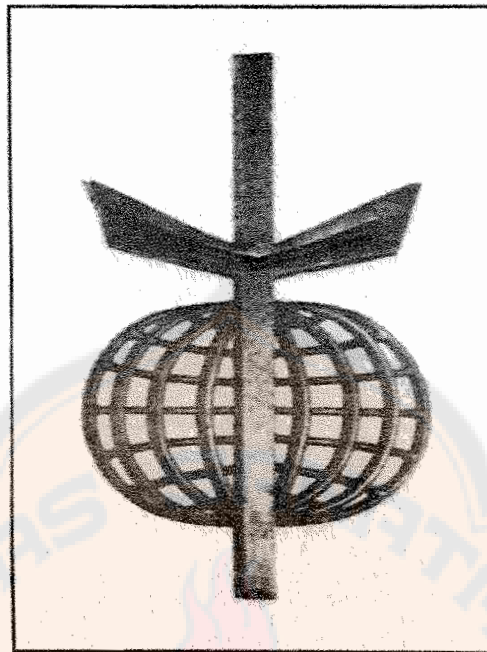


Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

Foto 4 & 5. Model Pakaian dan Busana Biara Dahulu dan Sekarang



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

**Foto 6. Lontin Kalung Salib**



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

**Foto 7. Suster Misionaris Perdana**





Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

Foto 8. Kegiatan olah rohani dari Suster M.A.S.F.



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

Foto 9. Kegiatan olah raga/jasmani dari calon Suster M.A.S.F.



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

**Foto 10 & 11. Suster M.A.S.F., sebagai suster perdana yang dikirimkan oleh Pater Trampe ke daerah misi M.S.F., Kalimantan Timur**



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia  
**Foto 12. Pemberian diri melalui peristiwa Ekaristi (pemecahan roti)**



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia  
**Foto 13. Lambang perjalanan hidup para suster MA**



Sumber: Arsip Sekretariat Propinsi MASF di Indonesia



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

**Foto 14 & 15. Penerimaan suster novis menjadi suster profes dan postulan menjadi suster novis.**



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia



Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia

Foto 16 & 17. Penerimaan suster profes yunior menjadi suster profes medior



**Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia**



**Sumber: Arsip Sekretariat Provinsi M.A.S.F., di Indonesia**

**Foto 18 & 19. Medan karya dan orang-orang yang para Suster M.A.S.F.,  
layani di daerah pedalaman Kalimantan Timur**



Sumber: Koleksi Anton W. N.



Sumber: Koleksi Anton W. N.

Foto 20 & 21. Profil Suku-suku Daya di Pedalaman Pada Saat Karya Misi  
Masuk ke Kalimantan Timur



Sumber: Koleksi Anton W. N.



Sumber: Koleksi Anton W. N.



Sumber: Koleksi Anton W. N.

Foto 22, 23, & 24. Suku Daya Penihing, Bahau dan Kenyah: Sebelum dan Sesudah Mengenal Pakaian dari Bahan Kain





Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.

Foto 25 & 26. Rumah Panjang (Lamin) dan Rumah Biasa Suku Daya di Pedalaman Kalimantan Timur



Sumber: Koleksi Yekti Maunati



Sumber: Koleksi Yekti Maunati

Foto 27 & 28. Hasil Kebudayaan Suku Daya Kenyah



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.

**Foto 29, 30 & 31. Tarian Hudoq, Tarian Bersama dalam Upacara Adat Dangai dan Tarian Selamat Datang dalam Upacara Penerimaan Tamu Suku Daya Benuaq**



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.

**Foto 32 & 33. Upacara Adat Penerimaan Tamu dan Pernikahan di Dalam Rumah Panjang (Lamin)**



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.



Sumber: Koleksi M. Commans, M.S.F.

**Foto 34 & 35. Tarian Ritual Belian Sentiu Dalam Upacara Adat Longaan Suku Daya Benuaq Pedalaman Kalimantan Timur**



Sumber: Koleksi Pribadi Penulis



Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

**Foto 36 & 37. Pematangan Babi Sebagai Kegiatan Puncak dari Upacara Longaan Suku Daya Benua Pedalaman Kalimantan Timur**



Sumber: Koleksi Pribadi Penulis



Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

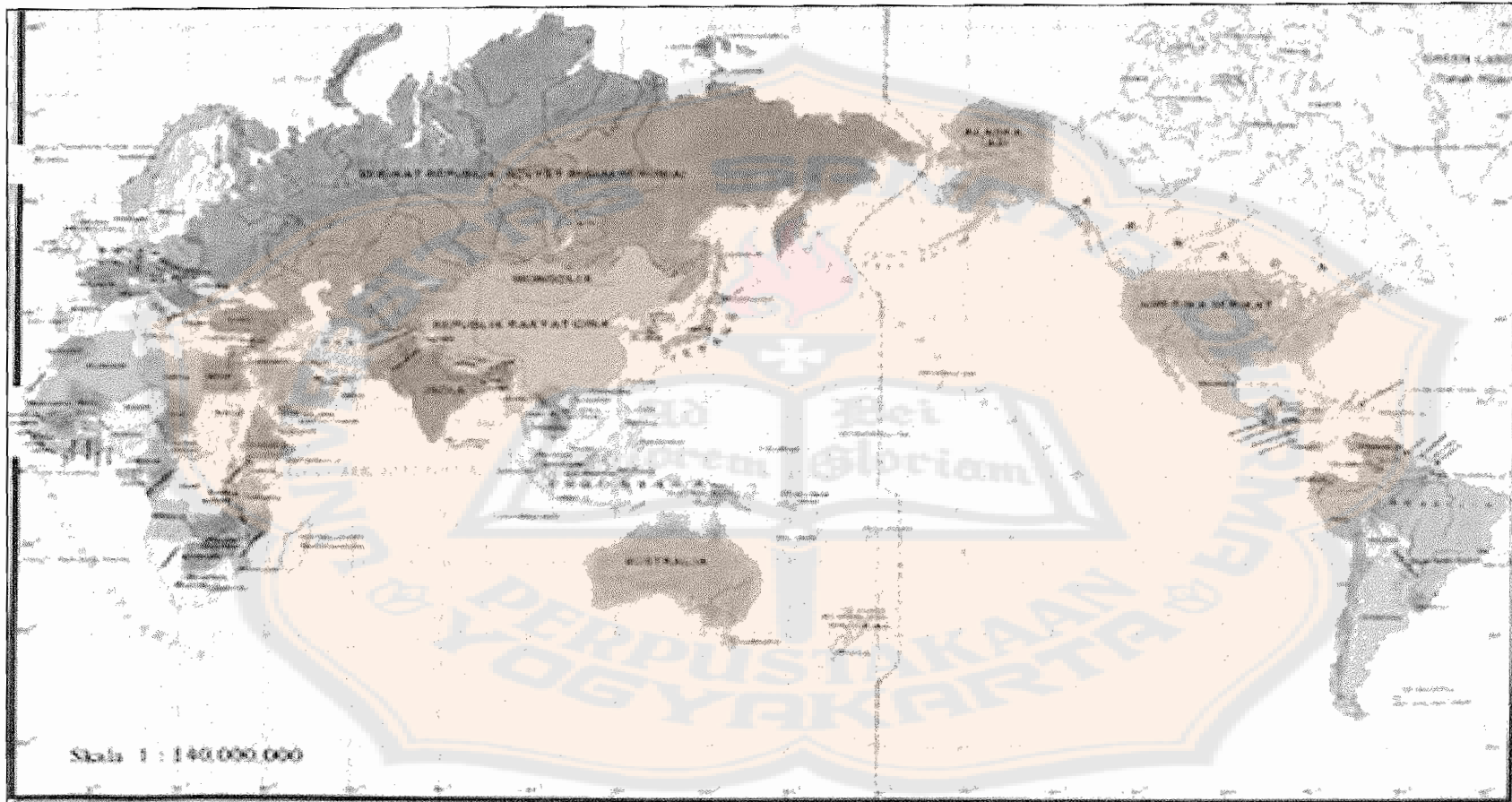
**Foto 38 & 39. Pemberian Makan untuk Arwah dan Pematangan Kerbau  
Sebagai Kegiatan Puncak dari Upacara Kuangkay Suku Daya Benuaq  
Pedalaman Kalimantan Timur**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*LAMPIRAN*

*PETA*

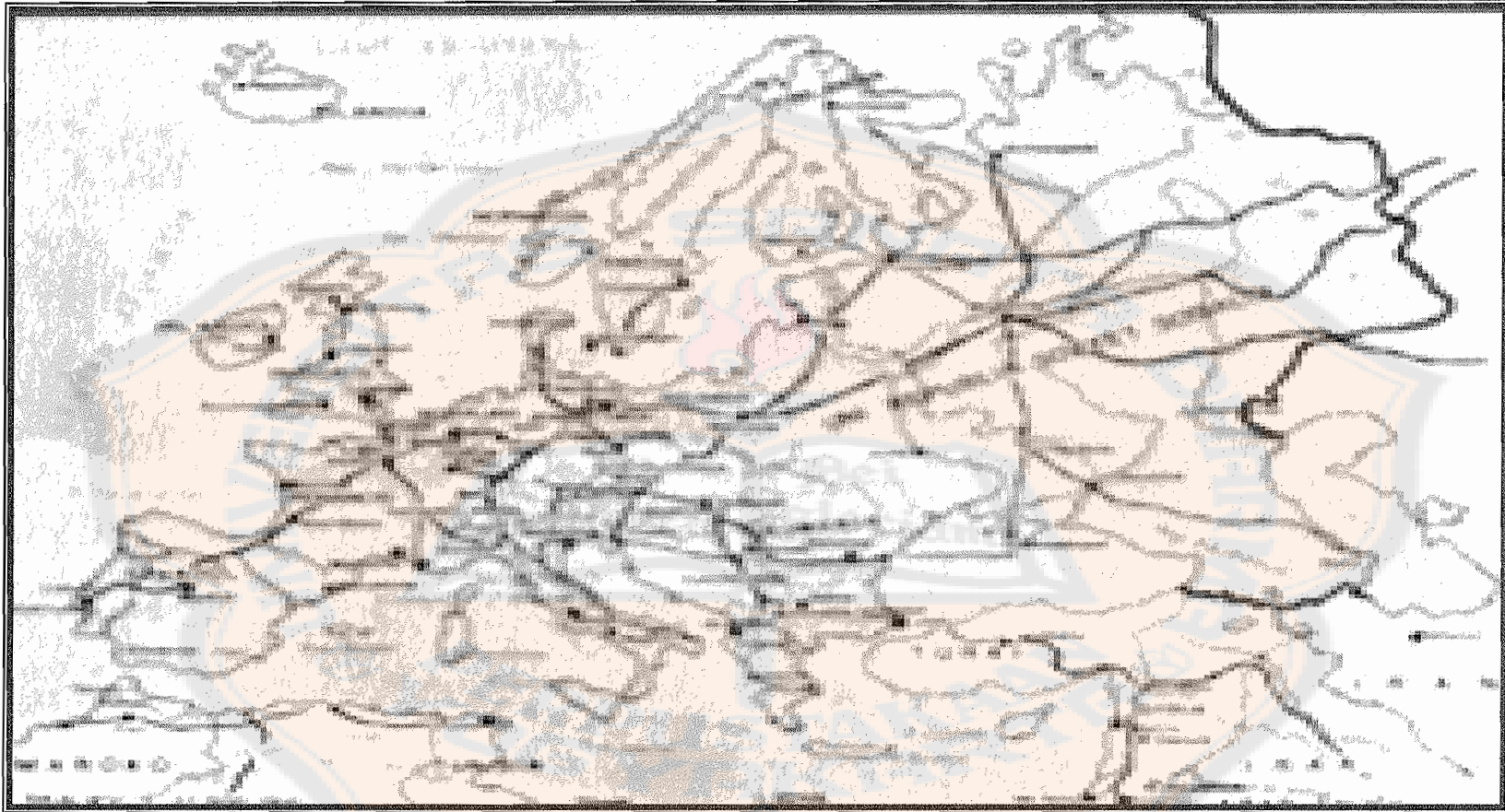




Sumber: ATLAS DUNIA

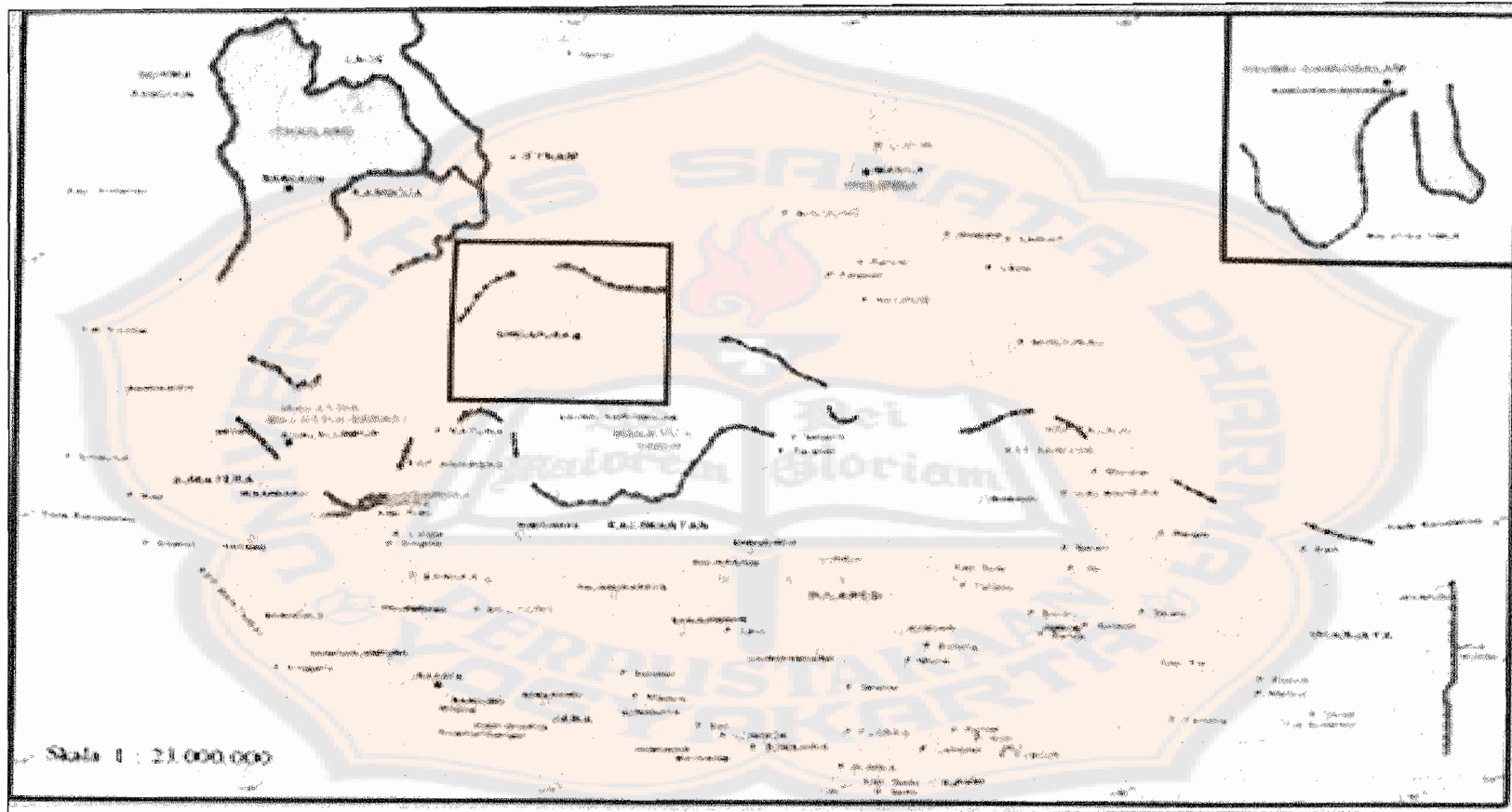
Gambar 1. Peta Dunia





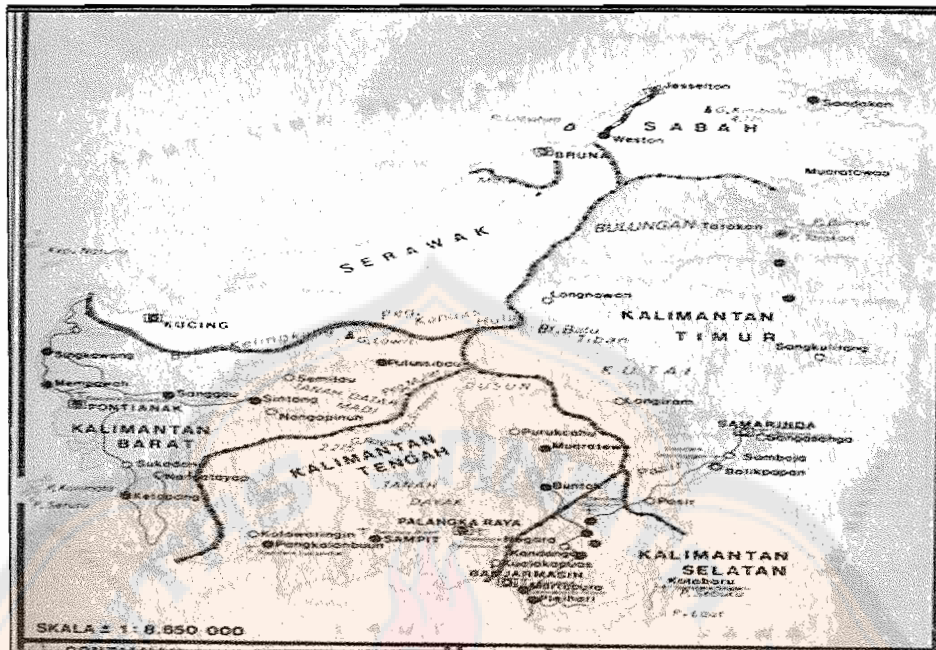
Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 4. Peta Benua Eropa



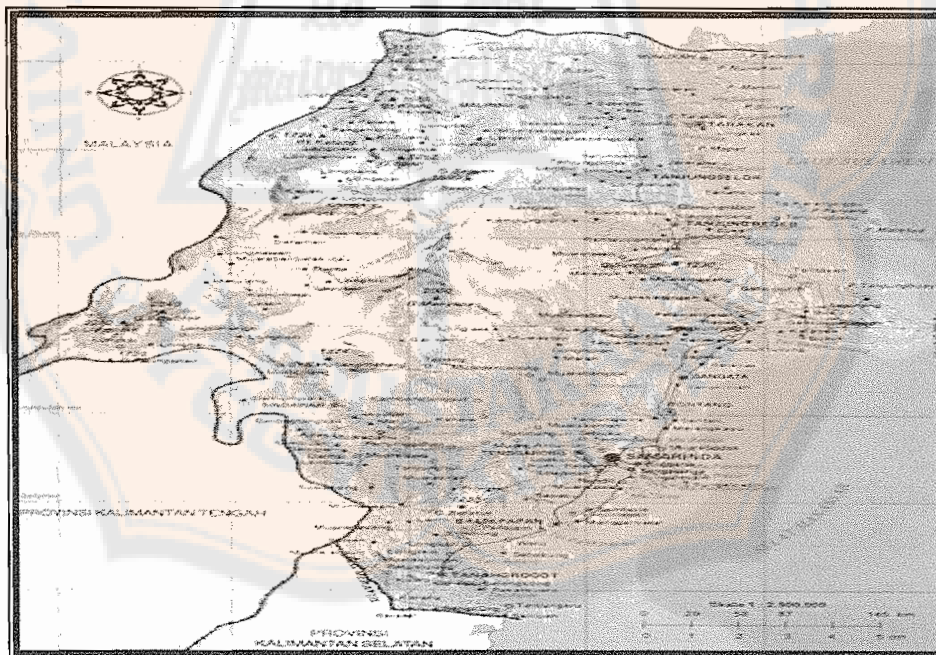
Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 5. Peta Negara Indonesia



Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 6. Peta Pulau Kalimantan



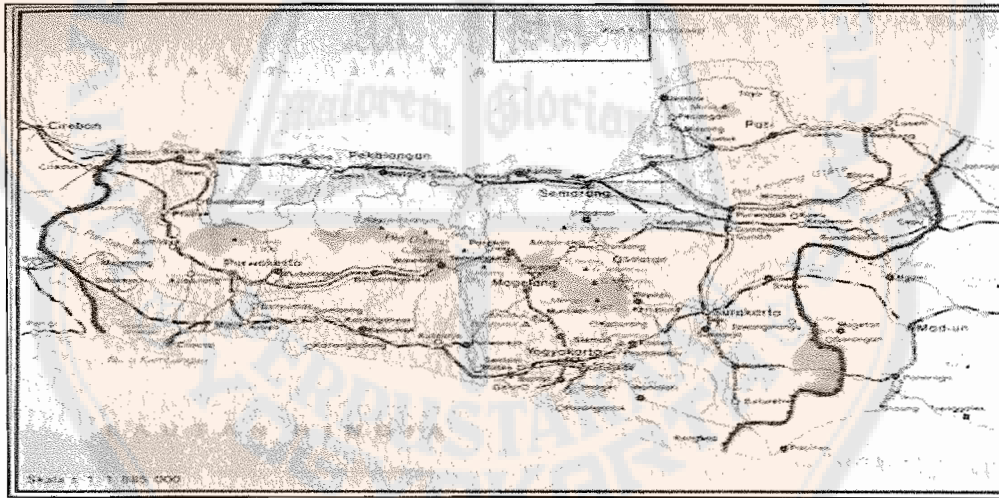
Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 7. Peta Kalimantan Timur



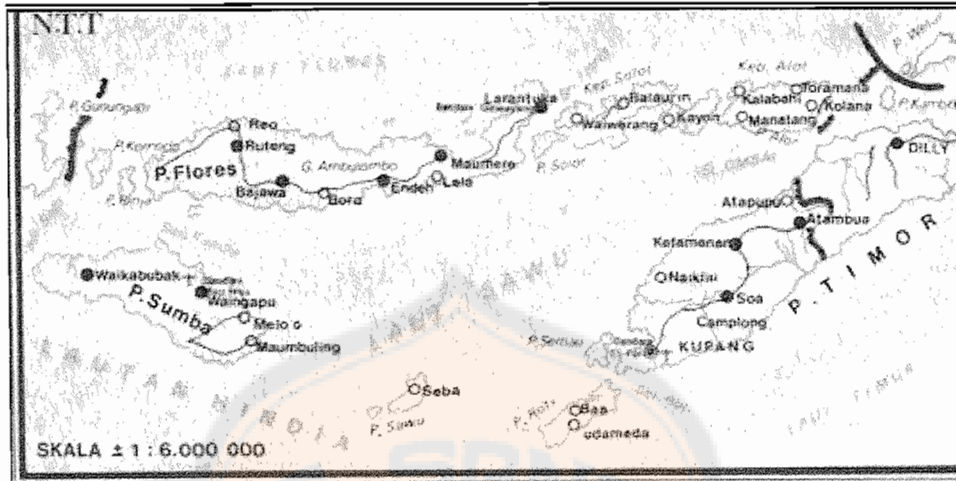
Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 8. Peta Pulau Jawa



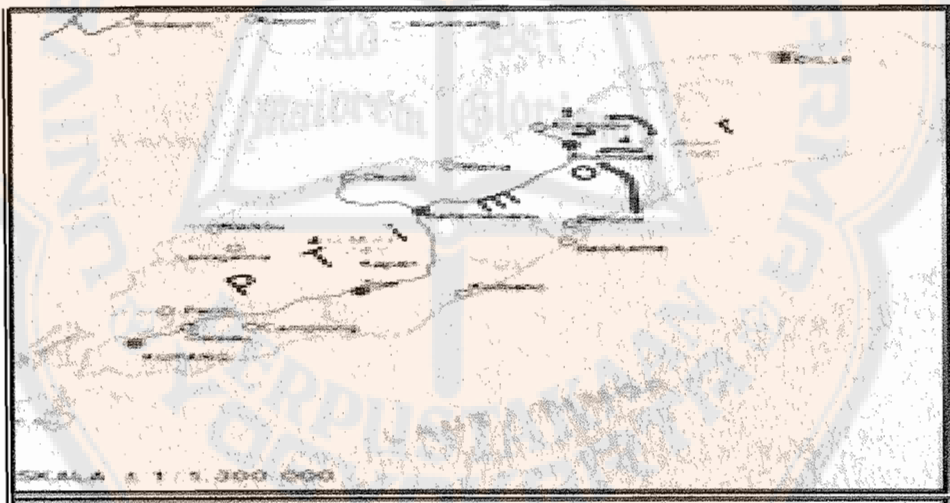
Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 9. Peta Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta



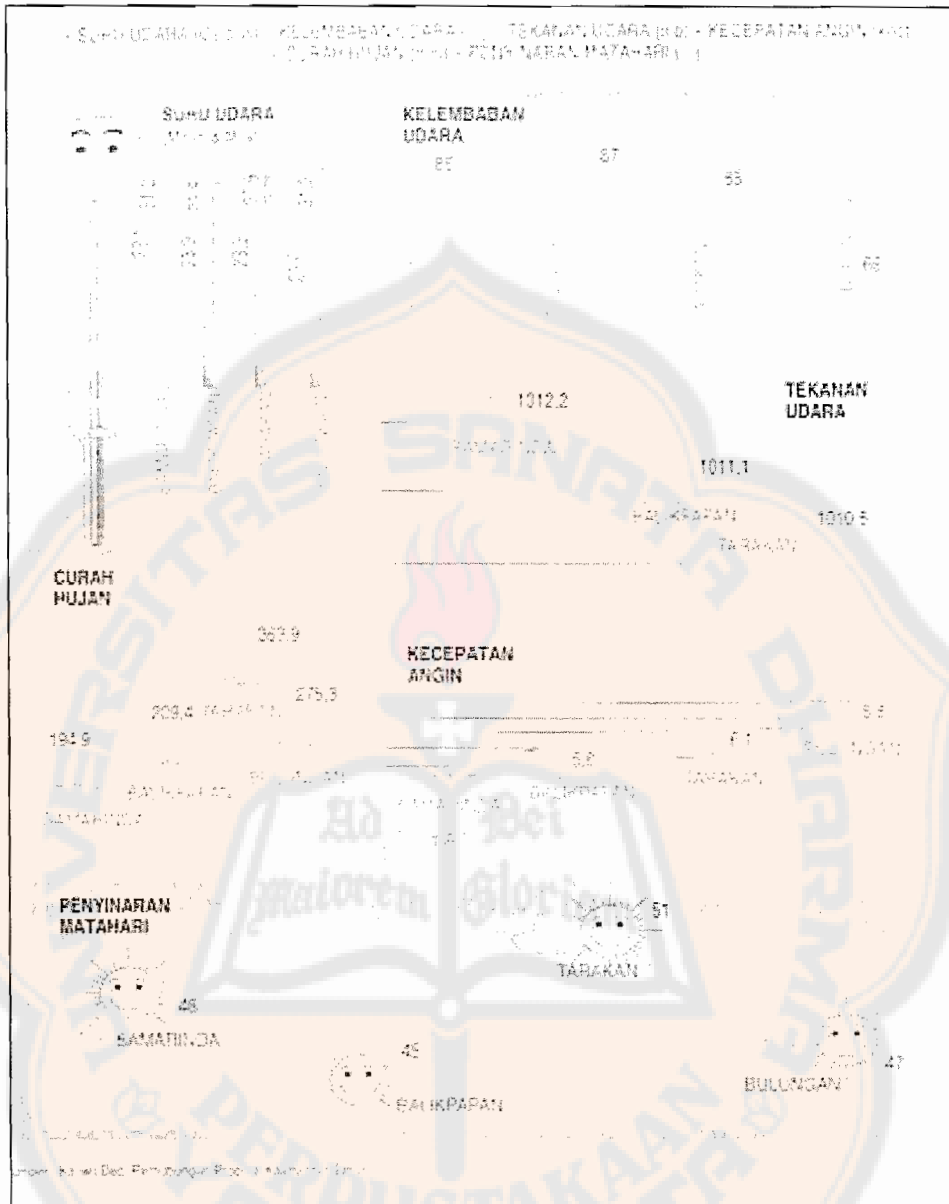
Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 10. Peta Nusa Tenggara Timur



Sumber: ATLAS DUNIA

Gambar 11. Pulau Timor



Sumber: Ensiklopedi Indonesia

Gambar 12. Keterangan Iklim di Daerah Kalimantan Timur



## SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Sejarah</b>
<b>Satuan Pendidikan</b>	<b>: SMA</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: XI/I</b>
<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>: 2006/2007</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 3 JP (@ 45 menit)</b>

### **I. Standar Kompetensi**

Kemampuan memahami sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948 – 2003.

### **II. Kompetensi Dasar**

Kemampuan memahami latar belakang didirikannya (1937), perjuangan hidup atau kehidupan awal (1937 – 1948), dan perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948 – 2003.

### **III. Hasil Belajar**

Siswa dapat menguraikan latar belakang didirikannya, perjuangan hidup (kehidupan awal), dan perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia.

### **IV. Indikator**

Siswa dapat mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda (1937).
2. Perjuangan hidup atau kehidupan awal Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) sampai Indonesia (1937 – 1948).
3. Sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003).

**V. Materi**

1. Latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda pada tahun 1937.
2. Perjuangan hidup (kehidupan awal) Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) sampai Indonesia periode tahun 1937 – 1948.
3. Sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948 – 2003.

**VI. Langkah Pembelajaran**

**Pertemuan 1**

a. Pendahuluan

- Guru memotivasi siswa dengan beberapa pertanyaan singkat.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Kegiatan inti

- Orientasi: Secara global guru menjelaskan latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda pada tahun 1937. setelah itu memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
- Latihan: Siswa mengerjakan soal/pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- Umpan balik: Beberapa siswa mempresentasikan jawaban mereka. Kemudian dilanjutkan dengan tanggapan dari siswa yang lain dan guru. Setelah itu dilanjutkan dengan penegasan dari guru.

c. Penutup

- Guru menyimpulkan seluruh materi.
- Guru membagikan *hand-out* materi yang sudah dipelajari dan juga materi untuk minggu yang akan datang.

## Pertemuan II

### a. Pendahuluan

- Apersepsi.
- Guru mengajukan beberapa pertanyaan (pre-test) lisan kepada siswa seputar materi yang sudah dan yang akan dipelajari.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

### b. Kegiatan inti

- Orientasi: Guru menjelaskan secara global perjuangan hidup (kehidupan awal) Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., dari Baarlo, Belanda sampai Indonesia periode 1937–1948. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- Latihan: Secara pribadi siswa membaca teks yang sudah dibagikan pada minggu lalu.
- Umpan balik: Beberapa siswa yang ditunjuk menarikan hasil bacaannya. Kemudian dilanjutkan dengan tanggapan, pertanyaan dan penegasan dari siswa dan guru.

### c. Penutup

- Guru menyimpulkan seluruh materi.
- Guru membagikan *hand-out* materi untuk pembelajaran minggu yang akan datang.

## Pertemuan III

### a. Pendahuluan

- Apersepsi.
- Lewat pertanyaan lisan, guru memberikan pre-test berkaitan dengan materi minggu kemarin.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

### b. Kegiatan inti

- Orientasi: Guru secara global menjelaskan materi sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia

periode tahun 1948–2003. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kartu pertanyaan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

- Latihan: Dengan panduan pertanyaan yang ada dalam kartu pertanyaan, siswa berdiskusi dalam kelompok (@ 5 orang).
- Umpan balik: Beberapa siswa mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan dan tanggapan serta penegasan dari teman-teman mereka dan guru.

c. Penutup

- Guru menyimpulkan seluruh materi.
- Guru memberikan tugas kepada siswa supaya membuat rangkuman dalam bentuk skema atas materi yang sudah dipelajari.

**VII. Sarana dan Sumber Belajar**

Geenen, Jacqueline, dkk.(tanpa thn terbit). *Selayang Pandang Riwayat Hidup Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F.* (terjemahan). Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Pembaharuan III. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.

Veuger, Jacques. 1997. *Semangat Misioner Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F.* Yogyakarta: Wisma Nazareth.

Dewan Pimpinan Umum. 1972. *Kapitel 1972 (Sidang Umum 1972), Harapan Hari Depan.* Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.

Dewan Pimpinan Regio. 1973-2003. *Laporan Kapitel Regio 1 – 11 Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia.* Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia.

Hand out Materi: Latar belakang didirikannya (1937), perjuangan hidup atau kehidupan awal (1937-1948), dan sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948 – 2003.

Peta, foto, dan kartu pertanyaan.

### VIII. Penilaian

- Lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa.
- Pertanyaan untuk Pertemuan I:
  - Apa yang menjadi latar belakang dan faktor yang mempengaruhi didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda pada tahun 1937?
- Pertanyaan untuk Pertemuan III, dalam kartu pertanyaan:
  - 1) Apa saja bidang perkembangan dalam Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia?
  - 2) Bagaimana perkembangan keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?
  - 3) Bagaimana perkembangan kepemimpinan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?
  - 4) Bagaimana perkembangan formasio Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?
  - 5) Bagaimana perkembangan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Yogyakarta, 19 Mei 2006  
Guru Bidang Studi

(.....)

(Susana Juwita)

**V. Materi**

1. Latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda pada tahun 1937.
2. Perjuangan hidup (kehidupan awal) Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo (Belanda) sampai Indonesia periode tahun 1937 – 1948.
3. Sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948 – 2003.

**VI. Langkah Pembelajaran**

**Pertemuan 1**

a. Pendahuluan

- Guru memotivasi siswa dengan beberapa pertanyaan singkat.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Kegiatan inti

- Orientasi: Secara global guru menjelaskan latar belakang didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda pada tahun 1937. setelah itu memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
- Latihan: Siswa mengerjakan soal/pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- Umpan balik: Beberapa siswa mempresentasikan jawaban mereka. Kemudian dilanjutkan dengan tanggapan dari siswa yang lain dan guru. Setelah itu dilanjutkan dengan penegasan dari guru.

c. Penutup

- Guru menyimpulkan seluruh materi.
- Guru membagikan *hand-out* materi yang sudah dipelajari dan juga materi untuk minggu yang akan datang.

## Pertemuan II

### a. Pendahuluan

- Apersepsi.
- Guru mengajukan beberapa pertanyaan (pre-test) lisan kepada siswa seputar materi yang sudah dan yang akan dipelajari.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

### b. Kegiatan inti

- Orientasi: Guru menjelaskan secara global perjuangan hidup (kehidupan awal) Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., dari Baarlo, Belanda sampai Indonesia periode 1937–1948. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- Latihan: Secara pribadi siswa membaca teks yang sudah dibagikan pada minggu lalu.
- Umpan balik: Beberapa siswa yang ditunjuk mensarikan hasil bacaannya. Kemudian dilanjutkan dengan tanggapan, pertanyaan dan penegasan dari siswa dan guru.

### c. Penutup

- Guru menyimpulkan seluruh materi.
- Guru membagikan *hand-out* materi untuk pembelajaran minggu yang akan datang.

## Pertemuan III

### a. Pendahuluan

- Apersepsi.
- Lewat pertanyaan lisan, guru memberikan pre-test berkaitan dengan materi minggu kemarin.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

### b. Kegiatan inti

- Orientasi: Guru secara global menjelaskan materi sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia

periode tahun 1948–2003. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kartu pertanyaan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

- Latihan: Dengan panduan pertanyaan yang ada dalam kartu pertanyaan, siswa berdiskusi dalam kelompok (@ 5 orang).
- Umpan balik: Beberapa siswa mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan dan tanggapan serta peneguhan dari teman-teman mereka dan guru.

c. Penutup

- Guru menyimpulkan seluruh materi.
- Guru memberikan tugas kepada siswa supaya membuat rangkuman dalam bentuk skema atas materi yang sudah dipelajari.

**VII. Sarana dan Sumber Belajar**

Geenen, Jacqueline, dkk.(tanpa tahun terbit). *Selayang Pandang Riwayat Hidup Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F.* (terjemahan). Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi M.A.S.F.

Dewan Pimpinan Umum. 1993. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.* Pembaharuan III. Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.

Veuger, Jacques. 1997. *Semangat Misioner Pater Antonius Maria Trampe, M.S.F., Pendiri Kongregasi M.A.S.F.* Yogyakarta: Wisma Nazareth.

Dewan Pimpinan Umum. 1972. *Kapitel 1972 (Sidang Umum 1972), Harapan Hari Depan.* Baarlo: Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F.

Dewan Pimpinan Regio. 1973-2003. *Laporan Kapitel Regio 1 – 11 Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia.* Samarinda: Dewan Pimpinan Regio Kongregasi M.A.S.F., Regio Indonesia.



Hand out Materi: Latar belakang didirikannya (1937), perjuangan hidup atau kehidupan awal (1937-1948), dan sejarah perkembangan Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Indonesia periode tahun 1948 – 2003.

Peta, foto, dan kartu pertanyaan.

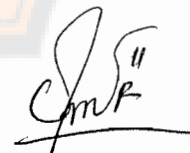
**VIII. Penilaian**

- o Lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa.
- o Pertanyaan untuk Pertemuan I:
  - Apa yang menjadi latar belakang dan faktor yang mempengaruhi didirikannya Kongregasi Suster-Suster M.A.S.F., di Baarlo, Belanda pada tahun 1937?
- o Pertanyaan untuk Pertemuan III, dalam kartu pertanyaan:
  - 1) Apa saja bidang perkembangan dalam Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia?
  - 2) Bagaimana perkembangan keanggotaan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?
  - 3) Bagaimana perkembangan kepemimpinan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?
  - 4) Bagaimana perkembangan formasio Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?
  - 5) Bagaimana perkembangan karya kerasulan Kongregasi M.A.S.F., di Indonesia (1948 – 2003)?

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

(.....)

Yogyakarta, 19 Mei 2006  
Guru Bidang Studi



(Susana Juwita)

